Jagad

#2 Unstoppable Love Series

A novel by

Kaila Iffa

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (1) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
(3) Setiap orang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, hururf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Disclaimer:

Sebuah karya fiksi, hasil proses berpikir kreatif menggunakan imajinasi penulis. Kesamaan nama, karakter, dan tempat adalah faktor kebetulan tanpa unsur kesengajaan.

Novel roman dewasa. Ditujukan untuk pembaca usia 18 tahun ke atas. Dibutuhkan kebijaksanaan dan keterbukaan pola pikir pembaca untuk mencermatinya.

Jagad

Copyright © 2018 by Kaila Iffa

Ebook Version. Google Playstore. Oktober 2020

Editor
Amaya

Cover & Art Design
Carula

Cover Photograph
Shutterstock

Lay Out
D. Sofyan

Publisher
Kaila Iffa Independent Publisher
Subsidiary of Imajiki Publishing
Email: imajiki.publishing@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved

Prolog

Jagad

"Mom…," kataku sambil berdiri dari duduk, menyambut kedatangan mami.

"Hei, handsome boy," balasnya sambil menerima ciuman yang kudaratkan di pipi kanannya.

"Sudah lama nunggu?" tanyanya sambil menarik kursi di hadapan meja kafe, lalu duduk.

"Nggak, kok. Ini sambil nulis," kataku sambil menunjuk laptop di meja, sebelum kembali duduk. Posisi kami kini berhadapan.

"Mau pesan apa?" tanyaku.

Mami lalu menyebutkan nama minuman kopi dan kue yang diinginkannya. Aku mengangguk sambil tersenyum. Lalu, melangkah menuju meja pemesanan di Stumptown Coffee Roaster.

Ini bukan pertama kalinya kami janjian di kedai kopi yang terletak dia area 29th St, NY. Di kawasan yang sama, mami berkantor dan mengelola galeri seni miliknya.

"So, how's your business?" tanyaku setelah menyerahkan

makanan dan minuman pesanan mami, dan duduk kembali di kursiku.

Perempuan berusia akhir 50 tahunan itu hanya tersenyum lalu mengangkat bahunya.

"Still good… and, how's your books?" perempuan berambut cokelat gelap sebahu yang di usia paruh bayanya masih tampak cantik dan modis itu balas bertanya.

"Well… so far, it's kept producing money," candaku.

"It pays the bills," masih kataku.

Mami tertawa. *"Good to hear that."*

Lalu kami berbicara ini dan itu, seperti biasa. Mami menanyakan kabar Raya di Jakarta. Bunda Indah, Angkasa, Umi Dewi, Samudra, dan tentu saja Bang Badai dan keluarga kecilnya. Kebetulan aku baru pulang dari Jakarta beberapa hari lalu.

"Don't you miss Jakarta?" tanyaku.

Sudah bertahun-tahun mami tidak pernah menginjakkan kakinya di Jakarta.

Mami mengembuskan napas sebelum menjawab. *"Well… as you know…* orangtua Mami, kakek dan nenek kamu, sudah meninggal. *I've never been close to my mom's*

family. I have friends here… and some family from your granddad's side," terangnya.

Aku mengangguk mengerti.

Ayahnya mami, kakekku, adalah orang Amerika Serikat. Lahir dan besar di New York. Beliau pengusaha otomotif. Suatu hari kakek memilih untuk membuka bisnis di Jakarta. Entah dengan alasan apa.

Tak dinyana, kakek kepincut gadis Indonesia. Mereka menikah, dan lahirlah mami.

Meski lahir di Indonesia, secara hukum ibuku mengikuti kewarganegaraan ayahnya. Bahkan, sampai usianya cukup

untuk memilih, entah atas dasar pertimbangan apa, perempuan yang telah melahirkanku itu, tetap mempertahankan kewarganegaraan ayahnya.

"Apa Mami sejak dulu sudah punya *feeling,* suatu hari memang akan hidup di sini, bahkan… menghabiskan sisa umur di sini?" tanyaku.

Keningnya berkerut. "Mmh?"

"You never give up on your US Citizenship. Is that why?"

Mami mengangkat bahunya lagi. "Mungkin. Entahlah…."

Aku mengangguk menerima jawaban mengambang dari perempuan berkulit putih yang

masih tampak segar dan kencang di usianya yang tidak muda lagi.

"Listen, I don't mean to push you or anything… but out of curiosity… have you found your magnet?"

"My magnet?" aku tertawa sambil menggeleng.

"Oh, come on. I'm not getting younger here…."

"You still pretty, Mom," godaku.

Mami melambaikan satu tangannya ke atas. *"Still… don't you want to settle down and give me grandchildren. Any of you. Either you or Raya or both?"*

Tawaku semakin pecah. *"Oh, but you are a grandma. You have Cinta from Bang Badai, remember."*

"Yeah… yeah… but still it won't be the same," katanya dengan nada memelas.

Aku menggeleng. Masih terkekeh, lalu mulai meminum kopiku.

"I hope, one day you and Raya, each one of you will find your magnet," ucapnya sebelum meminum kopinya.

Aku terdiam menatap mami.

Magnet adalah istilahnya untuk menyebut *soulmate, the one*… apa pun itu. Intinya, mami ingin aku dan

Raya segera menikah dan memberikannya cucu.

So typical.

Keinginan klise setiap orangtua, terutama para ibu.

Do I ever find my magnet?

Only God knows…..

Trauma

Gemintang

Kesetiaan. Satu kata yang menurutku mahal, laksana barang mewah, sulit untuk dimiliki.

Semua orang bisa merasakan ketertarikan pada lawan jenis. Jatuh cinta. Berpacaran. Tunangan. Menikah. Dan, seterusnya… dan seterusnya.

Pada satu masa, pada suatu titik… kesetiaan diuji. Cinta dipertanyakan. Merusak kepercayaan. Melukai orang-orang di sekitarnya.

Lelaki adalah makhluk paling sulit untuk bersetia.

Masih pendapatku.

Memang, pada kasus-kasus lainnya, wanita juga banyak yang menodai hubungan sucinya dengan cara berselingkuh meski sudah terikat tali pernikahan.

Namun, tetap saja menurutku… pria adalah juaranya. Bila diadakan survei, merekalah pemegang rekor. Gender yang sulit

teguh dalam memegang komitmen hati.

Dengan beragam alasan. Bermacam dalih… mereka dengan mudahnya menjadi pengkhianat cinta.

Aku bicara bukan sekedar sesumbar. Ini, kualami sendiri.

Well….

Pengkhianatan ini dialami sejumlah wanita dalam garis keturunan kami. Setidaknya, pengkhianatan ini dialami ibuku, kakakku, juga kakak perempuan ibuku yang biasa kupanggil dengan sebutan ua.

Mereka mengalami pengkhianatan dari lelaki yang berstatus sebagai suami.

Dua kali. Itu jumlah yang ketahuan di mana ayah mengkhianati ibu. Walau setiap kalinya, ayah selalu memilih kembali pada ibu.

Kurasa, ibu lebih beruntung dibandingkan ua. Suaminya kala itu lebih memilih menceraikannya untuk menikah lagi dan membangun keluarga baru.

Pada kasusnya, salah satu anak ua, Teh Caca—demikian kami biasa memanggil Cahaya—bangkit dan menjadi batu kuat yang menopang

keluarganya selama beberapa tahun.

Kakak sepupuku itu juga pernah mengalami pengkhianatan dari mantan kekasihnya. Tiga kali. Itulah jumlah perselingkuhan lelaki yang bernama Rizal itu kepadanya.

Beruntung, hubungan mereka telah berakhir. Sekarang, Teh Caca telah hidup bahagia bersama Kang Rio, suaminya, beserta anak-anak mereka.

Aku….

Meski ayah dan ibu masih bersama, dan mereka tampak baik-baik saja, ada sesuatu yang tidak keduanya ketahui.

Pengkhianatan ayah memang terjadi bertahun-tahun silam, dan… masa itu sudah lewat. Namun, ada trauma yang membengkas di hatiku.

Luka yang menorehkan rasa tidak percaya.

Ketidakyakinan akan kesetiaan seorang lelaki.

Aku tahu… tidak semua lelaki berengsek. Tetapi, apa yang terjadi pada ua, ibu, dan perempuan-perempuan lainnya di garis keturunan keluarga kami, membuat aku berpikir….

Mungkin kesialan itu melekat pada kami.

Mungkin… mungkin… mungkin….

Aku yang berpikir dan terus berpikir mengenai hal ini selama bertahun-tahun, akhirnya memutuskan….

Aku memilih untuk tidak akan pernah menikah.

Sebuah pilihan yang ekstrim?

Iya, tetapi… ini adalah hakku.

Hak seorang perempuan untuk berkata tidak pada pernikahan.

Keluarga Kami

Jagad

"**B**unda, lihat ini siapa?" kata Mas Asa, kakakku, saat memasuki kamar Bunda Indah bersamaku.

Bunda Indah adalah ibunya Mas Angkasa. Istri pertama dalam pernikahan poligami bapak kami.

Sebelum menikah dengan Bunda Indah, bapak menjalani pernikahan monogami. Melalui

perkawinan yang berakhir dengan perceraian itu, terlahir Bang Badai, kakak tertua kami.

Ibuku sendiri, bernama Sarah. Istri kedua bapak setelah Bunda Indah. Bersama mami, bapak menghasilkan aku dan Raya.

Selain bunda dan mami, ada juga Umi Dewi. Beliau istri termuda almarhum bapak. Dari rahim Umi Dewi, terlahir Samudra.

Meski terlahir dari istri termuda, bukan lantas dia menjadi anak bungsu. Sam terlahir tiga tahun lebih dulu dibandingkan Raya. Dengan demikian, Raya adalah si bungsu di keluarga kami,

sekaligus anak perempuan satu-satunya mendiang bapak.

"Jagad, hei... sini, Nak," sapanya, gestur ingin memeluk.

"Bunda, apa kabar?" kataku setelah melangkah lalu membungkukkan badan ke arahnya, dan memeluk ibu tiriku yang tengah duduk bersandar ke kepala ranjang.

"Baik. Kamu, gimana? Kangen Bunda sama kamu. Terakhir kita ketemu di rumah sakit di Singapura, hampir dua tahunan lalu, ya?"

Aku melipat bibir sambil mengangguk.

Ada rasa malu menggerayangi kalbu. Iya, aku hanya sesekali ke

Jakarta. Terakhir ke kota kelahiranku, sekira beberapa bulan lalu. Saat pulang terakhir, aku tidak menyempatkan waktu untuk menjenguknya.

Iya, aku ini anak tak tahu malu.

Padahal….

Dulu, aku sempat tinggal bersama Bunda Indah dan Mas Asa.

Saat itu, mami memilih pindah dan melanjutkan hidup di New York, membawa serta Raya.

Aku yang kala itu masih kelas dua SMA, untuk sementara tinggal di rumah bapak. Dengan perjanjian, setelah lulus, menyusul mami dan Raya ke sana.

Meski secara teori aku berdomisili di rumah bapak, pada praktiknya, aku lebih sering tinggal di kediaman Bunda Indah dan Mas Asa.

Usia kakakku itu yang hanya terpaut setahun membuat kami mudah dekat. Sementara rumah bapak terasa sepi. Kesibukkan bapak membuatnya jarang di rumah. Sedangkan Bang Badai kala itu, tinggal di Sydney.

“Maafkan Jagad, Bunda,” kataku, jujur sambil perlahan melepaskan diri dari pelukannya.

Bunda tersenyum sambil mengangguk.

"Terpenting, kamu di sini sekarang. Kamu mau menginap, kan?"

Aku menggeleng. Tidak. Sama sekali tidak ada rencana.

Keningnya berkerut. "Kenapa? Rumah ini besar. Sabtu seperti ini, rumah terasa sepi. Biasanya ada Gemi yang membuat rumah ini terasa ramai. Sayang, kalau akhir pekan dia libur."

Keningku berkerut. Aku yang kini berdiri berdampingan dengan Mas Asa menghadap Bunda Indah, merasa bingung.

"Gemi?" tanyaku.

"Gemintang. Perawatnya Bunda. Orangnya ceria banget.

Rame kalau ada dia. Kalau dia libur, pihak agensi biasanya kirim perawat pengganti, itu pun berdasarkan *request* aja, sih. Tapi nggak pernah ada yang kayak dia," terang Mas Asa.

Aku mengangguk menerima penjelasannya.

"Iya. Di rumah ini, ada asisten rumah tangga dua orang. Tapi, tetap saja… hanya Gemi yang bisa membuat rumah ini terasa hidup," kata Bunda Indah lagi.

Gemintang.

Aku tidak tahu seberapa hebat kemampuannya hingga mampu membuat Bunda Indah merasakan seperti itu. Aku tidak mengenal

perempuan itu. Sehingga, tidak mengerti. Jadi, aku hanya bisa tersenyum sambil mengangguk saja.

"Lama kamu di Jakarta? Liburan atau gimana?" tanya perempuan paruh baya yang terlihat pucat itu.

Aku menatap wanita yang beberapa tahun terakhir ini berjuang melawan kanker paru yang dideritanya, dengan perasaan sayang, sebelum menjawab.

"Jagad ke Jakarta sengaja demi Mas Asa. Dia kan mau nikah," ledekku sambil melirik pada kakak lelaki yang berdiri di sampingku.

Well….

Itu tidak sepenuhnya benar.

Aku ke Jakarta karena tertarik untuk berkontribusi dalam bisnis keluarga. Ide dari Mas Asa. Membangun Khatulistiwa Bros Music Café & Books.

Di luar dugaan, kakakku yang satu itu menemukan kembali cinta masa kecilnya. Cinta sejati yang sempat hilang. Enggan mengambil risiko untuk kehilangan lagi, Mas Asa tancap gas. Memaksa Gerhana, nama perempuan itu, untuk tinggal bersama di rumah ini.

Tentu saja, perempuan yang ternyata bekerja sebagai Medical Advisor Alexa Tattoo Parlor—sebuah studio tato milik Bang

Badai—tersebut akan segera dinikahinya.

Saat ini, Nana, demikian nama kecil calon kakak iparku itu, sedang tidak di rumah. Menurut Mas Asa, calon istrinya itu sedang ketemuan dengan Mira, salah satu temannya di Alexa.

“Mereka lagi kongkow di Kuningan City,” katanya, saat aku menanyakan keberadaan Nana, tadi waktu aku baru sampai di rumah ini.

Sekarang… lelaki modis yang berprofesi sebagai *financial planner* itu hanya terkekeh sambil mengangguk menanggapi ledekanku.

"Terus, kamu kapan?" tanya wanita kurus berambut tipis, meski sisa kecantikan wajahnya masih kentara itu.

Aku berdeham. Kaget akan pertanyaannya. Sementara Mas Asa tertawa sambil menepuk-nepuk pundakku.

"Si Jagad ini, masih betah berkelana, Bunda. Nggak tahu cewek kayak apa yang bisa menghentikan petualangannya."

Bunda menggeleng. "Sudah cukup berpetualang. Tentukan pilihan. Berlabuhlah, Nak. Mau Bunda bantu carikan?"

Aku tersenyum. "Wah, nggak usah Bunda, terima kasih."

Bunda menatapku sambil tersenyum sebelum mengangguk.

“Ya, sudah…, santai dulu sana. Istirahat. Kalau bisa, menginap, ya.”

Aku mengangguk, masih juga tersenyum. Tapi tak berucap apa pun lagi.

Selebihnya, Mas Asa mengajakku ke ruang tengah rumahnya.

Kami berbincang sebentar sebelum mendapati panggilan makan siang dari Nining, salah satu asisten rumah tangganya.

Selanjutnya, Bunda Indah dibantu Murni, yang katanya perawat kesehatan pengganti

Gemintang, mendatangi meja makan.

Pada akhirnya, kami bersantap siang bersama. Menikmati kebersamaan bagaikan sebuah keluarga pada umumnya.

Meski keluarga kami berbeda, unik… bukan berarti tidak sanggup menemukan kehangatan dengan cara kami sendiri.

Gemintang

Hari pernikahan Mas Asa. Di perhelatan ini, aku di daulat menjadi *general helper*.

Jika Raya bertugas menjadi MC dan konseptor acara, Bang Badai dan sahabat-sahabatnya, Bang Rio, dan Bang Dewa, menyumbangkan bakat musik mereka dengan menjadi *wedding band*, sementara Samudra bertugas menyediakan

aneka *dessert and beverages,* lalu aku apa?

Pada rapat keluarga itulah istilah *general helper* ke luar dari mulutku.

“Ntar gue bantu siapa pun di antara kalian yang butuh bantuan. Apa pun, tinggal ngomong,” kataku kala itu.

Kini, kami semua berada di acara resepsi pernikahan Mas Angkasa dan Gerhana. Mengambil tempat di taman samping rumah kakakku itu, kami menyelenggarakan *garden party* atau *poolside party?*

Keduanya tepat-tepat saja sih, menurutku. Mengingat di taman ini

juga terdapat kolam renang, yang turut dihias sedemikian rupa oleh *party decorator* rekanan Raya.

Aku berdiri menghadap kolam renang. Mata bergerak, menyapu seisi area pesta. Mengamati segala sesuatu yang mampu menarik perhatianku.

Sebagai seorang penulis, instingku selalu berusaha menangkap momen untuk kujadikan inspirasi saat menulis nanti. Tak terkecuali di perhelatan hari ini. Naluriku, ingin menangkap ide untuk kutuangkan dalam karya.

Lalu mataku tertuju pada panggung yang ditujukan untuk menghibur para hadirin.

Di atas panggung, Bang Badai menyanyi sambil memetik gitarnya, diiringi Bang Rio sebagai *keyboardist,* dan Bang Dewa sebagai *drummer.*

Kakakku itu, menyanyikan lagu I Was Made For Loving You, sebuah tembang yang dipopulerkan oleh Tori Kelly ft. Ed Sheeran. Bang Badai menyanyikannya dalam versi akustik.

Masih berdiri menghadap kolam renang, entah kenapa perhatianku sontak terfokus pada Bang Badai yang berdiri menghadap corong *microphone* di atas panggung yang berada di area samping kolam ini.

Perhatianku bukan tertuju pada sosok kakak tertuaku sih, … namun pada lirik lagu yang dia suarakan.

Aku tahu, tentulah Bang Badai dan para sahabatnya itu berupaya memilihkan lagu yang pas di resepsi pernikahan Mas Asa dan Nana.

Tapi kenapa, aku justru merasa… seolah-olah lagu ini dinyanyikannya untukku?

Huh, aneh….

A dangerous plan, just this time
A stranger's hand clutched in mine
I'll take this chance, so call me blind
I've been waiting all my life
Please don't scar this young heart
Just take my hand

Aku yakin melalui lirik lagu tersebut seolah kakak tertuaku dan dua orang sahabatnya yang turut pula berperan sebagai *backing vocal* itu, ingin menggambarkan perasaan Mas Asa selama bertahun-tahun sebelum menemukan kembali Gerhana.

Ternyata, Gerhana dan Mas Asa saat kecil dulu pernah hidup bertetangga, bahkan main pengantin-pengantinan, sebelum terpisah dan hilang komunikasi selama bertahun-tahun.

Selama itu pula, Mas Asa berusaha menemukan jejak keberadaan Nana, begitu

perempuan itu biasa dipanggil. Sayang, usahanya selalu menemukan jalan buntu.

Kurasa… lagu tersebut ditujukan untuk merepresentasikan bagaimana Mas Asa selama bertahun-tahun bergulat dengan kerinduan yang membuncah pada sosok pengantin masa kecilnya.

Menemukan Nana kembali bukan perkara mudah. Meyakinkannya untuk mengambil risiko bersama, menjalani hidup dalam ikatan tali pernikahan pun butuh paksaan. Mengingat, perjalanan hidup Nana telah membuat rasa percaya diri perempuan mungil itu luluh lantah.

Beruntung, takdir pada akhirnya mempermudah keduanya hingga bisa melangsungkan ijab kabul pernikahan pagi tadi.

But, seriously….

Lirik lagu ini justru mengingatkanku pada kisah percintaanku sendiri. Percintaan yang aneh dengan seorang perempuan asing.

Percintaan?

Pantaskah kisah kami mendapat sebutan itu?

I was made for loving you
Even though we may be hopeless hearts
just passing through
Every bone screaming (I don't know
what we should do)

All I know is, darling, I was made for loving you

Keningku berkerut. Kata-kata dalam lirik lagu itu, kurang lebih bermakna sama dengan rangkaian kalimat yang berulangkali dikirimkan dia padaku.

Please don't go, I've been waiting so long
Oh, you don't even know me at all
But I was made for loving you

Seketika, ingatanku total fokus pada dia seorang… sosok perempuan yang entah sudah berapa kali dalam dua tahun terakhir ini menyatakan rasa

cintanya kepadaku. Pernyataan yang tidak pernah sekali pun aku balas.

Kini aku berpikir....

Bagaimana jika tiba-tiba dia menghilang. Berhenti menghubungiku. Tidak pernah lagi menuliskan kata cintanya untukku.

Bagaima jika itu terjadi?

Mungkinkah akan tiba saatnya di mana aku menyesal, sungguh sangat menyesal karena mengabaikan perasaan yang dicurahkan perempuan itu?

Hold me close
Through the night
Don't let me go, we'll be alright
Touch my soul and hold it tight

Please don't go…. you don't even know me at all
But I was made for loving you

Tiba-tiba rangkaian kata-kata itu bertalu dibenakku berulang-ulang.

Aku menundukkan kepala. Kupejamkan mata dan membayangkan sosok perempuan itu.

Gadis itu… tidak memiliki gambaran fisik yang mampu kukenang dalam ingatan. Aku tidak tahu parasnya. Tidak mengenal bentuk raganya. Yang ada hanya kata… kalimat yang dia kirimkan untukku.

Selama dua tahun ini, dia terus menghujaniku dengan kata cinta. Sedangkan aku, terus mengabaikan untuk merespon kata-kata itu. Aku selalu menjawab dengan kalimat-kalimat diplomatis.

Mungkinkah, suatu hari nanti aku akan menyesalinya?

"Terima kasih," ucap Bang Badai sesaat setelah menyelesaikan lagu itu yang dibalas dengan tepuk tangan dari segenap hadirin.

Aku mengangkat kepala perlahan. Berusaha mengabaikan perasan yang tengah berkecamuk.

Dalam diam, aku mulai mengamati lagi pergerakan orang-

orang yang menghadiri perhelatan ini.

Lalu, mataku melihat sesuatu yang tidak biasa.

Sam.

Aku melihatnya mengumbar senyum menggoda, bahkan mengerlingkan matanya pada seorang perempuan cantik yang tampak tersipu, merespon godaan yang dilayangkannya.

Samudra berdiri di belakang *dessert & beverages stall,* sementara perempuan itu berdiri bersebelahan dengan seorang gadis cantik lainnya sekira empat langkah di hadapan meja penyedia aneka

kue, teh, dan kopi hasil racikan Sam dan timnya.

Tergelitik, aku melangkahkan kaki menuju perempuan-perempuan itu berada hingga berdiri di belakang mereka.

“Ihh, Angi… lihat tuh, kamu disenyumin lagi sama adeknya Mas Asa yang ituuu, kamu *ngeh* nggak, sih?” tanya perempuan yang tingginya sekira 160 sentimeter, dengan tubuh berisi, berlekuk, dan berambut hitam lurus yang panjangnya hingga melewati bahu.

Sementara gadis yang disebut Angi, tampak sedikit lebih tinggi, lebih kurus, dan kulitnya lebih putih, daripada gadis tersebut.

Namun, menurutku... justru gadis yang di sebelah Angi tampak lebih menarik, entah kenapa.

Sebelum gadis yang disebut Angi itu menjawab, aku sudah mendahuluinya.

“Adeknya Mas Asa yang ituuu, namanya Samudra. Panggilannya, Sam,” kataku santai.

Kedua perempuan itu sontak menoleh ke tempat aku berdiri, tepat di belakang mereka. Mata keduanya tampak membelalak menyadari keberadaanku di sini.

“Saya, Jagad. Adiknya Mas Asa juga. Kakak dari Sam,” kataku sambil menyeringaikan senyum dan mengulurkan tangan untuk dijabat.

Entah kenapa, tanganku lebih memilih untuk mengajak bersalaman gadis di sebelah perempuan bernama Angi, terlebih dulu.

Perempuan yang kutuju itu perlahan melihat tanganku, sebelum membalas gesturku, lalu kami pun berjabat tangan.

“Gemintang. Nama saya Gemintang. Biasa di panggil Gemi,” katanya.

Senyumku mengembang lebih lebar saat mendengar suaranya, dan merasakan halus serta hangat kulit tangannya dalam genggamanku.

Tapi, dia kemudian menarik tangannya dariku. Raut wajahnya kini terlihat wajar, rasa kaget yang sebelumnya terpancar dari bola matanya yang berbinar kini sudah sirna.

Perempuan bernama Gemintang ini, bahkan dengan cepat mengendalikan diri. Tubuhnya tampak menenang, walau ada aura kewaspadaan yang kurasa.

Dia, seperti ingin mengantisipasi dan membentengi diri dari kemungkinan aku menggodanya, sebagaimana Sam sedari tadi terus-terusan

memancarkan pesonanya pada Angi.

Alih-alih, perempuan bergaun hijau tua model kimono lengan pendek, bertali pita di area samping pinggang kiri, yang panjang gaunnya selutut itu tampak tidak tergoda

Aneh.

Jarang sekali perempuan yang mengabaikan pesonaku. Bukannya kepedean. Namun, berdasarkan pengalaman… aku tidak pernah menerima hambatan setiap kali menebar jaring pesona diri.

Kurasa Gemintang… kuduga dia adalah perawat Bunda Indah yang pernah diceritakannya waktu

itu, adalah satu dari sedikit perempuan yang tidak tertarik padaku.

Mm….

Baguslah, karena aku juga tidak tertarik.

Bukan karena dia kurang cantik. Di mataku, dia sangat menawan. Tapi… di hatiku sudah ada seseorang.

Seseorang?

Iya, kah?

Ah, shit….

Aku menggeleng berusaha menghalau pikiranku akan sosok perempuan misterius yang katanya mencintaiku itu.

Tidak.

Aku dan dia, tidak nyata.

What the fuck is wrong with me?

So suddenly being sentimental, as if I'm Romeo longing for my Juliet….

Aku menggeleng.

Mungkin karena suasana pesta ini yang kental akan nuansa romantismenya, mendukung nalarku jadi melankolis yang tidak masuk akal.

"Kalau saya, Pelangi. Biasa dipanggil Angi," kata gadis di sebelahnya seraya menjulurkan tangannya padaku.

Aku tersenyum, lalu menjabat tangan putihnya.

"Halo, Angi...."

Belum sempat aku berbicara apa pun lagi, Sam tiba-tiba sudah ada di antara kami.

"Hei," katanya. Meski tampak rileks, tapi aku tahu maksud kehadiran Sam di sini.

Dari cara dia menyorotkan matanya padaku, dia ingin memberi kode keras.

This girl is mine!

Aku terkekeh, sambil menarik tangan dari Angi.

"Mmm, seperti saya bilang tadi, ini Sam, adik saya. Kalian sudah saling kenal?"

"Belum," kata Sam.

"Sudah," kata Angi berbarengan dengan Sam.

Kening Sam berkerut. "Sudah?"

Angi tersenyum lalu mengangguk.

"Kita pernah ketemuan di jalan. Waktu itu saya sedang membonceng Ana mau ke Alexa. Masnya yang ngelaksonin kami, terus teriak-teriak dari dalam mobil, nuduh saya lagi belajar motor," terang Angi yang membuat mulut Sam menganga.

Aku tertawa sambil menepuk pundak adikku. Sebelum beranjak, aku sempatkan untuk berbisik.

"Karma is a bitch," tepat di telinga Sam, lalu menepuk punggungnya dua kali.

"Good luck, Bro," bisikku lagi, sambil terus berlalu meninggalkan mereka, masih terkekeh.

Sam... Sam.....

Setelah beberapa langkah berjalan aku merengut.

Sam, aku berharap dia tahu apa yang dilakukannya.

Kami memang bukan lelaki yang hidup lurus. Tetapi, kami juga tidak pernah berniat merusak perempuan baik-baik.

Jangan sampai adikku itu pernah berpikir untuk bermain api

dengan Pelangi. Aku asumsikan, dia perempuan baik-baik.

Pelangi….

Dia ada di acara ini, itu berarti… kalau bukan karena terkoneksi dengan Mas Asa, berarti Nana. Di acara istimewa ini, kakakku tidak mengundang siapa pun selain keluarga, sahabat, dan kerabat dekat, serta orang kantornya.

Aku diam mereka-reka siapa sebenarnya Pelangi itu.

Dugaannku… dia adalah stafnya Mas Asa di kantor. Bukan staf Bang Badai di Alexa, aku beberapa kali datang ke sana, relatif tahu wajah-wajah personilnya,

termasuk Nana. Pelangi, bukan salah satu di antara mereka.

Bila benar….

Aku menggeleng. Jangan sampai, Sam macam-macam. Huh. Bisa runyam urusan.

Surat Malam Ini

My friend's wedding....

I spent the day, since this morning at a friend's wedding. Be a living witness of the sacred event.

You know what?

Not one second passed without me remembering you... and wondering what it would be if it is our own wedding.

You and I, in another world, at different times and different dimensions, of course ☺

Mmh….

I'm still holding on with everything we have, and feeling grateful.

I'm okay with everything about us.

I love you from afar… I do not expect that you will love me back, let alone a marriage with you… no ha-ha…

I know my place… all I want is to keep on sending letters to you, and hoping for your reply….

Even if one day you're bored and unwilling to reply or even read my letter anymore… I guess I'll keep on writing and sending you my words anyway.

Only God knows if I ever stop.

I love you always.

Faithfully yours,
Mrs. Gad

Aku berdiri di atas balkon apartemen. Mataku tertuju pada tulisan yang tertera pada layar selular yang kugenggam. Surat malam ini, dari dia.

Aku mengembuskan napas sebelum mengangkat wajah dari menatap layar HP, untuk menatap panorama Jakarta malam ini.

Berpikir....

Kata-kata apa yang harus kurangkai untuk membalas surat elektronik dari perempuan itu.

Bahwa aku saat ini juga berada di Jakarta?

Bahwa sebaiknya kami bertemu?

Aku menggeleng. Tidak. Kurasa itu tidak bijak.

Aku khawatir hal itu justru akan membuatnya semakin terlena pada khayalan yang tak wajar. Tentang aku dan dia.

Atau justru akan membuatku semakin tenggelam?

Perempuan itu….

Dia, sejak sekitar dua tahun lalu rajin mengirimkan surat elektronik. Berawal dengan memperkenalkan diri dan menyebutkan bahwa dia adalah seorang gadis yang tinggal di Jakarta. Perempuan yang mengaku

sebagai penggemar fanatikku. Penggila novel-novelku.

Kini, di saat aku juga berada di Jakarta, apakah aku harus memberitahukannya?

Pertanyaan yang sama kulayangkan pada diri sendiri, setiap kali aku berkunjung ke Jakarta, selama dua tahun terakhir ini.

Pada akhirnya, aku selalu mengurungkan niat untuk mengajaknya bertemu.

Face to face.

Tidak. Aku selalu menolak ide itu.

Apakah kali ini, untuk pertama kalinya, sebaiknya aku menawarkan pertemuan itu?

Keningku berkerut berusaha menimbang jawaban.

Lalu….

Aku menggeleng. Tidak. Biarlah hubungan aku dan perempuan itu tetap seperti apa adanya.

Sebatas pembaca dan penulis yang saling bertukar pesan melalui Goodreads. Cukup.

Tak perlu lah, dia tahu kalau aku juga sesungguhnya berasal dari Jakarta. Biarkan saja siapa aku sesungguhnya, tetap menjadi rahasia.

Dia cukup tahu bahwa aku adalah seorang penulis novel dari New York. Titik.

Setelah sekian lama berdiri mematung dengan serangkaian pertimbangan, akhirnya aku memutuskan untuk membalas surat itu. Seperti biasa, dengan jawaban singkat yang diplomatis.

Aku mengembuskan napas menatap layar seluler di tangan sebelum mulai merangkai kalimat.

Dear Mrs. Gad,

Thank you for your message. I appreciate your willingness to keep sending me your words.

You must be tired (and happy) after attending your friend's wedding and the reception party. I'm sure you have so much fun ☺

Now, you should rest and having your beauty sleep.

Good night, sweet dreams, sleep tight.

J.A. Gad

Gemintang

Malam pembukaan Khatulistiwa Bros. Sejumlah tamu undangan telah hadir. Mereka adalah sahabat dekat dan relasi bisnis dari Khatulistiwa bersaudara.

Bang Badai, Mas Angkasa, Bang Jagad, Kak Samudra, dan Mbak Raya.

Mbak Raya, selaku *Public Relations & Marketing*

Communications Manager kafe ini, sibuk memastikan perhelatan malam ini berjalan lancar.

Terlebih, ada sejumlah media yang diundang untuk meliput. Kesan baik, itu suatu keharusan.

Perempuan itu terlihat sangat cantik dan elegan dalam balutan *little black dress* model *classic*. Tanpa lengan, berikat pinggang kecil, rok lipit besar dan mengembang, panjangnya hingga ke lutut.

Rambut panjang hitam berombaknya tampak menawan, dibiarkan tergerai, ditata rapi. *Make up*-nya tampak natural-

profesional. Terlihat bagai seorang selebriti papan atas.

Mbak Raya juga yang menjadi MC di perhelatan ini. Tak terlihat ada kecanggungan. Setiap kata mengalir mudah dari mulut sensualnya. Bahasa tubuhnya santai. Menyapa hadirin bahkan menyampaikan gurauan cerdas dengan gestur menawan.

Pemandu acara profesional. Penyiar radio. Bintang iklan. Itulah karir Mbak Raya yang setidaknya aku ketahui.

Perhelatan malam ini berjalan lancar tanpa kendala. Ada pertunjukkan musik, dari sebuah band yang mengalunkan ragam

tembang *top-40*, sedari tadi. Aku tidak mengenal mereka. Kuterka, mereka adalah *band* kafe yang biasa manggung dari satu kafe dan lainnya.

"Gemi, gimana... siap?" Mentari bertanya dengan serius.

Sejak dua minggu lalu, Mentari sangat sibuk. Dia punya ide, memberi kejutan pada para suami. Hadiah. Dengan tampil perdana di malam pembukaan kafe ini.

Bukan. Tentu saja bukan suamiku.

Haha.

Aku ini lajang sejati. Tak ada niat merubah statusku. Aku hidup di dunia fiksi. Membaca novel

berbagai genre. Sambil bekerja di sebuah *home-nursing agency*.

Aku adalah seorang perawat kesehatan profesional. Di tempatkan dari satu rumah ke lainnya. Merawat pasien rawat jalan di rumah mereka.

Sejak beberapa bulan lalu, aku di tempatkan di rumah Mas Angkasa.

Siapa sangka, kemudian beliau menikahi salah satu teman kostku, Gerhana.

"Gemi? Kok malah bengong?" Mentari bertanya lagi.

Aku menggeleng. "Hadoh, Tari... aku nggak ikutan, deh... ngeri

ahh... penontonnya banyak gitu," kataku, grogi.

Kami berdiri di sisi jauh dari area panggung. Hendak bersiap tampil, tapi diskusi dulu sebentar.

"Udah, kalau nggak jadi, nggak apa-apa. Aku mau ngobrol sama yang lain," gerutu Pak Dewa yang berdiri menyender ke tembok. Kedua lengan terlipat di dada. Terlihat tidak sabar.

Mentari berbalik ke arah suaminya.

"Eh, jadi Bapakkk... sabar dikit napa?" Mentari berujar pada Pak Dewa.

Mentari sudah pandai bermain piano. Les privat langsung ke suaminya.

Sejak tahu kalau Gerhana bisa bermain gitar, dia sering datang ke rumah membawa putranya, Ksatria. Menengok Bunda Indah, membawakan makanan atau kue buatannya. Setelah itu, mengajak kami berkolaborasi bermain musik.

Sebenarnya dia dan Nana saja sih (Mentari piano dan menyanyi, Nana gitar dan *backing vocal*).

Aku....

Duduk di atas hamparan karpet, mengasuh Ksatria sambil menonton mereka.

Iya. Begitu.

Mau bagaimana lagi, aku memang tidak bisa memainkan instrumen musik apa pun. Menyanyi pun aku sering balapan dengan musik.

Ya, sudah.

Tapi....

Sejak dua minggu lalu, saat Mentari mengetahui jadwal perhelatan *soft opening* kafe ini, dia jadi punya ide gila. Melakukan pertunjukan musik untuk pertama kalinya di atas panggung.

Nana yang pemalu awalnya menolak. Mentari memaksa dengan berbagai cara.

“Demi Mas Asa, Na... Nana sayangkan sama Mas Asa?” Mentari

bertanya saat itu dengan lembut dan penuh penekanan.

Nana mengangguk. “Sayang.”

Mentari tersenyum, matanya berbinar.

“Nah... bayangkan betapa terkejutnya Mas Asa saat tiba-tiba di acara sepenting pembukaan kafe ini, istrinya yang cantiikkk... dan teramat sangat dicintainyaaa... tiba-tiba kasih kejutan gituuu... tampil di atas panggung... widihhh, bakal keren bin romantisss... kayak di film-film cinta gituuu... atau, novel....” Lalu wajahnya ditolehkan kepadaku.

“Iyakan, Gemi?”

Aku mengangguk.

“Tuh kaaan...,” ucapnya ceria setelah menolehkan wajahnya kembali kepada Nana.

“Umm....” Nana bergumam.

Mentari menepuk kedua tangannya dengan keras lalu menggosok-gosokannya.

“Oke. *Deal,* yah... kita mulai diskusiin konsep lalu latihan. Oke?”

“Umm...,” gumam Nana lagi.

“Sip! *Deal,*” kata Mentari dengan yakin, walau sebetulnya Nana belum mengatakan persetujuannya.

Selebihnya, Mentari mengungkapkan konsep penampilan kami.

"Gemi, ajak Pelangi buat jadi *backing vocal,* ya. Nanti aku ajak Teh Caca dan Kak Bulan, juga buat *backing vocal*. Aku main piano sambil nyanyi, Pak Dewa drum. Nana, *lead vocal*."

"Lead vocal?!" Gerhana berteriak.

Mentari mengangguk. "Iya. Suara kamu tuh bagus. Jauh lebih bagus daripada suara aku."

"Hah?" Nana bingung.

Mentari tertawa girang menatap wajah bingung dan polosnya Nana.

"Selama ini kalau kita kolaborasi, emang aku yang *lead vocal*, kamu yang *backing vocal*.

Tapi aku bisa denger kualitas suara kamu. Jauh. Jauh, Na... bagusan suara kamu ke mana-mana."

"Umm... ta-tapi...."

"Nggak ada tapi-tapian. Ini demi Mas Asa, Na. Mas Angkasa... kamu, harus... berani."

Setelah itu, kami sibuk latihan.

Nyaris setiap hari selepas Ashar hingga sebelum Maghrib. Mentari menjadi penggagas sekaligus pemimpin kami.

Kadang kami latihan di rumahnya Mentari, alat musiknya lebih lengkap. Ada *drum*-nya segala. Mas Dewa sesekali datang dari kantornya (setelah ditelepon Mentari) untuk memainkan *drum*,

berkolaborasi bermain musik bersama kami.

Meski terlihat jengkel, Mas Dewa selalu menuruti apa maunya Mentari.

Mmh....

Badan boleh tinggi, kekar dan penuh tato. Wajahnya tampak serius dan tegas. Brewokan lagi. Eh, tapiii... Mas Dewa itu layaknya Bang Badai dan Kang Rio bagusnya masuk perkumpulan ISTI. Ikatan Suami Takut Istri.

Oya, sebelumnya, aku jelaskan di sini. Kang Rio itu adalah suaminya Teh Caca. Jadi, bisa dibilang aku dan Kang Rio ada hubungan kekeluargaan melalui

pernikahannya dengan kakak sepupuku itu.

Malam ini....

“Gimana, jadi?” Mbak Aya—nama kecil Raya—bertanya setelah mendatangi kami.

“Jadi dong,” kata Mentari.

Adik perempuan satu-satunya Khatulistiwa bersaudara itu mengangguk. “Oke. Aku panggil dari atas panggung sebentar lagi, ya? Siap-siap.”

“Umm...,” gumam Nana.

“Siap!” Mentari mengacungkan kedua jempol tangannya ke depan wajah Mbak Raya dengan antusias.

Perempuan tinggi ideal itu menatap Mentari penuh selidik,

lalu wajah-wajah kami satu per satu sebelum akhirnya mengangguk lalu berbalik badan, bejalan ke arah panggung.

Beberapa saat kemudian, dia mulai berbicara.

“Di malam yang berbahagia ini, ada kejutan khusus untuk kakak-kakak saya dari istri-istrinya, nih. Maksudnya, Bang Badai dan Mas Asa yah... karena dua kakak saya lainnya belum menikah...,” kata Mbak Aya dengan nada bercanda.

Sejumlah hadirin tertawa, lainnya menolehkan wajah, mencari sosok yang sedang dibicarakan.

Sontak Bang Badai dan adik-adiknya melihat ke arah Mbak Aya dengan bingung. Kang Rio, hanya terkekeh sambil menggelengkan kepalanya. Kuterka, beliau sudah tahu mengenai kejutan yang dimaksud.

Selebihnya, Mbak Aya memanggil kami. Dengan langkah lunglai, lutut bergetar aku ikut melangkah bersama yang lainnya.

Setelah naik panggung, aku dan kuyakin yang lainnya (kecuali Mentari) menghindari mata kami masing-masing, untuk menatap ke arah *audience*. Grogi. Malu. Itulah perasaan yang berkecamuk.

Sementara Mbak Aya, terus bicara ini dan itu mengulur waktu, memberi kami kesempatan untuk mempersiapkan penampilan bermusik.

Sesaat setelah sang MC menoleh ke belakang, melihat kami sudah dalam posisi siap, barulah dia meninggalkan panggung setelah sebelumnya mengumumkan bahwa kami akan segera *perform*.

Sambil tersenyum penuh percaya diri, Mentari mulai membunyikan tuts piano. Lalu matanya mencari Nana, yang berdiri di tengah, di hadapan corong *microphone*, namun wajahnya melihat ke arah Mentari.

Mentari mengerlingkan satu matanya sambil tersenyum pada Nana sebelum mengangguk, seolah ingin menyemangatinya.

Perlahan, Nana mengalihkan wajah ke depan lalu mulai bernyanyi.

Mentari tidak salah. Diam-diam, Nana memiliki suara yang indah. Lantunan lirik yang dia lafalkan terdengar merdu, dan mengirimkan pesan yang kuat. Seolah Nana mendeklarasikan perasaannya ke seluruh dunia.

Aku, Angi, Teh Caca dan Kak Bulan mengiringi suara Nana sebagai *backing vocal*. Walau ternyata aku tak mampu

mengeluarkan suara. Sama sekali. Demam panggung telah membunuh suaraku yang pas-pasan. Sementara Mentari yang juga bersuara bagus, bernyanyi dengan penuh percaya diri sebagai suara dua.

Pak Angkasa terus menatap Nana dengan penuh kekaguman dan... cinta.

Iya. Cinta.

Itu sesuatu yang tak bisa terbantahkan.

Kami terus saja mengiringi Nana menyanyikan lagu yang dipilihkan Mentari untuknya.

"Lagu ini pas banget buat kamu, Na. Liriknya itu lho. Pesannya dapet banget," katanya waktu itu.

Pada akhirnya, Nana mengamini. Jadilah malam ini, dia menyanyikan lagu I am Free dari Mariah Carey.

***

Selepas tampil di panggung, kami duduk mengitari meja kafe yang sebelumnya memang telah di-*reserved* khusus untuk kami.

Aku duduk di antara Pelangi dan Bang Jagad. Di sebelah Bang Jagad, duduk Mas Asa dan Ana. Di sebelah Pelangi, duduk Mentari dan

Mas Dewa. Lalu Teh Caca, Kang Rio, Bang Badai dan Kak Bulan.

Sementara itu, Kak Sam tidak duduk bersama kami. Dia masih sibuk memastikan para tamu tidak kekurangan hidangan. Mengingat posisinya di kafe ini sebagai *Food & Beverages Manager*. Sedangkan, Mbak Aya, masih menjalankan tugasnya sebagai MC, dan beramah-tamah dengan sejumlah media.

“Haduh, nggak nyangka yah, akhirnya kita tampil juga. Terus, lumayan sukses, kan ya? Iya, kan, Pak?” tanya Mentari dengan antusias pada suaminya yang duduk di sebelahnya.

Mas Dewa hanya mengangkat bahunya seolah tak acuh. Lalu, mengangkat gelas soda dingin sebelum meminumnya.

Mentari memutar bola mata dengan malas, lalu menatap kami yang juga duduk mengitari meja yang sama sambil menggeleng.

Aku menyeringaikan senyum geli padanya.

Orang awam bisa mengira bahwa sebagai pasangan suami istri, Mas Dewa dan Tari itu adalah pasangan yang tidak bahagia. Suaminya sering terkesan tak acuh bahkan seolah merasa terganggu dengan sikap riang dan antusiasme istrinya.

Namun, bagi orang-orang di sekitar mereka, termasuk aku, pasti paham, jika itu tidak benar.

Mereka adalah pasangan yang saling mencintai. Mas Dewa sangat memuja Tari, dengan cara dan gayanya sendiri.

“Aslinya, tadi rasanya jantung hampir mau copot waktu dengar pengunguman Raya. Terus kamu dan yang lainnya pada naik panggung. Terutama kamu. Asli, *surprise* banget,” ucap Mas Asa pada istrinya dengan tatapan memuja.

Ana terlihat tampak tersipu menerima pujian suaminya.

Sementara yang lain terkekeh ringan.

"Jadi, selama ini Mas Asa nggak *ngeh* yah kalau Ana suaranya bagus?" tanyaku.

Mas Asa menggeleng sambil tersenyum.

"Bukan hanya bersuara bagus. Nana juga jago main gitar," timpal Mentari.

Mata Mas Asa kembali tertuju pada istrinya. "Emang iya, Na? Kok, Mas Asa nggak tahu, ya?"

Bang Badai terkekeh. "Lah, gimana mau tahu. Terakhir ketemu pas Ana umur 6 tahun. Terus, kalian hilang komunikasi sama sekali. Pas ketemu lagi, Ana udah 25 tahun aja.

Ketemu, langsung diculik, terus dipaksa nikah… bukannya ngobrol dulu, saling mengenal… menjajaki ini itu… ya, iyalah pasti banyak nggak tahunya," godanya.

Mas Asa tertawa menanggapi perkataan kakak tertuanya, demikian pula kami yang duduk mengitari meja kafe ini. Kecuali Ana yang tampak merona dalam senyum malu-malunya.

"Mana kita tahu ya, ternyata para nyonya ini menyimpan bakat terpendam," celetuk Kang Rio.

"Kecuai Gemi," timpalku sambil tertawa.

"Memang kamu kenapa?" kali ini Bang Jagad bersuara.

Aku menolehkan wajah ke samping lalu mendongak demi menatap lelaki super ganteng yang duduk di sebelahku ini.

"Cuma aku yang bukan berstatus nyonya, dan aku juga yang nggak bisa nyanyi."

Keningnya berkerut. "Loh, tadi kan kamu jadi *backing vocal?*"

"Boongan. Aku tadi cuma cuap-cuap tak bersuara alias *lip sync* aja," kataku jujur, yang dibalas tawa semua yang duduk mengitari meja ini. Bahkan Mas Dewa tampak terkekeh. Hanya Bang Jagad yang tersenyum tipis sambil menggeleng.

"Masa, sih? Coba cek, ah," katanya seraya mengambil iphone hitam yang tergeletak di atas meja di samping gelas sodanya.

"Apaan?" tanyaku penasaran.

"Tadi kan aku video-in," katanya sambil fokus pada HP yang kini berada dalam genggamannya.

"Hah?"

"Nih, nih…," katanya sambil menggeserkan tangannya yang memegang HP hingga berada di antara aku dan dia. Memungkinkanku untuk ikut menonton video dalam selulernya.

"Tuh, kamu nyanyi giniii," tuduhnya, seolah kata-kataku sebelumnya adalah bohong.

Aku mengangguk. “Iya, kelihatannya aku nyanyi. Padahal itu akting. Suaraku nggak keluar,” balasku, berusaha meyakinkan.

“Masa, sih?”

“Iya, kalau nggak percaya aku nyanyi nih sekarang, asal tahan diri, jangan pada muntah,” godaku sambil tertawa, yang lain ikut tertawa.

“Pa, tadi video-in juga, nggak?” tanya Kak Bulan pada suaminya.

Lelaki bertampang garang yang berprofesi sebagai seniman tato itu mengangguk. “Jelas, dong. Masa istri *performed* nggak diabadikan,” katanya dengan nada lembut pada istrinya.

"Mana, Mama lihat," katanya.

"Nih, bahkan kamu aku *zoom,*" ujarnya terkekeh sambil memperlihatkan video melalui HP yang dipegangnya pada Kak Bulan.

"Yah, aku nggak ada yang video-in, dong," sesal Tari.

"Halah, santai aja. Gad, Dai, kirim video-video yang kalian rekam ke gue yah. Pasti ada gambar bini gue nyelip pan di situ?" ujar Mas Dewa.

"Siap," kata Bang Jagad.

"Ada lahh, ntar gue kirim," timpal Bang Badai.

"Gue juga video-in kok, ntar gue kirim," timpal Kang Rio.

"Tuh, beres, kan?" kata Mas Dewa pada istrinya.

Tari mengangguk. "Iya," katanya sambil balas menatap suaminya.

"Mmh, gue juga bagilah videonya. Tadi gue serasa tersihir ngelihat Nana nyanyi di panggung, malah nggak video-in," ucap Mas Asa.

"Umm, nggak apa-apa, kok Mas… nggak harus video-in Nana," balas istrinya dengan suara lembut yang khas.

"Done. Gue barusan dah kirim file videonya ke HP lu masing-masing. *Check it out*," kata Bang Jagad santai sebelum menaruh

kembali selulernya di atas meja yang dibalas anggukan oleh Bang Badai, Mas Asa, Kang Rio, dan Mas Dewa.

Lalu, kami mulai berbincang obrolan ringan ini dan itu. Termasuk soal tingkah polah anak-anak Kang Rio – Teh Caca (Prabu dan Kirana), Mas Dewa – Tari (Ksatria), dan Bang Badai – Kak Bulan (Cinta). Anak-anak yang duduk mengitari meja di samping meja kami, bersama orangtua Kak Bulan, dan orangtua Tari.

Di tengah obrolan, Mentari berdiri.

“Permisi, mau ke toilet bentar, ya,” gumamnya sambil berdiri lalu beranjak dari kursinya.

Mata Mas Dewa tampak mengikuti pergerakan istrinya. Setelah Mentari berjalan sekira dua langkah meninggalkan meja ini, lelaki tampan brewokan yang salah satu lengannya dipenuhi tato itu ikut berdiri.

“Wa, ke mana, lu?” tanya Bang Badai.

Mas Dewa menggeleng. “Bentar,” gumamnya lalu beranjak pergi, mengikuti Mentari dari belakang.

Kami hanya diam memandangi perilaku Mas Dewa.

"Gila tuh si Dewa. Lagaknya sok-sok ngerasa jengkel kalau ngadepin bininya. Giliran, ditinggal ke toilet aja dia ngekor. Halah. Basi banget tuh orang," ledek Kang Rio yang ditimpali tawa Bang Badai.

Sementara yang lainnya hanya tersenyum menyaksikan betapa Mas Dewa begitu protektif pada Tari. Bahkan istrinya pergi ke toilet pun, dia kawal.

Aku menghela napas panjang.

"Kenapa?" tanya Bang Jagad, setengah berbisik kepadaku.

"Enak ya dicintai sedemikian dalam," ungkapku polos.

Kening lelaki berkacamata Prada frame kotak hitam itu berkerut.

“Emang cowok kamu nggak gitu?”

Cowok?

Dia pikir aku punya pacar?

Aku tersenyum sambil menggeleng.

“Enggak? Kalau gitu, ngapain diterusin. Putusin aja. Nggak guna,” kata Bang Jagad agak berapi-api meski suaranya tetap pelan, seolah dia hanya menginginkan pembicaraan ini untuk konsumsi kami berdua saja.

“Gemi cowoknya misterius,” bisik Pelangi yang duduk di

sebelahku, menimpali pembicaraan kami.

Bang Jagad sontak menatap Angi. “Misterius?”

Angi mengangguk sambil tersenyum. Lalu matanya melirik padaku.

“Iya, kan? Si Tambatan Hati itu?” ledeknya.

Aku tertawa menanggapinya. Sementara Bang Jagad kini menatapku penuh selidik.

“Apa yang lucu? Ngobrol kok untuk kalangan terbatas aja, *share* sini dong,” ucap Teh Caca dengan nada bercanda.

"Nggak. Ini lho, lagi ngobrolin soal Tambatan Hati si Gemi yang misterius itu," ungkap Angi.

Teh Caca tertawa. "Halah. Buang-buang waktu dikorek juga. Jawabannya nggak jauh-jauh dari, 'rahasiaaa'," ledeknya seraya meniru kalimatku setiap kali didesak perihal identitas si Tambatan Hati.

Aku ikut tertawa menanggapi ledekan Teh Caca.

"Iya, emang rahasia, mau apa?" ujarku tak kalah bercanda.

***

"Kamu sama Angi pulang bareng kita lagi kan," kata Teh Caca sambil mencuci tangan selepas menggunakan fasilitas toilet di kafe ini.

Tadi aku berangkat ke sini, di jemput Teh Caca dan suaminya ke kostan. Pelangi, sekalian kami ajak serta.

Aku yang sedang mengeringkan tangan menggunakan tisu, menggeleng.

"Nggak apa-apa, Teh. Gemi pulang bareng Angi aja naik taksi."

"Serius? Padahal barengan aja, ajak Angi lagi," desaknya lagi.

Aku menggeleng lagi sambil tersenyum. "Nggak usah, Teh.

Beneran, Gemi bareng Angi aja," aku berusaha bertahan pada pendirianku.

Kakak seupuku itu mengangguk walau dari rautnya, tampak tidak puas dengan jawabanku.

Melangkah ke luar toilet, kami berjalan ke area kafe yang sudah tampak lengang. Para tamu sudah pulang. Yang tinggal hanya sejumlah staf kafe, dan sebagian panitia acara. Keluarga Khatulistiwa pun sudah tidak lengkap. Mas Asa sudah pulang bersama Ana.

Mas Dewa, Tari, Ksatria, dan keluarga mereka yang tadi turut

menghadiri acara, juga sudah pulang.

"Aya pamit, yah?" ucap adik bungsu Khatulistiwa bersaudara.

"Oke, hati-hati ya, yuk barengan ke depannya," balas Bang Badai, yang diikuti Kak Bulan sambil menggendong Cinta yang sudah terlelap dalam gendongannya. Orangtua Kak Bulan dan adik-adiknya sudah terlebih dulu pulang.

"Yuk, pulang," kata Kang Rio pada Teh Caca, sambil berdiri dari duduknya di salah satu kursi kafe sambil mendekap Kirana yang tidur dalam gendongannya.

Prabu yang tadi duduk di kursi sebelah Kang Rio beranjak menuju

mamanya. Mengangkat kedua tangan, tanda minta digendong. Mengerti, Teh Caca pun membungkuk sebelum mengangkat anak sulungnya hingga kedua paha bocah itu mengapit pinggang kirinya. Kepalanya lalu menyuruk di antara bahu dan leher maminya.

"Gemi dan Angi ikut kita, kan?" tanya Kang Rio lagi sambil melangkah ke arah istrinya.

Sebelum aku menjawab, sudah ada yang mendahului.

"Pelangi, biar gue yang anterin pulang," ujar Kak Sam.

Hah?

Tak menyangka dengan perkataan Kak Sam, aku langsung melirik Angi.

Keningnya berkerut balas menatapku, lalu mengangkat bahunya. Seolah dia juga tidak mengerti akan ujaran Kak Sam.

Gimana sih ini, aku jadi bingung.

“Kalau gitu, Gemi pulang bareng Teteh,” desak Teh Caca lagi.

“Ehem.” Terdengar suara berdeham.

Sontak kami mengalihkan pandangan ke arah suara.

Bang Jagad.

Lelaki itu beranjak dari duduknya lalu melangkah hingga berdiri di sebelahku.

“Biar Gemi, gue yang anterin,” ujarnya santai.

Hah?

Mata Teh Caca sontak menyorot tajam padaku. Dia meminta konfirmasi.

Aku menggeleng. “Mmm, aku naik taksi aja,” kataku lagi, masih keras kepala.

Sebelum Teh Caca bicara lagi untuk menyuarakan protesnya, Kang Rio sudah mendahului.

“Gad, beneran lu mau nganterin Gemi pulang ke

kostannya?" katanya dengan nada tegas, meminta konfirmasi.

Bang Jagad Mengangguk. "Iya. Beneran. Gue anterin. Gue pastiin dia pulang dengan selamat," katanya, meyakinkan Kang Rio.

"Aduh, nggak usah. Gemi bisa pulang pake taksi," ujarku, masih teguh pada pendirian.

Teh Caca menggeleng sambil memelotot padaku. Lalu, matanya beralih pada lelaki gagah yang berdiri di sebelahku. "Gad, nitip sepupuku, ya. Jagain lho. Awas kalau ada apa-apa," katanya dengan tegas.

"Siap, Teh," balas Bang Jagad.

Duh, ada-ada aja.

Tapi….

Ya, sudahlah, aku pasrah.

Jagad

"Eh, eh, eh, lagu ini... gedein, ya?" kata Gemi seraya menaikan volume suara radio mobil yang kukemudikan.

Aku tersenyum sambil mengangguk.

Lalu Gemi menepuk-nepukan tangan kirinya ke paha, mengikuti

alunan nada musik yang terdengar memenuhi kabin mobil ini.

Lalu, dia menunjuk-nujukkan telunjuk kanannya ke depan sambil bernyanyi. Suara meninggi, telunjuk digerakkan ke atas, suara merendah, telunjuk digerakkan ke bawah. Kepala bergoyang-goyang sedikit.

Aku tak tahan untuk tidak tertawa sambil terus mengemudikan mobil. Mendengar suara tawaku, Gemi menoleh padaku sambil tersenyum ceria, masih terus menyanyi.

“Ayo, kita duet,” ajaknya dengan antusias.

Aku tertawa tapi kemudian ikut menyanyi bersamanya.

Suara Gemi memang tidak sebagus Nana, Mentari, dan perempuan lain yang tadi tampil bersamanya di panggung tadi. Bukan berarti suaranya tidak nyaman untuk didengar, setidaknya, oleh telingaku.

Mmm… aku merengut.

Tiba-tiba, aku teringat pada dia.

Seketika, terbersit rasa bersalah yang tak mampu aku halau.

Aku di Jakarta, dia di Jakarta. Bukannya memberitahukan keberadaanku di kota ini, dan

mengajak dia untuk bertemu, malah bersenang-senang, bernyanyi bersama Gemi.

Aku berhenti bernyanyi. Mataku menatap ke depan. Terus menyetir. Mobil terpaksa kuhentikan di lampu merah. Lalu, tampak seorang perempuan muda berjalan sendirian menyeberang jalan.

Perempuan itu tampak mungil dengan celana panjang *jeans,* kaos, dan jaket *sweater* merah marun. Perempuan berkaca mata itu, tampak lelah. Dia menyeberang sambil menggendong tas punggung warna biru.

Aku menduga perempuan itu hendak pulang dari berpergian.

Dari mana?

Mau ke mana?

Bagaimana jika perempuan itu adalah dia?

Bukankah dia lebih berhak berada di sini, bersamaku dalam mobil ini ketimbang perempuan mana pun juga?

“Bang, lampunya dah ijo, tuh,” ujar Gemi.

Tersadar, aku segera mengangguk dan kembali menjalankan mobil yang kusopiri.

***

Tiba di pelataran parkir kostan Gemi, aku melihat mobil Sam yang baru selesai parkir.

“Eh, Angi dan Kak Sam dah sampe, aja,” celetuk Gemi.

Aku tersenyum sambil memarkirkan mobil.

Dugaanku benar, Pelangi adalah staf-nya Mas Asa. Mengenai hal ini, aku sudah mendapatkan konfirmasi langsung dari kakakku itu tadi, saat melihat Angi tampil menjadi *backing vocal* di panggung.

Ke luar dari mobil, aku dan Gemi mendekati Sam dan Angi yang kini berdiri di dekat tangga.

Gadis berkulit putih berseri itu tampak tersenyum pada kami.

Gemi lalu melangkah meninggalkanku hingga berdiri bersebelahan dengannya. Sam, masih berdiri di sisi lain tempat Angi berdiri.

"Makasih, ya Bang Jagad," kata Gemi dengan senyuman mengembang.

Aku balas tersenyum. "Oke. Istirahat, ya kalian," kataku pada dua gadis di hadapanku.

Keduanya mengangguk sambil tersenyum.

"Makasih, ya Kak Sam," kata Angi.

Sam mengangguk, juga sambil tersenyum. "Sip. Ayo kalian pada naik, istirahat sana," katanya.

"Oke," kata Angi.

"Sip," ujar Gemi.

Lalu keduanya pun menaiki tangga sambil berpegangan tangan.

Aku diam menatap Sam. Sementara adikku itu, terus menatap Angi yang semakin tinggi menaiki tangga hingga raganya tak bisa terlihat lagi.

"Ehem," aku berdeham.

Tersadar, Sam mengalihkan pandangannya padaku.

"Watch it, Sam. Pelangi *is not a play thing. Don't go there,"* kataku mengingatkan.

Sam mengangkat bahunya. "Gue nggak ada niat…."

"Shanty?"

Sam memutar bola matanya dengan malas.

"Don't be stupid," kataku lagi.

"Fuck you," balasnya sambil mengangkat jari tengahnya.

Aku melipat tangan di dada. Raga kuteggakkan. Mata memelotot padanya.

Seriously?

Sam kembali memutar bola matanya dengan malas sambil menurunkan tangannya.

"Alright. What about you and Gemi?" tantangnya.

"What about her?" balasku.

"Dia sepupunya Teh Caca."

"So?"

"Berarti sepupu Kang Rio juga."

"Terus?"

"Berarti dia terkoneksi dengan Bang Badai, selain juga dengan Mas Asa."

"Again, so?"

"Should I say, watch it to you too?" tanyanya sambil menyeringai.

Aku menggeleng. *"I'm not going there."*

"Are you?" katanya dengan nada meledek.

"Nope," kataku sambil menggeleng tegas.

"Terus, ngapain lu anterin dia pulang?"

"Kenapa nggak? Lagian, gue *single*, kalau dia ternyata *single* juga, nggak ada masalah, kan?"

Sam melambaikan satu tangannya ke atas dengan malas.

“Udah, ah… males ngomong sama lu… gue nggak boleh, sementara lu boleh… serah deh,” ujarnya, sambil berjalan menuju mobilnya yang terparkir dua mobil di sebelah mobilku.

Aku membalikkan badan, menyusulnya. Saat berjalan bersebelahan, aku memegang leher belakang Sam, dan meremasnya pelan.

“Be careful, okay… just, have a care of yourself,” kataku mengingatkan.

Sam menghentikan langkahnya. Lalu menoleh untuk menatapku.

"I'm okay."

"Are you sure?" kataku, sambil menatap tepat di matanya, mencari kejujuran dalam jawabannya.

Sam lalu memalingkan matanya ke samping.

"Sam… *you know I care. We are all care for you. You are part of us… anything happen to you, at the same time it would be happening to all of us as well. You know that, right?"*

Sam mengangguk. *"Yeah,"* jawabnya. Pandangannya kini menatap ke bawah.

"Sam, *just tell me something,"* kataku.

Sam mengangkat wajahnya untuk balas menatapku.

"Are you on drugs?"

"What? No. I'm clean."

"Swear it, Sam. Selama ini kami diam, tapi kami semua khawatir. Gue, Mas Asa, Bang Badai, Bahkan Raya. Kami bisa merasakan ada sesuatu... sesuatu yang kamu sembunyikan. Tapi, apa? Kami nggak ngerti. Kita semua lagi kumpul pun, lu tuh kayak *off* gitu... pikiran lu, hati lu, entah di mana. Selain saat lu bikin makanan dan minuman buat di kafe, fokus lu tuh kayak ilang...."

"I swear it," potong Sam.

"It's not the drugs. I swear it, I'm clean… for years. I don't even drink or smoke," lanjut Sam.

"But there's something?" tanyaku.

Sam melipat bibirnya. Matanya dipejamkan lalu dia mengangguk.

"Come to my place? We can talk…."

Dia menggeleng. *"I can't."*

Aku mengembuskan napas, tapi mengangguk. *"I give you that. But, when you're ready to talk, just knock on my door, okay?"*

"Yeah," angguknya.

Aku balas mengangguk. "Gue nggak ngelarang kalau lu mau

pedekate sama Angi. Tapi, pikirin baik-baik konsekuensinya. Dia cewek baik-baik. *She deserved the best of you, not the complicated you… you understand?"*

Sam mengangguk. *"Yeah."*

Aku mengembuskan napas, masih menatapnya. Lalu aku menepuk ringan pundaknya dua kali.

"Off now. Good night," kataku.

"Night."

Kami pun melangkah menuju mobil masing-masing, dan meninggalkan pelataran parkir kostan ini.

Tujuanku, pulang.

Sama sekali tidak berpikir untuk mengunjungi klub malam atau bar demi mencari teman kencan semalam. Tidak. Aku belum pernah melakukannya di Jakarta, atau kota lainnya di Tanah Air ini.

Di negara lain? Itu beda urusan….

Jujur saja, di usiaku yang menginjak tahun ke-30 ini, sama sekali aku belum pernah “main” sama cewek lokal.

Dari dulu tidak tertarik. Entah kenapa.

Pacaran sih, pernah. Zaman SMa dulu, sekali. Tapi, nggak “macem-macem.” Lebih banyak ngobrolnya. Haha.

Setelah di New York, barulah aku memulai kehidupan “dewasa.”

Kalau Sam?

Entahlah….

Hidup Melajang

Gemintang

"Bunda, pudingnya dihabiskan, ya?" pintaku pada Bunda Indah.

Kami sedang di taman samping kediaman keluarga Mas Asa. Sudah sejak beberapa bulan terakhir ini, aku ditempatkan di sini oleh agensi, untuk merawat Bunda Indah. Ibu kandung Mas Asa, sekaligus mertua

Nana itu, mengidap kanker paru stadium akhir.

"Nggak, ah. Cukup, Gemi. Bunda sudah kenyang," katanya sambil menggeleng, menolak permintaanku.

"Dua suap lagi, Bunda," bujukku.

Perempuan beruban dan berambut tipis akibat kerontokkan itu menatapku sambil tersenyum.

"Iya, deh… asal, kamu cerita, ya," pintanya.

Aku yang duduk di sampingnya dengan posisi tubuh mengarah kepada Bunda Indah, di kursi taman di hadapan meja yang kerap difungsikan sebagai *outdoor*

dinning table dekat area kolam renang ini mengerutkan dahi.

"Cerita apa?"

"Kamu sudah punya pacar?"

"Mmh…."

Bunda Indah terkekeh. "Punya atau tidak?"

"Mmh… maaf, kalau boleh tahu, memangnya kenapa Bunda tiba-tiba bertanya mengenai hal ini, ya?"

Bunda menggeleng. "Nggak. Kalau belum punya pacar… mungkin Bunda bisa jodohin kamu sama salah satu anak bujang Bunda lainnya."

Keningku berkerut. "Siapa?"

Perempuan setengah baya itu tersenyum.

“Pilihannya Jagad atau Samudra. Kamu kira-kira tertarik sama siapa di antara mereka?”

Aku menggeleng sambil tersenyum. Tidak ada. Tidak satu pun di antara mereka yang kuinginkan.

Bunda Indah hanya tersenyum menatapku. Sebagai perempuan bijaksana yang sudah mengecap asam dan garam kehidupan, beliau paham… aku tidak memilih keduanya, ataupun bersedia memberi jawaban kenapa.

Ini adalah urusan pribadiku.

Aku dan hidupku.

Seperti janjiku pada diri sendiri beberapa tahun lalu….

Aku tidak akan menikah.

Memilih untuk hidup melajang, bukan berarti hatiku serta merta membatu. Aku masih gadis normal. Memiliki perasaan cinta untuk kubagi.

Ada alasan kenapa aku memilih profesi sebagai perawat kesehatan profesional. Pekerjaan ini, memungkinkan aku untuk menumpahkan kasih pada pasien yang kurawat.

Keharusanku untuk tinggal di rumah pasien, juga sebuah keberuntungan tersendiri.

Aku, jadi punya alasan untuk tidak bergaul dengan orang-orang.

Jika kerja di rumah sakit, misalnya… bisa jadi, teman-teman sejawat di luar jam kerja, ngajak ketemuan, kongkow di kafe atau mal. Di saat itu, bisa saja meski hanya iseng mereka akan bertanya, kapan aku akan menikah?

Jika aku menjawab, “tidak akan pernah.” Mereka akan mengerutkan dahi dan bertanya lebih banyak lagi.

Kenapa?

Kenapa?

Kenapa?

Lalu aku akan menjawab, ini hidupku. Urusanku. Kemudian

mereka akan berceramah ini itu, berusaha "menyadarkanku."

Aku menggeleng. Duh, malasnya.

Ada alasan juga, kenapa aku dulu bersikeras untuk bekerja di agensi ini.

Ageless Care-Home Nursing Agency adalah sebuah perusahaan penyedia jasa keperawatan kesehatan profesional asal Inggris. Agensi ini juga memiliki cabang di berbagai negara.

Aku berpikir….

Pada suatu masa. Di usia tertentu, jika aku memang *keukeuh* memilih hidup melajang, aku harus pindah domisili. Berimigran ke

sebuah negara, di mana menikah atau tidak, adalah sebuah pilihan pribadi, bukan paksaan apalagi tuntutan norma budaya.

Agensi ini memang memungkinkan para perawatnya untuk dipindahtugaskan ke negara lain, di mana kantor cabang agensi ini berada.

Tentu saja, rencana masa depanku ini bersifat rahasia.

Tidak ada satu orang pun yang pernah aku beritahu mengenai hal ini. Tidak orangtua, kakak-kakak, atau keluarga lainnya, teman maupun sahabat. Tidak pernah. Bahkan kekasih khayalanku sekalipun.

Kekasih khayalan.

Haha!

Ini gila, tapi ini nyata.

Sekali lagi, memilih hidup melajang, bukan berarti aku mati rasa.

Aku juga punya cinta. Rasa kasih untuk seorang lelaki istimewa. Pria yang kepadanya, aku memilih untuk melabuhkan hatiku. Seorang tambatan hati.

Dia… meski manusia nyata, adalah sebuah ketidakmungkinan bagiku.

Sosok yang tidak akan pernah aku raih.

Hubungan kami, sempurna.

Aku bisa menumpahkan segala cinta di hati kepadanya, tanpa pernah berjumpa.

Aku dan dia, hidup di dunia kami. Dunia, di mana tidak ada orang lain di dalamnya.

Di kehidupan nyata, dia bisa bersama siapa saja. Itu haknya.

Namun, di dunia kami yang kecil dan pribadi….

There are only us.

Me and him….

Mr. Gad.

Jagad

Berjalan melewati sebuah pintu kaca. Aku memasuki sebuah toko buku. Salah satu dari toko penjaja produk literasi yang terasa familier.

Aku berjalan perlahan sambil menatap seisi ruang. Tak ada yang aneh. Sejumlah manusia dari berbagai ras dan gender terlihat di sini.

Seseorang menabrak punggungku. Aku menoleh ke belakang.

"Ups, sorry," kata seorang perempuan berambut pirang, sambil membungkuk berupaya mengambil sejumlah buku yang jatuh tercerai di karpet cokelat krem.

"It's okay," kataku ramah sambil ikut membungkuk, membantu si perempuan berkaos lengan panjang ungu muda ini, untuk mendapati kembali buku-buku yang tadi terjatuh, lalu menyerahkan kepadanya.

"Thanks," katanya sambil tersenyum semringah menerima

buku terakhir yang tadi tergeletak di lantai.

Aku balas tersenyum. Mataku otomatis menatap tumpukan buku di kedua tangannya yang menyatu demi menyangga buku-buku itu.

Aku tersenyum puas saat mendapati salah satu novel karyaku ada dalam tumpukan buku yang hendak dibeli perempuan yang rambut panjangnya dikuncir ke belakang.

Dia mengangguk. Lalu pergi meninggalkanku. Mataku masih terus mengikuti langkah perempuan setinggi 170-an sentimeter itu, aku ingin memastikan kalau dia benar-benar

akan ke kasir. Lebih tepatnya, ingin yakin kalau dia betul-betul akan membeli novel karyaku.

Aku mengembuskan napas lega, saat hal itu benar-benar terjadi.

Iya. Sebut aku norak. Sampai saat ini, aku masih sering keliling toko buku di area Manhattan dan sekitarnya, bahkan hampir di setiap kota yang kukunjungi. Keinginanku adalah memastikan bukuku tersedia di rak penjualan, sesuai perjanjian.

Saking noraknya, aku bahkan sering wara-wiri di sekitar rak, sok sibuk melihat-lihat novel yang terjaja. Padahal, aku menunggu

para pecinta fiksi roman untuk membeli novelku.

Haha….

Aku menggeleng menyadari kekonyolanku.

Kaki-kakiku lanjut berjalan menyusuri koridor di antara rak-rak buku. Mataku kini meliar, menatap satu buku dan lainnya. Hingga langkahku spontan terhenti. Bukan. Aku berhenti bukan karena menemukan buku yang menarik perhatianku. Tidak.

Ini aneh.

Tapi, oh Tuhan….

I hear a voice of a woman, and… she's crying.

Seriously?

Keningku berkerut. Lalu kaki-kakiku mulai bergerak. Segenap antena inderaku berada dalam level tertinggi. Radarku ingin mencari si pemilik suara yang terisak itu.

Aku berjalan terus, dari satu koridor ke lainnya. Suara isakan tangis itu semakin terdengar jelas. Anehnya, tak ada siapa pun yang peduli.

Lalu, kenapa aku menaruh perhatian lebih pada suara tangisan perempuan itu?

Sebab….

Aku mampu merasakan kesedihannya. Setiap tarikan napasnya, terasa menyayat hatiku.

Aneh. Tapi, aku bersumpah…. Rasanya aku ingin memukul bahkan tak segan membunuh siapa pun, orang yang telah membuat perempuan itu menangis.

I'll kill him, or her, whoever dare to make her cry.

I swear it!

Isakannya semakin kuat. Dia tercekat dalam kepedihan. Aku panik.

Langkahku kian kencang. Aku berlari dari satu koridor ke koridor lainnya di antara rak-rak buku di toko ini. Aku bahkan menabrak satu orang dan lainnya di koridor sebelah sini dan situ.

I don't give a shit.

I don't even bother to say sorry.

Fokusku hanya tertuju pada suara itu.

Tangisannya terdengar semakin memekakkan telinga. Siapa pun perempuan itu, sepertinya tengah merasakan luka hati yang teramat sangat dalam.

Aku memegang dada kiriku yang terasa nyeri. Napasku terasa sesak.

Lalu aku terjatuh hingga berlutut. Masih di toko buku yang sama. Masih tak ada yang peduli.

"Please…," kataku memohon.

"Please… please, I beg you…."

"Please… don't cry…."

Perempuan itu, sosok yang belum juga kutemukan, tidak mengidahkan permohonanku. Suara tangisannya tak juga berhenti. Hatiku terasa tersayat semakin dalam.

Mataku terpejam. Tubuhku terasa bergetar. Jiwaku bergejolak, menggelorakan kepedihan dan keputusasaan.

Pedih karena diri ini mampu menyerap kesedihan dari si perempuan yang menangis. Putus asa, karena tak mampu menemukan sosoknya, aku jadi tak bisa berbuat apa-apa untuk menenangkannya. Aku… merasa tidak berdaya.

Lalu….

Tak sanggup lagi aku menahan rasa nyeri di hati, segaris air mata jatuh dari ujung kelopak mataku. Bibirku bergetar, berusaha merangkai kata.

“Please… please… please… forgive me… Mrs. Gad.”

Mataku terbuka.

Hening.

Aku tidak lagi berada di toko buku.

Di mana ini?

Mataku menatap langit-langit ruang sebelum meliar ke sekitar. Napasku masih belum stabil. Alam pikirku masih berusaha mengerti.

Setelah beberapa saat aku menyadari….

Aku tadi bermimpi.

Berada pada posisi berbaring di atas ranjang empuk, setelah mata ini merasa cukup mempelajari seisi ruang kamar, kini aku mendapati penampakan kepala seorang perempuan berambut cokelat yang tertidur di dada kiriku.

Perlahan aku memindahkannya untuk tidur di samping.

Aku bangkit, meraih celana panjang yang tercecer di lantai, lalu mengenakannya.

Aku tahu, aku tidak akan bisa kembali tidur malam ini.

***

Berdiri di balkon kabin aku menatap birunya laut dalam perjalanan wisata kapal pesiar kali ini. Entah sudah berapa jam aku berdiri mematung dengan pandangan kosong seperti ini.

Hari kedua berada di kapal QM2, kependekan dari Queen Mary 2. Berpesiar menggunakan paket wisata Cunard Cruise selama 7 malam berpesiar dari Manhattan, Amerika Serikat ke Southhampton, Inggris.

Setelah Khatulistiwa Bros resmi dibuka, aku minta izin saudara-

saudaraku untuk kembali ke Amerika. Paket wisata ini sudah jauh-jauh hari aku pesan. Sayang untuk dilewatkan begitu saja. Semua biaya sudah dibayar.

Bukan. Ini bukan kali pertama aku berpesiar. Tujuanku satu, mencari inspirasi menulis.

“Gad....” Terdengar suara lembut wanita dari belakang punggungku.

Aku memejamkan mata. Tuhan. Semoga perempuan ini, siapa pun dia, segera enyah dari hidupku.

Aku menolehkan wajah, kuumbar senyuman palsu sambil menatap penampakkan seorang

perempuan berambut cokelat yang semalam tidur di ranjangku.

"Morning. Sleep well?" Aku berusaha ramah, menyapa perempuan bermata hijau itu.

Dengan wajah masih sedikit mengantuk, dia tersenyum sambil berjalan ke arahku.

"Yes. Thanks for having me. I think it's time for me to leave," ucapnya lalu mengecup pipi ku.

"You sure don't want to stay longer?" Aku mengajukan pertanyaan basa-basi pada perempuan bergaun hijau kusut yang namanya pun aku lupa.

Aku ingat sekarang….

Aku bertemu dengannya di bar di kapal ini semalam. Membelikannya minuman, beramah tamah sebentar sebelum membawanya ke kabinku.

"Thanks. I think I'll pass," ucapnya dengan ramah menolak undanganku.

Oh, thanks God!

Aku mengangguk. Kali ini aku tersenyum tulus padanya. Bahagianya aku, perempuan ini paham kalau hubungan *one-night stand* kami sudah harus berakhir.

Dia sepertinya sadar betul bahwa kami hanyalah dua orang manusia dewasa yang sama-sama mencari kesenangan tanpa ikatan,

di sebuah kapal pesiar yang kami tumpangi.

"See you when I see you," kataku sambil membalas kecupannya dengan mencium pipinya.

"Yeah. Sure. Bye now...," balasnya sambil tersenyum sesaat sebelum membalikkan tubuhnya untuk melangkah pergi.

Kupandangi pintu kabin sesaat sebelum kembali menolehkan wajah ke arah laut.

Berpikir.

Selama bertahun-tahun, inilah hidup yang kumiliki. Tak sedikit pun aku berkeluh kesah. Ini pilihanku.

Tapi, kenapa belakangan… aku merasa terusik?

Setiap kalinya, gaya hidup ini, telah membuatku merasa bersalah. Seolah aku adalah seorang… pengkhianat.

***

Aku terlahir di Jakarta. Keluargaku bukan manusia-manusia yang religius. Meski minim pendidikan agama, sejak kecil kami diajarkan untuk menjadi individu-individu yang menjalani hidup sebaik-baiknya, dan bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan kami.

Bapak sedari dulu menanamkan pentingnya kami menguasai *life-skill.* Kami masing-masing, tidak hanya disekolahkan di sekolah mahal yang mengedepankan standar pendidikan tinggi, bapak juga mengajarkan kami kemandirian.

Itulah kenapa, almarhum kala masih hidup kerap membawa kami *camping.* Kami diajarkan dasar-dasar hidup di alam.

Bapak juga ingin memastikan bakat kami terasah. Pada para istrinya, beliau sering meminta supaya kami diikutkan dalam ajang kompetisi untuk mengasah bakat. Aku misalnya, sejak kecil kerap ikut

lomba *spelling-bee*, *storyteling*, dan lomba menulis.

Tak kalah penting, juga memiliki kemampuan ilmu bela diri.

“Kalian harus menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Tangguh. Nggak nyusahin orang. Nggak malu-maluin Bapak,” begitu kata almarhum suatu hari.

Bapak, menurutku, telah berusaha menjadi seorang ayah yang baik, di tengah keterbatasannya. Terutama keterbatasan waktu.

Konflik rumah tangga di antara orangtuaku yang tak menemukan titik damai, membuat mami memilih hengkang ke luar negeri,

meninggalkan bapak. Meski demikian, mereka tidak pernah bercerai.

Selepas SMA, aku menyusul ibu dan adikku yang sudah lebih dulu berdomisili di Manhattan, New York. Membuatku semakin jarang bersua bapak.

Di Negeri Paman Sam ini, aku melanjukan pendidikan. Awalnya, aku kuliah mengambil program *Business Management* di sebuah universitas yang menyelenggarakan pendidikan sekolah bisnis dengan berbagai pilihan program terkait.

Setelah tiga semester berjalan, ketertarikanku untuk menggeluti bidang literasi semakin tak

terbendung. Iya. Aku memang sedari dulu selalu memiliki minat baca yang tinggi. Buku genre apa pun kulahap. Komik, buku motivasi, buku biografi, hingga beragam buku fiksi.

Ada alasan kenapa aku tertarik menggeluti bisnis bidang ini. Tentu saja, tidak terlepas dari hobiku membeli buku, baik di toko buku *offline,* maupun *online*.

Untuk toko buku *online,* aku biasanya berbelanja buku di Amazon.

Aku menyadari bahwa untuk seorang pecinta literasi, belanja buku adalah sebuah keharusan. Ada kepuasan tersendiri saat

mengeluarkan uang untuk membeli buku-buku yang kita suka.

Aku sendiri, termasuk boros dalam membelanjakan uang untuk menambah koleksi bacaan.

Aku berpikir, jika aku menjadi penulis, aku bisa menghasilkan uang. Uang itu bisa kugunakan untuk membeli buku-buku yang kusuka.

Entah kenapa, aku merasa memiliki kemampuan untuk menjadi seorang penulis.

Kala itu, aku masih menganggap bahwa menjadi penulis hanya sekedar iseng. Untuk kerja sampingan saja. Motivasinya, dapat uang untuk membeli buku.

Begitu seringnya belanja di Amazon, sebagai seorang kutu buku yang juga mahasiswa di sebuah sekolah bisnis, aku melihat peluang. Apalagi, aku juga melihat kesempatan bagi para penulis mandiri di negeri ini sangat terbuka.

Jika aku memiliki kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris, aku bisa menjadi penulis buku dan menerbitkannya secara mandiri bekerja sama dengan Amazon.

Perusahaan *e-comerce* kelas dunia itu, memungkinkan penulis indie untuk dapat menjual bukunya ke berbagai negara.

Setelah dipikir berulang-ulang, akhirnya aku memilih untuk

mendaftarkan diri ke *Department of English* di universitas yang berbeda. Mengambil program *English Literature,* sambil terus berusaha merampungkan kuliahku di sekolah bisnis.

Tak kumungkiri, awalnya sempat keteteran. Pembagian waktu yang jadi kendala, terlebih sering mendapatkan jadwal kelas yang bentrok.

Namun, setelah aku berhasil menyelesaikan studiku di sekolah bisnis, semuanya terasa relatif mudah.

Aku bahkan sempat mengambil pendidikan singkat program *graphic designer*.

Sejak awal mempelajarinya, aku fokus belajar tata cara mendesain sampul dan tata letak buku.

Walau pada praktiknya, secara daring aku juga dengan mudah bisa mendapatkan layanan perusahaan berbasis *software* yang menawarkan jasa *book layout* dan *book cover* secara praktis dengan harga kompetitif. Salah satu pilihannya, melalui Pressbooks.

Aku, mulai menulis novel, sambil terus kuliah.

Pada akhirnya, aku menyukai bidang ini. Aku menggeluti bisnis penerbitan, sekaligus menjadi seorang penulis indie.

Aku merasa, telah menemukan pilihan profesi yang tepat. Aku tidak lagi melihat bidang ini sebagai bisnis sampingan belaka.

Menggeluti bisnis literasi berbasis s*elf-publishing*, aku bekerja sama dengan anak perusahaan Amazon, CreateSpace menerbitkan dan memasarkan novel versi cetak.

Sementara versi ebook, melalui KDP, kependekan dari Kindle Direct Publishing.

Selama ini aku puas dengan bentuk kerjasamanya.

Amazon juga, atas persetujuanku telah menyebarluaskan penjualan novel-

novel tersebut melalui berbagai *channel* penjualan mereka ke berbagai belahan negara di dunia baik toko buku *online* maupun *offline.*

Hasilnya?

Not bad.

Setiap minggu, aku bisa mengecek laporan *weekly sales* di Amazon Author Central. Laporannya lengkap dengan penjelasan, di kota mana, dan di negara apa, buku-buku itu terjual.

Kini….

Masih tinggal di New York, aku bisa hidup nyaman dan mandiri di sebuah apartemen dua kamar tidur

yang lokasinya strategis. Tak seberapa jauh dari Central Park.

Di Indonesia, aku memiliki apartemen dua kamar tidur di kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan, serta sebuah rumah di Bandung.

Well….

Sesungguhnya ada andil uang warisan dari almarhum bapak di apartemen Jakarta dan rumahku di Bandung.

Warisan itu cukup besar.

Bapakku dulu selain seorang dosen, dan penulis, juga seniman lukis, serta perupa, yang karya-karyanya banyak digandrungi

pecinta seni dan kolektor dari mancanegara.

Bapak menghasilkan banyak uang dalam bentuk dolar, selain juga rupiah. Gaya hidupnya yang relatif sederhana telah membuat uang-uang itu menumpuk di bank, baik dalam bentuk tabungan maupun deposito. Selain itu, beliau juga ternyata memiliki beragam aset properti di sana-sini.

Dengan segala keunikan dan kenyetrikannya, lelaki beristri tiga itu, adalah juga sosok pekerja keras yang bertanggung jawab. Setelah beliau wafat pun, kami yang ditinggalkan masih menikmati hasil kerja kerasnya.

Hingga kini, meski tak terkatakan, secara finansial, kami berutang budi kepadanya.

Masing-masing dari kami, anak-anak bapak, selain pernah mengenyam pendidikan tinggi di luar negeri, harta warisannya juga bisa kami gunakan sebagai modal yang lebih dari cukup untuk memulai kehidupan sebagai manusia dewasa.

Terkait jatah uang warisanku, kubelikan apartemen di Jakarta, dan rumah di Bandung, serta aku taruh dalam bentuk deposito. Lainnya, kupercayakan pada Mas Angkasa, untuk menyalurkannya ke

sejumlah instrumen investasi yang dia yakini aman dan baik untukku.

Aku percaya saja.

Melalui jasa profesional kakakku yang berprofesi sebagai seorang *financial planner* itu, aku sangat dibantu dalam merencanakan dan mengelola keuangan serta aset.

Berkat dia juga, aku mampu menginvestasikan uang yang kuperoleh dari royalti buku ke sektor ini-itu, di Indonesia.

Intinya, secara ekonomi aku baik-baik saja. Walau bila pulang ke Indonesia aku akan berstatus pengangguran.

Shit.

Aku tertawa sambil menggeleng, mengingat hal tersebut. Untunglah sekarang ada Khatulistiwa Bros. Sebuah *music cafe* yang merangkap sebagai toko buku.

Setidaknya di Jakarta aku sekarang memiliki kartu nama yang menyebutkan bahwa aku adalah seorang *bookstore manager.*

Kali ini aku tak bisa menyembunyikan tawa. Di sini, status legalku tertulis bahwa aku adalah seorang penulis.

Sedangkan KTP Indonesiaku masih menulis statusku sebagai mahasiswa, walau aku sudah lulus sejak beberapa tahun lalu.

Belum. Aku belum memperbarui informasi KTP-ku. Mungkin nanti saat aku kembali ke sana, aku akan terdata sebagai seorang karyawan swasta.

Haha.

Kali ini tawaku semakin pecah sambil menggeleng. Untuk sementara, pikiranku akan mimpi semalam teralihkan.

Aku yang sedari tadi berdiri menggunakan *jeans* dengan bertelanjang dada dan bertelanjang kaki, berjalan ke arah kamar mandi.

Aku hendak membersihkan diri. Menghilangkan jejak perempuan tadi. Seseorang yang

menemaniku malam tadi, siapa pun namanya.

Sebagai rasa terima kasih, karakternya akan kumasukkan ke novelku selanjutnya.

Iya, setelah sarapan nanti aku akan kembali ke kabin ini. Lalu, aku akan menghabiskan waktu di balkon. Menulis sambil menatap birunya laut yang mengitari kapal yang kutumpangi ini.

Semoga saja, aku mampu menyelesaikan novelku secepatnya.

Aku berharap, mimpi semalam jangan merusak *mood* menulisku.

Pembaca setiaku sudah banyak yang menantikan buku ketiga dari Fighter Series.

Sebuah serial novel yang menuliskan lika-liku tokoh utamanya dalam menghadapi tantangan hidup. *From zero to hero.* Itulah tema utama serial novel bergenre *contemporary romance* kali ini.

Sebelumnya aku sudah menulis 5 seri novel lainnya. Tiap serial berjumlah 4 buku. Hitung sendiri berapa total novel yang sudah kutulis dan kuterbitkan.

Kini….

Aku sudah memiliki pembaca setia diberbagai negara. Aku

bahkan telah mempekerjakan admin untuk memegang kendali *official website* juga *official social media accounts.*

Tak mungkin lagi aku menanganinya sendiri.

Tugas si admin adalah memastikan untuk melayani pertanyaan para penggemar dan meng-*update official* statusku. Ini penting untuk memastikan setiap bukuku bisa laris manis terjual.

J.A. Gad

Itulah nama penaku.

Mayoritas pembaca setiaku, tentu saja dari Amerika dan berbagai negara yang menggunakan Bahasa Inggris

sebagai bahasa utama mereka. Hanya sedikit sekali dari negara asalku, Indonesia.

Dari jumlah yang sangat sedikit itu, ada satu orang penggemar gila.

Segila apa?

Dia mengirim surat melalui akun Goodreads milikku hampir setiap hari selama sekitar dua tahun terakhir ini.

Menceritakan ini dan itu. Sangat tidak penting. Seolah-olah aku ini adalah sahabat penanya.

Sekedar sahabat pena?

Aku mengembuskan napas. Tidak. Sesungguhnya, dia menganggapku jauh lebih dari itu.

Gila.

Lebih gila lagi, dia menamakan diri di akunnya sebagai Mrs. Gad.

Alasannya?

"I wish I were your wife." Itu katanya saat aku membalas salah satu pesannya dan bertanya mengenai nama akunnya.

Ha!

Perempuan gila yang hidup di dunia fiksi. Menolak untuk membuka mata dan hidup di dunia nyata.

Siapa pun dia sesungguhnya, aku berharap dia segera tersadar.

Tidak baik berlama-lama hidup dalam dunia khayalan.

Selain itu….

Sosoknya yang belum pernah aku temui secara fisik itu, telah merusak hidupku.

Lama-lama, aku bisa kehilangan akal sehat.

Huh.

Mrs. Gad, sadarlah….

Jangan membuatku ikut-ikutan gila.

***

Duduk di kursi restoran di kapal pesiar yang kutumpangi, berusaha menikmati sarapanku. Hanya saja ada yang mengganggu relung ini. Alunan lagu yang diputar memenuhi ruang restoran pagi ini.

Aku tahu lagu ini. Let Her Go dari Passenger. Ini bukan kali pertama aku mendengarnya, dan anehnya setiap kali, aku selalu mengingat dia, si Mrs. Gad.

Mrs. Gad lagi?

Huh. Aku menggeleng kesal.

Aku harus melepaskannya sejak lama.

Aku semestinya….

Berhenti membalas surat-surat elektronik yang dikirimkannya setiap hari selama hampir dua tahun terakhir ini.

Atau, aku harus membiarkan Rob, adminku saja yang membalasnya.

Selama ini entah kenapa, khusus dia aku sendiri yang selalu membalasnya.

Iya.

Jika aku ingin, siapa pun Mrs. Gad itu menjadi perempuan normal dan berhenti menggilaiku serta mulai belajar untuk hidup lumrah seperti seharusnya, sebaiknya aku berhenti membalas suratnya.

Let her go.

Seperti judul lagu yang saat ini aku dengar.

Let her go.

Let her go.

Let her go.

Tapi....

You Had Me at The Very First Book

Gemintang

***B**eautiful Disaster by Jamie McGuire.*

I'm re-reading the love story of Abby and Travis. I've been reading the book thrice before. So, now it's supposed the fourth.

Call me naive, I always have a thing for a bad alpha hero on the book. Every time I read it, my heart aches with enthusiasm, my mind

thrill with the possibility of the adventures. Wild, hot, and yet… sweet, and romantic.

Just like all of your books.

You, Mr. Gad, officially my first love, my first addiction that I refused to heal.

Um….

So, how's your cruise?

Hope you have a good time. Finding your muse of writing. Seriously, been longing to read the third book of The Fighter Series.

So… keep on writing Mr. Gad.

I'm your unconditional love fan. Even when the whole world stops reading your books, I'll be the one who would stand in the front of the line and ask for your signature on the first page of your book.

Every single of them.

Anyway….

Thank you for every single book you've released. You had me at the very first book.

Faithfully yours,
Mrs. Gad.

Aku meng-klik tombol *send*, mengirimkan surat untuk kesekiankalinya selama sekitar dua tahun terakhir pada penulis favoritku, J.A. Gad, melalui akun Goodreads.

Sejak dulu aku memang sudah suka baca. Komik, novel, majalah, apa pun yang menurutku menarik.

Semuanya berbahasa Indonesia.

Sampai suatu hari, aku mendapati kenyataan bahwa skor Toefl-ku tak sampai 400. Padahal untuk bekerja di Ageless Care, minimal skor Toefl-ku harus 500.

Kurang skor 100, itu banyak.

Agensi penyedia jasa perawat profesional yang telah menarik perhatianku ini, menawarkan gaji di atas rata-rata perawat yang bekerja di rumah sakit.

Manajemennya profesional. Jika diterima, kami para perawat akan dihargai sebagai tenaga ahli, diperlakukan dan dibayar secara profesional. Itulah alasan aku bersiteguh untuk bisa diterima

bekerja di agensi keperawatan tersebut.

Segala cara kulakukan untuk memperbaiki kemampuan Bahasa Inggris-ku. Ikut kursus, membeli buku yang berkaitan dengan trik and tips meningkatkan skor Toefl. Salah satu temanku, menyarankan untuk membiasakan diri menonton film, mendengarkan musik, dan membaca buku yang berbahasa Inggris.

Aku adalah seorang kutu buku. Saran membaca buku berbahasa Inggris terdengar lebih menggiurkan. Temanku, Lidya, meminjamkan sebuah buku

berjudul Made for Naz, dari Made Love Series. Penulisnya, J.A. Gad.

Novel bergenre *contemporary romance* itu menceritakan seorang lelaki badung, anak tertua seorang kepala mafia di New York. Suatu hari ditugaskan untuk menghabisi satu keluarga, namun niatnya berubah saat berjumpa dengan anak perempuan satu-satunya dari keluarga tersebut, Nathalie.

Perempuan itu seolah terlahir untuk Naz, dan Naz untuk Nat—demikian perempuan itu dipanggil. Akhirnya, Naz berjuang mati-matian untuk Nat.

Aku terkesima dengan alur cerita yang dituturkan secara

mendalam. Mengungkap sisi gelap seorang Naz, dan sisi naif seorang Nat. Dua karakter yang berbeda, namun juga satu kesatuan.

Gila.

Aku sampai membacanya berulang-ulang, hingga hapal nyaris setiap dialog dalam setiap halaman novel tersebut.

Dari situlah, aku jatuh cinta pada penulisnya, J.A. Gad. Dia telah membuatku kecanduan. Berapa pun uang yang harus kukeluarkan untuk membeli buku-bukunya, aku tak peduli.

Biar aku tidak membeli baju, tas, sepatu, kosmetik, makan di kafe, dan sebagainya, tak mengapa.

Demi dapat membeli bukunya J.A. Gad.

Aku juga mulai tertarik untuk membaca novel-novel serupa dari berbagai penulis lainnya melalui *online shop* Amazon.

Awalnya aku membeli titip pada Lidya yang sudah memiliki kartu kredit. Dia juga seorang kutu buku, atau... kutu novel, tepatnya. Saat itu pun dia sudah langganan berbelanja buku impor secara *online*.

Setelah aku bekerja, aku segera mengajukan pembuatan kartu kredit ke bank, tempat *payroll* gajiku tiap bulan di transfer oleh agensi. Misiku

memiliki kartu kredit hanya satu, belanja buku. Tepatnya, novel karya J.A. Gad.

Beberapa lama kemudian aku mengenal *ebook*. Atas pertimbangan kepraktisan dan ekonomis, aku lebih cenderung membeli *ebook* daripada buku cetak.

Buku impor itu mahal. Belum lagi ongkos kirimnya dari Amerika. Dengan *ebook,* selain lebih murah, tak ada ongkos kirim.

Lagi pula, saat bertugas aku bisa ditempatkan di rumah pasien hingga berbulan-bulan.

Tidak enak rasanya membawa serta bukuku yang jumlahnya sudah

tak pernah kuhitung lagi. Kamar kostku bahkan sampai penuh. Buku sudah tak cukup lagi di rak.

Akhirnya, di peti *container* plastiklah sebagian dari buku-buku itu kutempatkan.

Sudah lumayan lama aku tak membeli novel fisik, namun ada pengecualian….

J.A. Gad.

Kapan pun dia merilis bukunya, pasti akan kubeli tanpa berpikir.

Baik novel versi cetak mau pun *ebook.* Kubeli semuanya.

Cuma satu penulis itu saja….

J.A. Gad.

Tak ada yang lainnya.

Tak pernah ada yang mampu membuatku mencinta, begitu kuat, selain dia.

Iya, aku sadar ini tak masuk akal.

Sangat di luar kewajaran.

Teramat sangat tidak mungkin.

Tetapi....

Aku telah memilihnya. Sebut aku gila, tak peduli.

J.A. Gad…. Dialah tambatan hatiku.

Jagad

Aku menutup lalu menaruh sebuah buku yang tadi kubaca, di atas meja kecil di samping *single sofa* warna hijau. Novel berjudul *Beautiful Disaster* karya Jamie McGuire. Lalu menarik napas dan mengusap kasar wajahku.

Mrs. Gad.

Seandainya dia tahu, dia sudah begitu memengaruhi hidupku.

Aku baru saja kembali dari wisata kapal pesiar, dan yang pertama kulakukan saat kembali ke apartemen adalah melangkah menuju rak buku. Mencari buku itu lagi. Membaca ulang lagi.

Kenapa?

Mrs. Gad melakukannya, dan aku penasaran. Tergelitik untuk mencari tahu, kenapa? Apa yang menarik dari buku itu hingga dia membacanya untuk kesekiankalinya.

Setiap hari selama berpesiar, kami bertukar surat elektronik. Seperti biasa, Mrs. Gad yang

memunculkan topik pembicaraan, aku mengikuti.

Selalu seperti itu.

Selama beberapa hari terakhir, bahasan seputar Abby Abernathy dan Travis Maddox, tokoh utama dari novel bergenre *contemporary romance* it u selalu menjadi pembahasan kami.

Huh.

Aku kembali menarik napas panjang lalu mengembuskannya sebelum kemudian menggelengkan kepala dan beranjak dari *single sofa*, yang kubeli setahun silam untuk kufungsikan sebagaik kursi baca. Warnanya hijau.

Coba tebak kenapa?

Hijau adalah warna kesukaan Mrs. Gad.

Go figure.

Aku berjalan ke pintu kaca menuju balkon, membukanya lalu berjalan dan berdiri di teras balkon.

Dua tahun.

Selama itu, Mrs. Gad telah menjadi bagian sentral dari hidupku. Bahkan tanpa dia sadari. Dia adalah sumber rekomendasiku. Apa pun yang menjadi pilihannya, seolah secara otomatis akan juga menjadi pilihanku.

Pilihan buku untuk dibeli dan dibaca.

Musik untuk didengar.

Film untuk ditonton.

Bahkan pakaian untuk dikenakan.

"Tomorrow is my birthday. I always wear something green on that day. Green dress, green bag, green shoes, doesn't matter. Mr. Gad, would you be kindly wearing something green tomorrow on behalf of me? Please…."

Begitu suatu hari isi email yang dia kirim.

Keesokan harinya aku mengenakan kaos hijau.

Go figure.

Aku tertawa kering mengingat hal itu.

Ini tidak benar.

Hubungan kami sudah tidak sehat.

Dia terang-terangan telah mendeklarasikam cintanya kepadaku. Enggan membuka hati untuk siapa pun, sebab hatinya sudah menjadi milikku, itu katanya.

Awalnya kutanggapi itu dengan gurauan. Tak kuanggap penting.

Sampai....

Keputusannya menyerahkan hatinya kepadaku, tanpa dia sadari telah mengganggu kenyamanan hidupku.

Aku tiba-tiba tak merasa tertarik untuk dekat dengan wanita. Malas untuk berkencan. Hanya *one-night stands,* sekali dalam beberapa minggu, bahkan beberapa bulan.

Setiap kalinya, selalu diakhiri dengan perasaan bersalah. Aku selalu merasa menjadi seorang lelaki busuk yang telah berkhianat.

Tidak. Aku bukan seorang pengkhianat!

Ini gila.

Bertemu dengan Mrs. Gad pun aku belum pernah.

Bagaimana jika dia gendut, pendek, berjerawat, berkaca mata tebal, dengan gaya berpakaian kuno?

Intinya... dia jelek. Buruk rupa.

Bagaimana jika dia lebih buruk dari The Ugly Betty?

Aku termenung memikirkan hal itu.

Selama beberapa lama aku terus membayangkan betapa jeleknya dia, Mrs. Gad.

Sesuatu... apa pun untuk membuat perasaanku tidak nyaman.

Setelah beberapa lama mencoba dengan keras, aku mengembuskan napas panjang. Merasa kalah saat jawaban itu tak berubah.

Aku tertawa kering menyadari sesuatu.

Seberapa jeleknya pun Mrs. Gad itu....

Aku. Tidak. Peduli

Shit.

Aku berjalan kembali memasuki apartemen, TV di dinding tengah menyiarkan sebuah musik video.

Aku terdiam, langkahku terhenti. Seketika mataku fokus pada klip musik yang tertampil di layar kaca. Telingaku konsentrasi mendengar setiap kata yang terlantun dalam lirik lagu penyanyi *country,* Brett Young.

In Case You Didn't Know. Itulah judul lagunya.

In case you didn't know... you belong to me... I belong to you.

Uh….

Aneh.

Tapi, pemikiran itu tiba-tiba menjadi sebuah jawaban yang ajaibnya... menenangkan.

Mrs. Gad....

Seperti kalimat yang dilafalkan oleh Brett Young....

You're my everything.

Surat Dari Mr. Gad

Gemintang

***H**ow to Lose a Guy in 10 Days.*

I am watching Kate Hudson and Matthew McConaughey's movie for… I have no idea. More than 5, I supposed. Lol.

Despite I found Matthew fascinating, this old movie was also funny. Especially if I have to relate it to my life.

Me.

A bookworm, a weirdo…

I make friends with books more than with human (real humans).

I was a socially awkward. Feeling less comfortable surroundings by people. Babbling about my favorite character in books to a guy on my date (which I don't often have).

Seriously, it would take a guy 10 minutes to run from me, hahaha.

So, lucky you Mr. Gad… you are my longest non-existence romance, relationship, that I ever had (Please take it as a compliment).

This relationship we have is perfect.

I love you from afar. You don't have to be annoyed by my oddities.

Well, anyway… remember the key words here.

I. Love. You.

Always....

This feeling I have for you, is undying love.

Goodnight, sweet dreams, sleep tight.

Forever yours,
Mrs. Gad.

Aku menekan tombol *send*, untuk mengirim surat elektronik ke J.A. Gad, penulis favorit yang juga tambatan hatiku. Kemudian, mulai menekan tombol *home screen* agar kembali ke menu utama HP.

Setelahnya aku mematikan DVD, yang tadi kusetel untuk menonton film H*ow to Lose a Guy in 10 Days.* Selanjutnya, harus bersiap-siap untuk pergi ke Senayan, untuk olah raga di Minggu

pagi ini. Sudah janjian dengan Pelangi.

Seharusnya aku membatalkan saja janji itu. Tapi... tidak enak juga rasanya.

Minggu lalu aku pulang ke Bandung, jadi absen menemani Pelangi berolahraga. Semalaman aku kurang enak badan, tidur pun terganggu. Pukul tiga aku terjaga, mendapati mimpi buruk lagi. Selebihnya, aku tak bisa kembali tidur.

Inginnya sih membaca novel, tapi hati terasa nyeri, kepala pun pening. Akhirnya memilih menonton film.

Setiap pagi dan malam, aku berusaha menyempatkan diri untuk mengirim pesan kepada J.A. Gad. Perbedaan waktu membuat aku harus mengucapkan selamat tidur di pagi hari dan *good morning* di malam hari.

Awalnya membingungkan.

Setelah dua tahun, tidak lagi.

Sudah terbiasa.

***

Olah raga pagi berjalan lancar. Setelah selesai berlari, dan mengikuti senam pernapasan, aku dan Pelangi sarapan bubur ayam, lanjut pulang. Seperti saat pergi,

kali ini pun Pelangi yang mengendarai motor, aku diboncengnya.

“Mandi dulu ya gerah, nih. Nanti siangan kalau mau beli makan barengan, ya?” tanya Pelangi sesaat setelah kami menaiki anak tangga terakhir menuju selasar kamar kost.

Aku mengangguk.

“Iya, gampang. Nanti kalau kamu yang duluan lapar, ketuk pintu aku aja ya? Palingan aku di dalam lagi baca novel,” kataku.

“Iya... sip,” balas Pelangi sambil melambaikan satu tangannya ke atas, lalu melangkah menuju pintu kamar kostnya.

Aku berjalan dua langkah menuju pintu kamar, yang letaknya persis di sebelah tangga. Setelah membuka kunci pintu, masuk lalu bersiap untuk mandi.

Sekira lima belas menit, aku berada di kamar mandi sebelum ke luar dengan menggunakan handuk menutupi dada hingga pertengahan paha. Rambut semi basah sehabis keramas, kubiarkan tergerai sambil kukeringkan menggunakan handuk kecil berwarna hijau.

Warna favoritku.

Suara notifikasi pesan masuk terdengar. Spontan, aku menoleh ke HP yang berada di atas kasur.

Aku hapal betul kalau itu notifikasi pesan masuk dari Goodreads, aku bergegas meraih telepon selularku.

Pesan masuk dari J.A. Gad.

Yes!

Aku bersegera membuka isi pesan dengan jantung berdegup kencang. Napasku lantang memburu dengan antusiasme tingkat tinggi. Seperti biasa, setiap kali aku mendapatkan balasan surat elektronik dari yang terkasih si tambatan hati.

J.A. Gad.

Aku membaca setiap huruf, setiap kata yang terangkai dalam kalimat. Tak sedikit pun yang ingin

aku lewatkan. Semuanya aku baca secara saksama.

Balasan surat elektronik dari J.A Gad biasanya relatif singkat. Hanya menanggapi isi pesan dalam suratku sebelumnya. Hangat, sopan... tidak ada kesan dia menanggapi perkataan akan perasaanku dengan serius.

Tak mengapa.

Siapa pun tentu akan menganggapku gila, karena mendeklarasikan perasaan cinta mati kepada seorang penulis yang tak pernah kutemui.

Jika aku berada di New York, sama sekali tidak akan menyalahkan J.A. Gad jika dia

melaporkan aku ke polisi. Meminta *restraining order*, agar aku menjauhinya. Supaya tidak berkirim pesan apa pun lagi kepadanya.

Sudah sepantasnya kalau dia merasa privasinya terganggu. Hidupnya tidak tentram.

Sungguh sangat masuk akal, jika dia merasa tidak nyaman menerima surat-suratku.

Baik hati. Sungguh sangat *low profile* J.A. Gad ini. Selama dua tahun, bersedia membalasi pesan-pesanku dengan tutur kata hangat penuh keramahan. Selalu, tidak pernah tidak.

Hanya saja....

Kali ini pesan balasan yang dia kirim membuatku bingung.

Mataku membelalak. Mulut melongo. Selama beberapa saat tubuhku kaku. Kemudian keningku berkerut. Membaca ulang pesan yang sama lagi dan lagi, memastikan aku tidak salah baca.

Apakah ini betul-betul Mr. Gad?

Iyakah dia sendiri yang menulis pesan ini?

Jangan-jangan ini hanya orang asing yang sedang membajak HP J.A. Gad lalu berbuat jahil dengan mengirimkan pesan ini.

Iya, mestilah begitu.

J.A. Gad yang sesungguhnya mana mungkin mengirim pesan seperti ini kepadaku.

Ha!

Aku mencintainya, sungguh.

Bukan berarti bodoh.

Aku tahu cintaku bertepuk sebelah tangan.

Hingga akhir usia, J.A Gad tak mungkin akan pernah membalas perasaanku. Aku sadar sejak awal. Bagiku itu konsekuensi yang harus diterima karena mencintai satu sosok setinggi J.A. Gad.

Aku sadar betul. J.A. Gad itu....

Out of my reach.

Tidak mungkin, sungguh muskil dia akan membalas bahkan secuil

saja getar asmara yang kurasa untuknya.

Iyakan?

Aku membaca isi suratnya sekali lagi.

Dua kali.

Tiga kali.

Terus kubaca lagi dan lagi.

Ini....

Ini, tidak mungkin.

Sungguh sangat... sangat... tidak mungkin.

I Love You Too

***H**ow to Lose a Guy in 10 Days?*

Guess what, after you bid me good night, instead of sleeping, I went browsing. Searching for that movie, and of course… bought it online.
I watch it (twice)!
You really think McConaughey fascinating? Seriously?

Now, tell me, sweetheart….
Were you trying to make me jealous?
Cause, if that was all about… you got me.
You have officially made Matthew McConaughey my enemy.

Congratulation is in order (I'm serious here!)

Sweetheart....
There is nothing wrong with being a bookworm and a weirdo.

Remember....
Being called weird is like being called limited edition.
It means you're something people don't see that often.

Remember that!

Notice that you're a limited edition only makes me a lucky guy.

There are 7.5 billion people (more or less) here in this world, I don't know what I've done to deserve your love... but I'd take it with pride. No question.

My dear sweetheart....

For these two years, you keep saying that you love me, but not once you asked how I feel about you.

Well, since you seem too busy declaring your undying love for me, I think after two years I have the right to have a say about it.

Mrs. Gad....
I love you too.
You'vo got all of me.
With everything I have....

I'm yours.
JA. Gad.

Tidak Percaya

Gemintang

Misterius. Itulah aku dan dia. Meski saling mengikuti media sosial masing-masing, aku tak tahu wujud wajah J.A. Gad. Pun demikian halnya dia, yakin, seyakin-yakinnya, tak tahu perwujudan fisikku.

Akun media sosial J.A Gad semuanya tervalidasi sebagai "*official account.*" Ada tanda

khusus yang memastikan hal itu. Tapi aku yakin, selain akun Goodreads-nya, semua akun media sosial itu dikelola oleh admin.

Gaya bahasanya resmi, meski ramah. Isinya seputar info rilis bukunya, apakah itu versi cetak atau pun *ebook*. Informasi promo, dan sejenisnya.

Sangat formal, meski menggunakan tata bahasa yang membumi.

Ada sejumlah foto yang menandakan keberadaan J.A. Gad yang di *upload* di sana. Namun, tak pernah menampilkannya secara fisik.

Foto siluet, foto tangan yang memegang cangkir kopi. Foto jari memegang ballpoint, sedang menandatangani novel hasil karya J.A. Gad. Itu saja.

Demikian pula aku. Faktor kebiasaan, sungguh. Baru saat ini aku terenyak mendapati akun media sosial pribadi, tak ada satu pun yang memperlihatkan wajahku.

Umm....

Selama ini aku tidak menyadarinya.

Aku jarang meng-*update* status atau pun mengunggah foto. Kurang aktif di pertemanan dunia maya. Hanya pengikut pasif. Lebih suka membaca berita di Twitter. Ada

kalanya, aku ikut nimbrung, mengomentari status atau unggahan foto baru sejumlah teman atau tokoh yang ku-*follow* di Facebook maupun Instagram.

Kalau memperbarui status, tak dilengkapi foto. Jika mengunggah foto, gambar tersebut berupa makanan, minuman, buku, *ebook,* pemandangan, dan sejenisnya.

Tak ada satu pun wajahku.

Selama ini, aku tergolong tak banyak cakap dalam mengumbar urusan pribadi. Hanya satu pengecualian….

Teruntuk J.A. Gad, aku rajin mengiriminya surat elektronik. Aku

mengungkapkan ini dan itu. Berbicara satu hal dan lainnya.

Dua tahun.

Selama itu, rasanya tak pernah ada satu hari pun yang terlewatkan bagi kami untuk saling bertukar surat.

Justru itu, aku merasa mengenal gaya kepenulisan J.A. Gad.

Sebab itu, aku sangsi balasan surat yang terakhir ditulis langsung oleh yang bersangkutan.

Mana mungkin?

Sungguh di luar nalar. Aku memilih untuk tidak memercayainya saja. Kuanggap, ada orang jahil yang mengirim

pesan itu di saat pujaan hatiku sedang ada urusan di ruangan berbeda.

Iya, sepertinya begitu.

Kupikir....

Itu lebih masuk akal.

Huh.

Aku menarik napas, mengibaskan tangan dan jemariku, bersiap untuk membuat surat balasan untuk J.A. Gad.

Hello,
Whoever you are....
Stop hijacking Mr. Gad's Goodreads account.
It was not funny.
I believe you're not a kid, but....
Prank letter, really?
That was absolutely, juvenile.
Stop it!

Now, I asked you nicely, apologies to Mr. Gad, for what you did was immature.

Regards,
Mrs. Gad.

Klik.

Aku menekan tombol *"send."*

Lega.

Aku tersenyum sambil mengangguk bangga akan keberanianku, membela J.A. Gad.

Aku hanya berharap saat penulis hebat itu menyadari kelakuan temannya—siapa pun orang jahil itu, Mr. Gad tidak sungkan memberinya pelajaran.

Semacam nasihat atau apa lah.

Memastikan si orang iseng itu, tidak melakukan hal yang sama.

Huh.

Aku menggelengkan kepala.

Sungguh kekanak-kanakkan orang itu, siapa pun dia.

Sangat tidak sopan. 'Membajak' akun media sosial seseorang, lalu menuliskan pesan atas nama si pemilik akun.

Sungguh kurang ajar.

Ting.

Aku mendengar suara notifikasi.

Pesan dari Goodreads.

Kuraih HP, bergegas menindaklanjuti isi notifikasi.

Message from J.A. Gad.

Umm....

Bergegas, aku segera membaca isi pesan itu.

Lalu....

Argh!

Sungguh kurang ajar. Si jahil itu masih belum ngaku juga. Masih bersikeras kalau dia adalah J.A. Gad yang sesungguhnya.

Yeah, right.

Aku mengenalnya selama dua tahun. Catat, setiap hari selama dua tahun. Aku tahu, ini... bukan... J.A. Gad.

Jagad

Mrs. Gad....

What makes you think that letter was not from me?
It was me who wrote it.
It is.

There's no hijacking whatsoever. Truth be told, it was you all along who do exactly that. You, sweetheart the one who hijacking my heart.

So, let me make this clear once again....
I love you too.

Let me tell you how I truly feel about you in person. I'm going to Jakarta next week. We have to meet. We need to talk.

Just, wait for me.

I'll prove to you, my words are true.
I belong to you.

With everything I have,
I am yours.

J.A. Gad

Aku mengirimkan pesan melal ui akun Goodreads pada Mrs. Gad.

Aku menghela napas, sebelum menggelengkan kepala.

Frustasi.

Mrs. Gad tidak percaya kalau aku memiliki perasaan yang sama.

Dia pikir, surat yang sebelumnya kukirim, surat yang berisi ungkapan hatiku sesungguhnya, sebuah pengakuan besar yang pernah kulakukan untuk seorang perempuan... adalah hasil perbuatan orang iseng.

Pembajakan akun. Itu katanya.

Hah!

Mengapa begitu sulitnya bagi perempuan itu untuk bisa mengiyakan rasaku?

Dua tahun, itu bukan waktu yang singkat. Satu tahun terdiri dari dua belas bulan. Tiga ratus enam puluh lima hari. Tinggal di kali dua.

Lalu, dihitung… berapa banyak bulan, hari, bahkan jam dan menit, detik yang telah kami lewati bersama.

Iya, kami belum pernah berjumpa secara fisik. Namun komunikasi kami, merupakan komunikasi terintens, yang pernah kulakukan dengan seorang perempuan.

Sejujurnya, Mrs. Gad merupakan hubungan khusus terlama yang kumiliki dengan seorang wanita.

Belum pernah ada sebelumnya.

Bahkan perempuan yang secara resmi kudeklarasikan

sebagai 'pacar', yang terlama tak lebih dari setahun. Sisanya, hanya hubungan singkat atau bahkan hubungan cinta semalam.

Huh.

Aku harus menyelesaikan segala urusanku di sini secepatnya, lalu membeli tiket untuk kembali ke Jakarta.

Iya, ini sangat penting.

Aku butuh bertemu dia.

Aku perlu untuk menjernihkan kesalahpahaman di antara kami. Penting untuk memastikan, dia paham. Hubungan kami sudah berubah menjadi hubungan asmara. Ini serius. Wajib untuk dia mengerti.

Aku sudah bertekad untuk menjalani hubungan monogami.

Hanya aku dan dia. Tak ada lagi yang lainnya.

Aku bahkan sudah mempersiapkan mental.

Aku bersedia ikhlas menerima apa pun rupa fisik dia nanti, aku tak peduli. Gendut, pendek, berkaca mata tebal, berpakaian kuno, semua hal yang terburuk, lebih jelek dari The Ugly Betty sekali pun, aku tak peduli.

Aku sudah bertekad....

Hati ini untuknya.

Kena Tipu

Gemintang

Pukul 07.30 malam, aku memasuki Khatulistiwa Bros. Sebuah kafe yang dimiliki oleh Mas Angkasa dan saudara-saudaranya.

Kenapa aku ke sini?

Bukan, aku tidak sedang janjian dengan Ana. Saat ini, sahabatku itu sedang pergi dengan suami dan Ibu Indah ke Puncak. Menyewa villa di

sana. Katanya sih, Bang Badai dan keluarganya juga ikut.

Aku melihat ke sekitar kafe, mmh... lumayan rame sih. Walau aku masih bisa melihat ada beberapa tempat kosong. Segera saja aku memilih tempat di pojok sana. Iya, kayaknya pas deh. Tempatnya *cozy*, mojok, nggak mengundang perhatian orang sekitarnya.

Aku mengangguk sambil tersenyum puas. Lalu, melangkah pasti menuju pojokan dekat area *books corner.*

Khatulistwa Books Corner, menjual majalah dan buku-buku impor berbagai genre. Selain itu,

mereka juga memiliki Khabos, kependekan dari Khatulistiwa Books Online, yang merupakan toko buku daringnya.

Melalui toko buku *online* itu, kita bisa memesan berbagai ragam buku-buku-nya Amazon, dengan harga yang sudah dikonversi ke rupiah.

Sistemnya itu, semacam beli titip. Kita membeli melalui Khabos, nah toko buku *online* tersebut akan memesankan buku yang kita kehendaki ke Amazon.

Ini cocok, buat para pecinta buku impor—khususnya novel, yang tidak memiliki kartu kredit. Kita, bisa membayar ke Khabos

secara transfer bank saja, via ATM atau *online banking*.

Aku melambaikan tangan ke arah Bang Jagad yang berdiri di belakang *counter* buku, di sebelah Nina, kasir toko buku itu.

Bang Jagad tersenyum menatapku sambil mengangguk pelan, membalas lambaianku. Lalu aku duduk di sofa yang kupilih.

Ayah Khatulistiwa bersaudara, konon super ganteng dan punya banyak istri. Nah, dari tiap istri punya anak. Setahuku anak-anaknya itu, Bang Badai, Mas Angkasa, Bang Jagad, Kak Samudra, dan Mbak Raya.

Bang Jagad itu tinggal di Amerika, tapi kadang kala pulang ke sini, seperti waktu menghadiri pernikahan Mas Asa-Ana. Dia juga ada dan ikut sibuk saat mendirikan kafe ini sampai ke tahap pembukaannya.

Setelahnya, lelaki itu kembali pergi ke Amerika selama beberapa minggu. Sekarang, sudah di sini lagi.

Kenapa?

Mmh….

Mungkin karena keberadaan toko buku di kafe ini. Bang Jagad, selain memiliki saham, juga didaulat untuk menjadi manager toko buku ini.

Mungkin, itulah yang membuat lelaki itu sudah kembali ke kota kelahirannya. Menurut rumor, sebelumnya, dia relatif jarang pulang.

Kadang kepikiran juga, sih… kok betah amat, ya Bang Jagad di negeri orang.

Kudengar, dia sudah lama bermukim di sana. Kalau tidak keliru, sejak lelaki itu lulus SMU. Itu yang kutahu dari Ana. Pekerjaannya itu, penulis.

“Penulis?” tanyaku pada Ana suatu hari.

Dia mengangguk.

“Nulis apa?” tanyaku lagi.

"Umm... apa yah? Nggak tahu deh, buku mungkin," jawabnya sambil menaikan kedua bahunya.

"Iya, buku apa?"

"Umm...." Ana menggeleng tapi tidak bicara lagi.

Aku tidak bertanya lebih jauh.

Walau kadang, rasanya aku tergelitik juga untuk menggali informasi lebih. Bukan pada Ana, tentu. Tapi ke Bang Jagad-nya sendiri.

Aku ingin bertanya, dia itu menulis apa?

Buku, naskah teater, skenario film, naskah serial TV, atau apa?

Jika buku, apa genrenya?

Apakah dia mengenal penulis bernama J.A. Gad?

Tapi….

Aku urung bertanya.

Kenapa?

Karena, aku khawatir dia balas menelisik tentang keingintahuanku itu. Ujung-ujungnya, aku harus berterus-terang perihal siapa sebenarnya si Tambatan Hati.

Tidak.

Aku khawatir akan dianggap sebagai perempuan kurang waras.

Oya, kenapa di Sabtu siang ini aku mampir ke sini?

Jawabannya adalah J.A. Gad.

Seseorang yang mengirim pesan aneh melalui akun

Goodreads J.A. Gad bersikeras bahwa dia bicara sesungguhnya. Tidak ada yang membajak akunnya. Artinya, J.A. Gad sendiri yang menulis isi pesan itu. Tentu saja, aku tidak percaya.

Mana mungkin?

Sungguh di luar akal sehat.

Masa sih penulis sehebat J.A. Gad bisa jatuh cinta sama aku. Lihat fotoku saja belum pernah.

Iya, kan?

Nah, katanya sih... untuk membuktikan kalau dia sungguh-sungguh, kami harus bertemu.

Singkatnya, kami janjian.

Berhubung kemarin aku harus pulang ke Bandung, dan hari ini

dapatnya jadwal mobil *travel* sore, maka aku janjian ketemuannya malam.

Aku memilih kafe ini, supaya bisa merasa aman. Mana aku tahu, kalau si pembalas pesan itu penipu, ngaku-ngaku sebagai J.A. Gad.

Di kafe ini, aku tahu hari ini setidaknya ada Kak Samudra dan Bang Jagad. Mereka tahu kok aku ini temannya Ana, sekaligus perawatnya Bunda Indah. Tentu, mereka tidak akan sungkan membelaku kalau-kalau terjadi sesuatu.

Aku merogoh HP dari dalam tas, berniat segera mengirimkan surat elektronik ke J.A. Gad. Itu

perjanjian yang kami sepakati. Kalau salah satu dari kami sudah datang, harus mengirim pesan memberi kabar.

Aku menatap layar HP. Keningku berkerut. Sudah ada pesan masuk.

Message from J.A. Gad.

Segera aku buka.

Dear Mrs. Gad,

I'm here, at Khatulistiwa Bros Cafe. Can't wait to see you in person.

With Love,
J.A. Gad

Aku melihat ke sekeliling kafe. Kuperhatikan secara saksama satu per satu orang di sini.

Tidak ada bule.

Satu pun, tidak ada.

Ah, sial.

Aku dikerjain, nih!

Naifnya aku....

Kena tipu.

Menunggu

Jagad

W*here the fuck is Mrs. Gad?*

Kenapa juga, dia belum membalas pesanku?

Shit.

Aku menggeleng lalu mengembuskan napas.

Perempuan itu telah membuatku resah.

Mm....

Mungkinkah dia merasa malu atau berubah pikiran?

I hope not.

Dari balik *counter* toko buku aku terus memperhatikan para pengunjung kafe ini. Kemudian, dua orang perempuan datang memasuki area *books corner*. Satu di antaranya agak gemuk, berkacamata, rambutnya keriting tebal.

Lalu....

Dia melihat ke arahku. Aku tersenyum sedikit kepadanya. Pipinya merona, dia tersipu membalas tatapanku.

Kemudian dia tersenyum, memperlihatkan kawat yang

berjejer memagari deretan giginya. Aku memerhatikan, gaya berpakaiannya standar. Kaos, jaket, rok *jeans,* sepatu *sneakers* dan tas selempang.

Aku sudah mempersiapkan mental untuk menghadapi kemungkinan terburuk. Dia, gadis yang kuperkirakan berusia awal 20 tahunan itu (sesuai dengan usia Mrs. Gad)... tidak terlalu buruk. Kulitnya putih, walau berjerawat di area pipi. Sekali lagi, aku tak keberatan.

Tak menunggu lama, aku berjalan mendekatinya.

“Halo, selamat siang... bisa dibantu?” tanyaku seramah mungkin sambil tersenyum.

Matanya membelalak menatap wajahku, lalu mengalihkan pandangan ke arah teman perempuannya yang ikut tersenyum sambil tersipu, juga merespon sapaanku.

“Mmm... mau... cari... buku,” kata gadis berkawat gigi yang kuduga Mrs. Gad itu.

Aku mengangguk sambil tersenyum. “Buku apa?”

“Mmm... komik.”

Keningku berkerut. “Komik?”

Dia mengangguk. “Buku cerita yang bergambar.”

Keningku berkerut semakin dalam.

Buku cerita yang bergambar?

“Ohh... kalau itu kita ada keluaran Marvel dan DC Comic.”

Dia mengangguk antusias.

“Superhero? Uhh... kereen,” katanya sambil melipat kedua tangan di dada. Badannya diputar ringan ke kiri dan ke kanan, sorotan mengkhayal tampak dari binar bola matanya.

Umm....

Kok aneh?

“Kalau novel, suka?” tanyaku untuk memastikan.

“Novel?”

Aku mengangguk. “Novel.”

Dia merengut. Keningnya berkerut lalu kepalanya menggeleng.

“Enggak ahh... tulisan semua, nggak ada gambarnya. Ngantuuuk...,” ucapnya dengan penuh kesungguhan.

Damn.

Ini... bukan... Mrs. Gad.

Aku tersenyum kecut menahan kekecewaanku. Sungguh, aku sudah tak sabar ingin bersua dengan sang pemilik hati ini.

Keningku berkerut menyadari kebodohanku.

Kenapa aku tidak menanyakan nama aslinya. Nomor selulernya.

Damn. Aku bahkan tidak meminta dia untuk mengirimkan foto.

Saking semangatnya untuk bertemu, aku tidak berpikir dengan akal sehat. Tiba-tiba saja, aku lebih bodoh dari anak TK.

Ya, sudahlah.

Lalu aku mengantarkan kedua perempuan muda ini, ke rak yang menjejerkan koleksi komik impor. Setelahnya, aku pamit meninggalkan mereka, kembali ke balik *counter*

Kemudian aku segera mengirim pesan baru via Goodreads. Intinya, aku memberikan nomor seluler Indonesiaku. Aku memintanya

untuk menghubungiku secepatnya setelah dia tiba di sini.

Pesan terkirim.

Beberapa saat kemudian....

“Pak, kenapa?” tanya Nina, kasir toko buku ini.

Aku menolehkan wajah melihat ke arah perempuan berusia 25 tahun itu.

“Mmm?”

“Pak Jagad, kenapa? Kok gelisah gitu.”

Keningku berkerut. “Gelisah?”

Nina mengangguk. “Iya, gelisah. Jari-jarinya ngetuk-ngetukin meja dari tadi. Matanya kalau nggak mandangin HP, yah keliling seisi ruangan kafe penuh

selidik. Kalau pintu kafe ada yang buka, pasti langsung nyorot ke sana. Ada apa sih, Pak? Nunggu seseorang? Ada janji?"

Huh.

Kelihatan sebegitu jelaskah gelagatku?

Aku tersenyum, lalu mengangguk. Iya.

Memang kenyataan... aku menunggu balasan surat elektronik atau dering panggilan telepon dari Mrs. Gad. Tentu saja, aku tidak menceritakan hal ini pada Nina.

Perempuan berambut sebahu itu terkekeh sambil menggeleng.

"Udah, duduk aja dulu di kafe. Santai dulu... tuh, gabung sama

Gemintang di situ. Dia duduk sendirian, kayaknya dia juga lagi nungguin seseorang," sarannya.

Aku melihat ke arah sofa kafe di depan area *books corner,* tempat Gemi duduk. Dia terlihat canggung dan gelisah dalam duduknya. Matanya menatap pintu masuk kafe.

Ini bukan kali pertama dia datang ke sini. Biasanya tidak sendiri. Kalau tidak bersama Pelangi, dia ke sini sama Cahaya. Adakalanya juga gadis cantik itu ke sini janjian dengan Mentari untuk ke *books corner* ini, makanya Nina mengenal Gemi.

Aku terus memerhatikan gelagatnya.

Mm….

Betul juga, sepertinya dia sedang ada janji. Gelagatnya, seperti sedang menunggu seseorang.

Siapa?

Cahaya?

Mentari?

Atau….

Si lelaki yang disebut sebagai Tambatan Hati?

Mm, seperti apa rupa lelaki yang katanya misterius itu.

Aku tersenyum dan mengangguk pada Nina.

"Iya... kayaknya, saya duduk di tempat Gemi, deh. Nemenin dia sampai teman yang ditunggunya datang."

Perempuan di sampingku ini membalas senyumku.

"Iya, Pak," ucapnya.

Gemintang

"Halo, Gemi... boleh saya duduk di sini?" tanya Bang Jagad sambil menunjuk sofa di hadapanku.

Aku yang sedang memegang HP, hendak membaca pesan baru dari J.A. Gad, tersenyum dan mengangguk. Untuk sesaat aku mengenyampingkan niatan

membuka pesan terbaru dari lelaki yang kutunggu itu.

Demi menjaga kesopanan.

Rasanya tidak etis bersibuk diri dengan HP saat Bang Jagad mendatangiku seperti ini.

Ingat… dia adalah adiknya Mas Asa, klienku saat ini.

Sedetik kemudian Bang Jagad duduk. Posisi kami berhadapan, dipisahkan meja kafe kotak persegi.

Lelaki gagah berkulit putih, berambut hitam tebal, model cepak di pinggir, mengembang di atas. Ditambah jambang dan janggut tipis yang semakin menguatkan ketampanannya.

JAGAD **Kaila Iffa**

Bang Jagad, layaknya Khatulistiwa bersaudara, sangat tampan. Mereka semua sangat gagah. Gantengnya kebangetan. Mbak Raya adalah versi feminimnya. Cantiknya tuh beda, aura *charming*-nya sangat menonjol.

Hari ini, Bang Jagad menggunakan *blue jeans* belel dan kaos hitam polos model *lose-fit*. Tidak ketat tapi juga tidak gombroh. Meski demikian, aku bisa melihat tubuh tegap-maskulinnya.

Menurutku, setiap lelaki Khatulistiwa memiliki aura khasnya masing-masing.

Aura yang menonjol pada Bang Badai adalah, *bad boy alpha male*. Karakternya keras, pemberani, posesif dan protektif. Kalau aku boleh kaitkan dengan novel, lelaki itu pasnya jadi karakter utama novel-novel berlatar belakang MC Club. MC di sini, maksudnya *motorcycle club* alias klub motor besar. Atau juga, novel-novel yang berlatar mafia dan sejenisnya.

Sementara Mas Asa, lebih ke karakter-karakter utama pada novel berlatar belakang CEO. Berkuasa, tegas, teguh pada pendirian, tapi juga romantis, membuat aku sebagai pembaca klepek-klepek.

Sedangkan Bang Jagad, aku membayangkan sosoknya sebagai tokoh utama novel bergenre *romance comedy.* Ringan, hangat, menyegarkan, manis dan menghibur.

Kalau Kak Sam?

Mmh….

Feeling-ku, jika dalam novel, dia masuknya sebagai tokoh utama di genre *dark-romance*. Misterius, rumit, mengaduk-aduk perasaan. Tipikal genre novel yang aku hindari. Sebab, biasanya di dalam novel sejenis ini, terselip tragedi.

Oh, tidak. Aku tidak suka.

Hidup sudah rumit, buat apa membaca novel yang membuat perasaan kita suram?

Tapi, *overall*….

Ketampanan para lelaki Khatulistiwa itu memang beda. Aura mereka kuat, unik, berbeda antara satu dan lainnya, tapi tetap saling beririsan.

Sulit mendeskripsikannya dalam kata.

Pokoknya, ahh....

Lelaki Khatulistiwa itu… keren pada tataran level tingkat tinggi.

Mereka semua rajin berolahraga, sepertinya begitu. Tubuh seatletis tersebut tentu diperoleh dengan kerja keras. Olah

raga rutin, berjam-jam setiap minggunya.

Yang kutahu, Mas Asa begitu. Setiap hari, setiap pagi sebelum mandi dan sarapan, selalu olah raga sekira satu jam di ruang *gymnastic*, di rumahnya.

Seolah belum cukup, setahuku Mas Asa juga ikut *membership* sebuah klub kebugaran. Kata istrinya, kalau kantornya sedang tidak terlalu sibuk, siang atau sore hari, suaminya itu, suka *fitness* di klub kebugaran langganannya itu.

Mm....

Apakah Bang Jagad juga begitu?

"Gemi, udah pesan apa?" tanyanya, mengaburkan pikiranku.

"Um... barusan Kak Sam udah ke sini, nyapa. Katanya, dia mau bikinin minuman favorit aku."

"Minuman favorit kamu?"

Aku tersenyum. "Caramel Macchiato, *no additional sugar with extra coffee and extra milk*."

Keningnya berkerut.

Aku tersenyum. "Kenapa? Ribet yah selera kopi Gemi? Aneh? Emang siih... di mana-mana kalau *caramel* itu udah pasti manis. Tapi, aku sebenernya bukan nyari manisnya... lebih ke aroma gula karamelnya itu... umm... wangi gituu... nah, aku kan nggak suka

kalau kemanisan, makanya minta ditambahin kopinya. Terus, Gemi juga suka banget sama *extra-milk*, soalnya bisa bikin si kopi terasa lebih *soft* dan *creamy*... jadiiii...."

"Saat minum kopi, kamu bisa menikmati aroma karamel di hidung, tanpa manis berlebih, dan bisa merasakan gurihnya susu di lidah," katanya, memotong kalimatku.

Mataku membelalak tak percaya. "Lah, kok Abang tahu?"

Bang Jagad tersenyum lebar. Mungkin perasaanku saja, ya... tapi aku bersumpah melihat tubuhnya menenang, seolah-olah dia menemukan sebuah kelegaan.

Kelegaan apa?

Melihat aku?

Ah, ngawur.

Tapi… sekali lagi, mungkin ini subjektif banget ya… kok aku ngerasa, dia menatapku dengan tatapan yang beda.

Lembut. Sangat lembut… sorotan lembut yang belum pernah kulihat dari matanya yang ditujukan untukku sebelumnya.

“Seseorang pernah memberitahukan hal itu ke aku,” katanya, masih menatapku dengan tatapan tak wajar.

Aku tersenyum. “Seseorang?”

Dia mengangguk. “Seseorang.”

"Mmm... pacarnya yah?" godaku.

Dia tersenyum lalu mengangguk. "Iya."

Ouch.

Kok rasanya hatiku tercubit, ya?

Ah, Gemi... ingat si tambatan hati, J.A. Gad.

Walau hari ini kemungkinan aku kena tipu, tapi yang menipu sudah pasti bukan J.A Gad. Pasti si pembajak.

Lalu, kenapa aku kok merasa... cemburu pada pacarnya Bang Jagad?

Pfft....

Hanya karena pernah di antar pulang sekali saja, hatiku ini jadi lebay!

Aku mengangguk, senyumku sengaja kukembangkan semakin lebar demi menghalau rasa nyeri akibat mendengar pengakuannya kalau dia sudah punya pacar.

“Mmm... pasti pacar Abang super cantik, deh,” tebakku, masih berupaya melawan rasa kecewa.

Kecewa?

Uhh, norak!

Tapi….

Tingkah Bang Jagad yang menatapku dengan tatapan maut seperti itu, di saat yang sama

mengakui kalau sudah punya pacar, itu.... sangat kejam!

“Kenapa memang?” tanyanya, masih dengan tatapan nan mematikan itu.

Aku terus berusaha mengendalikan diri.

“Soalnya... Bang Jagaddd... super ganteng pake banget,” ujarku jujur meski masih menahan rasa kecewa.

“Oya?”

Aku mengangguk dengan antusias. Semakin berusaha menghilangkan jejak rasa ketidaksukaanku pada fakta bahwa lelaki yang duduk di hadapanku ini punya pacar.

Inilah aku... untuk menghindari lawan bicara melihat perasaanku yang sesungguhnya, biasanya aku berusaha sok ceria. Ujung-ujungnya ngomong ngawur. Salah satu kekuranganku, atau mungkin... kelebihanku?

"Iya. Semua saudara lelaki Abang memang ganteng semua. Tapiii... menurutku, nih... Bang Jagad yang gantengnya paliiiingg kebangetan di antara semua," aku semakin melantur, walau setiap kata yang terucap bermakna jujur.

Dia terkekeh. "Kamu juga cantik, Gemi."

Mataku membelalak sebelum tertawa lepas, satu telapak tangan memukul ringan permukaan meja.

Dasar lelaki!

Haduh, Bang… *please,* deh… ingat sama pacarnya.

“Bang Jagad mah, ihh... masa saya dibilang cantik. Nih, kulit saya item beginiii... mata saya minus loh, Bang. Ini nggak ketahuan soalnya saya pake *soft-contact*. Terus, saya juga pendek giniii... makanya saya nggak lolos tes pramugari,” ujarku sambil tertawa, menyembunyikan kekesalan.

“Buat aku, kamu tetap cantik... lagi pula, mataku juga minus. Jelas, kan… kacamata ini buktinya. Tapi,

menurut kamu aku tetap ganteng, kan? ” godanya.

Argh. Perayu ulung.

Sontak aku tertawa lebih lepas. Kepalaku bahkan mendongak ke belakang.

Setelah beberapa saat, jariku mulai menyapu air mata tawa.

Apa yang lucu?

Ironisnya hidup ini.

Aku yang telah berjanji tidak akan menikah, ternyata belum kebal pada pengharapan akan cinta.

Pada J.A. Gad selama dua tahun terakhir ini.

Sekarang, tiba-tiba “merasa” pada rayuan iseng tak bermakna dari lelaki di hadapanku ini.

Gombal!

Aku berusaha mengingatkan diri sendiri.

Lelaki adalah makhluk yang paling sulit bersetia. Buktinya, Bang Jagad. Ngaku sudah punya pacar, tapi masih asyik aja ngegodain aku.

Mm….

Jadi, mau main rayu-rayuan?

Gombal-gombalan?

Okelah… aku terima tantangannya.

“Ya, iyalahh, Bang Jagad ganteeeng, pasti. Abang ada-ada aja... jelaslah itu,” godaku masih disela tawa, sambil melihatnya yang terus memerhatikanku dengan pandangan lembut.

Huh.

Lama-lama kok nyebelin, ya?

“Kaos kamu warnanya hijau.”

“Mmm?” gumamku, bingung.

“Kaos kamu, warnanya hijau.”

Aku mengangguk sambil melihat kaos yang tertutupi jaket *hoodie* model *body-fit* warna kuning muda berseleting merah.

“Iya,” kataku, sambil secara spontan membuka resleting lalu membuka jaket dan menaruhnya di sofa, dekat tas punggung kanvas warna hijau.

Aku jadi lupa. Terakhir mengirim pesan, aku bilang pada J.A. Gad kalau aku akan memakai kaos hijau, dan tas hijau. Selain itu,

sebagai penanda lainnya, aku juga menyebutkan perihal *casing* telepon genggamku.

Aku melihat ke sekeliling. Tiba-tiba aku berharap teramat sangat J.A Gad tiba-tiba muncul. Aku ingin memperkenalkannya pada Bang Jagad sebagai si Tambatan Hati.

Rasanya….

Aku ingin melihat, seperti apa reaksi Bang Jagad bila dia bertemu J.A. Gad.

Itu pun kalau… J.A. Gad benar-benar akan datang untuk menemuiku?

Mataku lalu meliar ke seisi ruang, berupaya mencari sosok yang kunanti.

Bila benar dia datang, aku ingin lelaki itu segera bisa mengenaliku.

Duh, kenapa nggak dari tadi aku buru-buru buka jaket, ya?

Aku merengut teringat pada notifikasi Goodreads yang belum kubuka.

“Ehem,” Bang Jagad berdeham, memaksaku kembali fokus pada tatapannya.

Dia mengangguk sambil tersenyum kecil. Matanya kini tampak menyelidik, meski tetap menyorot lembut. “Tas kamu juga hijau,” ucapnya lagi.

Aku mengangguk. “Iya,” balasku santai.

Bang Jagad tersenyum. “HP kamu. *Casing*-nya juga hijau,” ujarnya sambil menunjuk HP yang tergeletak di meja di hadapanku.

Mataku membelalak. Senyum semakin kukembangkan. “Oh, iya dong... nih lihat, ada *glitter*-nya segala. Ada gambar 3-D patung liberty-nya, keren, kan?” kataku antusias, sambil memperlihatkannya ke hadapan wajah lelaki yang duduk di hadapanku dengan bangga.

“New York,” gumamnya sambil menatap *casing* HP-ku.

Aku mengangguk sambil tersenyum lalu menarik HP kembali

ke dekatku. Niatku satu, membuka pesan terbaru dari J.A Gad.

Rasanya tidak apa-apa kali ini aku membuka pesan dari si Tambatan Hati. Toh, dari tadi aku sudah meladeni keinginan Bang Jagad untuk bercakap-cakap. Aku sudah cukup beramah-tamah.

Namun….

Belum sempat aku melakukannya… Bang Jagad sudah kembali bersuara.

“Kamu suka baca, Gemi?” tanyanya sambil menatap wajahku penuh selidik. Keningnya berkerut, seperti mempelajari sesuatu.

Suka baca?

"Sukaaaaa! Pake banget lho, Bang," kataku dengan girang.

Kalau untuk urusan baca-membaca, aku memang antusias.

"Punya penulis favorit?"

"Ada, dooong...," jawabku, masih menggenggam HP.

"Boleh tahu, siapa?"

Aku membuka mulut untuk menjawab. Namun sebelum aku bersuara, Kak Sam datang membawa baki dengan cangkir kopi dan sepotong kue.

"*Sorry* lama, yah Gemi. Lagi banyak pengunjung, nih. Barista-nya lagi nggak masuk. Adanya *trainee*, masih canggung dia, belum bisa gerak cepat. Nih,

kopi pesanan kamu... saya kasih bonus *red velvet cake*," ucapnya ramah sambil menghidangkan secangkir kopi dan sepotong kue di atas meja.

"Iya, Kak, makasih yaa," ujarku ramah.

Kak Sam mengangguk. "Geser, Bro," katanya pada Bang Jagad yang terlihat kesal, tapi menuruti keinginan adiknya.

"Eh, Gemi... Pelangi udah di WA blom, suruh ke sini?"

Aku mengangguk. "Iya, Kak... sudah."

"Terus?"

"Katanya sih tadi mau ke sini."

Kak Sam tersenyum sambil mengangguk puas.

“Udah, sana... bikin kopi lagi, ntar dikomplen *customer* repot lu,” ujar Bang Jagad, meminta adiknya pergi.

Tiba-tiba mataku fokus menyimak pembicaraan kakak beradik ini.

Kak Sam terkekeh. “Santai aja, udah terlayani semua. Gue mau santai dulu di sini, sambil nunggu Pelangi.”

“Pelangi? Sam...,” katanya sambil menggeleng. Sorotannya menyiratkan ketegasan di sana.

Kak Sam balas menatapnya sambil menyeringai.

“Sam, inget… lu jangan main-main sama dia. Pelangi itu stafnya Mas Asa.”

Kak Sam mengembuskan napas. “Eh, siapa yang main-main,” kilahnya.

“Nah, terus itu si Shanty, mau dikemanain?" ungkap Bang Jagad dengan nada kesal.

Keningku berkerut. Shanty?

Siapa dia?

Ahh, Kak Sam awas yah kalau mempermainkan perasaan Pelangi.

Memberi harapan palsu.

Ihh....

Jangan sampai. Walau bagaimana, aku akan membela dan melindungi Pelangi.

Jagad

Sam....

You're the pain in my ass.

Baru saja aku mendapatkan tanda-tanda siapa Mrs. Gad itu, malah diganggu oleh Samudra.

Iya, Gemintang adalah Mrs. Gad, aku yakin itu.

Kenapa?

Sebab, tanda-tandanya jelas dan tak terbantahkan. Aku hanya butuh mengonfirmasi.

Kaos hijau, tas hijau, casing HP hijau bergambar patung liberty lengkap dengan hiasan. Plus kopi favoritnya. Sesuatu yang pernah dia sebutkan melalui email.

Aku bahkan sempat mendatangi kedai kopi tengah malam, dan memesan Caramel Macchiato sesuai seleranya.

Go figure.

Hatiku tersenyum mengingat pembicaraan di meja kafe di malam pembukaan waktu itu. Gemi digoda Angi dan Cahaya seputar sosok

Tambatan Hati yang menurut mereka misterius.

Kini aku paham, kenapa perempuan berambut tebal hitam lurus dan panjang itu merahasiakan identitas lelaki itu.

Gadis ini pada dasarnya tidak tahu siapa dia.

Tidak mengerti bahwa, aku adalah dia.

J.A. Gad.

Kini, aku paham.

Apakah aku kecewa?

Tentu saja, tidak. Meski, ini adalah sebuah kejutan untukku.

Sungguh, aku tidak menyangka bahwa Mrs. Gad sesungguhnya adalah Gemi.

Pantas saja, aku merasakan ada yang istimewa sejak berjumpa pertama kali dengannya di pernikahan Mas Asa waktu itu.

Sejak awal, entah kenapa... aku melihatnya sebagai sosok gadis yang menawan.

Padahal, dia tidak terlalu tinggi, dibandingkan perempuan lain yang pernah kukencani.

Kulitnya kuning langsat. Tubuhnya sintal berisi, bukan langsing apalagi kurus ala model *catwalk.* Tidak. Tapi, di mataku... dia sangat cantik.

Perfect.

"Eh, Gemi... Pelangi udah di WA belum, suruh ke sini?" tanya Sam.

Aku merengut. Pelangi?

Huh, Sam....

Aku memutar bola mata. Kesal pada Sam. Bukankah malam itu aku sudah mewanti-wanti terkait masalah ini?

Tidak tinggal diam, aku mulai bersuara.

Lalu kami sedikit berdebat. Aku dan Sam. Kurasa, Gemi ikut menyimak.

"Nah, terus itu si Shanty, mau dikemanain?" aku mengingatkan.

Sam mengangkat kedua bahunya. "Si Shanty kan udah gue

putusin berkali-kali, nggak nerima terus. Heran gue, ada apa dengan cewek-cewek yang pernah gue pacarin. Giliran jadian, gampang banget. Pendekatannya nyaris tanpa usaha. Eh, giliran diputusin... susahnyaaaa buat pada *move on.* Nggak punya harga diri apa mereka yah?" kata Sam dengan kesal sambil menggeleng.

Aku mengembuskan napas. Mata terus menyorot tajam pada adikku yang satu ini. Sam menyeringai sambil membalas tatapanku dengan santai.

Aku menggeleng kesal.

"Shanty?" tanya Gemi dengan rasa ingin tahu yang tinggi.

"Shanty," jawab Sam.

"Ceritain Kak Sam, siapa sih Shanty itu? Maaf ya Kak, bukannya mau usil... tapi Gemi nggak mau kalau sampai Angi ngerasa dipermainkan atau disakiti."

Sam mengangguk. Aku terus menatap adik lelakiku itu dengan penuh selidik. Jujur, aku juga menanti jawaban akan pertanyaan yang dilayangkan Gemi.

"Shanty itu…," kata Sam, memulai ceritanya.

Lalu....

Mulailah mereka saling berdiskusi soal Shanty. Aku diam, menyimak.

"Terus, sekarang posisinya Kak Sam sudah putus?" tanya Gemi dengan rasa ingin tahu yang tinggi.

Sam mengangguk. "Iya."

"Yakin?" sindirku.

Sam menatapku sambil mengangkat dua jarinya.

"I swear," katanya.

Apakah aku percaya?

Entahlah. Sam itu, misterius. Hubungannya dengan perempuan juga seringkali terkesan rumit, bahkan janggal.

Jika Bang Badai di saat bujangannya dulu, memiliki kecenderungan memilih melakukan seks transaksional dalam memenuhi kebutuhan biologisnya,

maka aku konsisten pada *one-night stands.* Hubungan cinta semalam, didasari suka sama suka, tanpa ikatan.

Mas Asa?

Tidak tahu. Tapi, dia tak pernah bermasalah dengan perempuan, setahuku begitu.

Kalau Sam?

Entah kesialan apa yang menghinggapinya. Tapi, sosoknya mudah membuat perempuan "nakal" tertarik.

Nakal bukan berarti penjaja tubuh. Setahuku, perempuan-perempuan yang dekat dengan Sam tidak seperti itu. Tapi lebih pada

sifat mereka yang liar, bandel, *nyeleneh.*

Perempuan seperti itu pulalah yang dulu telah mengantarkannya menjadi seorang pencandu narkoba.

Aku, Bang Badai, dan Mas Asa, sangat mengkhawatirkan Sam.

Pada dasarnya dia orang baik, tenang, dan introver. Namun, dia juga seringkali masuk perangkap perempuan yang pandai memanipulasi.

Aku sesungguhnya tidak keberatan Sam memilih Pelangi. Justru, aku yakin perempuan cantik yang profilnya mengingatkanku pada sosok personil *girl band* K-Pop

itu akan membawa pengaruh positif pada adikku.

Justru yang aku khawatirkan kesiapan mental Angi dalam menghadapi rumitnya kehidupan Sam.

“Eh, itu Angi,” ujar Gemi antusias, menunjuk pada pintu masuk kafe yang memperlihatkan sosok yang tengah jadi perbincangan.

Dengan ceria, gadis itu mendekat lalu duduk bersama kami.

Selebihnya, terjadilah komunikasi di antara mereka bertiga.

Sam, Angi, Gemi.

Aku diam menatap Mrs. Gad dengan kesal.

Di tengah perbincangan hangat di meja ini (sementara aku menjadi penyimak yang gundah), aku melihat Gemi memainkan HP-nya. Lalu dia menempelkan selular Samsung itu di telinga kanannya.

Tak berapa lama dering getar panggilan HP kurasa. Aku merogoh iPhone dari saku belakang *jeans*-ku lalu menatap sebuah rangkaian angka sebagai nomor si penelepon.

Belum sempat aku menekan tombol bicara. Panggilan terputus.

Tatapan kembali kusorotkan pada Gemi.

Dia tampak kecewa, menaruh HP-nya di meja. Sama sekali tidak sadar bahwa panggilan teleponnya telah membuat HP-ku berdering. Meski nada getar.

Damn.

Kini aku menyesal telah menggunakan nada getar. Selama bertahun-tahun menggunakannya, aku tidak pernah mengeluh.

Sekarang adalah pengecualian.

Hampir saja aku menekan tombol HP untuk melakukan panggilan balik.

Tapi, melihat Gemi yang dengan tak acuh kini kembali membaurkan diri dalam obrolan

remeh-temeh di meja ini, aku urung.

Seharunya, pertemuan kami tidak berjalan seperti ini.

Semestinya, hanya ada kami berdua… bukan berempat.

Huh.

Lama-lama….

Mrs. Gad sepertinya lupa dengan tujuan utamanya datang ke kafe ini.

Ah, sial!

Rumah Sakit

Gemintang

HP Kak Sam berdering. Anehnya, Bang Jagad juga ikut mengangkat selulernya. Rupanya dia menggunakan mode getar. Tak lama, mereka berbicara nyaris berbarengan pada HP masing-masing.

Semua pembicaraan di meja ini mendadak terhenti.

“Halo, Raya?” kata Bang Jagad menjawab panggilan telepon.

“Mas Asa, ada apa?” kata Kak Sam saat menerima telepon.

Kening mereka berkerut lalu mereka saling memandang sambil terus berbicara dengan lawan bicara masing-masing.

“Apa?”

“Iya... iya....”

“Otw... ASAP.”

Kata mereka hampir bersamaan. Kemudian sambungan telepon ditutup.

“Cinta?” tebak Kak Sam pada kakaknya setelah menutup sambungan telepon tadi.

Bang Jagad mengangguk lalu berdiri.

“Yuk, buruan!”

Kak Sam mengangguk lalu berdiri.

“Kalian minuman dan kuenya di *take away* yah, kita harus siap-siap ke rumah sakit,” ujar Kak Sam padaku dan Pelangi.

“Rumah sakit?” tanyaku berbarengan dengan Angi.

“Iya, rumah sakit. Cinta mendadak demam, mimisan, dan lemes. Ayo, Gemi, kamu ikut ke mobil saya,” ucap Bang Jagad dengan nada serius.

Hah?

Kenapa?

"Mmm... saya nebeng Angi aja deh, Bang. Naik motor. Angi, tadi ke sini pake motor kan?" tanyaku pada Angi.

Pelangi mengangguk.

"Enggak, enggak. Angi, kamu ikut mobil saya. Biar motornya ditinggal di sini dulu," perintah Kak Sam.

"Hah? Kenapa?" tanya Angi, bingung.

Kak Sam menggelengkan kepalanya. "Udah-udah jangan bantah. Lagi genting ini. Raya dah otw ke rumah sakit ngurusin segala sesuatunya. Bang Badai, Kak Bulan dan Cinta dalam perjalanan dari arah Puncak, mudah-mudahan

nggak macet. Yang nyetir, Mas Asa. Mas Asa nggak kasih Bang Badai nyetir, takut kenapa-napa....”

“Terus Bunda Indah dan Nana?” tanyaku memotong kalimat Kak Sam.

“Mereka naik taksi pulang ke rumah Mas Asa. Kamu kan paham bunda juga sakit, nggak boleh capek, terus Nana lagi hamil muda... jadi mereka diputuskan pulang dan nunggu di rumah,” terang Bang Jagad sambil terus menatapku.

Aku mengangguk. “Umm, mungkin sebaiknya Gemi ke rumah Mas Asa aja, jagain Bunda Indah dan Nana,” saranku.

Setiap akhir pekan aku libur. Bunda Indah bila memerlukan jasa perawat, bisa menelepon ke agensi. Pihak agensi, akan mengirim perawat pengganti.

Kemarin setahuku, menurut Nana, suaminya menelepon agensi meminta dikirim seorang perawat untuk ikut mendampingi Bunda Indah ke puncak. Meski demikian, aku tidak keberatan ikut membantu.

“Nggak-nggak... Gemi, kamu ikut aku ke rumah sakit, titik,” kata Bang Jagad dengan nada tegas.

“Kamu juga Angi, ikut aku. Jangan bantah,” tegas Kak Sam pada Pelangi.

Ihh, aku kok jadi bingung.

Kalau Kak Sam bersikeras minta Pelangi pergi bersamanya, aku bisa maklum. Dia itu kan lagi pendekatan pada Angi.

Nah, kenapa Bang Jagad ikut-ikutan *keukeuh* aku harus pergi ke rumah sakit bareng dia?

Aku ini kan bukan siapa-siapanya.

Lagian... kok keposesifan Bang Jagad ke aku, sama dengan Kak Sam ke Angi. Ihh, kan dia udah punya pacar. Tadi ngakunya gitu.

Lagi pula....

Aku melihat ke sekeliling ruangan.

Ihh, mana sih J.A. Gad?

Tambatan hatiku itu bener nggak sih mau jauh-jauh datang dari New York ke sini?

Tadi dia ngasih nomor seluler via email. Tapi di telepon nggak diangkat. Sampai sekarang, dia belum telepon baik.

Huh. Membingungkan.

“Gimana udah beres?” Aku mendengar Kak Sam bertanya pada stafnya yang ditugasi membungkusi makanan dan minuman kami untuk dibawa ke rumah sakit.

“Beres, Pak.”

“Sam, sekalian bawa roti-roti sama kopi ke rumah sakit buat yang lainnya,” ujar Bang Jagad pada

adiknya yang saat ini sedang berdiri di dekat *counter* makanan.

"Sip, *Bro.* Angi, ayo siap-siap," teriaknya pada Pelangi yang masih duduk di sebelahku.

Pelangi menatapku dengan tatapan bingung.

"Menurut kamu, gimana ini?" tanyanya kepadaku.

Sebelum aku menjawab, Bang Jagad sudah meraih salah satu lengan atasku, lalu ditariknya hingga aku tiba pada posisi berdiri di sebelahnya.

"Gemi, ikut saya," tegasnya pada Angi, sambil merangkul tubuhku hingga merapat ke tubuhnya.

Angi melongo menyaksikan keposesifan Bang Jagad.

Keningku berkerut tidak mengerti.

Duhh, kok jadi begini?

Jagad

Suasana di koridor rumah sakit malam ini begitu kelabu. Tadi Bang Badai bergegas membawa Cinta dalam gendongannya ke UGD.

Keponakanku itu terlihat lemah, tak berdaya. Aku dan yang lainnya yang sudah sejak tadi menunggu di halaman ruang emergensi, hanya bisa melihat dan

mengikuti prosedur yang berlaku di sini.

Kak Bulan terlihat pucat, matanya tak henti meneteskan air mata.

Mas Asa berusaha terlihat kuat untuk keduanya.

Sementara Raya, dibantu Mas Rama—kakak angkat Bang Badai yang berprofesi sebagai pemimpin redaksi sebuah media nasional—tampak cekatan mengurus proses administrasi.

Tim medis tak kalah tanggap, dengan cepat mengurus Cinta, memeriksanya dengan saksama, sebelum memutuskan untuk memasukkannya ke ICU.

Saat ini, kami semua berdiri menunggu apa pun yang akan terjadi.

Termasuk, sahabat-sahabat Bang Badai yang sudah sedari tadi ikut hadir dengan para istri mereka.

Aku belum menceritakan pada Gemi tentang identitasku sebagai J.A. Gad. Kondisi saat ini terasa belum tepat. Butuh ketenangan, dan momen yang manis untuk mengutarakan segala sesuatunya. Bukan seperti ini, saat keluargaku dirundung awan kelabu.

Aku tahu Gemintang bingung. Tadi di mobil, dia membisu. Sikapnya canggung. Tak mengerti, kenapa aku begitu posesifnya.

Beberapa kali dia menghubungi selulerku. *Well,* menghubungi J.A. Gad tepatnya. Aku memilih mendiamkannya. Dia juga terus saja tidak menyadari kalau setiap kali dia menghubungi nomor yang diberikan J.A. Gad, maka selulerkulah yang berbunyi, walau nada getar.

Gemintang… Gemintang….

How could you be that oblivious?

***

Aku menghela napas melihat Gemi yang sedang berkumpul dengan Mbak Rani (istrinya Mas

Rama), Cahaya, Mentari, dan Pelangi di ujung koridor ini. Mereka saling berbicara, entah apa. Kuterka perihal kondisi Cinta.

Raya berdiri di antara aku dan Sam, di seberang pintu ICU. Adik kandungku ini terlihat sedih. Jari-jari lentiknya sibuk mengusapkan tisu ke mata basahnya.

“Sssttt... udah, Raya... kita percayakan sama tim dokter,” bisik Sam pada Raya.

Adik perempuan kami satu-satunya itu hanya mengangguk, tapi terus terisak.

Di ujung koridor lainnya, berkumpul Mas Rama, Bang Rio, dan Bang Dewa.

Sedangkan Mas Asa, sudah tidak ada. Tadi pamit. Katanya, dapat telepon dari Bunda Indah, Nana muntah-muntah.

Bang Badai dan Kak Bulan menunggui Cinta di dalam.

Dalam gelisah, kami terus menunggu.

Sampai....

Pintu ICU dibuka dari dalam. Keluarlah Bang Badai. Matanya kosong, langkahnya tak pasti bagai orang berjiwa hilang.

“Bang, gimana Cinta?" tanya Raya memburu Bang Badai sedetik setelah kakak kami itu ke luar dari pintu ICU.

Bang Badai menatap Raya dalam tatapan nanar, mengusap kepala adik perempuan kami layaknya memperlakukan anak kecil.

Lalu, Bang Badai menatap aku dan Sam sekilas sebelum meninggalkan kami, menuju Mas Rama, dan kedua sahabatnya berada.

Di ujung koridor sana, mereka sudah menunggu.

Aku melihat Mas Rama merangkul Bang Badai, membawanya berbicara di pojokan itu, di kelilingi Bang Rio dan Bang Dewa.

Kedua tangan Mas Rama berada di masing-masing pundak Bang Badai. Menepuk-nepuknya sambil berbicara pelan, entah apa.

Bang Badai terlihat mendengar, bibirnya dilipat, matanya terlihat memerah. Lalu, Mas Rama merangkul Bang Badai, menggiringnya untuk beranjak meninggalkan koridor ini, diikuti Bang Dewa dan Bang Rio, entah ke mana.

“Mau ke mana mereka?” tanya Raya dengan nada berbisik.

Aku menggelengkan kepala. “Entahlah....”

Aku kemudian mengecup kening Raya, sebelum berjalan ke

ujung koridor kosong, tempat Bang Badai dan para saudara angkatnya tadi berdiri.

Menyepi, aku sendiri.

Di saat seperti ini, aku merasa tak berdaya.

Bang Badai, adalah sosok batu kuat tempat kami bersandar. Kapan pun kami butuh bantuan, tak perlu meminta dua kali, dia akan sigap membantu.

Sikap tak kenal takutnya akan dengan senang hati melakukan apa saja untuk menolong kami.

Sebaliknya, di saat dia lemah... kami adik-adiknya, nyaris tak memiliki kekuatan untuk membalas

budinya. Tak mampu untuk menjadi sandaran untuknya.

Tidak....

Posisi itu, selalu ditempati oleh Mas Rama, Bang Dewa, dan Bang Rio.

Meski benci mengakui....

Kadang aku iri.

Aku, Mas Asa, Sam, dan Raya adalah saudara seayah. Kami ini seolah dianggap Bang Badai sebagai sebuah tanggung jawab. Seperti yang selalu di dogma almarhum bapak, setiap kali kami bertemu.

“Ini adik-adikmu, Badai. Mereka tanggung jawab kamu. Kelak kamu adalah pengganti

Bapak.” Begitu katanya setiap kali kami berkumpul.

Bang Badai selalu melakukan tugasnya sebagai seorang kakak sebaik-baiknya, sesuai amanat bapak.

Sekali lagi, kami ini adalah tanggung jawabnya. Namun, sosok saudara yang sesungguhnya bagi Bang Badai adalah Bang Rio, Bang Dewa, dan Mas Rama.

Hanya mereka yang mampu masuk ke suatu tempat di hati Bang Badai, yang kami adik-adiknya tak pernah sanggup menggapai.

Terdengar suara notifikasi telepon genggam.

Kurogoh HP dari saku belakang celana yang kukenakan.

Pesan dari Mrs. Gad, melalui Goodreads.

Aku menghela napas sambil menggelengkan kepala menatap di ujung koridor sana, Gemi terlihat memegang dan menatap layar HP-nya. Lalu, aku membuka dan membaca isi pesannya.

Mr. Gad,

Where are you?

I called you, you didn't answer. You're not calling me back either.

I'm in hospital now.... (Lalu aku membaca nama rumah sakit yang dimaksud, persis rumah sakit yang sama tempat aku berada saat ini).

I was waiting for you at the Khatulistiwa Cafe. I didn't see you.

Please tell me that you're okay.
Are you okay?
I'm worried.

With Love,
Mrs. Gad

Oblivious to the Obvious

Gemintang

Lewat tengah malam akhirnya Cinta—anak Bang Badai dan Kak Bulan, mampu melewati masa kritisnya. Semua mengembuskan napas lega dan mengucapkan kata syukur ketika memperoleh konfirmasi berita baik tersebut.

Selanjutnya, satu per satu dari kami yang sejak tadi menunggu di area koridor rumah sakit, dekat ruang ICU, pamit pulang. Hanya Bang Badai, Kak Bulan, dan orangtuanya yang masih tinggal.

Aku diantarkan Bang Jagad ke kostan, sebagaimana Angi diantarkan Kak Sam.

Selama dalam perjalanan, Bang Jagad membisu. Sikapnya sungguh membingungkan.

Tadi sesaat setelah aku menulis pesan pada J.A. Gad melalui Goodreards, bukannya balasan yang aku dapat. Malahan, Bang Jagad tiba-tiba mendatangi aku yang sedang berdiri di antara

Mentari, Pelangi, Teh Caca, dan Mba Rani.

"Gemi," katanya saat itu. Membuatku kaget sambil mengalihkan pandangan dari layar HP yang tengah kugenggam.

Seketika pembicaraan di antara teman-teman di sekelilingku terhenti. Digantikan, pandangan bingung menatap aura wajah Bang Jagad.

Dia tampak kaku, serius, bahkan... marah?

Kenapa Bang Jagad marah?

Sama siapa?

Aku?

Glek.

Memang salah aku apa, yah?

"Mmm... Bang Jagad?" balasku dengan bingung.

"Come here," perintahnya dengan dingin, sambil menggerakkan telunjuknya, menggesturkan aku untuk mengikuti keinginan dia.

Aku melipat bibir lalu mengangguk perlahan. Dengan bingung, aku menuruti perintahnya. Lelaki jangkung itu, membalikkan badan lalu berjalan menyusuri koridor meninggalkan yang lainnya. Aku mengikuti dari belakang.

Selangkah meninggalkan koridor, sebelum memasuki area unit perawat lantai ini, pria

berkacamata minus itu, membalikkan badannya hingga berhadapan denganku. Lalu, memaksaku berjalan mundur hingga punggungku menabrak dinding. Tangan-tangannya berada di masing-masing sisi tubuhku.

Bang Jagad mengunci ragaku.

Sebelum aku membuka mulut untuk bertanya perihal gelagat tak wajar ini, dia terlebih dulu mendekatkan wajahnya ke wajahku.

Aku bersumpah, kupikir dia hendak menciumku.

Glek.

Namun….

Sebelum bibirnya sempat menyentuh bibirku, ia beralih menuju telingaku.

“Stop worrying yourself, sweetheart... I'm okay,” bisiknya lembut, sebelum mengecup singkat telingaku.

Lalu....

Lelaki tegap yang tingginya kuterka 180 sentimeter itu, pergi meninggalkanku begitu saja, kembali ke koridor area ICU tadi.

Aku masih mematung dengan mata membelalak, tubuh bergetar.

Tuhan.

Tuhan.

Tuhan.

Ta-tadi...

Dia mengecup telinga aku, kan? Aku tidak salah merasa, kan?

Itu... itu... tadi... kecupan?

Cukup lama aku berdiri terus dalam kebingungan. Sampai akhirnya aku ingat lagi untuk bernapas, lalu mampu mengumpulkan tenaga melangkah mencari sebuah area yang mampu memberiku sedikit privasi.

Toilet.

Di depan kaca wastafel aku menatap wajah basah sehabis terbasuh air keran. Kuambil lagi segenggam air untuk membasahi ubun-ubun, berharap kebingungan akan sirna teriring basuhan air.

Ada apa ini?

Kenapa Bang Jagad tiba-tiba bersikap aneh?

Aku mengingat lagi....

Terus berusaha mengingat.

Mm....

Keanehan itu dimulai di kafe, sejak Kak Sam datang, lalu tak lama kemudian disusul Pelangi.

Kami ngobrol ini dan itu, lalu dering HP kedua Khatulistiwa bersaudara terdengar. Masing-masing mendapatkan telepon, informasi seputar kondisi Cinta. Nah, disitulah perubahan sikap Pak Jagad dimulai.

Dia jadi posesif.

Iya kan, berawal dari situ?

Nah, pertanyaannya....

Kenapa?

***

Duduk di sebelah kursi kemudi, aku dan Bang Jagad berada dalam keheningan. Sikapnya dingin, berjarak, tapi aura posesifnya tetap terasa.

Aku memikirkan keanehan sikap lelaki di sebelahku ini. Di sisi lain, aku juga mencemaskan J.A. Gad.

Di mana dia?

Kok, dia tidak menghubungiku lagi, ya?

Apakah benar dugaanku kalau akunnya sudah dibajak orang, dan aku kena tipu?

“Sudah sampai, Gemi,” kata Bang Jagad membuyarkan relung pikirku yang semrawut.

“Mmm... iya, Bang. Itu, Pelangi lagi dadah-dadahan sama Kak Sam,” ucapku sambil menunjuk pada Angi dan Kak Sam yang terlihat di pelataran parkir.

Bang Jagad mengangguk lalu turun dari mobilnya yang sudah terparkir rapi. Aku merengut. Tak mengerti akan sikapnya. Tapi, ikut menyusul turun.

Aku berjalan mendekati Bang Jagad yang tengah melambaikan

tangannya ringan ke arah Kak Sam yang membunyikan klakson mobil untuknya sebelum pergi meninggalkan kami.

"Bang Jagad, Gemi," kata Pelangi melambai ke arah kami.

Aku membalas lambaiannya.

"Aku langsung ke atas, ya?" ucapnya, pamit.

"Oke, Angi... selamat malam," jawab Bang Jagad.

Angi tersenyum lalu mengangguk, kemudian menaiki tangga menuju kamarnya.

"Bang, terima kasih yah, udah anterin Gemi," kataku berusaha cair, melawan kecanggungan di antara kami.

Dia lalu membalikkan tubuhnya hingga kami berhadapan. Matanya menatap mataku, kemudian mempelajari raut wajahku, seolah ingin mengerti sesuatu.

Bibirnya lalu dilipat, kepalanya menggeleng.

"You're so oblivious to the obvious," gumamnya dengan nada kecewa, sebelum meninggalkanku untuk memasuki mobilnya.

Aku masih terus berdiri dalam kebingungan. Mencoba mengerti maksud dari kalimat lelaki itu.

Apa?

Kenapa?

Keningku berkerut semakin dalam, berupaya keras mencari titik terang. Bang Jagad tampak mulai mengemudikan mobilnya, lalu perlahan meninggalkan halaman kostanku.

Jagad

Dalam kekecewaan aku terus mengendarai mobil. Pikiranku larut dalam seribu satu kemungkinan.

Apakah aku harus mengatakan yang sesungguhnya pada Gemi?

Tak bisakah dia sedikit saja me nebak.

Tak mampukah hatinya tergerak untuk merasa.

Di mana sensitivitasnya sebagai seorang perempuan?

Atau mungkin....

Alam bawah sadarnya menolak kenyataan bahwa J.A. Gad adalah aku.

Aku tertawa kering sambil me nggeleng.

Ironis.

Selama ini aku mempersiapkan diri untuk menerima kenyataan terburuk, bahwa Mrs. Gad mungkin lebih jelek dari pada penampakan The Ugly Betty. Tak sekali pun aku pernah mempertimbangkan kemungkinan sebaliknya.

Aku, tidak sesuai ekspektasi Mrs. Gad.

Terus saja aku mengendarai mobil dengan pikiran berkabut.

Mungkin....

Seharusnya aku menghadapi kenyataan ini dengan lebih berani. Hadapi Gemi, bicara apa adanya. Jika dia memang tak menginginkanku, memangnya aku bisa apa?

Aku....

Akan pulang ke New York, berusaha mengobati patah hati. Bertahan menghadapi setiap nyeri yang....

Shit!

Bahkan memikirkan kemungkinannya saja, ulu hatiku sudah melilit. Perih.

Tit.

Tit.

Tit.

Suara klakson kendaraan di sekitarku terdengar. Sontak aku waspada. Melihat ke sekitar.

Ada apa?

Sudah hampir pukul dua dini hari, jalanan lumayan lengang. Hanya sejumlah kendaraan yang masih ada di jalanan yang kulewati ini.

Tit.

Pengemudi motor di sebelahku menunjuk-nunjuk ke belakang. Menggesturkan aku untuk memperhatikan ke belakang mobil.

Huh.

Ada apa, sih?

Ban kempes?

Dengan penuh kewaspadaan aku menatap ke kaca spion.

What the fuck!

Mataku membelalak, melihat Gemi berlari berusaha mengejar mobil ini. Sontak aku memperlambat lajunya sambil berupaya secepatnya meminggirkan mobil.

Setelah berhasil memarkirkan mobil, aku segera membuka pintu dan berjalan ke luar.

Di belakang mobil, Gemi melihatku dengan napas memburu.

“Gemi, ada apa?” tanyaku bingung.

Gemi menaikan satu telunjuknya, sebagai tanda kalau dia butuh waktu untuk bernapas.

Lalu wanita cantik si pemilik hatiku ini membungkuk, menyimpan tangannya di masing-masing lutut. Spontan aku mendekat, lalu membelai lembut punggungnya.

“Gemi, ngapain kamu lari-lari ngejar mobil aku? Jadinya capek kan, haus ya? Sebentar aku bawain minuman di mobil.”

Beberapa saat kemudian, aku memberikan botol air minum yang kubekal dari apartemen. Sudah sempat habis tadi sore, untunglah aku ingat mengisi ulang dari

dispenser air yang tersedia di rumah sakit.

Gemi menerima botol air yang kuasongkan. Matanya melihat warna tutup botol itu (tentu saja berwarna hijau), sebelum membuka dan miminum air di dalamnya.

Beberapa saat kemudian, Gemi menutup kembali botol tersebut dan menyerahannya padaku. Aku menerimanya sambil menunggu kelanjutan dari aksi “lari mengejar mobil” Gemi.

Gemintang berdiri, bibirnya dilipat, matanya melihat ke samping, seolah mencari-cari kalimat tepat untuk diungkapkan.

Untuk beberapa lama kami hanya terdiam, berdiri berhadapan di belakang mobil.

Well....

Fuck it!

Kalau aku yang harus membuka segalanya, di sini, saat ini juga, baiklah.

Aku menarik napas sebelum berbicara.

“Gemi....”

Sebelum aku melanjutkan kalimat, Gemi menggeleng sambil menatapku.

“J.K. Rowling, kependekan dari Joanne Kathleen Rowling. Inisial J.R. dari penulis Black Dagger Brotherhood Series, J.R. Ward

adalah Jessica Rowly. Sedangkan J.A. Redmerski, si penulis The Edge of Never Series bernama lengkap Jessica Ann Redmerski."

Bibirku tersenyum mendengar perkataan Gemi.

"And... you tell me this, because?"

Gemintang menegakkan tubuhnya, matanya menyorotku tajam dengan amarah.

"Well, excuse me for being oblivious, Mr. Gad, since never... not in a million freaking years have I ever imagine that the 'J. A' before your name is never an initial whatsoever."

Masih dengan marah, Gemi menaikkan dua jarinya ke hadapan wajahku.

"Two years... two freaking years, never... I said, never! You ever mentioned that you come from Jakarta, *for God's sake! All I know, you're living in New York. So, once again…,"*

"Excuse me, Mr. Gad for my obliviousness, for I sure as hell never remember you mentioned even in your last email, that you are truthfully Jagad Khatulistiwa!" teriak Gemi.

Senyumku makin lebar menyimak perkataan Gemintang.

"So, now you know?"

Gemi mengangkat bahunya.

"Yes, but for your info... I'm still mad at you," katanya sungguh-sungguh.

Wow....

Cute.

Aku mengangkat kedua tangan tanda menyerah.

"Guilty as charged. Now, can we speak Bahasa or shall we speak in English for the rest of our lifetime?" godaku lembut.

"Lifetime, huh?" katanya dengan nada sarkasme.

Aku mengangkat kedua bahuk u tak acuh.

“What can I say, Mrs. Gad... you’ve got all of me, with everything in me... I'm yours....”

Gemi tersipu, lalu menunduk sedikit, walau senyumnya tergambar jelas.

Aku tertawa lalu meraih tubuhnya untuk kupeluk.

“Come to my place?” bisikku.

Sontak Gemi mendongakkan kepalanya menatapku dengan mata membelalak.

Aku terkekeh. *“Don't worry, Mrs. Gad. I'll behave myself...* aku tahu perbedaan budaya di sini. Aku janji, kamu aman. Aku hanya ingin waktu untuk kita bisa saling berbicara. Apartemenku tempat

yang paling memungkinkan untuk itu," ujarku memberi penjelasan.

Gemi terlihat meragu. "Mau bicara apa?"

"Apa saja. Tentang kita."

"Kita?"

Aku mengangguk. "Kita?"

"Apa yang akan terjadi dengan kita setelah ini? Dengan segala perbedaan yang ada? Apakah mungkin...."

Sebelum Gemi melanjutkan kalimatnya, aku terlebih dahulu memotong.

"No worries, sweetheart... from now on... everything is about us... you and me...."

Gemi masih terlihat meragu.

"Tapi...."

Masih memeluknya aku berbicara.

"Kamu jangan khawatir, *everything si gonna be alright*. Sekarang di Jakarta aku punya pekerjaan tetap, sebagai manajer toko buku. Kalau karir menulis... tenang saja, aku bisa menulis kapan pun, di mana saja, selama ada internet, dunia dalam jangkauan," terangku dengan nada menggoda, walau setiap kalimatku sungguh-sungguh.

"Kita, akan baik-baik saja," lanjutku.

Gemi melipat bibirnya, kuyakin masih memiliki seribu satu pertanyaan lainnya.

"Come to my place, and we will talk some more," ajakku lagi.

Gemi akhirnya mengangguk.

Aku tersenyum lega.

Perlahan aku merangkulnya, memandu Gemi berjalan ke pintu mobil. Setelah kubuka, Gemi masuk dan duduk di dalamnya. Aku menutup pintu itu lalu berjalan memutar menuju pintu kendali mobil.

Senyum seolah tak bisa hilang menghiasi wajahku. Hatiku berteriak lantang... *yes!*

This is the new chapter of our story. The new beginning of us...

Mr. and Mrs. Gad.

Bicara

Gemintang

Berdiri di tengah ruang, mataku mengamati. Terdapat sofa panjang berwarna hijau lumut menghadap dinding bercat cokelat muda di mana tertempel TV layar datar 42 inchi.

TV tersebut berada di antara rak buku yang menempel nyaris memenuhi dinding. Melihat sekilas

saja koleksi yang berderet di rak tersebut, aku sudah otomatis tersenyum.

Koleksi novel yang banyak.

Aku tergelitik untuk mendekat dan melihat koleksi bacaan lelaki yang ternyata J.A. Gad ini, tapi aku menahan diri.

Mataku menyapu ruangan lagi. Terdapat sebuah meja kayu cokelat bundar menghadap sofa yang berdiri di atas hamparan karpet hijau senada warna sofa.

Di samping tempatku berdiri saat ini, terdapat dua buah *single sofa*, juga berwarna hijau, di mana di antara keduanya terdapat meja cokelat kotak, yang di atasnya

terdapat lampu meja berwarna hijau senada.

Di belakang kedua *single sofa* tersebut, merupakan dinding kaca bervitrase putih. Tampak pula tirai hijau lumut polos menggantung di masing-masing area ujung vitrase.

“Hijau,” aku bergumam.

“Iya. Warna favorit kamu, kan?” balasnya.

Aku menoleh dan sedikit memutar badan untuk menghadapnya. Bang Jagad masih berdiri tak jauh dari pintu masuk apartemen ini, matanya mengamatiku. Segaris senyuman sudah tampak menghiasi bibirnya.

Aku tersenyum sambil mengangguk.

"Mmm… boleh lihat-lihat koleksi bukunya?" tanyaku, sambil menunjukan satu jari ke belakang, ke area rak.

"Boleh dong. Santai aja… *just, make yourself at home."*

Senyumku semakin melebar. Tanpa menunggu, aku langsung bergerak menuju rak buku.

Tanganku menyentuh deretan buku-buku yang berjejer, secara perlahan. Mataku menyapu satu persatu buku yang tersaji dengan saksama.

"I'm in Love," gumamku.

"Me too," bisiknya tepat di telinga kananku. Entah sejak kapan dia sudah berdiri di belakangku.

Aku tersenyum. *"No. I mean with these books. I think I could live happily here. Doing nothing but reading,"* ucapku sambil tersenyum, masih menatap buku.

"Well, that's too bad. Cause, I'm in love with you, not with the books. And yes, you can spend all your time here, but I suggest, not just reading," bisiknya lembut.

Ragaku bergetar menerima stimulasi godaannya. Masih tersenyum, aku mencoba merespon.

"And, what is your… suggestion?" kataku pelan, lalu menggigit ujung bibir mengantisipasi jawabannya.

"Doing…," bisiknya lagi, ke telingaku.

"Doing… what?"

"What the main characters in novels do to each other's body in their special moment…."

Oh, God….

Mataku seketika terpejam. Napasku mulai memburu. Ingatanku mulai mengimajinasikan adegan-adegan spesial tokoh-tokoh utama novel yang kubaca.

"We can practice each of it… one by one… any particular scene you like the most?"

Apakah ada adegan khusus yang paling kusuka dari novel favorit yang pernah kubaca?

Iya. Tentu saja ada!

Tapi….

Aku berdeham, berusaha mengendalikan diri.

"Mmm… *I thought you said, you'll behave yourself… that we're here to talk,"* kataku mengingatkan maksud kedatangan kami ke sini.

Masih berdiri di belakangku. Bibirnya masih dekat dengan telinga kananku, aku merasa Bang Jagad tersenyum.

"I'll behave myself. But, you don't have to. You can do anything to my body as you please…."

Glek.

Aku menelan ludah. Dengan kekuatan penuh aku berusaha mengendalikan diri melawan keinginan untuk menerima undangannya.

Aku memaksakan raga untuk bergerak memutar hingga posisi kami berhadapan. Kepalaku mendongak menatapnya dengan memelotot. Tangan yang bergetar aku simpan di pinggang. Aku berakting marah.

Bang Jagad terkekeh melihat aksi palsuku. Dia mengangkat

kedua tangannya tanda menyerah, lalu mundur dua langkah.

Damn.

Rasanya aku ingin maju mendekatinya dan melakukan apa yang kuingin kepadanya. Tentu saja, yang ingin kulakukan padanya itu masuk kategori *X-rated*.

Lelaki itu kemudian dengan santai bergerak ke arah dinding kaca. Di area ujungnya, dia menemukan seutas tali yang menggantung. Lalu, pria berkacamata itu menariknya. Vitrase tersingkap, memperlihatkan panorama area Mega Kuningan di dini hari ini.

Di tengah dinding kaca itu terdapat pintu. Dengan langkah terlatih, lelaki bertubuh tegap itu menggeser masing-masing pintu hingga terbuka.

Hembusan angin segera terasa.

Bang Jagad lalu membalikkan tubuhnya menghadapku.

“Mau bicara di dalam atau di luar? Atau… kamu mau kita tidur dulu?”

Jagad

"**K**i-kita, tidur dulu?" tanyanya dengan nada memekik.

Aku tertawa menatap rona merah di pipinya.

"Iya. Kamu bisa tidur di kamarku kalau mau…."

Dia seketika menggeleng dengan grogi.

"Nggak… nggak… kita sebaiknya bicara aja. Kebetulan sih emang, ada yang mau aku omongin."

Aku tersenyum. "Oke. Tapi, supaya kamu nggak salah paham aja nih… maksud aku, kamu bisa tidur di kamar, aku di sofa," kataku sambil menunjuk sofa panjang di ruangan ini.

"Pagi nanti, sambil sarapan kita bisa bicara," lanjutku.

Gemintang menggeleng lagi. "Bang, kayaknya nanggung juga kalau mau tidur. Ini udah jam 2 lewat. Mending kita bicara aja."

"Are you sure?"

Dia mengangguk.

"Kamu nggak capek emang?"

Gemintang menggeleng. "Hari ini aku masih libur. Abis kita selesai bicara, aku bisa pulang terus tidur di kostan."

Aku diam sejenak sebelum mengangguk.

"Very well then, let's talk...."

***

"Jadi beneran, Abang itu penulis dengan nama pena J.A. Gad?"

Kami duduk di sofa panjang ruang utama apartemenku. Gemi duduk menyamping menghadapku. Kedua kakinya terlipat di bawah

pahanya. Tangan kanannya memegang cangkir kopi berwarna kuning bergambar Minion, yang tadi kusuguhkan untuknya.

Sementara, aku duduk santai dengan kedua kaki berjejer di atas *coffee table.* Punggung menyender ke belakang sofa, wajah menatap ke samping, memerhatikan Gemi.

Cantik. Sungguh sangat cantik gadis bernama Gemintang ini. Aku tersenyum menyadari betapa beruntungnya aku.

“Iya, beneran. Bukan nama pena sih sebenarnya. Nama asli. Cuma huruf J dan A nya di kasih titik aja.”

“Biar apa?”

"Biar kayak penulis-penulis yang namanya kamu sebutin waktu di pinggir jalan tadi," terangku.

Gemi merengut tapi kemudian mengangguk, lalu dia menyeruput kopinya. Aku pun menyeruput kopiku.

"Abang umurnya berapa, sih?"

"30. Kamu 23, kan?"

Aku tahu umurnya, karena setiap ulang tahun dia akan mengabarkannya melalui email Goodreads.

"Tahun ini 24, sih," jawabnya.

"Masih dua bulan lagi," kataku mengingatkan.

Gemi membelalak lalu tersenyum. “Emang Abang inget tanggal lahirku?”

“Ingetlah. Hampir semua email yang kamu kirim, isinya aku inget. Lihat aja sekeliling ruang apartemen ini, didominasi warna hijau. Kenapa coba?”

Perempuan yang duduk di sampingku ini hanya menyeringaikan senyum pemahaman.

“Do you really love me?” tanyaku, kali ini dengan wajah serius sambil terus menatapnya.

Gemi terdiam balas menatapku. Matanya kemudian bergerak ke samping. Ujung

bibirnya digigit. Dia sepertinya bimbang. Menyimak gesturnya, aku jadi was-was.

Jangan-jangan….

"Please… tell me the truth," pintaku dengan memelas.

Gadis berkulit kuning langsat itu memejamkan matanya sebelum mengembuskan napas panjang.

"I'm so sorry…," bisiknya, masih memejamkan mata.

Maksudnya?

Dengan perasaan yang tak menentu, aku menurunkan kaki dari meja. Satu kaki kutarik dan kuangkat ke atas sofa hingga lutut menyentuh senderannya. Satu lagi menapak di lantai. Aku kini duduk

menyamping menghadap Gemintang.

"Gemi...," bisikku.

Perempuan berambut panjang yang kini terurai itu membuka matanya.

"I swear, I love Mr. Gad with all my heart," katanya sambil menatapku.

"But... I am Mr. Gad," ujarku dengan penuh penekanan.

Gemi menggeleng.

Hah?

"I don't understand," ungkapku jujur.

Gemi mengalihkan pandangan ke area belakang sofa di mana dapur berada.

"Please, sweetheart… tell me…," pintaku.

Gemi kembali mengarahkan pandangan ke arahku.

"In the real life, I can't be with you…."

"What? Why?"

Gemi menggeleng. *"It's complicated. You won't understand."*

"Please, try me… help me to understand," aku terus memelas.

Hening.

"Gemi…."

Perempuan di hadapanku mengembuskan napas panjang sebelum mulai bersuara lagi.

"Hidupku di sini…."

"Kan aku sudah bilang di pinggir jalan tadi, nggak masalah. Aku bisa kok kerja dari sini. Sesekali aku masih harus balik ke NY, iya. Tapi paling sebentar… sebulan paling lama. Dalam setahun, palingan satu atau dua kali. Sisanya aku bakal di sini," terangku, memotong kalimat Gemi.

"Iya, tapi…."

Aku menggeleng. "Aku rasa bukan masalah pekerjaan atau di mana aku akan tinggal, iya kan? Pasti ada sesuatu… *just tell me*… dalam kehidupan nyata, apa kamu sudah punya pacar?" tantangku.

Gemi menggeleng. "Satu-satunya tambatan hatiku adalah J.A. Gad."

"Dan, itu aku," ujarku sambil menepuk dada kiri.

Gemi menatap dada kiriku lalu mengangguk.

"So, what's the problem?" kataku, kali ini dengan nada gusar.

"Are you single?" tanyanya pelan.

"Yes, I am. Dan aku ingin secepatnya merubah status *single*-ku."

Matanya kembali menatapku. "Maksudnya, Abang mau… pacaran?"

Aku menggeleng. “Aku mau nikah… sama kamu.”

“Mmm… segampang itu?”

Aku mengangguk. “Ya. Segampang itu. Selama dua tahun terakhir kita berkirim *email* setiap hari. Aku ngerasa nyaman berkomunikasi sama kamu. Sekarang aku sudah tahu siapa kamu, kita bisa saling mengenal lebih jauh. Beberapa minggu atau beberapa bulan. Tapi, hubungan kita akan bermuara di pernikahan.”

“Tadi di kafe, Abang bilang, sudah punya pacar.”

“Maksudku, itu kamu.”

“Aku? Memang Abang sudah tahu kalau aku itu….”

“Mrs. Gad? Iya. Sejak menyebut jenis kopi favorit kamu, dan kenapa menyukainya, aku langsung klik. Selanjutnya, semua pertanda terlihat semakin jelas.”

Gemintang menunduk, lalu menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya sambil menggeleng.

Aku mengembuskan napas panjang. Sungguh aku tak memahami apa ganjalan Gemi hingga mengelak dari keinginanku untuk menikahinya.

Usiaku sudah 30 tahun. Aku sudah lelah berkelana, kini ingin berlabuh. Bersamanya, aku ingin merangkai masa depan.

Aku pikir, mengingat surat-surat yang dikirimkannya setiap hari selama dua tahun terakhir ini, pertemuan dengan Gemi akan mudah. Segalanya akan berjalan lancar.

Tapi kok….

Aku bergerak mendekat. Kedua tangan kemudian merengkuh tubuh Gemi, lalu menariknya hingga dia duduk di pangkuanku. Aku memeluknya.

"Tell me sweethearts, what's bothering you?" bisikku di telinganya.

Gemi semakin menyurukkan wajahnya di antara bahu dan leherku. Seolah dia ingin

bersembunyi, dan mengelak untuk menjawab pertanyaanku.

Untuk sementara, aku mendiamkannya.

Aku memeluknya semakin erat. Kubelai rambutnya. Kuelus punggungnya. Aku bahkan mengecup ringan telinganya.

Setelah beberapa saat, aku kemudian menggendongnya dalam rengkuhanku ke teras balkon. Lalu duduk di sebuah kursi rotan yang menghadap ke depan, masih memangkunya.

“Ngapain kita ke sini?” bisiknya.

“Nungguin matahari terbit.”

“Emang kelihatan dari sini?”

"Nggak tahu. Belum pernah melek jam segini, apalagi buat nungguin matahari terbit di balkon kayak gini," jawabku, juga berbisik, sebelum mengecup sisi kepalanya.

"Kalau belum pernah, terus ngapain ke sini?"

"Iseng aja. Sambil nungguin kamu cerita."

Gemi mengembuskan napas panjang, tapi tidak bersuara lagi.

Setelah sekian lama...

"Sunrise," gumamku sambil menatap pergerakan matahari yang mulai terlihat kemunculannya.

Wajah Gemi bergerak. Pipinya sekarang menempel di pipiku. Kami

sama-sama menatap ke arah pergerakan matahari.

“Cantik, ya?” tanyanya pelan, masih menatap ke depan.

Mendengar perkataannya, aku menggerakkan wajah hingga menatapnya dari samping.

“Kamu yang cantik,” ungkapku jujur.

Perlahan Gemi mengalihkan pandangannya hingga berhadapan dengan wajahku.

Untuk beberapa detik kami hanya saling memandang. Hingga tak kuasa, aku menangkup wajahnya. Lalu, aku mulai melumat bibirnya. Tak butuh lama, dia balas melumat bibirku. Selama beberapa

saat, kami terus menikmati pergumulan bibir ini.

Aku semakin memperdalam ciumanku. Lidah kami sekarang ikut bergumul. Degup jantung kami bertalu kian kencang. Diiringi alunan napas yang menderukan hasrat terpendam.

Dua tahun.

Selama itu, aku mengenal gadis ini, hanya melalui rangkaian kata demi kata.

Sekarang... saat ini.....

Aku tersenyum menikmati kebersamaan ini, sambil terus menciuminya.

Sampai dia menghentikan pergumulan bibir kami. Gemi

kemudian menempelkan keningnya di keningku. Matanya terpejam. Napas kami sama-sama masih memburu.

Dengan sabar, aku menanti kelanjutannya.

Sampai dia mulai membuka mulut untuk berbicara.

"Can we… just be… friends?"

Jagad

Berteman?

What the fuck was that?

"Friends?" aku mengonfirmasi.

Gemi mengangguk. Lalu, dia melepaskan diri dari rengkuhanku. Perempuan itu kini berjalan hingga di depan balkon lalu memutar. Punggungnya kini membelakangi pagar balkon, raganya menghadapku, dia menatap dengan pandangan sedih.

Seriously….

What. The. Fuck. Is . Going. On.

"Friends," ungkapnya lirih. Auranya tampak berduka.

Dalam hati, aku kembali bertanya….

What the fuck?!

"Sweetheart…," kataku pelan seraya berdiri, lalu bergerak

mendekatinya hingga posisi kami berhadapan.

"Aku nggak terbang jauh-jauh dari NY ke sini, hanya untuk berteman."

Gemi menggigit ujung bibirnya sebelum menunduk dan mengembuskan napas panjang.

"I'm sorry… I'm very… very sorry," ucapnya pelan.

Aku melipat bibir sambil menatap Gemi yang masih menunduk.

"Look at me," pintaku.

Saat gadis di hadapanku ini belum juga bergerak, aku putuskan untuk membuatnya menuruti inginku. Dengan menggunakan

telunjuk dan jempol tangan kananku, perlahan aku mengangkat dagunya.

Gemi masih memejamkan matanya. Wajah kudekatkan pada wajahnya.

"Please, baby… look… at… me," aku memohon.

Perlahan matanya terbuka. Bola mata indah itu tampak sudah membentuk kolam air.

Keningku berkerut.

"What's wrong? Tell me… apa yang membuat kamu hanya ingin kita berteman? Apa yang membuat kamu bersedih? *Please…."*

Gemi menatapku lalu mengangguk.

"Aku buatkan cokelat panas ya? Kita nyantai sambil kamu cerita... apa pun itu, aku mau kamu merasa nyaman cerita apa aja yang jadi uneg-uneg kamu. Oke?"

"Iya," balasnya perlahan sambil sedikit mengangguk.

***

"Laki-laki itu, pengkhianat?" tanyaku tidak percaya mendengar kata-kata Gemi sebelumnya.

Perempuan cantik itu mengangguk dengan polosnya sebelum kembali menyeruput cokelat panas dalam cangkir putih.

Posisi kami kini duduk berhadapan dalam jarak wajar, di atas hamparan karpet hijau. Masing-masing sisi tubuh kami menyender pada area kaki sofa panjang, di ruang utama apartemen ini. Satu kaki kulipat. Kaki lainnya, telapaknya menapak lantai, lutut yang naik kujadikan sandaran satu lenganku yang memegang mug. Sementara Gemi duduk dengan kedua kaki terlipat miring.

“Iya. Laki-laki adalah makhluk pengkhianat.”

Keningku berkerut. “Maksud kamu?”

"Selingkuh. Punya simpanan. Punya istri muda, yang kayak gitu-gitu ya kelakukan laki-laki."

"Aku laki-laki tapi...."

"Tepat," ujar Gemi, memotong kalimatku.

Aku menggeleng. "Gemi, maksud aku tuh... walau aku laki-laki, bukan berarti aku sama dengan tipe laki-laki yang kamu sebut sebagai pengkhianat tadi."

"Oya? Terus, Abang tipe lelaki seperti apa?"

Aku mengembuskan napas panjang. "Sebaiknya kamu cerita dari awal, deh... mulai dari kenapa kamu punya pikiran seperti itu."

"Pikiran seperti itu?"

"Iya. Anggapan bahwa lelaki itu adalah mahluk penghianat. Dari mana pikiran itu berasal?"

Gemi diam. Lalu menyeruput cokelat panasnya lagi. Aku juga diam menatapnya. Aku menunggu jawabannya.

Saat Gemi belum juga bersuara, aku memutuskan untuk berinisiatif.

"Gemi, apa… mantan cowok kamu dulu… berselingkuh?" tanyaku berhati-hati.

Perempuan yang masih sok sibuk meniup dan menyeruput minuman cokelat yang tadi kubuatkan untuknya itu, mengangkat kepala untuk

menatapku sebelum mengangguk mantap.

Lelaki yang Tepat

Gemintang

"Semuanya?" tanya Bang Jagad lagi.

Kali ini pun aku mengangguk.

"Mmm... memang semua ada berapa?"

Aku berdeham sebelum menjawab. "Aku pacaran 2 kali. Sekali waktu SMU, yang kedua saat kuliah. Dua-duanya bubar karena

perselingkuhan. Pastinya bukan Gemi yang selingkuh. Cowok yang kedua malah selingkuhnya sama sobat aku. Ihh, tega banget ya?"

"Banget," balasnya sambil mengangguk.

"Tapi Gemi... pengalaman 2 kali pacaran, 2 kali diselingkuhin nggak bisa membuat kamu ng-j*udge* kalau semua lelaki tuh pasti seperti itu."

Oya?

Belum tahu dia.

Oke, aku kasih tahu aja deh sekalian.

"Ayah aku, dulu selingkuh juga. Yang ketahuan tuh 2 kali. Yang terakhir malah sudah nikah siri dan

pas ketahuan, si istri simpanannya lagi hamil."

Keningnya berkerut. "Oya?"

Aku mengangguk. "Iya. Ibu hampir mengajukan gugatan ke pengadilan. Tapi, ayah minta ampun. Bersedia menceraikan istri sirinya. Katanya, nggak akan mengulangi lagi perbuatannya."

"Terus?"

"Terus… ya, ayah menceraikan istri sirinya di depan ibu dan beberapa keluarga dekat kami sebagai saksi. Namun, tentu saja setelah sebelumnya terjadi kesepakatan."

"Kesepakatan?"

Kali ini pun aku mengangguk. “Kesepakatan. Semua aset-aset yang pernah ayah kasih ke istri sirinya, tetap menjadi milik perempuan itu. Dan, ayah juga memberinya uang cerai dalam jumlah yang sudah disepakati. Semacam uang kompensasi untuk melepaskan ayah, dan jangan menghubungi ayah lagi.”

“Terus bayi yang dikandungnya?”

“Dilahirkan di klinik ibu… mmh, ibu aku tuh profesinya bidan. Beliau buka praktik di rumah gitu. Jadi, ya udah… ibu yang membidani kelahiran bayi itu. Sejak lahir, sesuai kesepakatan… bayi itu menjadi

milik ayah dan ibu. Di aktanya tertulis sebagai anak ayah dan ibu. Si perempuan itu, pergi dari kehidupan kami sehari setelah melahirkan," terangku.

"Oh... aku... aku nggak tahu mesti ngomong apa," ucapnya sambil menatapku.

Aku mengangkat bahu seolah tak acuh.

"Itu, belum selesai," kataku lagi.

Dia merengut. "Ayah kamu selingkuh lagi?"

Aku menggeleng. "Belum ketahuan lagi, sih. Kayaknya nggak. Tapi, nggak tahu juga...."

"Terus yang kamu maksud belum selesai apa?"

"Garis keturunan perempuan di keluarga kami... sepertinya... kami... ditakdirkan untuk diselingkuhi, deh."

"Hah?" ujarnya bingung.

Aku mengembuskan napas sebelum memberi penjelasan lebih.

"Kakak aku, sekarang usianya 35 tahun. Statusnya janda anak satu. Abang tahu kenapa di usianya semuda itu si teteh harus menyandang status janda? Suaminya selingkuh. Beda dengan ibu, teteh langsung bergerak ke pengadilan agama. Nggak ada ampun, langsung ngajuin gugatan

cerai. Dia menolak menerima permintaan maaf dari suaminya."

Bang Jagad mengembuskan napas panjang sambil terus menyimak.

Aku mengangguk. "Iya. Teteh aku trauma. Ingat sama sejarah orangtua kami. Teteh menolak untuk menjadi perempuan seperti ibu yang selalu memberi maaf pada ayah."

Lelaki yang duduk di hadapanku itu mengangguk perlahan.

"Selain itu… ada ua, mamanya Teh Cahaya, kakaknya ibu. Beliau diceraikan suaminya begitu saja demi perempuan lain. Kakaknya

Teh Caca juga pernah jadi *single parent* di usia muda, walau sekarang sudah menikah lagi. Teh Cahaya sendiri, pernah diselingkuhi sama mantannya sampai 3 kali, itu yang ketahuan…," aku menggeleng mengingat betapa malangnya nasib para perempuan di keluarga kami.

"Tapi… sekarang Cahaya sudah bahagia bersama Rio," ucapnya.

Aku mengangguk. "Iya. *Thanks God for that*…."

Bang Jagad tersenyum. "Itu tandanya, asal ketemu sama cowok yang tepat… kamu juga bisa bahagia. Kamu bisa menjalani hidup yang indah. Menikah, punya anak… ya, kayak Cahaya dan Rio. Kuncinya,

kamu harus menikah dengan lelaki yang tepat."

Keningku berkerut. "Lelaki yang tepat?"

Bang Jagad mengangguk. "Iya. Lelaki yang tepat... dan, itu adalah... aku."

Jagad

Berteman.

Kurasa aku harus puas menyandang status itu dalam merangkai jalinan bersama Gemintang.

Well….

Setidaknya untuk sementara waktu.

Jika perempuan itu mengira aku menyerah dan menerima keinginannya untuk… berteman, dia salah.

Tapi, aku tahu untuk bersabar.

Percuma berdebat dengannya. Berkutat di topik yang sama berulang-ulang tanpa ada titik temu.

Dia tetap memutuskan untuk melajang seumur hidup. Katanya… itulah kenapa, dia memberikan hati seutuhnya pada Mr. Gad.

"Umm, sweetheart… but, I am Mr. Gad," kataku untuk kesekiankalinya, pagi tadi.

"Iya... tapi... aku nggak tahu kalau Abang itu ternyata J.A. Gad. Kalau aku tahu dari awal, aku tentu tidak akan menyerahkan hatiku begitu saja...."

"Kenapa, sih? Apa bedanya aku dan Mr. Gad. Toh, kami orang yang sama."

Gemi mengembuskan napas kesal. "Bedaaa...."

"Bedanya di mana?"

"Aku nggak akan peduli dengan apa pun yang dilakukan J.A. Gad di dunia nyata... hanya di dunia Goodreads saja, dia adalah milikku."

"Well... sekarang kamu bisa memiliki "dia" di dunia Goodreads

dan dunia nyata," terangku, berusaha sabar.

Gemi menggeleng.

Keningku berkerut. *"Why not?"*

"Because… I don't want to be my mom, and I'm not as strong as my sister."

"Maksud kamu?" tanyaku bingung.

"I love you…."

"And, I love you too," balasku lembut.

Gemi tampak sedih. "Kalau Abang selingkuh… aku tahu aku akan seperti ibu. Aku akan memaafkan Abang lagi dan lagi… aku tidak mau seperti ibu. Tapi, aku juga tidak akan sekuat teteh yang

mampu untuk tidak membuka pintu maaf sedetik setelah perselingkuhan suaminya terkuak."

Wajahku melembut menatapnya. *"Sweetheart*, apa yang membuat kamu yakin kalau aku akan berselingkuh?"

Dia menatap mataku dengan saksama. "Bisakah Abang menjamin untuk setia pada Gemi seumur hidup?"

"Bisa," jawabku, yakin.

"Bisa?" tanyanya dengan memekik.

Aku mengangguk. "Iya, bisa."

Gemi menggeleng. "Sekarang bilang bisa. Tapi, 5, 10, 15 tahun dari sekarang?"

Aku mengembuskan napas mencoba terus bersabar menghadapi Gemi yang tak masuk akal. *"Sweetheart, life is about taking risks. You better take your chances and enjoy your ride. Just… live your life to its fullest, and be brave…. Babe, love and life belongs to great risk."*

Aku berusaha memberikan pengertian tentang hidup. Bahwa sebagai manusia, kita harus menyadari bahwa hidup itu penuh risiko. Kita, harus berani membuat pilihan yang menurut kita terbaik.

Dalam menjalani hidup dan percintaan, selalu ada faktor risiko. Kita tidak mungkin selalu

menikmati madu, kala menjalin sebuah hubungan. Pasti, ada masa-masa jatuh bangunnya. Hasil akhirnya, tergantung dari komitmen dan kompromi bersama.

Sungguh, maksudku baik.

Aku tidak ada niat sama sekali untuk berselingkuh.

Berselingkuh?

Ha!

Bahkan saat belum bertemu dengan Gemi sekali pun, setiap kali aku bersama perempuan lain, aku dihantui perasaan bersalah. Aku merasa seperti pengkhianat.

Sekarang setelah aku tahu bahwa Mrs. Gad adalah Gemintang?

Aku menggeleng. Tidak. Aku tidak menginginkan perempuan lain. Cukuplah Gemi untukku.

“Itulah kenapa kita sebaiknya hanya berteman saja,” ucapnya lirih.

Keningku berkerut. “Kenapa?”

“Seperti Abang bilang, hidup itu berisiko.”

“Iya… terus?”

“Dalam setiap pernikahan, risiko terberat adalah perselingkuhan dan… perceraian.”

Keningku berkerut semakin dalam. Aku merasa, tidak akan menyukai kelanjutan kalimat Gemi.

“Aku… aku… tidak bersedia mengambil risiko itu,” katanya lagi.

Seketika aku menyesal telah sok-sok-an berfilosofis.

Shit!

Me and my big mouth.

From Goodreads to Whatsapp

Gemintang

Aku membaca pesan masuk WA dari Bang Jagad.

Bang Jagad: Sudah tidur?
Bang Jagad: Boleh aku tlp?

Aku tersenyum menatap layar seluler sebelum mulai mengetikkan kata balasan. Sedetik kemudian

suara dering panggilan telepon terdengar.

Bang Jagad.

“Halo…,” kataku membuka pembicaraan kami via telepon malam ini.

Sudah hampir seminggu berlalu sejak pembicaraan kami di apartemen. Intinya, kami sepakat untuk berteman.

Apakah aku lega?

Jujur saja… tidak.

Aku perempuan biasa… punya hati untuk merasa, punya indera untuk mengecap.

Ciuman tak terduga kami pagi itu, sungguh di luar dugaan. Segalanya terjadi tanpa antisipasi.

Aku kemudian menggunakan naluri untuk menikmati. Bukan hanya dia menciumku, aku pun balas menciumnya.

Untunglah… aku segera tersadar dan mengendalikan keadaan.

Dan seterusnya… kami berbicara. Hingga, kesepakatan itu dibuat.

Kami berteman saja.

Sejak saat itu, aku terus mengatakan pada diri sendiri bahwa keputusan itu adalah yang terbaik.

Selamat tinggal Goodreads. Setelah pagi itu, aku memutuskan

untuk tidak lagi menulis surat elektronik pada Mr. Gad.

Percuma.

Toh, aku sudah tahu siapa lelaki itu sesungguhnya.

Selamat datang Whatsapp. Setelah hari itu, Bang Jagad mulai mengirimkan pesan via WA. Tentu saja, aku selalu membalasnya.

Selebihnya, aku yang harus kembali ke rumah Mas Asa untuk menjalankan tugas sebagai perawat Bunda Indah, akan mendapat beberapa pesan dari Bang Jagad setiap harinya.

Pagi, biasanya untuk mengucapkan selamat pagi.

Siang, untuk menanyakan apa aku sudah makan?

Malam sekira pukul 10, menanyakan apa boleh meneleponku?

Aku akan menjawab, iya.

Selama beberapa lama, kami akan berkomunikasi melalui sambungan telepon.

Dia, menanyakan perkembangan kondisi kesehatan Bunda Indah. Aku menceritakannya.

Aku menanyakan kegiatannya di hari itu. Dia akan menjabarkannya.

Dan begitulah... setiap hari, aku dan dia berkomunikasi dengan cara itu.

Berteman. Itulah kami sekarang.

***

"Halo, Gemi... di mana?"

Aku lalu menerangkan posisi keberadaanku di area Senayan saat ini.

"Oh, oke," balas Bang Jagad sebelum menutup saluran komunikasi seluler kami.

"Siapa?" tanya Angi yang tengah berdiri di hadapanku sambil melakukan gerakan *stretching.*

Sabtu pagi ini, kami berada di Senayan untuk lari pagi.

“Bang Jagad,” jawabku santai sambil memulai gerakan *stretching* setelah sebelumnya memasukan HP ke saku tas pinggang mungilku. Tas ini, memang dirancang sebagai aksesoris di kala lari. Bentuknya ringkas dan ringan. Cukup memuat sebuah HP, KTP, dan uang sekadarnya,

Pagi ini aku menggunakan celana lari selutut warna abu-abu, di lapis celana pendek warna senada. Atasannya, kaos lengan pendek model *lose fit* warna hitam. Sepatu lariku, warna abu-abu dengan tali warna hijau muda.

Keningnya Pelangi berkerut.

“Hah? Ngapain?” kata gadis tinggi semampai yang mengenakan pakaian olah raga dengan model nyaris sama denganku (bedanya, celana lari Angi panjang. Kaosnya warna pink. Sepatu larinya warna pink senada)

“Dia mau nyusul,” jawabku setenang mungkin.

Ini akan jadi pertemuan pertama aku dan Bang Jagad, setelah pagi itu.

Bagaimanakah perasaanku?

Deg-degan, asli.

Padahal kan kita hanya berteman….

"Kok, nyusul? Ngapain?" tanya Pelangi lagi.

"Lah, biarin aja... dia mau ikut lari, nggak masalah."

"Ohh... bukan, mau pedekate sama kamu kan ya?" godanya sambil tersenyum.

"Ihh, ngaco," balasku, masih sok sibuk dengan gerakan pemanasan sebelum lari.

"Hei, aku mendengar suara Bang Jagad."

Aku menolehkan wajah ke samping, lalu memutar badan menghadap Mr. Gad yang rupanya sudah berdiri di belakangku. Sekarang, posisi kami berhadapan.

"Hei," kataku sambil membalas senyumannya. Aku berusaha bersikap santai, walau dalam hati melonjak kegirangan.

"Pagi Bang Jagad," kata Angi yang kini berdiri di sebelahku.

"Pagi Angi," jawabnya lembut.

"Mau ikut lari pagi, ya Bang?" tanya Angi lagi.

Lelaki yang menggunakan kaos Adidas biru langit, dan celana basket warna hitam, serta sepatu lari warna biru tua itu mengangguk. Lalu matanya menatap ke belakang kami.

Keningku berkerut.

Lihat apa di belakang?

Sebelum aku menoleh untuk melihat ke arah belakang, suara lelaki lain terdengar menyapa.

“Pagiii,” katanya.

Sontak aku dan Angi memutar badan ke arah suara.

“Kak Sam?” ujar Pelangi dengan kaget.

“Hei Angi. Kata Bang Jagad kalian mau lari pagi, ya? Kebetulan… aku juga ingin ikutan lari bareng,” ucapnya dengan suara lembut, dan tatapan mata tak kalah lembut yang ditujukan pada Pelangi.

Meski demikian, aura wajahnya tampak kusut. Seperti

orang yang kurang tidur, atau lelaki yang banyak pikiran.

Mm….

Menarik.

Kak Sam dengan segala kemisteriusannya.

Sam & Angi

Jagad

Aku ke luar dari kamar lalu melangkah ke area dapur, di mana ada Sam yang tengah mempersiapkan *sandwich* untuk sarapan kami.

"Mau ke mana, Bang?" tanyanya sambil mengelap tangannya dengan serbet. "Nge-gym ya?"

Aku menggeleng sambil terus mendekat. “Nggak. Mau lari ke Senayan.”

“Hah? Ngapain?”

“Ya olahraga lah,” balasku sambil mengambil sepotong roti isi buatan Sam, dan memakannya.

Mmm… enak. Seperti biasa, kalau makanan atau minuman buatan Sam, tidak ada yang mengecewakan.

Malam tadi, adikku kuajak menginap di apartemen ini. Awalnya menolak, tapi akhirnya dia setuju.

Aku mengajaknya menginap, berharap bisa mengorek informasi darinya. Apa pun itu, demi

membuatnya berbagi cerita mengenai kehidupannya belakangan ini.

Ternyata… sia-sia.

Lelaki yang usianya dua tahun di bawahku itu, tahu bagaimana cara mengelak dengan halus.

“Enak, nih. Bungkus, ah… buat gue makan bareng Gemi dan Angi,” kataku seraya memasukan potongan terakhir dari roti isi yang tadi kuambil ke mulut.

“Hah? Apa lu bilang?” tanya Sam.

“Apaan?” balasku santai, sambil bergerak ke arah lemari kabinet, hendak mencari kotak plastik untuk membekal roti isi yang

masih berderet di atas piring putih, di meja dapur.

"Angi? Lu mau lari sama Angi?"

"Iyee. Sama Gemi juga."

"Gue ikut," katanya seketika.

"Bang, gue minjem baju olahraga ya," ujar Sam, sambil bergegas ke arah kamarku.

Aku menggeleng melihat tingkahnya.

"Bang, pinjem sepatunya juga…," kata Sam beberapa lama kemudian.

Aku yang tengah berdiri menyender ke *countertops* dapur sambil meminum kopi setelah sebelumnya memasukkan roti isi buatan Sam ke kotak plastik warna

hijau tua hanya mengamatinya dengan santai.

Sam yang sudah mengenakan kaos Reebok hitam tanpa lengan milikku, dan celana basket merah (juga, milikku) kini tampak membuka pintu di dinding samping pintu masuk apartemen ini. Pintu gudang kecil tempat aku menaruh sejumlah pekakas, dan rak sepatu.

Sedetik kemudian Sam kembali. Dia sudah mengenakan sepasang sepatu Nike kepunyaanku.

“Ayo, Bang,” katanya semangat.

“Emang lu udah nanya Angi?”

“Tanya apaan?”

"Dia mau emang lari pagi bareng, lu?"

Sam menyeringaikan senyum. "Mau, lah... masa nggak mau."

***

"Halo, Gemi... di mana?" tanyaku melalui sambungan seluler, sesaat setelah kami sampai di Senayan.

Gemintang kemudian menerangkan posisinya. Aku menerima informasi darinya dengan saksama sebelum menutup saluran pembicaraan.

Setelah berjalan beberapa langkah, HP Sam berdering.

Adikku itu kemudian menghentikan langkahnya. Saat dering suara seluler tersebut terdengar, aura semangat seketika tampak menghilang dari wajahnya. Sambil merogoh saku, dia menggeleng kesal.

“Kenapa, Sam?”

Sam menggeleng sambil mengeluarkan selulernya dari saku celana tadi.

“Duluan, deh Bang. Gue mau nerima telepon dulu.”

Sebelum aku protes, Sam sudah bergegas membalikkan badan untuk meninggalkanku. Setengah berlari, dia bergerak ke arah sebelumnya kami datang.

"Ya?" katanya pada si penelepon.

Untuk beberapa lama aku hanya berdiri menatap kepergian Sam.

Perasaanku tidak enak.

Aku mengembuskan napas penjang sebelum membalikkan badan, lalu melangkah menuju posisi Gemi dan Angi berada, sesuai petunjuk darinya tadi.

"Hei," sapaku di hadapan punggung Gemi, sesaat setelah menemukan sosoknya.

Angi sudah terlebih dulu melihatku. Dia tersenyum sambil melangkah hingga berdiri di samping Gemi.

Namun, perhatian mataku tertuju hanya pada sosok perempuan yang kukagumi.

Sudah seminggu sejak terakhir aku bertemu dengan Mrs. Gad.

Mataku menyapu setiap senti wajah dan raganya lekat-lekat.

Sempurna.

Aku harus memilikinya… entah bagaimana caranya.

Harus!

***

“Jangan banyak-banyak rawitnya, kan pedes,” kataku pada Gemi.

Setelah lari pagi, kami sarapan.

Tak ada hal penting yang terjadi saat kami lari pagi. Kami… benar-benar lari. Berhenti sesekali untuk mengambil napas, lalu lari lagi. Bicara seperlunya di sela-sela *break* minum. Sudah, itu saja.

Kupikir, Sam akan memanfaatkan waktu di sana-sini untuk menggoda Pelangi. Nyatanya, tidak.

Dia hanya berlari dalam diam. hanya sesekali bicara seperlunya. Sekilas, aku bisa melihat kekecewaan dari raut wajah Pelangi, dan kebingungan dari Gemintang.

Sepertiku, Mrs. Gad pun kuduga bisa menebak ada sesuatu

yang salah dengan *mood* Sam pagi tadi.

Selebihnya, Gemi dan Angi pulang berboncengan menggunakan motor. Sedangkan aku, tentu saja pulang bersama Sam memakai mobil yang sama.

Sam menyempatkan diri untuk mandi di apartemenku sebelum pamit pulang. Selama itu pun, dia masih lebih banyak diam. Hanya bicara seperlunya. Sikap antusiasnya yang cenderung kekanak-kanakkan seperti tadi pagi saat mengetahui aku akan lari bersama Gemi dan Angi, hilang tanpa jejak.

Menjelang siang, aku menghubungi Gemi. Mengajaknya ke mal.

“Ke mal?”

“Iya,” kataku melalui saluran pembicaraan seluler.

“Ngapain?”

“Jalan-jalan, makan siang, nonton, yah… nikmatin *weekend* lah,” ujarku santai.

“Mal apa?”

Aku tersenyum sebelum menyebutkan nama sebuah mal di Jakarta Selatan.

“Aku jemput jam… 12-an, ya?”

“Jam 12 dari sana?”

“Iya. Oke?”

“Oke….”

Berada di kedai mie Marugame Udon, di salah satu mal di Jakarta Selatan, aku dan Gemi sekarang bersantap.

“Ihh, justru kalau ke sini tuh khasnya ya potongan rawit dan daun bawangnya,” elak Gemi.

Aku tersenyum sambil mengaduk semangkuk Beef Curry Udon dengan sumpit.

“Iya, tapi nggak harus sebanyak itu juga kali.”

“Ini nggak banyak,” ujarnya, masih mengelak.

“Dua sendok? Aku aja cuma setengah sendok tadi.”

Gemi menyeringaikan senyum sambil menatapku.

"Aku suka pedes."

"Sesuatu yang kamu lupa bilang di Goodreads, ya?"

Gemi mengerutkan hidungnya sambil terkekeh. "Iya, ya?"

Aku mengangguk. "Iya."

Gemi mengangkat bahunya tanda tak acuh. Lalu dia mulai menyendok kuah mie di mangkuknya menggunakan sendok bebek warna hitam.

"Mmm…," gumamnya dengan memejamkan mata sambil menyeruput kuah hangat.

"Enak?"

"Banget. Pedesnya pas," katanya setelah membuka mata dan tersenyum.

Aku balas tersenyum. Lalu, mulai menikmati udonku.

“Tadi kok bisa Kak Sam ikutan lari pagi?”

“Ohh… dia nginep di apartemenku.”

Gemi mengangguk sebelum membuka mulut untuk menyantap tempura udang yang sudah dicocol saos hitam.

Tiba-tiba aku ingin menanyakan sesuatu. “Mmm, Gemi,” ucapku meragu.

“Um?” gumamnya sambil mengunyah, lalu menelan.

“Sam dan Angi itu… kamu tahu, hubungan mereka seperti apa?”

Keningnya berkerut. Lalu dia menggeleng.

"Nggak?" tanyaku mengonfirmasi.

"Nggak tahu."

"Emang, nggak pernah cerita-cerita, ya?"

"Kita pernah sih ledek-ledekkan aja...."

Keningku berkerut. "Ledek-ledekkan?"

Gemi mengangguk. "Iya. Jadi, Angi ngegodain aku soal Abang. Terus, aku balik godain Angi soal Kak Sam. Sebatas itu aja sih."

"Maksud kamu, kalian nggak pernah curhat-curhatan gitu?"

"Duh, gimana ya ngomongnya... aku, Angi, dan Ana... kami tuh bertahun-tahun ngekost bareng... lumayan sering makan bareng. Kumpul-kumpul di salah satu kamar gitu, nyanyi-nyanyi... tapi, untuk urusan yang menyangkut ranah pribadi... kita tuh, gimana ya... pokoknya, hormatin privasi masing-masing aja. Kadang misal nanya soal sesuatu. Ya... sedijawabnya sama yang bersangkutan. Kita nggak mau desak... toh, bukan urusan kita...."

Aku diam menyimak penjelasan Gemi. Lalu aku mengangguk. Mengerti, bahwa aku tidak akan bisa menemukan

jawaban akan pertanyaanku seputar Sam dan Angi.

Gemintang

"**G**imana, udah selesai bacanya?" tanya Bang Jagad seraya duduk di kursi kafe, di hadapanku. Aku yang baru selesai membaca setumpuk kertas HVS berisi draft novel J.A. Gad yang akan segera dirilis, hanya tersenyum sambil mengangguk.

"Gimana menurut kamu?" tanyanya, sambil menatapku dengan saksama.

Minggu ini, aku memilih tidak pulang ke Bandung. Alih-alih, aku malah janjian ketemuan Bang Jagad di Khatulistiwa Bros.

Si Tambatan Hatiku yang kini berstatus teman, bertugas mengurusi toko buku di kafe ini. Sementara aku, dimintanya membaca *draft* novel terbarunya.

Dengan antusias, aku membaca lembar demi lembar kertas HVS putih yang memuat cerita fiksi hasil karya penulis favoritku.

Hatiku berbunga-bunga menyadari bahwa akulah pembaca pertama novel ini. Bahkan, saat masih berupa *draft.*

Horeee!

"Well?" tanyanya lagi dari balik meja kafe yang memisahkan kami.

Aku berdeham sebelum berbicara. "Keren, seperti biasa."

"Tapi?"

"Mmm…," gumamku meragu.

"It's okay. Please, just give me your honest review."

Aku mengangguk lalu mengembuskan napas sebelum berbicara. *"Well*… menurut aku….," lalu aku mulai mengutarakan pendapatku.

Intinya, tulisan Bang Jagad sudah bagus. Sangat bagus. Tapi, sebagai pembaca ada sejumlah adegan yang menurutku akan lebih baik diperdalam (aku menyebut alasannya kenapa). Dan, ada juga sejumlah narasi yang menurutku harus dipersingkat.

"Soal *hot scene*-nya si Jade Andrew dan si Pearl Goodlight. Nah, menurut aku… daripada diceritakan dalam bentuk narasi di sana-sini, mmm… *better…* dideskripsikan adegannya lebih detail… maksud Gemi, supaya pembaca tahu, apa sih yang terjadi di antara mereka di pesta ulang tahun Mr. Andrew. Biar, kami

sebagai pembaca ikut ngerasain *"hot"*-nya. Seberapa intens hubungan terlarang di antara mereka saat itu. Pokoknya gimana caranya, supaya yang baca kipas-kipas atau nyalain AC sedingin-dinginnya....."

Belum selesai aku menjelaskan, Bang Jagad sudah tertawa lepas.

Aku tersipu malu.

"Jadi, maksud kamu... kamu butuh *hot scene* yang lebih detail, gitu?"

"Mmm... ya, dari kacamata aku sebagai pembaca aja, sih....."

"Kacamata kamu sebagai pembaca, atau... emang maunya kamu?" godanya.

"Ihh, apaan, sih. Nyesel deh nge-*review,*" kataku beusaha melawan rasa malu.

Aku yakin, wajahku kini sudah merah merona.

Bang Jagad hanya terkekeh sambil mengangguk.

"Oke. Nggak masalah. Nanti aku detailin *hot scene*-nya buat kamu… aku bahkan akan membayangkan adegan itu, dibintangi aku dan kamu saat menulisnya," ucapnya masih dengan nada menggoda sebelum mengerling nakal.

Oh. My. Heart.

***

“Jadi, besok kamu mulai nginep di rumah Mas Asa lagi?” tanya Bang Jagad di depan pintu kamar kostanku.

Setelah lelaki yang kini menggunakan kaos oblong hijau lumut, jaket denim krem dan celana denim cokelat gelap itu selesai bertugas di kafe, dia mengajakku makan malam.

Tadi kami bersantap di sebuah restoran bebek yang berada di kawasan Tebet. Selebihnya, dia mengantarkanku pulang.

Kini kami berdiri berhadapan.

Aku mengangguk. “Iya. Senin sampai Jumat kan Gemi bertugas di sana, ya nginap di sana.”

Bang Jagad mengangguk. “Nanti aku cek waktu, deh. Dalam seminggu ke depan, kapan aku bisa ke sana.”

Keningku berkerut bingung. “Ke mana?”

“Ke rumahnya Mas Asa,” jawabnya santai.

Sontak mataku membelalak. Lalu aku menggeleng tak setuju.

“Kenapa?” tanyanya, bingung.

“Aku harus profesional.”

“Terus.”

“Ya, saat bertugas… aku nggak boleh nerima tamu.”

"Lah... Bunda Indah kan mamaku juga," terangnya.

Aku mengembuskan napas sebelum kembali berbicara. "Iya, tapi...."

Bang Jagad kemudian mengangkat satu tangannya perlahan ke arah wajahku. Lalu, jemarinya bergerak perlahan menyematkan beberapa helai rambutku yang tergerai di sisi pipi kanan ke balik telinga. Gerakan sepele yang terasa intim, dan membuat bulu romaku berdiri. Tak dinyana, segenap inderaku merespon sentuhan sederhananya secepat kilat.

Oh. My. Heart.

"Santai aja... aku ke sana sekalian jenguk Bunda Indah...."

Aku diam mematung berusaha mengendalikan degup jantung yang bertalu dengan kecepatan di atas rata-rata.

"Night," ucapnya lembut masih menatapku. Punggung jemarinya kini membelai lembut pipiku.

"Mmm... *night,"* kataku pelan, nyaris tak bersuara.

Mata lelaki ini menyapu wajahku sebelum dia bergumam, *"God, you're so beautiful...."*

Oh, my....

"Mm... aku.. aku sebaiknya masuk," kataku dengan jantung

berdegup lebih kencang menyuarakan hasrat terlarang.

Tanpa kata lagi, aku masuk ke kamar lalu menutupnya. Aku berdiri mematung memunggungi pintu, masih berupaya mengendalikan alunan jantung yang bertalu tak wajar. Aku sama sekali tidak menyangka, dia membuka pintu yang belum dikunci, dan perlahan masuk ke kamar kostku.

"Babe…," bisiknya lembut, di telingaku.

Tangan-tangannya mulai melingkari perutku.

"A-abang….," ucapku pelan sambil menolehkan wajah ke samping, lalu mendongak menatap

wajahnya. Lelaki yang berdiri di belakangku itu kemudian menciumku.

Oh. Tuhan….

Ini tidak benar!

Kami, berteman. Teman, tidak berciuman.

Tapi….

Aku tidak kuasa untuk menolak. Aku bahkan membuka mulut untuk memberi akses pada lidahnya untuk masuk.

Lalu, aku merasakan pergerakan tangannya ke atas, lalu berhenti di sepasang menara kembarku, sebelum meremasnya ringan. Bibirnya masih menciumku.

Untuk beberapa lama, kami terus saja seperti ini. Sampai desiran hasratku berteriak meminta lebih. Aku mendesah resah di sela ciuman kami.

"Ssst….," bisiknya lagi. *"I know, babe… I know what you need… let me give you that…."*

Aku menggeleng frustasi. *"N-no… p-please… d-don't. Have mercy,"* kataku.

Dia menghentikan ciumannya, lalu melepas tangan-tangannya dari sepasang menara kembarku. Perlahan dia memutar tubuhku hingga kami berdiri berhadapan.

Bang Jagad kemudian menggengam wajahku.

"Marry me," bisiknya sambil menatapku dengan tatapan serius.

Aku menggeleng. *"I-I can't...."*

"Baby.... Marry. Me. I promise you, I'll be faithfull to you.... There will be no others, just you... and me....."

Segaris air mata menetes. Lalu, aku memejamkan mata, dan perlahan menggeleng.

Aku sedih karena ingin berkata iya.

Aku takut suatu hari nanti akan menghadapi nasib seperti ibu atau Teh Gilang.

Aku frustasi karena memiliki hasrat tinggi untuk melanjutkan apa yang telah kita mulai tadi.

Lalu, semuanya berpadu meninggalkan duka dan amarah.

"Please… please… leave… just, leave," pintaku dengan suara tercekak.

"Gemi, *Love…."*

Aku menggeleng kencang lalu mengangkat wajah dan menatapnya tajam.

"Aku bilang, kita berteman. Berteman! Tak bisakah Abang menghormati keinginanku?"

Dia mengernyit bingung akan perubahan sikapku.

"Babe…."

Aku melangkah mundur lalu menggeleng. Lalu jariku menunjuk pada pintu.

"Leave. Now!"

Bang Jagad mengangkat kedua tangan tanda menyerah. "Oke, aku pergi. Bukan berarti aku menyerah. Satu hal yang harus kamu tahu soal aku Gemi… aku, adalah lelaki yang pantang menyerah. *I get what I want…. You can say that we are friends, and I say… fuck it! Cause babe, I'm not flying from New York to Jakarta just to be your friend. No. I want more than that. You'll be my wife one way or another. It's only a matter of time. You'll see."*

Lalu dia membalikkan badan, dan melangkah maju menuju pintu untuk kemudian meninggalkanku sendirian di kamar ini.

Oh. My. Heart.
What's going on?

***

"Gemi, Jagad hari ini katanya mau datang?" ucap Bunda Indah dengan santai sambil membalikkan halaman majalah yang tengah dibacanya.

Aku yang duduk di salah satu kursi taman, di hadapan perempuan yang duduk di kursi roda ini hanya bisa melipat bibir. Aku berusaha mengendalikan diri sekuatnya.

Sudah tiga hari berlalu sejak malam itu.

Sehari pertama, sama sekali tak ada kabar darinya.

Hari itu, aku resah… butuh segenap kekuatan untuk bisa fokus menjalankan tugasku sebagai perawat. Malamnya, saat belum juga ada kabar dari Bang Jagad… aku menangis.

Hari kedua, dia mengirimkan pesan via WA.

I'm sorry.

Lalu aku membalas…..

Me too.

Dia kemudian kembali mengirim pesan.

Would you still want us to be friends?

Setelah berpikir beberapa saat, aku pun memberi balasan.

Yes.

Keesokan harinya, dia mengirimkan pesan yang berisi ucapan selamat pagi. Lalu, segalanya kembali seperti semula. Seolah kejadian malam itu tidak pernah ada.

Semalam, dia mengirimkan pesan lagi, menanyakan apa boleh meneleponku?

Aku menjawab, boleh.

Saat bertelepon… Bang Jagad mengatakan bahwa besok siang dia akan datang ke rumah Mas Asa, menjenguk Bunda Indah.

Besok siang itu adalah hari ini.

Sejak pagi, hatiku menggelisah.

Aku berusaha menutupi antusiasme yang berlebihan akan

kedatangan Bang Jagad ke rumah ini.

"Mmm... masa, Bunda?"

"Iya. Tadi pagi Mas Asa yang bilang," katanya santai, masih membaca majalahnya.

"Nanti, kalau Jagad ke sini... kami ditinggal aja, ya. Biar Bunda berdua aja sama Jagad. Takutnya, dia mau ngomong pribadi sama Bunda."

Mmm....

"Kenapa?" kali ini perempuan paruh baya ini menatapku dengan tatapan menyelidik.

Aku berdeham lalu menggeleng. "Nggak apa-apa, Bunda. Iya, nanti Gemi tinggal. Tapi,

kalau perlu apa-apa, Bunda panggil Gemi, ya?”

Wanita berpakaian gaun terusan model kemeja, warna biru tua lengan pendek yang panjang roknya menutupi betisnya itu mengangguk sambil tersenyum. Kemudian, dia kembali fokus pada majalahnya.

Aku hanya bisa diam menahan kekecewaan.

***

Aku tahu kami hanya berteman.

Aku sadar, akulah yang memaksanya membuat kesepakatan itu.

Bukan berarti hati ini mengikuti keinginan nalarku.

Masih saja, degupnya memelas padaku.

Hati meminta aku mempertimbangkan ulang keputusan ini.

Oh, hatiku….

Apakah kau sanggup menghadapi patah hati yang maha dahsyat?

Diselingkuhi Alvin saat SMU, aku masih bisa *survive.*

Di selingkuhi Purba saat kuliah pun, aku masih bisa melewatinya dengan tangguh.

Jika diselingkuhi Bang Jagad?

I might be living as a zombie.

Aku mungkin hidup, tapi aku tidak akan mampu merasakan hidup itu sendiri.

Jagad

"Halo, Gemi…," sapaku, membuka pembicaraan via seluler malam ini.

"Iya, Bang," balasnya halus.

"Itu tadi siang kenapa, ya… pas aku datang ke sana, kamunya malah pergi?"

Seriusan, aku heran.

Tadi siang sekira pukul 13.00 aku ke rumah Mas Asa. Memang, aku ke sana untuk menjenguk

Bunda Indah, tapi… sekalian ketemu Gemi juga.

Di luar dugaan, sedetik aku menemui ibu tiriku, gadis pujaanku itu malah pamit meninggalkan kami. Bahkan, sampai aku undur diri, batang hidungnya tidak kelihatan lagi.

Setelah kembali ke Khatulistiwa Bros, aku sempat mengirim pesan via WA pada Gemintang. Menanyakan mengenai hal ini.

Jawabannya kala itu?

Nanti malam aja aku jelasin.

Sekarang, aku meminta penjelasannya.

“Oh, ituuu….,” ujarnya.

“Iya… ituuu… kenapa?”

"Soalnya... atas permintaan Bunda."

"Maksudnya?"

"Iya... kata Bunda, sebelum Abang ke rumah... kalau Bang Jagad datang, aku disuruh meninggalkan kalian berdua."

Keningku berkerut. "Kenapa?"

"Katanya... takutnya, Abang mau bicara berdua saja sama Bunda... mungkin maksud Bunda tuh, kalau ada Gemi, takutnya Abang kurang nyaman kalau mau bicara sesuatu yang bersifat pribadi."

"Pribadi?"

"Iya... pribadi."

"Maksudnya?"

Aku mendengar helaan napas Gemi.

“Sweetheart?”

“Mungkin maksudnya… masalah jodoh….”

Hah?

“Jodoh?”

“Iya… mungkin… soalnya, Bunda pernah bicara soal itu.”

“Soal jodoh?”

“Iya… katanya Bunda ingin mencarikan calon mantu buat Abang dan Kak Sam.”

Hening.

“Bang?”

“Terus… waktu itu kamu bilang apa?

“Nggak bilang apa-apa, sih.

Gemi… diam aja dengerin Bunda ngomong…..”

“Mmm… Gemi, mungkin kalau Bunda tahu kalau aku maunya sama kamu, akan lebih baik,” ucapku.

“Hah? Kenapa?”

“Mungkin Bunda bisa bantu meyakinkan kamu untuk bersedia menjadi istriku….”

“Ihh, Abang… kok ke situ lagi. Bukannya Abang sudah sepakat kalau kita berteman saja?”

Aku mengembuskan napas frustasi lalu menggeleng.

Gemi… Gemi….

Aku lalu menatap jam tangan.

"Sudah hampir jam 11 malam. Kamu sebaiknya siap-siap buat tidur."

"*Okay.* Abang juga,ya...," balasnya.

Aku tersenyum. *"Goodnight... sweetdreams, sleeptight... I love you,"* ucapku lembut.

"Love you too."

Hubungan telepon terputus.

Kami berteman?

Yeah, right....

Apakah hubungan kami hanya berteman, jika setiap malam... melalui pembicaraan via HP aku selalu menutupnya dengan berkata *"I love you."* Dia, selalu

membalasnya dengan kalimat, *"I love you too."*

Seriously….

What kind of friends are we?

Mudik Bareng

Gemintang

"Ini nanti langsung ke rumah aku atau gimana?" tanyaku pada Bang Jagad selepas mobil yang disetirinya ke luar dari tol Pasteur.

"Mmm, kalau kita beli makan dulu aja, gimana?"

Aku mengangguk. "Ayo aja, sih."

"Abis itu, ke rumah aku bentar, ya?"

Mataku membelalak. Wajah kutolehkan ke samping kanan, demi melihat ke arahnya.

"Ke rumah Abang?"

"Iya. Kan ini ceritanya kita mudik bareng. Namanya mudik, ya berarti aku punya rumah di Bandung."

Iya, aku paham. Itulah kenapa saat Bang Jagad mengajakku pulang ke Bandung bersama, aku menyetujuinya. Alasannya, si Tambatan Hatiku ini... katanya punya rumah di Bandung yang sudah agak lama tidak dikunjungi.

"Iya. Tapi… apa nggak sebaiknya Abang ke rumahnya nanti aja."

"Kapan?"

"Ya… setelah anterin aku pulang."

Bang Jagad terkekeh. "Kenapa kamu nggak mau ke rumah aku?"

"Mm…."

"Santai aja kali… kamu aman. Nggak bakal aku apa-apain…."

Aku mengangguk. Tubuhku menenang. Aku kembali duduk santai menyender pada kursi mobil yang kutumpangi.

"Kecuali… kalau kamu mau," gumamnya.

Sontak aku melonjak dari duduk. “Apa?”

Lelaki yang tengah mengemudikan mobilnya itu tertawa.

“Ihh… inget ya, kita ini cuma teman. Berteman,” kataku dengan galak.

Dia masih tertawa. Kali ini dengan menggeleng.

“Friends my ass,” gumamnya lagi sambil terkekeh.

Aku memelotot menatapnya lalu merengut mendapati dia tidak mengidahkanku.

Alih-alih, lelaki berkaos oblong biru ini justru mengambil tangan kananku. Lalu, dengan santai

mengecupnya sebelum menaruhnya kembali ke atas pahaku.

Gerakannya santai. Dia melakukannya bahkan sambil terkekeh, dan terus menyetir.

Tapi….

Desiran darahku seketika menderas ke sekujur tubuh, membuat ragaku bergetar, bulu romaku berdiri.

Oh. My. Heart.

Please… hati… *behave.*

Kami hanya berteman.
Kami hanya berteman.
Kami hanya berteman.

Aku komat-kamit dalam hati melafalkan kalimat itu.

Kami hanya berteman.
Kami hanya berteman.
Kami hanya berteman.

Semoga hatiku sadar… dan semoga, naluri hasratku juga redam.

***

“Kamu sering ke sini?” tanya Bang Jagad sambil duduk santai menunggu makanan pesanan kami tiba.

Aku menggeleng. “Nggak sering juga. Cuma, kalau lagi kepengen makan *seafood* di Bandung, ya biasanya aku ke sini,” terangku.

Lelaki bercelana kargo khaki selutut itu mengangguk. Lalu matanya mulai meliar, mengamati seisi ruang restoran penyaji hidangan laut di kawasan Jl. Supratman, Bandung.

Beberapa lama kemudian pesanan kami diantarkan pramusaji satu per satu.

“Pesanannnya sudah semua, ya?” kata si pramusaji, setelah mengantarkan hidangan terakhir yang kami pesan.

"Iya, makasih ya," kataku sambil tersenyum.

"Baik. Selamat makan," balasnya.

Selanjutnya, kami mulai bersantap.

"Nih, kepitingnya enak, Gemi," katanya sambil menikmati hidangan Kepiting Saos Padang yang dipesannya.

"Mau?"

Aku menggeleng.

"Kenapa? Nggak suka kepiting?"

"Suka sih, cuma males makannya. Susah. Mendingan ikan bakar. Gampang makannya. Atau nih… kerang rebus, cemilan sehat,"

kataku sambil memasukan sepotong daging kerang yang sudah kutusuk dengan garpu kecil dan kucelupkan ke saos nanas.

Bang Jagad terkekeh, terus menikmati kepitingnya.

“Nih,” katanya seraya menyodorkan daging kepiting.

Spontan aku membuka mulut menerima suapannya. Lalu tersenyum sambil mengunyah.

Lelaki yang duduk di hadapanku, dipisahkan meja makan kotak, hanya tersenyum menatapku sebelum kembali konsentrasi dengan kepitingnya.

“Kamu lahir di sini, Gemi?”

Aku mengangguk. “Iya. Lahir, besar… sekolah juga di Bandung.”

“Sekolah perawat?”

“Iya. Stikes.”

“Hah? Apa? Stikes?”

Aku tersenyum. “Stikes.”

“Apaan tuh?”

“Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan….”

Bang Jagad mengangguk. “Ohh….”

“Kalau Abang?”

“Kenapa aku?”

“Sekolah di mana?”

“TK sampai SMA di Jakarta.”

“Terus?”

Bang Jagad meminum jus semangkanya sebelum lanjut berbicara.

“Terus ke NY.”

“New York?”

Dia mengangguk. “New York.”

“Mmm… deket Central Park nggak?”

“Apanya?”

“Tempat tinggalnya?”

Lelaki berkaca mata minus itu tersenyum lalu mengangguk sebelum menyuapi dirinya dengan potongan kepiting berbumbu.

“Iya?” desakku.

“Hu-um….”

“Bagus nggak?”

“Central Park?”

Aku mengangguk, menanti jawabannya.

“Ya gitu aja… tempat lari… tempat santai….”

“Di film-film, banyak lho adegan lari terus ketemuan di area Central Park,” ucapku di sela-sela makan.

Dia terkekeh sambil mengangguk. “Iya….”

“Abang… dulu kuliah di mana?”

Lalu, lelaki berkulit putih itu mulai menceritakan kisah perjalanan kehidupan akademisnya.

“Jadi, bukan S2?”

“Nggak. Di sekolah bisnis ya… kalau di sini setara S1. Di fakultas

sastra juga sama… jatohnya S1 juga."

"Ihh kenapa nggak S2 aja?"

"Ya nggak nyambung dong… kan beda kajian ilmunya."

"Emang nggak bisa dibikin S2?"

Dia mengangkat bahunya. "Kayaknya nggak… tapi, nggak masalah, nggak ngaruh juga…."

Keningku berkerut. "Kenapa nggak ngaruh?"

"Gemi, Cantik… aku nggak ngejar titel… aku ambil program, ya emang mau belajar ilmunya."

"Tapi, sayang jadinya nggak S2…," ucapku merengut.

Bang Jagad tertawa. "Iya, sayang buat orang-orang yang

berniat jadi akademisi, atau PNS. Buat mereka titel pendidikan itu penting… buat naik golongan, buat naik gaji… buat aku, itu nggak penting. Sejak dulu, aku nggak ada niat jadi akademisi, jadi PNS, atau jadi karyawan….”

“Enggak?” tanyaku lagi.

Lelaki itu menggeleng. Tidak.

“Emang, dari dulu udah niat jadi penulis?”

“Mmm, nggak juga… tapi, aku emang niatnya bisnis. Usaha sendiri. Nggak kerja ke orang.”

Lalu aku diam memikirkan Khatulistiwa bersaudara. Bang Badai, Mas Angkasa, Bang Jagad, dan Mbak Raya, tak ada satu pun di

antara mereka yang jadi karyawan. Kecuali, Kak Sam yang pernah kerja di kapal pesiar, lalu jadi *F&B Manager* di sebuah hotel bintang lima di Jakarta, sebelum bergabung dengan saudara-saudaranya mendirikan kafe keluarga.

"Kenapa keluarga Abang sepertinya menghindari kerja kantoran, atau kerja ke orang?"

Bang Jagad diam. Dia tampak berpikir sesaat sebelum menggeleng.

"Nggak tahu. Nggak kepikiran aja," ucapnya tenang.

***

"Rumahnya di mana, sih Bang?" tanyaku.

Sesaat Bang Jagad menjulurkan tangannya untuk memberikan uang pada tukang parkir, lalu mengendarai mobilnya meninggalkan area parkir restoran tadi.

"Soekarno Hatta."

"Di mananya?"

"Di belakang Rumah Sakit Al-Islam."

Aku mengangguk. "Nama kompleknya apa?"

Lalu Bang Jagad menyebutkan sebuah nama komplek perumahan.

"Tahu?" tanyanya.

"Nggak, sih."

"Enggak? Katanya orang Bandung?"

Aku tertawa. "Ihh... kan aku udah beberapa tahun pindah ke Jakarta. Di Bandung tuh, tiap tahun ada aja pembangunan komplek baru... ya, Gemi nggak ngikutin satu-satu juga, dong...."

"Tapi, komplek perumahanku nggak baru juga, kok...."

"Emang, Bang Jagad kapan beli?"

"Mmm... ada kali sekitar tiga tahun lalu."

"Nah, sekira tiga tahun lalu, aku pindah ke Jakarta," terangku.

Bang Jagad mengangguk. "Ohh...."

Jagad

"Ini rumah Abang?" tanya Gemi sesaat setelah berdiri di *carport,* menatap rumahku.

"Iya, kayaknya, sih… kalau nggak lupa," godaku.

Perempuan berkaos hijau tua berkerah model *body fit* dan rok denim khaki panjang itu seketika

memutar tubuhnya hingga menghadapku seraya membelalak.

“Seriusan, punya rumah sampai lupa?”

Aku tertawa sambil menggeleng.

Gadis berambut panjang lurus tebal yang dicapit ke atas menggunakan jepitan rambut berwarna cokelat motif macan tutul itu memelotot.

“Ihh, ngelucu….”

Sambil terkekeh aku merangkulnya. “Yuk, masuk.”

Setibanya di depan pintu, aku menggunakan kunci untuk membukanya.

"Welcome to our home sweet home," ucapku seraya mempersilahkan Gemi untuk memasuki rumah.

"Our?" tanyanya sambil memelotot.

Aku mengabaikannya sambil terkekeh.

Dia melepas sepatu *flatshoes* hijau kanvasnya di atas keset cokelat bertuliskan *"Welcome",* lalu melangkah masuk.

Di tengah ruang, dia memutar tubuhnya perlahan. Matanya mengamati.

"Kosong."

Aku terkekeh. "Iya," kataku sambil menutup pintu.

"Tapi kalau perlengkapan masak dan makan standar, sih ada. Yuk…," ajakku.

Kami berjalan melewati ruang keluarga (kosong), ruang makan (ada meja makan kayu bulat berkapasitas 4 kursi), dan area dapur.

"Kamu mau minum?" tanyaku sambil menujuk dispenser.

Pandangan Gemi tertuju pada dispenser yang kutunjuk.

"Mmm… itu air galonnya udah kadaluarsa belum, ya?"

Aku mengangkat bahu. "Nggak tahu. Emang air mineral galon bisa kadaluarsa?"

"Kayaknya sih bisa. Kapan itu galon dipasang?"

Aku menatap ke atas sebentar, mencoba mengingat. "Kalau tidak salah… sekitar setahunan lalu."

Gemi mengerutkan hidungnya. "Mmm… kayaknya, amannya itu air galon dibuang aja deh, daripada diminum terus bikin sakit perut."

Aku mengangguk. "Ya, udah… ntar aku ke mini market depan beli gantinya."

Gemi menggeleng. "Mmm… kayaknya ntar aja, Bang. Mending dispensernya dimatiin, itu galon di angkat, airnya dibuang… terus, dispensernya atasnya ditutup aja,

pake piring atau apalah… nggak usah dikasih galon baru.”

“Kenapa emang?”

“Abang kan nggak tinggal di sini. Terus, nggak tahu kapan balik lagi ke sini. Sayang, nanti tahu-tahu udah kadaluarsa aja.”

“Terus kalau aku haus?”

“Iya… setiap ke Bandung, tinggal ke mini market. Beli air mineral botolan aja beberapa. Kalau nggak habis, bawa. Jangan ditinggal di sini. Takut nggak keminum….”

Aku memikirkan sarannya sebentar sebelum mengangguk.

“Kayaknya isi kulkas juga harus dibuang, deh,” kataku santai sambil

melangkah ke arah lemari es dua pintu berwarna *silver* yang berdiri di samping dispenser.

"Emang ada isinya?" tanya Gemi, kini dia ikut bergerak mendekatiku.

Aku membuka pintu kulkas. "Kosong, sih... selain minuman kaleng...," aku lalu mengambil satu soda kaleng yang kulihat.

"Tolong di cek, masih bisa diminum nggak?" ucapku sambil menyerahkan minuman soda kemasan kaleng pada Gemi.

Gadis cantik ini menerimanya, lalu matanya mencari informasi tanggal kadaluarsa di kaleng

tersebut. Sementara, aku menutup pintu kulkas.

“Masih bisa, nih… dua bulan lagi.”

“Aman di minum?”

“Kayaknya, sih. Ini *expired date*-nya dua bulan lagi.”

Aku mengangguk. Setelah mengambil kaleng minuman dari Gemi, aku membukanya, dan meneguk isinya.

“Mau?” kataku seraya mengasongkan kaleng yang kupegang ke hadapan Gemi.

Setengah meragu, dia mengangguk. Lalu megambil kaleng dari tanganku untuk meneguk isinya.

***

“Ini kamar kita,” candaku sedetik setelah membuka pintu kamar dan melangkah ke dalamnya.

“Kamar kiitaa?” ujarnya sambil ikut melangkah di belakangku.

“Iya. Kalau kita sudah nikah, kalau ke Bandung… kita tidur di sini.”

“Mana bisa nikah. Kan kita cuma berteman.”

“Whatever,” gumamku sambil terkekeh.

Aku menggeser tirai, lalu membuka jendelanya. Setelah itu,

aku menghempaskan diri ke atas tempat tidur.

"Miii… pijitin kaki Abang, dong… pegel, nih…," godaku dengan manja sambil menggoyang-goyangkan telapak kaki.

Gemi merengut menatap telapak kakikku.

"Ihh, emangnya aku terapis refleksi."

"Ayo, dong… *please*… aku pegel udah nyetir dari Jakarta ke sini. Mana mobil aku manual lagi. Kaki jadi aktif bergerak di antara tiga pedal. Belum lagi tangan… yang satu mindahin gigi, yang satu pegang setir… ayo, dong…."

Sungguh, aku hanya bercanda. Aku hanya ingin membuat Gemi terbiasa denganku ada di hidupnya. Bukan hanya sekedar kata-kata yang terangkai dalam surat elektronik, atau WA. Dalam dunia nyata… aku ingin fisik kami nyaman untuk berdekatan.

Gemi mendekat, lalu duduk di ujung ranjang. Dia merogoh ke dalam tas merahnya. Sedetik kemudian, tangannya mengeluarkan kemasan tisu basah.

“Buat apa?” tanyaku.

“Lap kaki Abang,” jawabnya, seraya mulai mengelap kaki kananku dengan selembar tisu basah.

“Kenapa harus dilap pake tisu basah segala?”

“Biar nggak bau,” balasnya, enteng.

“Emang kaki aku bau?”

“Banget.”

Aku terkekeh. Aku tahu dia berbohong.

“Kalau kaki kamu, bau juga nggak?” godaku.

“Ya, nggak lah…,” ujarnya sambil mengelapkan lembaran tisu basah baru ke kaki kiriku.

“Kok bisa?”

“Aku kan rajin rendam kaki di air hangat pake garam wangi.”

“Oh, kayak di tempat spa gitu, ya?”

Dia mengangguk. Kini tangannya merogoh kembali ke dalam tas, lalu mengeluarkan sebuah produk dalam kemasan wadah bulat berwarna hijau.

"Apa itu?" tanyaku sambil menunjuk pada produk yang sedang dibuka Gemi dengan cara diputar.

"Body butter."

"Krim pijat?"

"Bukan, sih… tapi kayaknya bisa juga dipake buat pijat."

"Kayak *lotion?"*

Dia mengangguk. "Kurang lebih," ucapnya seraya mulai memijat telapak kaki kananku.

Aku menutup mata. *"God, I'm in heaven…."*

Gemi terkekeh. "Lebay banget."

Aku kembali membuka mata. *"Babe…* nanti aku juga minta kakiku direndam pake air hangat plus garam wangi, ya?"

"Nggak bawa garamnya. Lagian, emang di sini ada baskom?"

"Nggak ada. Tapi bisa direndam di *bathtub* kamar mandi."

Gemi berhenti memijat. "Emang di sini ada *bathtub*-nya?"

Aku mengangguk. "Ada. Mau berendam bareng?"

***

Mataku terbuka. Aku menyadari posisiku berbaring menelungkup tanpa kaos. Terakhir aku ingat, Gemi memijat punggungku lalu… aku tertidur.

Aku mendengar suara orang berbicara bersahut-sahutan menggunakan Bahasa Inggris.

Perlahan aku membalikkan badan. Mata tertuju pada TV layar datar yang menempel di dinding seberang ujung ranjang yang sedang menayangkan film dari saluran Fox Movies.

“Bang, ini TV kabel fasilitas komplek atau bayar iuran sendiri-

sendiri?" suara Gemi mengalihkan perhatianku dari TV.

Aku menoleh ke samping di mana Gemi duduk menyender ke kepala ranjang dengan santai. Kaki-kakinya berbaring di atas ranjang, Satu tangannya memegang remote TV.

Aku membaringkan diri terlentang. "Bayar," jawabku dengan suara agak serak, sehabis tidur siang.

"Ihh, sayang. Bayar bulanan, ditontonnya setahun sekali," gumamnya.

"Nanti nggak setahun sekali lagi, lah...."

"Kapan?"

“Mulai sekarang.”

“Kenapa?”

“Kan nemenin kamu mudik.”

“Emang tiap aku mudik mau ikut?”

“Mau dong….”

“Ngapain?”

“Nemenin kamu lah.”

Sebelum Gemi berbicara lagi, aku menggerakkan badan hingga berada pada posisi menyamping menghadap gadis ini.

“Mi,” kataku sambil menepuk ringan pahanya.

“Apa.”

“Mau pulang ke rumah kamu jam berapa?”

“Sekarang.”

“Sekarang?”

Gemi mengangguk. “Iya. Dari tadi aku mau pulang tapi nungguin Abang bangun.”

“Oh. Ya, udah... aku mandi dulu bentar, ya.”

Gemi mengangguk. Matanya masih tertuju pada layar TV.

Aku bangkit. Lalu dengan cepat dan sigap, aku menggenggam wajahnya, mengecup bibir Gemi, setelah itu beranjak meninggalkannya sambil terkekeh.

Aku, meninggalkan Gemi dengan mata membelalak dan wajah kaget.

Berada di bawah pancuran kamar mandi saat mengguyur

tubuh dengan siraman air hangat, aku masih senyum-senyum sendiri.

I'm enjoying this friend zone with her.

So much, it's so damn funny.

Memulai Proses Produksi

"Ini rumah kamu?" tanyaku seraya memasukan mobil yang kusupiri ke pelataran parkir depan sebuah bangunan. Aku terus bergerak cekatan untuk memarkirkan mobil.

"Iya."

"Kok serasa mau berobat gini," gumamku.

Bangunan yang disebut Gemi sebagai rumah itu, merupakan sebuah klinik kesehatan.

Klinik Gemilang Mitra Medik.

Melayani Peserta BPJS Kesehatan – Askes – Kis.

Itulah tulisan yang terpampang di spanduk putih besar persegi panjang yang menempel di dinding samping halaman parkir yang kuestimasi mampu menampung 4 buah mobil parkir berderet.

“Ihh, emang keluarga aku buka klinik kesehatan,” katanya.

Lalu aku ingat. “Ibu kamu bidan.”

Gemi mengangguk. “Teteh aku, dr. Gemilang. Dia dokter umum, buka praktik di sini.”

Aku kemudian kembali menatap spanduk bertuliskan Klinik Gemilang….

“Jadi, yang dimaksud Klinik Gemilang itu, kakak kamu?”

“Iya.”

“Kok bukan nama ibu kamu?”

“Dulu ini nggak kayak gini. Ini baru di renovasi dua tahun lalu setelah teteh aku dapat izin praktik, terus dibukalah ini klinik.”

“Dulu namanya apa?”

“Ya, bukan klinik…. Tapi emang ada plang nama Bidan Gemini, terus

keterangan izin praktik dan jadwal praktik….”

“Nama ibu kamu, Gemini?”

“Iya… orang-orang biasa memanggil ibu dengan sebutan Bidan Mini.”

***

Bidan Mini, tidak berperawakan mini. Meski relatif pendek (tingginya sekira 155 sentimeter), bobotnya tidak ideal. Kuterka, sekitar 70-an kg. Melihat sekilas, dia tampak seperti Gemi versi lebih tua dan lebih gendut.

Gemi sendiri tingginya mungkin mencapai 160 sentimeter.

Tubuhnya padat berisi. Bokongnya bulat menggoda. Aku sering menahan diri dari keinginan menepuk dan meremasnya.

Payudaranya Gemi? Mantap.

Aku bisa menerka ukurannya mencapai 36 *cup* B atau bahkan C?

Berapa pun ukuran tepatnya, sama saja. Membuatku ingin mengulangi perbuatan di kamar kostnya waktu itu.

Aku ini lelaki normal, wajar saja jika kerap membayangkan apa saja yang bisa kulakukan dengan sepasang menara kembarnya itu.

Intinya, Gemi itu bertubuh… seksi.

Tapi... aku juga tidak akan kaget jika dia menginjak usia ibunya kelak, gadis pujaanku itu juga akan mendapati tubuhnya kelebihan berat badan beberapa kilo. Mengingat, dia itu gadis pecinta kuliner. Setiap kali bersantap bersamanya, dia selalu tampak antusias menikmati makanan yang dipesan. Sepertinya, dia bukan tipikal perempuan yang memedulikan berat badan.

Apa aku peduli?

Tidak.

Terpenting dia sehat.

"Kerja di mana?" tanya Bidan Mini padaku dengan ramah di ruang tamu rumah ini.

Di ujung samping bagunan ini, terdapat pintu teralis dua pintu. Ternyata, untuk memasuki area rumah tinggal keluarga ini, kami harus masuk melalui pintu teralis hitam tersebut.

Bagaikan berjalan melewati sebuah gang yang lebarnya pas untuk satu mobil, rumah orangtua Gemi berada di ujungnya.

Terlepas posisinya yang berada di belakang klinik, penampakan rumah ini tampak wajar dan cukup nyaman.

Teras dilengkapi satu stel kursi kafe kecil berbentuk bundar berpermukaan kaca motif buram, dikitari 4 buah kursi.

Di dinding samping pintu masuk, terdapat rak sepatu plastik susun empat berwarna abu. Di hadapan pintu, terdapat karpet hitam.

Ruang tamunya memanjang ke samping yang ukurannya kuduga sekira 3 x 8 meter. Satu stel kursi ruang tamu kayu hitam dengan bantalan busa berlapis kulit cokelat tua, tampak tertata rapi.

Di tengah ruang, terdapat lemari kaca hias yang juga difungsikan sebagai penyekat ruangan.

Setelah dipersilahkan duduk, Gemi meninggalkanku sebentar.

Tak lama, dia membawa nampan. Tampak gelas minuman berisi sirup dingin berwarna merah di atasnya, selain juga sepiring brownis cokelat.

Beberapa menit setelah dia menghidangkannya untukku, perempuan yang dikenalkannya sebagai ibu, muncul.

Dia memperkenalkanku pada ibunya sebagai, “Bang Jagad, teman Gemi”.

“Oh, Bang Jagad,” balas ibunya ramah, setelah Gemi memperkenalkanku.

“Silahkan duduk, Bang,” masih kata perempuan setengah baya itu kepadaku.

Selebihnya, kami beramah tamah. Berbicara ringan perihal ini dan itu.

“Di toko buku,” kataku saat menjawab pertanyaan tentang pekerjaanku.

“Toko buku?”

Aku mengangguk. “Di Jakarta, ada kafe namanya Khatulistiwa Bros. Itu konsepnya *music café* dan toko buku,” terangku.

Bidan Mini mengangguk. “Abang sendiri, kerja di sana sebagai apa?”

“Manajer toko buku,” jawabku seramah mungkin.

Kali ini pun ibunya Gemintang mengangguk.

"Ayo, silahkan dicicipi... maaf ya, nggak ada yang istimewa," ucapnya sambil menunjuk pada hidangan yang tadi disuguhkan Gemi.

Gemi yang duduk di sebelah ibunya berhadapan denganku, hanya tersenyum kecil menatapku.

Entah apa yang ada dipikirannya.

Beberapa lama kemudian terdengar suara deru mesin motor.

"Tuh, ayah pulang," gumam Bidan Mini sambil menatap ke arah pintu.

Gemi dan ibunya kemudian bangkit dari duduk hampir bersamaan, lalu berjalan ke arah

pintu masuk. Spontan, aku berdiri dan mulai berjalan di belakang mereka.

Di teras rumah aku mendapati hal aneh.

Motor yang kini terpakir di depan teras, motor yang sama yang tadi dikendarai ayahnya Gemi, adalah motor bebek jadul. Setidaknya kuduga, keluaran lebih dari satu dekade silam.

Mm….

Untuk ukuran keluarga yang memiliki klinik kesehatan, sepertinya ini bukan hal yang wajar.

Sebut saja, si ayah malas menggunakan mobil karena macet,

atau apalah… tapi kan, tidak harus motor sejadul itu juga.

Apalagi….

Aku melihat di pelataran parkir kecil, area depan teras rumah ini… terdapat motor matik yang tampak lebih baru.

Mungkin… si ayah ini, masih menggunakan motor jadulnya demi menikmati nostalgia.

Tapi, sebentar….

Motor matik Honda Beat yang terparkir itu berwarna hijau… hijau? Mataku kini melirik Gemi.

Jangan-jangan, itu motornya Gemi.

“Ayah, ini Bang Jagad, teman Gemi. Kami mudik bareng ke

Bandung," kata Gemi saat memperkenalkanku di teras.

"Mudik bareng?" ucapnya sambil menyalamiku. Matanya menyorot tajam, lalu menyapu wajahku penuh selidik.

Hal wajar untuk dilakukan seorang ayah saat putrinya membawa lelaki ke rumah.

Aku berusaha bersikap tenang dan ramah. Meski dalam hati, rasanya aku ingin menonjok lelaki yang rambutnya nyaris dipenuhi uban ini.

Gara-gara kelakuannya, Gemi jadi trauma.

Akibatnya, aku kesulitan meyakinkan Gemi untuk menikah denganku.

Dasar tua bangka berengsek!

“Emang rumah kamu di mana?” tanya lelaki yang kuduga berusia sekitar 60 tahunan, juga dengan nada menyelidik.

Aku memaksakan diri untuk tersenyum. “Soekarno Hatta,” jawabku.

“Udah, yuk masuk…,” ibunya dengan bijaksana menengahi gestur tubuh kaku dari dua laki-laki yang berdiri berhadapan dengan geliat permusuhan.

Di dalam, ayahnya bicara seperlunya sebelum pamit masuk ke dalam.

Dalam pembicaraan singkat itu, tampak dia berusaha terlihat berwibawa, sok-sok jadi seorang bapak yang berbicara demi kepentingan putrinya.

Bila saja aku tidak tahu sejarah perselingkuhannya, mungkin aku akan percaya. Berhubung aku mengetahui kisahnya dari Gemi, terus terang saja… melihat sikap sok wibawanya itu, menggelikan.

Sebelum menilai kepribadian lelaki yang datang ke rumah untuk anak perempuannya, intropeksi diri dulu… lelaki seperti apakah dia?

Sadarkah lelaki paruh baya itu, betapa dalam rasa trauma telah menyerang putri-putrinya akibat kelakuannya yang doyan selingkuh?

Di tengah perbincangan, Gemilang—kakaknya Gemi—muncul dengan menggunakan jas putih khas dokter.

“Halo, saya Gilang, maaf ya baru ke sini, saya baru selesai praktik,” sapanya ramah seraya memperkenalkan diri.

Gilang—nama kecil Gemilang—wajahnya mirip Gemi, tapi versi lebih putih.

Ibu mereka memang berkulit putih. Sedangkan ayahnya sawo matang. Sepertinya, kulit kuning

langsat Gemi berasal dari perpaduan kulit orangtuanya.

Tubuh Gilang meski setinggi Gemi, tampak lebih gemuk. Namun perempuan yang menyandang status orangtua tunggal itu bobotnya lebih ringan dibanding ibunya.

Mungkin, keluarga mereka memang turunan "gendut." Meski Gemi belum terkategorikan sebagai perempuan gemuk, sepertinya dia ada bakat untuk itu.

Bobot ayahnya sendiri tergolong *overweight*. Tingginya kuduga 170 sentimeter. Sementara berat badannya kalau boleh menebak di atas 80-an kilo.

Tak lama kemudian, ayahnya muncul lagi dengan pakaian yang berbeda. Katanya, dia hendak menjemput Gema dari tempat les BIMBEL-nya. Dan, Attar (anaknya Gilang) dari les Bahasa Inggris. Gilang langsung membuka jasnya. Dia kemudian menaruh jas itu di sandaran kursi tempat dia duduk sebelumnya.

Perempuan berambut bob pendek dan berbandana hitam itu kemudian pamit untuk menemani ayah mereka.

Aku, Gemi, dan ibunya kemudian menemani keduanya ke pelataran parkir depan klinik.

Rupanya, lelaki berambut pendek beruban itu dan Gilang menjemput Gema dan Attar menggunakan sebuah mobil Avanza putih yang sedari tadi terparkir di sini.

Setelah keduanya pergi, aku pun pamit. Lalu, pulang.

Lewat pukul tujuh malam, aku mengirimkan pesan WA pada Gemi.

Aku: Makan malam bareng, yuk?
Gemi: Di mana?
Aku: Terserah. Kan kamu yang orang Bdg.
Aku: Aku jemput, ya?
Gemi: Oke. Aku siap-siap dulu.

***

"Seriusan, pake motor?" tanyaku pada Gemi di teras rumahnya.

"Iya. Kalau pake mobil, suka nggak kebagian parkir. Ntar sia-sia kita ke sana. Nih, pake," katanya sambil menyodorkan helm hitam.

Aku menerima dan memakainya. Gemi memakaikan dirinya helm hijau.

Lalu dia mulai bergerak ke arah motor dan menaikinya.

"Yuk, naik," ajaknya santai.

Aku diam mematung memandang Gemi.

"Kenapa?" tanyanya dengan polos.

"Seriusan, aku dibonceng kamu?"

Gemi mengangguk. "Iya. Ayo...."

"Mi... kayaknya aku deh yang harus bonceng kamu."

"Mmm... emang Abang tahu tempatnya di mana?"

Aku menggeleng.

"Abang punya Sim C."

Kali ini pun aku menggeleng.

"Ya, udah... buruan, naik," kali ini nadanya memerintah.

Aku melihat ke langit-langit sebelum mengembuskan napas panjang.

Please God....

Jangan sampai Bang Badai dan lainnya sampai tahu kalau aku naik motor, dibonceng Gemi.

Aku bisa habis jadi bahan ejekan mereka.

***

"Enak, kan?" tanyanya, merujuk pada ayam bakar yang sedang kami santap.

Aku mengangguk. "Iya, enak. Empuk, dan bumbunya meresap," jawabku jujur.

Gemi tersenyum puas. "Ayam Bakar Semar memang terkenal di Bandung. Menurutku, ini ayam

bakar paling enak. Rasanya belum nemu deh, yang ngalahin ini."

Aku tersenyum, terus melahap makananku.

"Gemi…."

"Mm?"

"Kakak kamu namanya Gemilang?"

"Iya."

"Kamu Gemintang."

Dia mengangguk.

"Ibu kamu, Gemini."

"Iya."

"Terus… adek kamu?" tanyaku berhati-hati. Aku tahu adiknya itu anak ayahnya dari pernikahan sirinya. Aku tidak tahu hubungan mereka seperti apa.

Tapi, sungguh… aku penasaran.

“Gema.”

“Gema?”

“Iya. Gema.”

“Gema ada artinya?”

Gemi tersenyum. “Iya, ada lahhh….”

“Apaan?”

“Suara yang menggaung.”

“Ooh… itu toh maksud nama adik kamu.”

Gemi tersenyum lalu mengangguk sebelum menyuapi dirinya dengan ayam bakar lagi.

“Nama panjang kalian apa, sih?”

“Kenapa emang?”

Aku menggeleng. “Nggak. Iseng aja pengen tahu.”

“Ohh… adikku, Gema Kisah Saujana. Aku, Gemintang Asmara Saujana. Teteh, Gemilang Aura Saujana.”

Keningku berkerut. “Nama ayah kamu… pasti Saujana, deh.”

Gemi tertawa lalu mengangguk. “Iya. Panggilannya Jana. Biasanya orang nyapa ayah dengan sebutan Pak Jana.”

“Terus kalau kita punya anak, mau dikasih nama apa?” tanyaku, juga iseng.

“Sinaran,” jawab Gemi otomatis. Lalu matanya membelalak, kemudian dia

membekap mulutnya, menyadari bahwa dia sudah kelepasan bicara.

Gotcha!

"Sinaran, ya?" gumamku sambil menatapnya dan tersenyum.

Gemi menggeleng bertubi-tubi. "Mmm... itu... itu... kalau kita nikah. Tapi, kita nggak akan nikah?"

"Nggak akan nikah?"

"Enggak."

Aku menatap ke atas. Pura-pura berpikir, sebelum aku kembali menatapnya.

Lalu....

"Nggak masalah. Asal kita hidup di NY, bisa kok kita punya Sinaran tanpa menikah. Mmm,

kapan kira-kira kamu siap untuk memulai proses produksi?”

“Apa?” pekiknya sambil memelotot.

“Kalau aku sih, kapan aja siap. *All you have to do is say the word.”*

Peninggalan Masa Lalu

Gemintang

Mataku terbuka. Aku terjaga dari tidur. Aku menarik napas mencoba menenangkan diri, sebelum merubah posisi menyamping. Lalu memejamkan mata. Selebihnya, seperti yang sudah-sudah... aku menangis.

Mimpi buruk yang sama, datang dan pergi berulang-ulang tanpa terjadwal.

Kadang aku bisa melewati bermalam-malam, tidur tanpa mimpi ini. Tapi, sewaktu-waktu mimpi buruk ini datang lagi.

Ini bukan hanya sekedar mimpi buruk biasa.

Ini… adalah memori.

Ingatan akan kejadian masa silam yang membuat traumaku enggan pergi.

Memori perselingkuhan ayah.

Aku menangis dan terus menangis.

Sampai kapan aku harus dihantui mimpi buruk ini?

Tuhan….

Aku, lelah.

***

“Gemi, ayo terus satu putaran lagi,” katanya sambil berlari.

Aku yang terengah dan kelelahan melambaikan tangan sambil menggeleng tanda menyerah. Dia tersenyum tapi tidak menghentikan aktivitasi lari pagi ini.

Gila staminanya Bang Jagad itu, luar biasa.

Setelah lari dua kali putaran tanpa henti di atas lintasan lari Saparua Park & Sport Centre, aku sudah menyerah.

Sementara, lelaki itu masih semangat. Dia melakukan aktivitas lari bagaikan sedang melakukan jalan santai. Kelihatannya enak dan sangat menikmati. Napasnya stabil dan teratur.

Padahal aku yang menjadi partner larinya, terengah-engah berusaha mengatur napas yang semakin terasa berat. Betapa pun aku berusaha mengimbanginya, sia-sia. Seperti biasa, setiap kali lari pagi di Senayan bersamanya pun, aku selalu saja menyerah pada stamina larinya yang luar biasa.

“Gemi?” aku mendengar suara lelaki memanggil.

Aku yang tengah membungkuk memegang lutut sambil napas terengah dan berpeluh keringat, bangkit. Dalam posisi berdiri aku menoleh.

"Gemi," kata seorang lelaki sambil tersenyum.

Dia berjalan ke arahku dengan berkaos oblong warna magenta, dan celana panjang *training* bahan parasit warna hitam, serta sepatu lari warna abu-abu.

Lelaki itu mendatangiku dengan santai sambil menuntun seorang anak perempuan berpakaian kaos warna magenta, jaket *hoodie* abu-abu, dan celana legging warna senada motif bunga,

juga menggunakan sepatu olahraga.

Di sebelah anak perempuan yang kuduga usianya tak lebih dari 3 tahunan itu, tampak seorang perempuan berpakaian setelan *training* olahraga (juga) warna magenta, dan sepatu lari abu-abu bertali pink muda, dia terlihat menuntun anak yang sama dari sisi berbeda.

Aku mengenal mereka.

Purba dan Lala. Mantan pacarku, dan mantan sahabatku. Spontan hidungku mengerut menatap keluarga kecil mereka yang tampak sempurna itu.

Sialan.

Dari sekian banyak masyarakat Bandung pagi ini, kenapa aku harus ketemu mereka?

Terus… kenapa juga mereka harus menyapaku dengan enteng. Tidak kah sebaiknya mereka balik badan dan pergi ke arah yang berlawanan saat melihatku?

“Oh, hei,” kataku sambil melambaikan satu tangan sesantai mungkin, dan tersenyum semanis mungkin, walau berat, saat mereka berdiri sekira dua langkah di hadapanku.

“Apa kabar? Dengar-dengar sekarang di Jakarta, ya?” masih kata Purba, dengan santainya, seolah kami adalah teman lama yang

kebetulan ketemu lagi setelah sekian lama tidak bersua.

Dia sama sekali tidak canggung mengingat fakta sepanjang kuliah, dari semester pertama sampai semester akhir, status kami pacaran (walau sepanjang semester akhir dia diam-diam berselingkuh dengan sahabatku, Lala).

“Iya, nih… main ngilang aja,” timpal mantan sahabatku yang kini menyandang status sebagai istri Purba, tak kalah santai. Sama sekali tidak kelihatan ada jejak rasa bersalah.

Aku membuka mulut hendak bicara, tapi apa?

Alih-alih mengeluarkan suara, aku hanya bisa membiarkan mulut melongo, sementara mata berkedip-kedip seperti boneka.

"Sweetheart…," tiba-tiba aku mendengar suara lembut Bang Jagad. Dia kini sudah berdiri di sampingku. Lalu dengan santai, dia merangkulku dengan akrab di hadapan keluarga kecil nan bahagia si pengkhianat cinta, Purba.

"Halo," sapanya santai kepada mereka.

Fokus mata Purba dan Lala kini tertuju pada Bang Jagad.

Dulu… dulu sekali… aku melihat sosok Purba itu, bak *prince charming*.

Kulit putih bersih. Rambut pendek hitam tebal di sisir rapi belah pinggir, ala Superman.

Rambutnya itu selalu tampak klimis. Purba tidak akan pernah keluar rumah sebelum mengolesi rambutnya itu dengan gel rambut.

Gel rambutnya pun bukan sembarangan. Kemasan produknya berwarna biru, di sana tertulis:

Styling Gel

Extremer Wet Look.

Seolah belum cukup meyakinkan, di kemasan yang sama juga tertulis:

Mega Strong.

Iya, aku ingat. Bahkan, aku kerap mengantarnya ke toko

obat/kosmetik penjual produk tersebut.

Saat ini, di hadapanku… penampilan rambut Purba masih kelihatan sama seperti kami pertama bertemu di kampus dulu (saat itu usia kami 18 tahun, sekarang usia kami mendekati 24 tahun, atau… dia sudah 24 tahun, aku masih beberapa bulan lagi).

Aroma parfumnya tercium kuat, juga masih sama.

Dulu… aku melihat dia tuh, keren. Cowok putih bersih, tampilannya *casual trendy*, rambut klimis, aroma tubuhnya cowok banget.

Tapi sekarang… aku mengerutkan hidung, kok aromanya malah bikin eneg, ya?

Masih dulu… dulu sekali, aku melihat postur tubuh Purba tuh kayak… *perfect* gitu. Tingginya 175 senti (dulu cowok setinggi itu tuh kayaknya tinggi banget, saat itu, aku belum bertemu dengan lelaki Khatulistiwa Bersaudara yang tingginya kurang lebih 180-an senti).

Tubuh Purba juga terkenal tegap atletis.

Dia itu, hobi olahraga bulu tangkis di gor bulutangkis. Permainannya terkenal gesit, fokusnya saat bertanding juga

bagus. Intinya, sulit untuk mengalahkannya. Biasanya, lawannya itu… teman-teman semasa SMU-nya, dan beberapa teman kuliah.

Sekarang, melihat badan Purba tuh… kayaknya, biasa aja. Pasaran banget. Beda sama tubuhnya Bang Jagad yang nggak hanya lebih jangkung, lebih tegap, lebih atletis, juga… punya perut *six pack!*

Seriusan.

Aku saja kaget melihatnya kemarin, saat dia membuka kaosnya, waktu Bang Jagad memintaku memijat punggungnya.

“Kenalin, gue Jagad…,” katanya berinisiatif menghentikan

kecanggungan di antara kami mengingat aku belum juga bersuara.

Purba menerima tangan lelaki di sebelahku untuk bersalaman.

“Jagad? Nama panjangnya bukan Raya, kan?” candanya, santai.

Bang Jagad terkekeh tak kalah santai sambil menggeleng dan melepaskan tangan dari Purba.

“Raya itu, nama adek gue… nama lu siapa?”

“Purba.”

“Purba? Nama belakang lu bukan Kala, kan?” ujarnya santai, membalas candaan Purba.

Senyum seketika hilang dari wajahnya. Dengan kaku dia segera menggeleng. “Bukan.”

“Seriusan? Padahal cocok tuh… Purba Kala… peninggalan masa lalu, era pra-sejarah,” kata Bang Jagad masih dengan nada bercanda sambil tertawa ringan.

Tanpa bermaksud kurang sopan, aku tertawa… keras!

Sama sekali bukan hal yang di *setting*, asli.

Ini terjadi begitu saja.

Sejujurnya… aku tidak ingat kapan terakhir kali aku tertawa selepas dan sekeras ini, padahal… aku adalah tipe perempuan ceria yang mudah menemukan hal lucu.

Artinya, tertawa bukan sesuatu yang aneh buatku. Jadi saat aku bilang tidak ingat kapan terakhir kali aku tertawa selepas dan sekeras ini, itu artinya… kerasnya tawaku kali ini, *extraordinary. Real hard!*

Beberapa saat kemudian….

"Udah ketawanya, puas?" tanya Bang Jagad dengan santai sambil menatapku, masih merangkulku.

Sambil mengusap air mata di sela-sela tawa aku mengangguk.

"Ya, udah yuk *babe* kita sarapan… aku lapar… kita juga harus cari minum, takutnya keburu dehidrasi."

Masih setengah tertawa aku mengangguk.

"Bye...," kataku sambil melambai santai pada Purba yang menatap kami dengan kesal. Sementara Lala hanya tersenyum canggung, seperti orang bingung harus bersikap seperti apa. Anak mereka tadi ikut tertawa bersamaku, entah mengapa.

Aku mengerlingkan mata pada putri kecil Purba dan Lala. Setelah itu, tanpa kata lagi kami membalikkan badan lalu melangkah.

"Does he always smell like that, for real?" tanya Bang Jagad setelah

kami berjalan selangkah meninggalkan mereka.

"Yes… always," jawabku, lalu cekikikan.

"And, his hair style?"

Aku mengangguk, masih cekikikan. *"Always."*

Bang Jagad menggeleng. *"Babe, seriously… I'm much better than him, way much better…,"* ucapnya santai, sambil terus berjalan, masih merangkulku.

Aku tidak tahu dari mana Bang Jagad bisa menebak kalau Purba adalah mantanku.

Tapi….

Menurut Ana, di antara Khatulistiwa Bersaudara Bang Jagad

adalah yang paling perspektif. Kalau Mas Asa itu… dia lebih tekun, disiplin, dan konsisten. Sementara Bang Jagad, walau dipermukaan sering tampak lebih santai, tapi dia memiliki ketajaman dalam menangkap situasi, meski hanya dari mengamati.

Teringat pada kata-kata Ana, rasanya bukan hal aneh jika Bang Jagad bisa tahu, dan langsung menguasai keadaan.

Aku tersenyum, mata melirik pada lelaki yang masih berjalan sambil merangkulku itu. Dia lalu balas melirikku.

"Thank you," kataku pelan, dengan segala ketulusan.

"For you… anytime and anything, babe," balasnya lembut, masih menatapku.

Oh. My. Heart.

Cuma Teman?

Gemintang

Seharian di Minggu ini, aku nyaris menghabiskannya bersama keluarga.

"Sampai ketemua sekira jam empat sore nanti, ya? Abang jemput. Kita balik ke Jakarta, bareng," katanya malam tadi, setelah aku memintanya untuk membiarkanku meluangkan waktu

Minggu-ku bersama keluarga, tanpa Bang Jagad ikut menyertai.

Aku mengamininya saja, karena tidak mau berdebat. Percuma. Lelaki itu selalu menemukan cara untuk membuatku kehabisan kata-kata menghadapi gelagatnya yang kerap merayu, menggoda, secara tak terduga.

Pagi tadi saat sarapan bersama keluarga, aku sempat dicecar pertanyaan seputar hubunganku dengan lelaki itu.

“Cuma teman? Masa, sih?” tanya ibu sebelum menyuapi dirinya dengan kerupuk. Saat itu kami sarapan kupat tahu di sebuah

kedai penyaji makanan tersebut di kawasan Pasar Gempol.

Aku mengangguk sambil mengunyah, lalu menelan.

“Jagad tuh ganteng, banget… banget… justru itu, kamu mesti waspada,” kata Teh Gilang, memperingatkanku dengan mata yang menyorot tajam, menunjukkan kesungguhan.

“Was…padaaa,” canda Attar, anak lelaki semata wayangnya yang kini berusia 6 tahun itu, sambil tertawa geli.

Aku melirik padanya lalu tersenyum.

“Teteh kamu itu betul, kamu harus hati-hati sama si Jagad itu.

Jangan mudah termakan rayuannya. Laki-laki itu di mana-mana, kalau ada maunya bakal mengeluarkan 1001 jurus rayuan mautnya," kata ayah, dengan tampang tak kalah serius.

Sontak aku, teteh, dan ibu fokus menatap ayah. Aku rasa bila bisa menyuarakan pikiran, kami akan bicara padanya secara bersamaan dengan nada meledek, "Pengalaman, ya?"

"Bu, aku boleh tambah?" tanya Gema, cuek.

Ibu mengangguk pada adikku yang memang berbadan tambun itu. Porsi makannya, hampir bisa dipastikan dua kali dari rata-rata

kami. Ibu menolerir nafsu makannya dengan alasan kalau Gema sedang dalam masa pertumbuhan.

Tanpa butuh kata, anak gadis berusia 11 tahun itu bangkit dari duduknya, untuk kembali memesan sepiring kupat tahu.

“Gemi, beneran cuma teman?” desak ibu lagi.

“Iyaaa,” kataku, sok cuek.

“Kamu kenal di mana?”

“Di Jakarta.”

“Eh, ya iya atuh di Jakarta. Maksud Ibu, kenal dari mana? Ceritanya gimana?”

Aku merengut. “Aduhh, cerita yang kayak gitu masa di sini… nggak

nyaman, ah… ntar aja Gemi ceritain di rumah. Lagian… cuma berteman aja, nggak perlu diintergogasi ginilahhh," elakku.

Pada akhirnya, aku bisa menghindari pembicaraan soal hubunganku dengan Bang Jagad, untuk sementara.

***

Sehabis sarapan bersama, aku dan teteh menemani ibu belanja sayur di Pasar Gempol. Sementara, ayah, Gema, dan Attar, menyantap roti bakar dan kopi (ayah), serta susu murni (Gema dan Attar), dia

sebuah kedai bernama Roti Gempol.

Setelah belanja, kami menyusul mereka. Di sana, aku, ibu, dan teteh kemudian ikut memesan minuman susu murni rekomendasi Gema dan Attar.

Sepulangnya, masing-masing dari kami mandi, lalu bermalas-malasan di rumah. Kami bersantai menikmati kebersamaan bersama keluarga di depan TV.

Menjelang makan siang, aku, teteh, dan Gema, diminta ibu membantunya menyiapkan makan siang. Setelah selesai, kami makan bersama di rumah.

Menepati kata-katanya, Bang Jagad datang ke rumah untuk menjemputku kembali ke Jakarta, tepat Jam 4 sore.

***

"Gemi, kenapa sih motor ayah kamu jadul gitu?" tanya Bang Jagad sambil menikmati kopi sore ini.

Saat ini kami sedang di salah satu *rest area* tol Cipularang. Tadi, kami berhenti dulu untuk ke toilet. Lalu, lelaki yang kini berpakaian kemeja lengan pendek model *body fit* kotak-kotak biru-putih, dan celana panjang *jeans* itu mengajaku ngopi di sebuah *coffee shop*.

"Oh, motor itu ada ceritanya…," kataku sebelum menyeruput kopiku.

Bang Jagad tampak menatapku lekat-lekat, seolah menunggu kelanjutan kalimatku.

Aku tersenyum. "Mau tahu?"

"Iya, kalau kamu nggak keberatan…."

Aku memiringkan wajah sedikit. Mataku yang kali ini menggunakan kacamata (lensa kontak untuk sementara kuistirahatkan) menatap ke atas. Jari menepuk ringan dagu, seolah sedang menimbang keputusan. "Mm, ceritain enggak yaa…."

Lelaki yang juga berkaca mata minus itu terkekeh. “Terserah kamu aja, sih….”

Aku menjatuhkan tangan ke meja. “Oke. Aku cerita.”

Dia menatapku sambil tersenyum. “Ya, udah… apaan?”

“Motor itu….”

“Iya?”

“Bagian dari kesepakatan antara ibu dan ayah.”

Keningnya mengerut. “Hah. Gimana?”

“Jadiii… dulu kan ayah pengacara. Walau masih muda, lumayan banyak duitnya. Terus selingkuh. Ketahuan. Ayah minta maaf. Ibu memaafkan. Eh,

selingkuh lagi sama yang lain… malah udah nikah siri….”

“Sama ibu kandungnya Gema?” potongnya.

Aku mengangguk. “Iya. Terus… ibu mau gugat cerai. Saat itu, malah sudah gandeng pengacara juga. Ayah minta maaf, sekaligus memohon supaya ibu jangan menggugat cerai….”

Dia menyimak sambil sesekali meminum kopi hitamnya.

“Singkatnya, terjadilah kesepakatan… kalau kesepakatan soal ayah menceraikan istri sirinya dan seterusnya, bla…bla…bla, aku udah cerita kan?”

Bang Jagad mengangguk.

"Nah, kalau ini kesepakatan antara ayah dan ibu."

"Kesepakatannya gimana?"

"Ibu minta, ayah berhenti jadi pengacara."

"Hah?"

Aku mengangguk. "Iya, gitu."

"Terus, ayah kamu menyanggupi?"

Kali ini pun aku mengangguk lagi.

"Terus?"

"Teruss… semua buku tabungan dan ATM ayah dipegang ibu."

"Semuanya?"

Aku mengangguk. "Se-mu-a-nyaaa…."

"Kartu kredit?"

"Kartu kredit ayah ditutup semua. Jadi ayah nggak punya kartu kredit lagi."

"Terus?"

"Terus, ayah nggak boleh bawa mobil kecuali ada salah satu dari kami yang dampingi. Kalau bepergian sendiri ya pake motor, kalau nggak... ya, angkot, ojek...."

Dia mengangguk lalu meminum kopinya lagi.

"Mobil juga dijual. Dulu kami sempat punya mobil BMW. Sekarang, Avanza aja udah," ujarku sambil terkekeh.

"Kenapa?"

"Kata ibu, gelimang harta itu bisa jadi penarik perhatian perempuan cantik tapi nakal dan malas kerja, mau enaknya aja. Mau *ujug-ujug* jadi nyonya besar."

Dia diam. Wajahnya datar.

Apakah kata-kataku menyinggungnya, mengingat ibunya adalah istri kedua?

Sungguh, aku tidak berniat begitu.

Ah, sudahlah….

Aku mengangkat bahu tanda tak acuh lalu meminum kopiku lagi.

"Mm… ayah kamu sekarang kerja apa?"

"Dulu ayah sempat nganggur, sih. Niatnya usaha, tapi apa?

Sempat ikut-ikut pelatihan kewirausahaan.”

“Terus?”

“Nah… kan, kakek aku… ayahnya ibu meninggal. Beliau tuh pengrajin tempe.”

“Pengrajin tempe?”

Aku mengagguk. “Iya, punya pabrik tempe. Setelah meninggal, ibu menyarankan ayah meneruskan usaha itu. Ayah pegang produksi. Kalau hal-hal yang berkaitan dengan manajemen… administrasi, keuangan, pemasaran, itu di kelola sama keluarga ibu lainnya. Ada om, tante, sepupu-sepupu… pokoknya masih keluarga. Intinya, ayah nggak boleh pegang uang.”

“Hah? Seriusan?”

“Iya. Gaji bulanan ayah sama manajemen dibayar secara transfer, yang pegang ATM kan ibu.”

“Terus, ayah kamu nggak pegang uang sama sekali gitu?”

“Dikasih sama ibu uang mingguan buat bensin, dan sedikit dilebihin buat jajan.”

“Kalau makan?”

“Sarapan di rumah. Makan siang, juga di rumah. Jadi jam istirahat, ayah pulang buat makan.”

Bang Jagad menggeleng. “Gila… ayah kamu mau ya berubah sedrastis itu demi memenuhi permintaan ibu kamu?”

Aku mengangkat bahu. “Mau-mau aja, tuh.”

“Kamu pernah mikir nggak, kenapa bisa gitu?”

“Pernah… tapiii… nggak ngerti juga,” kataku jujur.

Dia menatap ke samping sebelum kembali menatapku. “Aneh aja… ayah kamu kan pengacara. Pernah tergolong sukses, bisa punya BMW di usia relatif muda… tapi demi memenangkan hati ibu kamu kembali, ayah kamu rela meninggalkan itu semua?”

Aku diam menyimak kata-katanya lalu mengangguk.

"Menurutku... emang dasarnya ayah kamu tuh cinta sama ibu kamu, Mi. Cuma... dalam perjalanannya... dia khilaf. Mungkin... bener kata ibu kamu, akibat faktor kesuksesan dan uang... ayah kamu jadi kegoda... tapi, di saat diberikan pilihan antara ibu kamu atau wanita lain, dia akan memilih ibu kamu...."

"Bukan berarti perilakunya itu benar," ujarku dengan berapi-api.

Bang Jagad mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. "Iya... emang salah, tapi...."

Aku menggeleng. "Jangan bela ayah, jangan carikan dia

pembenaran atas pengkhianatannya… jangan….”

“Oke… oke, *sorry*… aku nggak maksud bikin kamu marah… maafin aku ya?” ucapnya lembut.

Aku mengangguk sedikit lalu memalingkan wajah ke samping. Untuk sementara, aku menghindari untuk melihat ke arahnya.

Sampai….

Aku merasa Bang Jagad bergerak. Saat aku mengalihkan pandangan kembali ke arahnya, dia sudah berdiri. Matanya menatap tajam ke area pintu masuk kafe ini. Spontan, aku menoleh ke arah yang sama. Mataku seketika membelalak

melihat sosok yang kukenal memasuki area kafe ini.

Mbak Raya, dan… seorang lelaki tampan yang tampak familier.

Mm… itu kan… Mas Rizal!

Sebelum aku sempat bertanya, Bang Jagad sudah bergerak. Dia berjalan tergesa ke arah mereka, membuat mata Mbak Raya membelalak saat menyadari kehadiran kakak lelakinya. Sementara, lelaki di sampingnya itu tampak berdiri kaku dengan wajah datar menatap Bang Jagad.

Jagad

"Aya?" ujarku sambil menatap tajam pada Rizal yang berdiri di sampingnya.

What the fuck is she doing here… with that asshole!

Gila, buat apa coba Raya bersama lelaki bajingan itu di *coffee shop rest area* ini… berarti, mereka

sudah menghabiskan waktu bersama di Bandung?

"Abang?" jawabnya dengan gugup.

"Kamu ngapain di sini?" desakku dengan sikap waspada.

"Mm…."

"Dia habis kerja, Bos," sindir lelaki itu datar, dengan sikap tak kalah waspada.

"Oya? Kerja apaan?" tantangku.

Sebelum mereka ada yang membuka mulut, seseorang tiba-tiba muncul dan berdiri di sampingku.

"Mbak Aya…."

Mata Raya seketika menatap gadis yang menyapanya dengan nada lembut.

Kening adikku mengerut. “Gemintang? Kamu… ngapain di sini?”

“Dia sama aku,” jawabku spontan.

Mata Raya kini menatapku dengan penuh selidik.

Lalu, aku mendengar suara lelaki tertawa sinis.

Rizal.

“What’s so funny?” tanyaku ketus.

“All of this… it’s hilarious. Kita saling nge-gap gini, ya?” katanya santai sebelum terkekeh.

"Maksud, lu?"

"Oh, come on, jangan berlagak naif. Kita semua orang dewasa, tentu paham... *you, spending the week ends with her,* ***and I****... with your* ***sister****...."*

Tanpa berpikir lagi, aku langsung maju hingga posisi kami berhadapan penuh permusuhan.

"Sekali lagi, gue tanya... maksud lu, apa?"

Rizal tersenyum sinis sambil memandangku dengan sorotan permusuhan. "Maksud gue... lu jangan jadi laki munafik. Bukan cuma lu, tapi Angkasa dan yang lainnya juga... kalian terus-terusan meracuni pikiran Raya, hanya

karena masa lalu gue. Pengecut lu semua. Sok-sok jadi malaikat yang tak bercela. Lagian, emangnya berapa umur Raya? 5 tahun, hah? Dia sudah dewasa… bebas mau ngapain aja."

Sontak aku mendorong dadanya dengan kedua tangan.

"Keluar. Kita beresin urusan kita berdua, di luar. Kurang ajar, lu… berani nantangin keluarga kami?"

"Lu pikir gue takut?"

"Bangsat, lu. Keluar, sekarang juga!"

Sebelum kami bergerak untuk meninggalkan kafe ini, Raya sudah bersuara.

“Udah-udah.. apaan, sih ini… malu-maluin ntar di lihatin orang,” ucap Raya sambil menarik tanganku untuk bergerak mundur.

Gemi pun bergerak hingga berdiri di depan samping, sisi lain tubuhku. Sikapnya waspada. Seolah, dia siap membelaku jika sampai aku dan Rizal berkelahi.

“Mas Rizal, ingat saya?” tanya Gemi.

Rizal spontan menatap Gemi, keningnya berkerut.

“Saya Gemintang, sepupunya Teh Caca. Dulu kita pernah ketemuan….”

"Oh, iya… Gemi… apa kabar?" potongnya. Nadanya masih datar, gesturnya masih waspada.

"Mas Rizal… kayaknya, aku nggak ikut pulang bareng, deh," timpal Raya tiba-tiba.

Kening lelaki itu berkerut menatapnya. "Apa?"

Raya menggeleng. "Raya pulang bareng Bang Jagad aja."

"Rayaaa…," ucapnya melembut.

Adikku bersikukuh. Sambil menggeleng dia berkata, "Ini abang saya, keluarga saya… *for us, family is everything*… kalau kamu tidak bisa bersikap sopan dan menghormati kakak-kakak saya…."

Raya menggeleng. “Pekerjaan saya sebagai MC di acara tadi sudah selesai. Mungkin, itu akan jadi kerja sama terakhir kita….”

Rizal bergerak mendekati Raya. Aku spontan menghalangi.

“Move away!” perintahnya padaku dengan sorotan mata tajam.

“Are you challenged me?” tantangku dengan mata memelotot tak kalah tajam.

“You touch him, I’ll never forgive you,” geram Raya.

“Babe, you talking to me or him?” tanya Rizal sambil menatap Raya yang masih berdiri di belakangku.

"You. Don't you dare, touch my brother, ever," ujar Raya dengan nada tegas, walau terdengar agak bergetar.

Satu hal yang tidak diketahui Rizal, keluarga Khatulistiwa saling melindungi satu sama lain. Itu adalah bagian dari dogma bapak.

Raya, meski tampak jelita nan glamor... dia adalah pemegang sabuk hitam karate. Ancamannya pada Rizal bukan pepesan kosong. Kami semua, anak-anak bapak memiliki kemampuan ilmu bela diri.

"Rayaaa...," ucap Rizal melembut lagi.

"Order your coffee, then leave," perintah adikku pada lelaki yang masih berdiri di hadapanku.

Rizal mengalihkan pandangan dari Raya ke aku. Lalu dia tersenyum sinis sebelum menggeleng.

Lelaki berkaos merah hati dan celana panjang kain hitam, serta bersepatu kulit hitam itu kemudian membalikkan badannya meninggalkan kafe ini tanpa memesan kopi.

Beberapa detik kemudian, Raya sudah berdiri di hadapanku.

Dia mendongakkan wajah, menatapku dengan marah.

"Are you happy now?"

Aku balas menatapnya. *"I love you. You are my sister. I'll be protective of you, always… until you found the right man who will protect and care for you with all his might,"* ucapku lembut.

"Who is the right man?" ucapnya lirih. Matanya sekarang tampak menyorotkan kesedihan.

"I don't know… but I'm sure as hell, it's not him," kataku melembut, kecuali saat menyebut kata *him*, aku melafalkannya penuh penekanan.

"Why not?"

Aku kembali menatapnya. *"You know why…."*

Raya mengembuskan napas panjang sebelum memejamkan mata.

Dia tahu benar kalau *track record* Rizal membuatnya pantas disebut sebagai bajingan.

Aku mengecup keningnya sebelum memeluknya singkat.

“Mau minum apa?” tanyaku seraya merangkulnya dan memandunya untuk berjalan ke arah meja pemesanan.

***

Sepanjang perjalanan ke Jakarta, Raya diam. Dia duduk di kursi belakang mobil yang

kukendarai, sambil sesekali menyeruput kopi yang tadi kami beli untuk dibawa.

Aku ingin bicara padanya, tapi apa?

Gemintang pun diam. Kurasa, dia sama bingungnya… tidak tahu harus bicara apa.

Setelah mengantarkan Gemi pulang ke kostannya, aku mengantarkan Raya ke rumahnya. Rumah yang dulu dibelikan bapak untuk mami. Rumah yang sama, tempat kami dibesarkan.

Kini, kepemilikan rumah itu sudah diberikan pada adik perempuanku ini.

"Aya….," kataku sambil menyetir.

Dia menggeleng. *"Don't. I don't want to talk about it."*

Aku mengembuskan napas kalah. *"Tomorrow?"*

"We will see."

"Precious, like it or not… we need to talk," aku mengingatkan.

"I know… just, not now," balasnya, menutup pembicaraan kami malam ini.

Hidup Itu Pilihan

Gemintang

"Halo Bunda, Gemi…," sapa Teh Caca sambil membawa bingkisan kue di tangannya.

"Hei, Cahaya… wah, senangnya kamu datang," kata Bunda Indah semringah.

Kakak sepupuku ini memang sesekali datang ke sini untuk

menjenguk pasienku. Kami saat ini sedang duduk santai di kursi taman.

"Ini, saya bawakan kue," ucap sepupuku sambil menaruh bingkisan di atas meja.

Bunda mengangguk, senyum masih menghiasi wajahnya.

"Makasih, ya. Ayo duduk," undangnya.

Perempuan mungil berambut panjang itu mengangguk lalu memenuhi permintaan wanita paruh baya yang kini mengenakan daster hitam lengan pendek.

"Mm, biar kuenya Gemi bawa ke dapur untuk dipotong."

Bunda mengangguk menyetujui.

Setelah memotongnya, dibantu Mbak Nining—asisten rumah tangga rumah ini—aku kembali membawa sepiring kue. Sementara Mbak Nining membawa nampan yang membawa tiga piring dan garpu kecil, serta 3 cangkir teh hangat.

Setibanya di area taman, aku menaruh kue ke atas meja, disusul Mbak Nining yang menaruh piring, garpu, dan cangkir teh ke atas meja, tempat Bunda Indah dan Teh Caca duduk berseberangan.

“Ayo, Gemi temani Bunda makan kuenya. Cahaya, kamu juga… ayo, kita sama-sama aja,” ajak Bunda Indah.

Aku menarik kursi di sebelah pasienku lalu duduk, dan menuruti keinginannya.

Kami berbincang santai sebentar, sebelum Teh Caca pamit untuk kembali ke kantor.

“Gemi, coba kamu antarkan Cahaya ke depan,” pinta mertua Ana itu.

Aku mengangguk menyanggupi. Selanjutnya, aku dan istri Kang Rio berjalan ke dalam rumah melewati ruang makan, ruang keluarga, lalu ruang tamu, pintu depan, teras, hingga *carport.*

Mobil Teh Caca sudah menanti, lengkap dengan supirnya. Kakak

sepupuku ini memang tidak bisa menyetir.

Di depan pintu belakang mobil HRV, maminya Prabu dan Ksatria ini berhenti lalu memutar badan hingga menghadapku.

Dia menatapku sebelum bicara. “Gemi… Teteh ke sini, soalnya… dapat amanat.”

Aku merengut. “Amanat?”

Dia mengangguk.

“Dari siapa?”

“Dari ibu kamu.”

“Hah? Maksudnya gimana?”

“Semalam… aku dapat telepon dari Bi Mini. Minta supaya cari tahu soal hubungan kamu sama seorang lelaki.”

Glek.

Duh, perasaanku kok jadi nggak enak.

“Lalu… Teteh tanya, siapa lelaki itu?”

Setelah putus dari Purba, aku memang tidak pernah berpacaran lagi. Tidak pernah membawa lelaki berkunjung ke rumah.

Selama bertahun-tahun setelah hidup di Jakarta, setiap pulang ke Bandung—biasanya dua minggu sekali—juga tidak pernah.

Jadi, membawa serta Bang Jagad ke rumah Sabtu dan Minggu kemarin, memang pantas membuat ibu penasaran.

"Bi Mini bilang namanya, Jagad. Teteh kan tambah penasaran, minta dideskripsikan ciri-cirinya… siapa tahu Jagad yang lain, bukan yang juga Teteh kenal…."

Aku diam dengan perasaan dag-dig-dug.

"Gemi… Jagad yang kemarin kamu bawa ke rumah itu, Jagad Khatulistiwa, kan?"

Aku mengangguk pelan. Mau bagaimana lagi?

"Maksudnya gimana, sih? Kalian pacaran atau gimana?"

"Mm, nggak sih, Teh?"

"Terus? Kok bisa di bawa ke Bandung gitu… dibawa ke rumah. Maksudnya apa ya?"

"Mm…."

"Gini-gini… kamu udah dewasa. Urusan hidup kamu, privasi kamu, terserah. Tapi sebagai kakak sepupu yang dititipi untuk menjaga kamu selama di Jakarta, Teteh butuh tahu juga… apalagi ini Jagad, adiknya Bang Badai… kamu tahu kan hubungan Bang Badai sama Kang Rio?"

Aku mengangguk.

"Belum lagi hubungan Jagad dan Angkasa. Tapi yang lebih penting… Bi Mini, ibu kamu…

telepon Teteh untuk mencari tahu tentang hal ini….”

“Iya, Teh.”

“Jadi? Gimana hubungan kamu sama Jagad. Jujur, ya….”

Aku mengembuskan napas sebelum mengangguk dan mulai bercerita.

Lalu….

“Apa? Jadi… dia itu si Tambatan Hati?” tanya saudaraku yang berprofesi sebagai jurnalis itu.

Aku mengangguk. “Iya.”

“Kalian… kalian saling kenal… komunikasi melalui Goodreads?”

“Iya. Teteh tahu?”

“Goodreads?”

Aku mengangguk.

"Ihh, ya tahu atuh," ujarnya.

Aku tersenyum. Dia balas tersenyum. Lalu, perempuan bergaun batik biru lengan pendek itu menggeleng. "Gemi... Gemi... *aya-aya wae."*

"Terus gimana? Kalian sudah saling buka jati diri, sudah ketahuan kan siapa Mr. dan Mrs. Gad itu... sekarang, jadinya pacaran?"

Aku menggeleng sambil manyun.

"Hah. *Kunaon?"*

Lalu, aku menceritakan perihal traumaku.

Perempuan bersepatu datar warna biru senada gaun batik

selutut yang dikenakannya itu hanya mengembuskan napas.

Kami diam selama beberapa saat. Dia menatap ke arah taman depan rumah di belakang tempat aku berdiri, seperti berpikir sebelum mengalihkan perhatian kembali padaku.

“Gemi… hidup itu pilihan. Dalam setiap pilihan, ada konsekuensinya. Terlepas apa pun pilihannya… pasti ada konsekuensinya masing-masing… buatlah pilihan yang bijaksana… apa pun itu… tapi, ambilah keputusan terbaik yang menurut kamu paling bisa membuat kamu bahagia. Jangan pernah takut untuk bahagia.

Walau kamu tahu ada konsekuensinya, tetap pilihlah… untuk bahagia.”

Aku merengut. “Kok, kayak *de javu*, ya?”

“Maksudnya….”

“Kata-kata Teteh….”

“Oh, emang itu bukan kata-kata original Teteh, sih,” katanya sambil cengengesan.

Hah?

Jangan-jangan, sebelum ke sini dia sudah bicara dulu sama Bang Jagad.

“Kata-kata siapa?” tanyaku, penasaran.

“Kang Rio,” jawabnya, bangga.

"Kang Rio... bukan, Bang Jagad?"

Kali ini wajahnya menampakkan kekagetan. "Jagad? Lah, makanya Teteh ke sini kan ingin mastiin dulu." Lalu keningnya berkerut. "Memang si Jagad ngomong gitu juga?"

Aku mengangguk. "Nggak sama persis, sih. Tapi, maknanya kurang lebih juga gitu."

Dia tersenyum puas. "Bagus atuh."

Aku mengangkat bahu seolah tak peduli.

"Gemi... ingat kata-kata Teteh tadi, plus kata-kata Jagad juga. Kamu berhak kok bahagia. Tapi, apa

pun… itu, hak kamu untuk memutuskan.”

Aku diam tapi mengangguk.

Teh Cahaya menatapku sejenak sebelum mengangguk dan pamit undur diri.

Beberapa lama setelah dia pergi, aku hanya diam mematung mengulang pembicaraan kami.

Aku berhak bahagia….

Aku.

Berhak.

Bahagia.

Jagad

"Hey precious," sapaku, lalu mengecup ringan pipi kanan Raya.

Precious adalah panggilan sayang bapak dan mami pada Raya, yang melekat padanya. Kami semua, kakak-kakaknya juga kadang memanggilnya dengan kata sayang itu.

“Hei, Bang…,” balasnya sambil senyum, sebelum kembali duduk di kursi yang sebelumnya di duduki.

Senin siang ini, kami janjian makan siang bersama. Aku membiarkan Raya memilih tempatnya.

“Dari Khabos?” tanya Raya setelah aku duduk di kursi di balik meja yang sama dengannya.

Aku mengangguk sambil tersenyum lalu mulai membuka buku menu yang sedari tadi sudah tergeletak di meja.

Aku dan Raya sesekali memang suka janji ketemuan untuk makan siang atau makan malam bersama.

"So... you and Gemi?" tanyanya membuka pembicaraan.

Gesturnya santai, dia masih melihat-lihat daftar menu yang tertera di buku. Meski tampak tak terlalu peduli, aku tahu dia sangat menaruh perhatian. Aku dan dia adalah saudara seayah dan seibu. Bukan hanya bapak, mami pun kerap meminta kami untuk saling menjaga satu sama lain.

"She's a good girl," kataku dengan lembut, kini memandang Raya yang tampak masih sibuk dengan buku menunya.

Dia lalu menutup buku menu untuk balas memandangku.

"Dia sepupunya Cahaya."

Aku mengangguk.

"Kalau hubungan kalian tidak berjalan baik... akan runyam...."

Aku melipat bibir lalu sedikit mengangguk.

"You know... aku selalu berharap suatu hari nanti kakak-kakak menemukan magnet-nya lalu *live happily ever after*...," ucapnya sambil terkekeh.

Aku ikut terkekeh bersamanya.

"Aku... jenuh melihat kehidupan tak karuan kalian...."

"Tak karuan?" godaku.

"Oh. Come on... you know... having fun between one woman to another," sindirnya.

Aku tertawa. *"Touche."*

"It's not funny… seriously, you're 30… just, stop it and be a man… settle down and everything," katanya sambil menggeleng.

"Bang Badai has settled down, he is a family man now," ucapku.

"Oh, praise the lord for that," ujarnya sambil mengangkat ke dua tangan, matanya menatap ke atas.

Aku terkekeh. "Mau pesan apa?"

Raya lalu menyebutkan makanan dan minuman pilihannya. Aku mengangguk. Kemudian aku mengangkat satu tangan ke atas, meminta perhatian pramusaji.

Beberapa detik kemudian….

"Sudah mau pesan?" sapa gadis berusia awal 20 tahunan sambil mengeluarkan buku notes kecil dan pulpen dari saku apron yang melingkar di pinggangnya.

Aku mengangguk lalu menyebutkan pesanan kami. Perempuan berkulit putih itu mengangguk sambil mencatat.

"Saya ulangi pesanannya, ya," kata perempuan yang rambutnya diikat sanggul itu.

"Ya, betul," kata Raya setelah pelayan restoran yang berdiri di samping meja kami itu membacakan catatan pesanan kami.

Selebihnya, perempuan bercelana hitam, dan berkaos hitam berkerah itu meninggalkan kami.

"So?" tanya Raya kembali padaku.

"So?"

"Gemintang... Abang dan dia...."

"Aku berniat menikahinya, tapi...."

"Menikahinya? Seriusan?"

Aku mengangguk. "Serius."

"Tapi?"

"Tapi... dia belum menerima pinanganku."

Dia merengut. "Memangnya kenapa?"

Lalu aku menceritakan garis besar pokok permasalahan yang membuat Gemi menolak untuk menikah denganku.

Raya menggeleng sambil mengembuskan napas panjang. Dia memalingkan wajah, menatap ke samping.

“Kenapa?” tanyaku penasaran akan pendapatnya.

“Aku bisa ngerti kenapa Gemi trauma….”

“Karena kalian sesama perempuan?” tebakku.

Dia menggeleng. “Karena, aku juga,” gumamnya.

“What’s that?”

Raya kembali mengembuskan napas sebelum mengalihkan pandangan ke depan, menatapku.

"Aku juga memiliki trauma yang kurang lebih sama… tidak mudah menjadi anaknya bapak… anaknya mami… adik kalian…."

Aku melipat bibir. Hati seketika terenyuh mendengar nada nelangsa dan mata sedihnya.

Aku menggerakkan tangan untuk menyentuh satu tangannya, lalu meremasnya ringan.

"I'm sorry," kataku, jujur.

Dia mengangguk. *"Yeah… me too…."*

"You are beautiful, smart independent woman… you deserve

the best man to give you all the love in this world."

Dia tersenyum. *"Glad to hear that. And, I'm happy to know, we are not here to fight,"* candanya.

Aku terkekeh sambil melepaskan tangannya. Belakangan saat kami berkomunikasi, seringkali berselisih. Kami bisa dipastikan berdebat dengan tema yang sama, hubungan Raya dan Rizal.

"Jadi… bagaimana sekarang kamu dan Rizal?"

"Aku selalu bilang, seperti setiap kali Mas Asa, dan Bang Badai bertanya. Kami hanya berteman. Hubungan kami lebih ke profesional…."

Hanya Sam yang berusaha tidak mencampuri urusan Raya dan Rizal, meski saat kami mendiskusikannya, dia memiliki kekhawatiran yang sama.

"Raya... *come on... we are all men, me* Bang Badai, Mas Asa*, even* Sam*... we know*, Rizal *wants more...."*

Dia mengangguk. "Iya... dia memang menginginkan lebih...."

"See... I told you so," kataku sambil mengangkat dan mengarahkan dua tangan ke arahnya.

Raya memutar bola matanya dengan malas. "*But... I said no."*

"*You said no,"* ulangku.

"Yes, I did."

"And… why was that?"

Dia mengangkat bahunya. *"Same reason as Gemi when she says no to you."*

Ouch!

Interogasi

Gemintang

Bang Jagad: Malam, Gemi… boleh aku telepon?
Aku: Iya

Sedetik kemudian selulerku berbunyi.

"Halo?" kataku.

Malam pukul 10, aku sudah istirahat dari menjalankan tugas

sebagai perawat kesehatan Bunda Indah. Beliau sudah tidur (atau mungkin masih nonton TV di kamarnya).

Ada bel di meja kecil sebelah ranjangnya, yang terkoneksi dengan kamar ini. Kalau ada apa-apa, beliau bisa memanggilku dengan menekan tombol bel itu.

Kini, seperti malam-malam lainnya setelah mengetahui jati diri Mr. Gad, aku dan lelaki itu selalu berkomunikasi via sambungan HP sebelum tidur.

“Gimana kabar kamu seharian ini, selain merawat Bunda… kamu nggak lupa makan, kan?”

Aku menggeleng. Masih bicara menggunakan HP. “Nggak. Tadi siang teteh ke sini.”

“Hah? Gilang?”

“Ihh, ya bukan lah… Cahaya.”

“Ohh… aku juga didatengin Bang Badai dan Rio di Khabos pagi tadi.”

“Masa?”

“Hu-um.”

“Jam berapa?”

“Mm… ada kali jam 10-an.”

Nyaris sama dengan waktu kakak sepupuku bertamu tadi.

Aku merengut. “Ngapain?”

“Aku duga, nih… nggak jauh-jauh dari alasan kenapa Cahaya ke sana nemuin kamu.”

Hening.

“Halo, Gemi?”

“Iya?”

“Jadi gini… intinya, ibu kamu telepon malam-malam ke Cahaya. Nyuruh dia cari tahu soal hubungan kita. Nah, setelah ibu kamu nyebut nama aku sebagai lelaki yang datang ke rumah, si Cahaya minta Bang Rio untuk bicara sama aku.”

“Terus?”

“Yahh… Bang Rio nggak enak kalau langsung datang ke aku buat interogasi, sopannya emang izin dulu sama Bang Badai.”

Aku mengangguk, terus menyimak.

"Nah, jadi... datanglah Bang Badai sama Bang Rio. Mereka inetrogasi aku di ruang *meeting*, malah."

"Seriusan?"

"Sangat."

"Ya, ampuun... terus, kamu ngomong apa?"

"Ya, aku terus terang aja."

Aku merengut lagi. Terus terang?

"Maksudnya?"

"Yaa... aku bilang, kalau aku niat serius sama kamu. Aku niat nikahin kamu... tapi, kamu nggak mau."

"Terus… Abang cerita soal komunikasi kita via Goodreads selama dua tahunan itu?"

"Cerita," katanya santai.

Aku yang duduk bersandar ke kepala ranjang dengan kaki bersila memejamkan mata erat sambil menunduk.

Aku… malu.

Rahasiaku, terbongkar sudah.

"Halo?"

Aku masih diam. Kini aku mencubit pangkal hidung, masih memejamkan mata.

"Gemi?"

"Iyaaa…."

"Kenapa, kok diam?"

"Kenapa Abang cerita sedetail itu?" gerutuku.

"Yaa, nggak detail juga lahh... garis besarnya aja."

"Iyaaa... kenapa?"

"Namanya juga diinterogasi di ruang *meeting*. Aku harus berpikir cepat. Aku juga harus tanggap dan bijaksana dalam memilih jawaban. Aku tahu Bang Rio itu wartawan senior, dia nggak akan puas sebelum menemukan benang merah dari permasalahan ini."

Benar juga.

"Terus, bagaimana tanggapan mereka?"

"Iyaa... intinya mereka dukung, asal...."

Aku merengut. “Asal apa?”

“Asal, aku jangan sampai nekat.”

“Nekat? Maksudnya gimana?’

“Iya… pake cara yang dipake Mas Asa waktu mau nikahin Nana.”

“Gimana maksudnya?”

“Nyulik kamu, terus nikahin kamu secara paksa.”

“Ihh… ya beda kasus, lah… Gemi, mana bisa dipaksa-paksa. Semakin dipaksa, semakin melawan,” ungkapku dengan berapi-api.

Bang Jagad terkekeh. *“I know… that’s why, I pursue you with some other ways,”* ucapnya dengan nada

menggoda, penuh pesan implisit yang menjanjikan.

Seketika aku teringat pada cara-cara dia membujuk dan merayu… baik dengan sikap… maupun, perbuatan.

Oh, Tuhan.

Be still my heart….

Latihan Bela Diri

Jagad

Gemintang duduk santai di atas sofa panjang ruang utama apartemenku. Kakinya di atas *coffee table.* Tangannya memegang buku. Dengan berkacamata minus, dia membaca salah satu novel yang kukoleksi.

Aku berbaring di atas sofa yang sama. Kepala di pahanya. Aku memegang Kindle, juga membaca novel.

"Mi, bagus nggak novelnya?" tanyaku sambil menggeser halaman *ebook.*

"Bagus… nih ceweknya keren, bisa bela diri."

"Mm… emang kamu nggak bisa?"

"Enggak."

"Mau aku ajarin?"

"Emang bisa?"

"Bisa. Kalau mau, aku ajarin gerakan dasarnya."

"Boleh…."

Mendengar persetujuannya, aku mendongakkan wajah. Kindle aku taruh di dada. Buku Gemi, aku ambil dari tangannya.

“Serius?”

Dia menatapku sambil tersenyum lalu mengangguk.

Aku balas tersenyum lalu bangkit.

Setelah menaruh novel dan Kindle di atas meja, aku berjalan ke tengah ruang.

“Sini, Mi.”

Dia mengangguk lalu bangkit dari duduknya, berjalan hingga selangkah di hadapanku.

“Coba kamu pukul Abang.”

“Mm, gimana maksudnya?”

“Serang Abang?”

“Kenapa?”

“Pura-puranya kamu yang jahat, Abang yang baik, membela diri.”

“Ihh, kok jadi aku yang jahat, sih?”

“Ini kan pura-pura.”

“Iya, walaupun pura-pura juga….”

“Gemi sayang… emangnya kalau Bang Jagad serang, kamu mau ngapain?”

“Ya, lari sambil teriak.”

Aku mencoba sabar. “Nah, makanya… kalau kamu duluan yang nyerang, aku mau kasih tahu gerakan dasar membela diri.”

“Ohh….”

“Ya, udah… coba kamu nyerang.”

“Gimana nyerangnya?”

“Ya, bebas… pukul Abang.

Dia mengangguk. Lalu, gadis di hadapanku itu mulai memukul. Aku dengan sigap menangkis, dan dengan gerakan terlatih menjatuhkannya ke lantai, meski tidak sampai menyakiti.

Jadilah kami berada pada posisi berbaring di atas lantai. Gemi di bawah, aku di atas.

“Gampang kan?” tanyaku.

“Ya, udah yuk coba lagi,” pintanya.

“Bentar….”

Aku kemudian mencopot kacamata, lalu melipat dan menaruhnya di samping kepala Gemi, di atas lantai.

“Ngapain?” tanyanya sambil menoleh ke samping menatap kacamata.

“Ssst… udah jangan banyak tanya, santai aja,” bisikku.

Lalu aku melepaskan kacamatanya, melipat dan menaruhnya di samping kacamataku.

“Ihh ngapain, sih?”

“Nggak apa-apa…,” kataku pelan sambil menurunkan wajah mendekatinya lalu mulai mengecup bibirnya.

Dari sana, aku mulai mengecup dagunya, rahangnya, lehernya… turun terus, mengecupi area dada. Lalu, aku mengusap-usapkan wajah dengan malas di kawasan menara kembarnya.

“Abang….”

“Mm?”

“Ngapain coba?” tanyanya dengan napas yang mulai terengah.

“Enak nih…. empuk,” kataku manja.

“Udah, ah….”

“Ihh, ntar dulu,” tolakku.

Lalu tanganku mulai mengangkat kaos hijau lumut model *body fit* yang dikenakannya.

“Ngapain?”

“Buka, Mi… pengen lihat.”

“Ihh, jangan….”

“Bentar, aja,” desakku halus, sambil terus mengangkat kaosnya hingga di atas payudaranya yang tertutupi bra warna hitam.

Tanpa ragu, aku mulai menurunkan satu *cup*-nya, hingga tampak satu menara bulat, besar, dengan pucuknya yang ranum.

Aku segera membasahi bibir menatapnya.

“Lihat nih, Mi…,” ucapku sambil menatapnya.

Aku membuka mulut, menjulurkan lidah. Menurunkan wajah mendekati pucuk cokelatnya. Mata kami saling memandang.

Perlahan, ujung lidahku mulai menyentuh ujung pucuknya.

Gemi mendesah. Tubuhnya mulai gelisah.

Masih saling menatap, aku menggerakan lidahku memutari pucuknya yang semakin tegak menonjol, secara perlahan.

Satu putaran… dua putaran… tiga… empat… lima….

“Abang…,” desahnya.

Aku kemudian mempercepat putarannnya.

Satu… dua… tiga… empat….

Gemi tiba-tiba memegang kepalaku dengan kedua tangannya. Dia menaikkan tonjolan yang

sedang kunikmati, sementara itu, dia menurunkan kepalaku.

Aku tahu yang dia mau.

Tanpa berpikir lagi, aku membuka mulut lalu mngisap.....

Gemi menggelinjang dan mendesah.

Aku terus mengisap, sementara satu tanganku menurunkan *cup* lainnya, membebaskan tonjolan dada kirinya.

Lalu… aku mulai bergantian mengisap antara menara kembar kanan dan kiri… kanan dan kiri… kanan dan kiri… terus saja dengan rakus.

Tanganku mulai bergerak di bawah, aku membuka resleting celana kargo selutut yang kukenakan, lalu menurunkannya.

Masih mengisap pucuk-pucuk menara kembar Gemi secara silih berganti, tanganku bergerak membebaskan milikku.Tangan kiriku mulai bergerak memijatnya.

Meski nikmat, aku merasa ada yang kurang.

Dengan gerakan terlatih, aku beranjak dari menara kembar Gemi ke bibirnya.

Seketika kami bergumul dalam ciuman penuh hasrat.

Tanganku bergerak di bawah, membuka resleting celana panjang perempuan ini.

Saat aku hendak menurunkannya, dia mengangkat area pinggang ke bawahnya, memuluskan keinginanku.

Dengan sigap, aku bangkit hingga pada posisi berlutut di antara dua kakinya, lalu menarik celananya hingga lepas semua.

Dia membiarkanku tanpa melawan. Justru dia dengan gerakan tak kalah terlatih bergerak melepaskan diri dari kaos dan *bra*-nya, hingga tubuhya sama sekali polos, siap untuk kunikmati.

Napasnya memburu. Matanya menatap milikku yang siap digunakan untuk memenuhi hasrat terlarang.

Tanpa kata, aku menurunkan tubuh seraya menarik kaki-kakinya. Memandunya untuk melingkari pinggangku.

Dia mengikuti arahanku, tanpa protes.

Perlahan, aku mulai memasukkan milikku ke miliknya.

"How many times have we done this?" tanyaku tepat di hadapan wajahnya.

"Too often," jawabnya dengan terengah.

Milikku kini sudah terparkir di dalam lorong rahasianya, tapi belum bergerak.

"That's right baby... you can tell me that we are just friends as much as you want, but you know the truth... we've been fucking a lot, I lose count."

"Yes," katanya masih terengah.

"Now, say it sweetheart... say it just like a good girl you are."

"Fuck me, please."

"How?"

"Hard?"

"How hard?"

"Very... very... hard."

Aku tersenyum. *"If that's what your wish."*

Lalu aku mulai bergerak keluar-masuk dengan cepat. *"Tell me,"* tantangku.

"Faster… harder," pintanya.

Aku tersenyum, sambil terus bergerak memenuhi hasratnya.

"You like it don't you?"

"Yes," katanya sambil terengah.

"Tell me… tell me that I have all acces to fuck you at anytime and anyway at any given place… it's all up to me…."

"Yes… anytime… anyway... anywhere."

"Say the word, Baby?"

"Yours. I am yours."

Sontak aku kehilangan kendali. Aku bergerak bagai orang kesetanan. Membuat Gemi menjerit kenikmatan.

Entah berapa lama kami melakukannya… aku terus bergerak sekuat dan secepat mungkin, di tengah erangan dan desahan, hingga akhirnya kami sampai di titik puncak, lalu menjerit bersama.

Lalu, aku merasa….

Basah.

Mataku terbuka.

Ruangan senyap.

Tidak ada Gemintang atau siapa pun. Hanya aku.

Aku diam menatap langit-langit kamar.

Kemudian, aku mengangkat kedua tangan dan mengusap wajah dengan kasar.

Damn.

Bagaikan remaja baru puber, aku bermimpi basah….

Untuk kesekian kalinya.

All because of her….

Gemintang.

Sebelum bertemu gadis itu, aku lupa kapan terakhir kali bermimpi basah. Tidak perlu bermimpi. Kebutuhanku dengan mudah bisa teratasi.

Aku hanya butuh pergi ke suatu tempat… klub malam, kedai kopi, *fuck that*… aku bahkan bisa

menemukan teman kencan saat berlari pagi di Central Park.

Yang perlu kulakukan adalah tersenyum, menyapa target, dan berbicara ramah, diselingi rayuan di sana-sini. Bisa dipastikan, si target pada akhirnya bersedia memberikan nomor teleponnya.

Malamnya, kami akan janji ketemuan, di sebuah bar untuk minum, atau restauran untuk makan. Pertemuan itu, akan ditutup dengan pertanyaan….

My place or yours?

Semudah itu, kebutuhan biologisku terpenuhi.

Kini… serba sulit.

Aku menginginkan Gemi, hanya dia… cukup dia.

Sama sekali aku telah kehilangan selera untuk menjamah tubuh wanita manapun lagi.

Fuck

Fuck.

Fuck.

Gemintang….

Sampai kapan aku harus bersabar?

My Magnet

Duduk bersantap malam di sebuah restoran, beberapa blok dari apartemen mami, kami berdua menikmati hidangan masing-masing, di sela percakapan ringan.

"Jadi, bukunya sudah dalam proses cetak?"

Aku mengangguk. *"On progress."*

"Kapan dirilis?"

"Kalau lancar... aku masukan ke Amazon dalam 1 – 2 minggu ke depan."

"Terus, tinggal promosi?"

"Iya... aku tadi sudah *meeting*, sih sama tim kecil perihal peluncuran buku ke publik, sama adminku juga... besok, *meeting* sama tim *publicist."*

Mami tersenyum sambil mengangguk menerima penjelasanku.

"Good luck."

Aku mengangguk, sambil tersenyum. *"Thanks."*

Kami diam sejenak, fokus pada makanan yang sedang dinikmati.

"Mami kangen, loh... kemarin itu, kamu lama banget di Jakarta... nggak biasanya. Berapa lama kamu di sana kemarin?"

"Dua bulan setengah."

"Tuh, kan... biasanya tiga minggu paling lama."

Aku terkekeh sambil mengagguk. Di antara aku dan Raya, aku tergolong yang paling sering ketemuan sama mami.

Aku memang tidak tinggal serumah. Sejak menginjakkan kaki ke kota ini beberapa tahun silam, praktis aku hanya tinggal satu atap bersamanya tak lebih dari dua minggu.

Selebihnya, aku tinggal di asrama kampus, sebelum pindah dari satu apartemen ke lainnya (biasanya ada teman lelaki yang biasa disebut sebagai *roomates*, untuk berbagi uang sewa). Sampai, aku memiliki kemampuan membeli satu unit untuk kutinggali sendiri.

Sementara Raya sejak lahir selalu ikut tinggal bersama mami, terus begitu sampai lulus dari universitas. Baru kemudian dia memutuskan pulang ke Jakarta dan memulai karir di sana.

Meski adikku itu lebih lama tinggal bersama ibu kami, sejak kepulangannya ke Tanah Air, dia justru jadi yang paling jarang datang

ke New York untuk menjenguknya. Sementara aku, sampai sekarang masih menyempatkan diri di tengah-tengah kesibukan kami masing-masing, untuk bertemu sesekali.

"What took you so long?"

"Mom, 2,5 months was not that long."

"Still, it's out of ordinary," gerutunya.

Aku tertawa menanggapi keluhan mami.

Dia diam menatapku penuh selidik.

"*What?"* tanyaku, masih menyeringaikan senyum.

"You've found her, didn't you?"

"Who?"

"Your magnet."

Aku tersenyum membalas tatapan perempuan yang kini berpakaian *blouse* ungu muda, dipadu rok lipit kain tebal berwarna hitam.

"Oh. My. God. You've found her," pekiknya sambil tersenyum lebar. Matanya berbinar memancarkan kebahagiaan.

"Tell me, tell me, tell me," pintanya lagi dengan girang, memintaku untuk bercerita.

Masih tersenyum, aku memenuhi permintaan wanita bersepatu *high heels* warna ungu

tua yang duduk di hadapanku, dipisahkan meja restoran.

Aku bercerita garis besarnya saja.

Dia menyimakku dengan saksama. Senyum seolah tak mau pergi meninggalkan wajah cantiknya.

"I'm happy for you," katanya tulus, sambil meremas satu tanganku di atas meja.

Aku mengangguk.

"Nanti, ajak dong ke sini, kenalin ke Mami."

Aku tertawa. "Kalau dianya mau."

"Yah, teruslah berusaha meyakinkannya… kalau kalian

memang magnet, pasti ada jalan untuk bersatu… hanya maut yang akan memisahkan.”

Aku diam sejenak sebelum mengajukan satu pertanyaan yang belum pernah kuajukan padanya sebelum malam ini.

“Mom, was bapak your magnet?”

Dia tampak kaget, tak menduga aku akan bertanya hal ini. Lalu, diam sejenak sebelum menggeleng pelan.

What?

“Care to elaborate?”

Hubungan mami dan bapak memang kerap dirintangi perselisihan. Dari hal-hal yang

sepele, sampai yang besar. Ajaib mereka tidak pernah bercerai. Ada masanya di mana aku berpikir, ada baiknya mereka bercerai saja.

Aku tidak pernah tahu detail awal hubungan mereka. Kenapa bapak menikahi mami, selang beberapa bulan setelah menikahi Bunda Indah.

Dulu, aku tak pernah ambil pusing. Tidak pernah berupaya mempertanyakannya.

Kini, aku penasaran.

"What?" kilahnya.

"You always told me that Raya *and I…someday each one of us will find our magnet. As if you believe in*

true love *and all… I want to know… was* bapak *your magnet?"*

Meski kerap berbincang dalam Bahasa Inggris, kami tetap menggunakan kata "bapak" untuk merujuk pada mendiang ayah.

"No," jawabnya pelan.

Aku bingung. "*How... why?"*

Beragam pertanyaan tiba-tiba memenuhi pikiranku.

Mami mengembuskan napas panjang sebelum menjawab.

"It's a long story," elaknya.

"I have time," desakku.

"I…."

"Please… I need to know. I want to understand."

Mami menatapku seolah mempelajari auraku.

"Mom," desakku lagi.

"He was not my magnet… my magnet… died few years before I married to your bapak."

Apa?

"Maksud Mami?"

"Waktu itu Mami masih muda… sekitar 19 tahun. Mami lagi kuliah di sini. Dia salah satu dosennya Mami. Umurnya sekitar 30 tahunan. Ketemu dia, Mami langsung jatuh cinta…,"

"Ternyata… dia juga merasakan hal yang sama. Hanya saja peraturan universitas, melarang

hubungan asmara antara dosen dan mahasiswa…,"

Aku terus menyimak cerita mami.

"Demi dia, Mami sampai rela pindah ke universitas lain, supaya bisa terus menjalin hubungan…,"

"I was happy… so very happy, but…. dia kemudian sakit lalu meninggal."

"Apa?"

Mami mengangkat bahu. "Kami pikir itu bukan penyakit serius. Dia demam… minum obat penurun panas tapi nggak turun-turun… kami ke dokter… kata dokter dia terserang virus flu biasa dan radang tenggorokan, dikasih

obat, lalu pulang… juga tidak membaik."

"Terus?"

"Terus… balik lagi ke dokter… dicoba tes ini itu… semuanya relatif normal… tapi karena kondisi dia yang tampak pucat dan lemah, dokter menyarankan untuk opname. Hanya dua hari… *then, he's gone,"* Mami lalu menutup matanya erat. Segaris air mata jatuh ke pipinya.

"Mom…," bisikku lalu bangkit dari kursi, dan melangkah mendekatinya. Di samping mami, aku membungkuk, dan mengelus halus punggungnya.

"I... I ne-never knew...," ucapnya dengan terbata, lalu menangis di pelukanku masih dalam posisi duduk.

Mami... adalah seorang wanita cantik, pintar, mandiri, dan tangguh. Beliau jarang menangis. Sekarang, perempuan yang telah melahirkanku ini tampak rapuh.

"Ma-miii... sa-sampai... se-se-karang... ti-tidak tahu, penyakitnya a-paaa," ucapnya di sela tangis.

"Ssst... ssstt.... It's okay," bisikku sambil membelainya.

Setelah beberapa lama, dia meneggakkan tubuhnya untuk kembali duduk menghadap meja. Mami mengambil beberapa lembar

tisu dari kotaknya, lalu menghapus air matanya.

Aku bergerak untuk duduk kembali ke kursi yang tadi kutinggalkan.

“Setelah dia meninggal… mami berusaha melanjutkan hidup, menyelesaikan kuliah… juga mencari sosok pengganti, tidak dapat. Lalu, ketemu bapak kamu….”

“Kenapa Mami menjatuhkan pilihan pada bapak? Pada saat itu mami peragawati terkenal, bintang film….”

Mami tertawa, memotong kalimatku. “Karir peragawati Mami pada saat itu sudah mulai redup. Memang Mami masuk ke dunia

modelling juga iseng, sih. Lulus sekolah, pulang ke Jakarta, nggak tahu mau ngapain. Cuma… Mami kan turunan bule… badan juga tinggi, langsing… ya, masuk *modelling*… pada saat itu prosesnya lancar… tapi karir di dunia *modelling* itu nggak terlalu panjang… hanya beberapa tahun. Kalau sudah menginjak usia akhir 20 tahunan saja, *job* sudah mulai berkurang… persaingannya ketat. Selalu ada pendatang baru yang lebih muda….”

Aku mengangguk. “Kalau film?”

Kali ini dia tersenyum. “Nggak bakat. Mami bisa dapat peran, ya karena fisik… bisa dibilang

cantiklahh... ada daya jualnya... tapi, kalau aktingnya kurang bagus? Bisa membintangi tiga film saja sudah untung," candanya.

Aku terkekeh, tapi tidak mengomentari. Aku pernah menonton video film-film tersebut, secara objektif aku bisa menilai... memang akting mami biasa saja.

"Terus... kenapa Mami menikah sama bapak?"

Mami mengembuskan napas panjang. Matanya menatap ke atas, seperti mengingat-ingat.

"Bapak kamu itu... ganteng, gagah, cerdas, punya kharisma kuat... dan, kamu tahu kan dulu Mami kuliah ambil program

business, Mami lihat potensi dia. Mami merasa bisa mendukung dia, membawa dia naik kelas, jadi seniman level internasional….”

“Dan, Mami membuktikan pada bapak, bahwa Mami memang bisa,” ucapku bangga.

Mami mengangkat bahunya sambil tersenyum. “Pada dasarnya… hubungan kami memang dilandasi profesionalitas. Mami fokus urus segi bisnis… *marketing promotion, exhibition, and all…* dia total berkarya.”

“Kami tahu bahwa untuk mewujudkan cita-cita membuat bapak kamu jadi seniman kelas internasional, mami dan bapak

bakal banyak *travelling* berdua dalam jangka waktu berminggu-minggu dalam setiap sesinya. Maka kami berpikir... akan lebih baik kami menikah, daripada...."

"Daripada?"

"Daripada, Kak Indah nanti cemburu buta, terus ribut nggak jelas... ya, udah kalau statusnya sama-sama istri bapak, kan adil... nggak ada itu isu perselingkuhan," candanya sambil terkekeh.

"Seriusan?"

Mami tertawa. "Mami dan Kak Indah itu dulu satu sekolah, SD sampai SMA selalu satu sekolah. Tapi dia setahun di atas Mami. Nggak tahu kenapa, dua kali lho...

sekali pas waktu di SMP, sekali lagi pas di SMA, kami naksir bahkan berebut cowok yang sama."

Mami belum selesai bercerita.

"Eh, pas ketemu lagi… dia lagi deket sama bapak kamu… Mami pun sudah kenal bapak cukup lama sebelumnya… kakek kamu kan termasuk penggemar karyanya, suka beli lukisan-lukisan. Minta *showroom*-nya, bapak yang desain. Jadi… yah dari waktu Mami belum pergi ke NY buat kuliah, udah kenal bapak. Dulu manggilnya Om Iwa, lho."

Bapak bernama Sasongko Khatulistiwa. Nama kecilnya, Iwa.

"Masa?"

"Iya," katanya sambil cekikikan.

"Terus?"

"Nah... pas ketemu lagi... terus ketemu Kak Indah yang memang lagi pedekate sama bapak, ya udah... kayaknya tuh, persaingan lama bersemi kembali," ujarnya sambil tertawa.

"Mom, seriously?" kataku sambil terkekeh.

Mami mengangguk. "Kami ini pada saat itu seperti anak kecil yang berebut mainan... Mami dan Kak Indah, lucu banget kalau dipikir sekarang," ungkapnya sambil tersenyum.

"Bapak kamu hanya bisa menggeleng melihat perseteruan di

antara kami. Sampai suatu hari, bapak kamu sambil marah bilang kalau dia akan menikahi kami. Bapak kamu, nyuruh Mami dan Kak Indah putuskan, siapa yang akan berstatus istri muda, siapa yang jadi istri tua."

"Oh. My. God," gumamku sambil menggeleng tak percaya.

Tawa mami semakin pecah. Sepertinya, dia sudah lupa akan kisah pilu kematian sang magnet.

Aku diam memandanginya. Tidak tahu harus berkata apa.

Mengetahui kisah yang melatarbelakangi pernikahan Bunda Indah dan mami bersama bapak, seperti itu. Aku tidak melihat

ada unsur cinta atau romantisme di dalamnya.

Aku berdeham sebelum kembali bertanya. *"Seriously, Mom… don't you ever loved him?"*

Mami berhenti tertawa. Kini dia menatapku dengan serius.

"Of course… I loved him… it was not the same love as what I felt with my magnet, but I loved your bapak in different kind of way… I loved him… I still do in certain of ways," ungkapnya, masih dengan tatapan serius, seolah dia ingin meyakinkanku.

Aku melipat bibir lalu mengangguk.

"Yang Mami mau bilang… sekali dalam hidup, kita akan menemukan sang magnet… bukan berarti dalam perjalanan hidup, kita tidak bisa merasakan cinta untuk yang lain. Walaupun rasanya tidak akan sama. Itulah kenapa bapak kamu bisa beristri lebih dari satu. Tidak mungkin, dia sama sekali tidak mencintai kami. Walau kadarnya berbeda, dia tetap mencintai kami dengan caranya sendiri."

Mami diam seolah berpikir, sebelum kembali berbicara. "Tapi… seandainya, magnet Mami tidak meninggal… tentu, Mami ingin menghabiskan sisa umur bersama

dia saja. Mami tidak akan bersedia berbagi dengan wanita lain…,"

Mami menatapku tajam. "Jadi… siapa pun perempuan yang telah membuat kamu jatuh cinta… jika kamu belum mampu mengunci hati kamu untuk dia seorang… jika kamu belum sanggup untuk bersetia, berarti dia bukan magnet kamu…."

Aku diam menyimak perkataan mami.

Kehidupan, cinta, dan takdir… sungguh membingungkan. Terdapat banyak teori yang terkait, tapi menurutku tetap saja… tiga hal itu misterius.

Apakah jodoh itu ditentukan atau pilihan?

Apakah sang magnet atau *soulmate* itu nyata atau mengada-ada?

Kenapa seorang lelaki bisa beristri lebih dari satu?

Kenapa perselingkuhan itu ada?

Apakah yang dimaksud cinta sejati?

Banyak orang berteori tentang hal itu… dengan berbagai pendekatan dan dalil… sekali lagi, tetap saja bagiku… kehidupan, cinta, dan takdir, itu misterius.

Aku….

Tidak tahu apakah Gemintang adalah magnetku?

Apakah perempuan itu *soulmate*-ku?

Apakah dia cinta sejatiku?

Aku tidak tahu, dan tidak peduli.

Yang kutahu….

Aku menginginkan dia. Aku memilih dia. Hanya dia. Cukuplah satu Gemintang untukku. Titik.

"Jagad…."

"Mm?"

Mami diam menatapku dalam keraguan, sebelum memalingkan wajahnya ke samping.

"What is it?"

"Can I tell you a secret?"

Aku merengut. *"Of course."*

Hening.

"Mom?"

Mami mengalihkan pandangan hingga menatapku lagi.

"Kak Indah… *she doesn't know…,"* bisiknya.

Keningku berkerut. "Apa?"

"Dia berpikir, ibunya Badai adalah magnetnya bapak. Dia salah."

Salah?

"Maksud Mami?"

Dia melipat bibir. Kepalanya agak menunduk, matanya tampak mencari, seolah sedang menimbang keputusan.

"Mom?"

"Bapak kamu, saat bertemu istri pertamanya di Belanda dulu, masih muda. Dia mahasiswa tingkat awal, perempuan itu seniornya 2 tahun…,"

"Bapak kamu, langsung jatuh cinta… perempuan itu meladeni begitu saja. Mereka menikah. Setelah selesai kuliah, pulang ke Jakarta… memutuskan untuk punya anak, lalu perempuan itu hamil dan lahirlah abang kamu…."

Aku diam, terus menyimak.

"Bapak kamu, sekali lagi… masih muda dan naif. Perempuan itu, pacar pertamanya. Bapak berpikir dia segalanya. Mas Iwa terpukul waktu mendapati

kenyataan, istrinya pergi ke Belanda bersama seorang turis...,"

"Awalnya, dia pikir... lelaki itu turis biasa... mengingat istrinya memang kerja di *travel agent* sebagai *tour manager."*

Aku merengut terus mencoba memahami isi kisah ini.

"Badai tidak tahu... tapi, bapak sempat mengejar ibunya ke sana."

"Belanda?"

Mami mengangguk.

"Ternyata... lelaki itu bukan hanya turis biasa. Mereka pacar lama."

"Apa?"

"Sebelum bertemu bapak kamu, perempuan itu rupanya

memang pacaran dengan lelaki Belanda itu… tapi, pria itu masih terikat pernikahan dengan wanita lain yang katanya sedang sakit… jadi, dia tidak tega menceraikannya."

"Setelah istrinya meninggal, lelaki itu datang ke Jakarta, memang tujuannya mencari dan meyakinkan ibunya Badai untuk kembali bersamanya…. Mereka itu, magnet."

Aku merengut. "Magnet?"

Mami mengembuskan napas. "Jagad… menemukan sang magnet itu tidak mudah. Kadang saat bertemu, terdapat rintangan dan halangan ini dan itu… meski kisah

ibunya Badai dan suami Belandanya itu kontroversi, tapi iya… mereka adalah magnet. Mereka saling mencintai. Bapak kamu pun mengakuinya."

"Tapi… perempuan itu jahat. Demi bahagia bersama magnetnya, dia meninggalkan Bang Badai begitu saja."

Mami menggeleng. "Dia melakukannya demi bapak."

"Maksudnya?"

"Dia tahu, kepergiannya akan membuat bapak patah hati. Tapi, membawa serta Badai bersamanya… itu, sama saja membunuhnya."

"Tapi, kan bisa saja dia tetap menghubungi Bang Badai gimana *kek*... jangan memutuskan tali silaturahmi begitu saja. Apalagi sama anak kandung."

Mami menghela napas. "Dia... dia melakukannya, atas permintaan bapak."

"Gimana maksudnya?"

"Saat mereka bertemu di Belanda, dibuatlah kesepakatan. Bapak bersedia menceraikannya, tapi tidak mengizinkan perempuan itu menghubungi atau bertemu dengan Badai lagi."

Oh. Tuhan....

"Bang Badai tidak tahu tentang hal ini, dikiranya... ibunya mengabaikannya begitu saja."

Mami mengangguk. "Mami juga tahunya belakangan, sebelum memutuskan kembali ke NY."

"Kenapa Mami tidak memberitahukannya pada Bang Badai?"

Mami menggeleng. "Pada saat itu, bapak masih hidup. Itu, ranah pribadi beliau dan Badai."

"Setelah bapak meninggal?"

Mami diam sebelum menjawab. "Mami ragu untuk menceritakannya. Tidak tahu apakah bapak mengizinkan?"

"Bapak sudah meninggal."

"Iya… tapi tetap saja, Mami ragu."

"Mm… Mami tahu alamat ibunya Bang Badai?"

Mami menggeleng. "Tidak tahu."

"Tidak bertanya pada bapak?"

Mami mengangguk. "Bertanya. Bapak hanya menjawab kalau dia di Belanda, sudah. Mami juga tidak mendesak."

Untuk beberapa lama kami hanya diam.

Lalu, sesuatu menggelitik nalarku.

"Mom?"

"Mm?" gumamnya setelah meminum tehnya.

“Kalau ibunya Bang Badai bukan magnet bapak, lalu… siapa?”

“Dewi.”

Tiba di apartemen, aku langsung menuju ke area dapur. Lalu, membuka lemari es. Membawa sebotol air untuk kuminum lalu menaruhnya di depan *kitchen island.*

Aku merogoh HP dari saku celana belakang, sebelum memerhatikan layarnya.

Ada notifikasi pesan Goodreads.

Aku tersenyum.

Sejak kembali ke New York dua hari lalu, Gemintang mulai menulis lagi. Bedanya pesan yang dia kirim sekarang, berbahasa Indonesia.

Dia juga tidak lagi menyapaku dengan panggilan Mr. Gad.

Dear Abang,

Gimana dinner sama maminya?
Makan apa aja?
Kirimin fotonya dong, via email atau WA.
Di sini masih pagi buta.
Ngantuk….

Love,
Gemi.

Aku tersenyum. Lalu mulai mengetik surat balasan sebelum mengirimkannya.

Kami berteman?

Yeah right.

She loves me. I know she is.

Yang menghalangi dia menyerah, hanyalah traumanya itu….

Tapi, aku akan bersabar.

Dia membutuhkanku….

Menatap binar kesedihan di matanya saat aku memberitahukannya bahwa aku akan kembali ke New York selama beberapa minggu untuk merampungkan proses produksi

dan merilis novel terbaru, membuat hatiku tercubit.

Aura kedukaan di wajahnya tak bisa dia sembunyikan.

Gadis itu, menginginkan aku untuk bersamanya... sama halnya seperti aku sangat mendambanya.

Ini hanya soal waktu.

Aku harus bersabar, dan terus meyakinkannya untuk bersedia menikah denganku.

***

Hari ke-6 setelah kembali ke kota ini, aku disibukkan dengan usahaku menyelesaikan novel. Dari satu pertemuan ke lainnya.

Biasanya bertemu di satu *coffee shop* ke *coffee shop* lainnya.

Hari ini pengecualian.

Aku berdiskusi dengan editor (selama aku di Jakarta, kami berhubungan melalui email), memastikan kelayakan naskah untuk dilanjutkan ke proses penerbitan. Tadi, kami bicara membahas naskah secara kompehensif di apartemenku, nyaris seharian.

Sebagai penulis indie profesional, urusan penerbitan memang gratis. Aku bekerjasama dengan Amazon, perusahaan tersebut mencetak, menjual dan mendistribusikannya. Aku

menerima laporan penjualan dan royalti.

Namun, aku harus menanggung biaya-biaya lain secara pribadi. Sebut saja, *fee editor*, membeli foto *cover*, desain, dan *lay out.* Belum lagi membayar admin, dan menyewa jasa *publicist* dari agensi yang biasa menangani promosi dan publikasi buku.

Hal-hal tersebut, memang bukan keharusan. Bisa saja, aku melakukan dari A – Z sendirian (demi menekan *budget*). Terus terang, di awal-awal karir, aku memang melakukan semua itu.

Belakangan, aku menginginkan hasil yang lebih optimal. Meski ada

biaya yang harus kutanggung, tapi sudah kuperhitungkan sebelumnya.

Kini aku duduk santai di sofa, kaki di atas meja. Satu tangan memegang *remote* TV, lainnya memegang kaleng soda.

Mata menatap saluran TV. Jariku masih sibuk menekan tombol-tombol angka pada *remote* yang kupegang.

TV di dinding menampilkan satu saluran dan lainnya.

Lama-lama, pikiranku sudah tidak peduli pada siaran yang tersaji di layar TV. Hanya kata-kata mami waktu kami makan di malam itu saja yang terngiang.

Bang Badai… dia tidak tahu kisah lengkap perjalanan cinta bapak dan ibunya.

Dia tidak mengerti alasan dibalik kenapa ibunya pergi begitu saja tanpa pernah sekali pun mencoba untuk menghubunginya.

Jika Bang Badai tahu… apakah itu akan membuat perbedaan?

Sudah lebih dari 30 tahun terlewati.

He moved on.

Dia, sekarang fokus membina keluarga kecilnya. Bang Badai dan istrinya kini sedang total mengupayakan kesembuhan Cinta.

Maybe… he better stay clueless.

Seperti saran mami….

Sometimes, ignorance is bliss.

Adakalanya, lebih baik tidak tahu saja.

God, how I hate to have this knowledge.

Mengetahui tapi tidak menyampaikan, aku tahu… aku akan dihantui perasaan bersalah.

Tapi, menyampaikan pun… bisa jadi melahirkan perasaan bersalah lainnya.

Tergantung pada bagaimana kakakku itu menyikapinya.

Lalu….

Bunda Indah.

Dia akan pergi tanpa pernah mengetahui bahwa Umi Dewi

adalah magnet bapak, bukan ibunya Bang Badai.

Jika dia tahu, akankah dia bersedih?

Mungkinkah dia akan bertanya….

Why not me, why her?

Di antara 3 istri bapak, Umi Dewi selalu dianggap yang paling biasa saja.

Dia bukan seorang akademisi yang tentu berpendidikan tinggi seperti Bunda Indah.

Dia bukan keturunan bule, seperti mami.

Dia… anak yatim piatu, dari keluarga sederhana. Anak tunggal,

yang dinikahi bapak karena faktor kemanusiaan.

Usianya paling muda, setelah dinikahi bapak, Umi Dewi memilih fokus menyelesaikan kuliah. Setelah Samudra lahir, dia memilih total merawat dan membesarkan Sam. Ibu tiriku itu, adalah satu-satunya istri bapak yang tidak berkarir.

Tapi….

Justru Umi Dewi lah yang telah membuat bapak jatuh cinta.

“Itulah kenapa Mami meninggalkan Jakarta untuk hidup di sini…,” kata mami malam itu.

Masih katanya, pada suatu hari dia dan bapak bertengkar hebat.

Rupanya, sejak awal mami memang sudah melihat perbedaan sikap bapak pada Umi Dewi.

"Dia memperlakukannya lebih halus. Kalau bicara sama Dewi, intonasinya lebih lembut. Kadang… dia terlihat memandangi Dewi dengan wajah aneh."

"Aneh gimana?"

"As if… he was in pain… conflicting with guilt," terangnya.

"Bapak terlihat seperti berkonflik batin gitu?"

Mami kala itu mengangguk. "Saat kami bertengkar hebat hari itu, Mami minta kejujuran. Mami minta bapak terus terang apa adanya…."

"Lalu?"

"Lalu… *he said it all… everything."*

"What was it?"

Mami mengangkat bahu. *"About his first wife,* Badai*'s mom… and,* Dewi."

Kata mami, menurut pengakuan bapak… selama bertahun-tahun dia hidup dalam konflik batin. Merasa bersalah pada Bang Badai, karena memutuskan tali silaturahmi dengan ibu kandungnya.

Dan….

Perasaan bersalah pada Umi Dewi.

Sesungguhnya, bapak ingin menghabiskan sisa umurnya hanya bersama Umi Dewi. Tapi… dia tak sampai hati untuk menceraikan Bunda Indah dan Mami.

"That's why I left. I wanted him to feel free to pursue his magnet, Dewi. *No more anger, enough of jealousy… it was over between us. Nothing left between us. We decided to continue our relationship as a parent and business partner,"* terang mami malam itu.

"But he didn't," kataku.

Mami menggeleng. *"No, he didn't."*

Bapak tidak pernah menceraikan mami atau Bunda

Indah. Beliau juga tetap memilih tinggal di rumahnya sendiri. Bahkan, saat meninggal… beliau sendirian di ruang studio kerja, di rumahnya.

Aku merengut… betapa berat dan mendalam pergulatan batin bapak. Lelaki itu menginginkan Umi Dewi… hanya dia, tapi… hingga akhir hayat, bapak memilih untuk tidak memenuhi keinginannya itu.

"Why?"

Mami mengangkat bahunya. Lalu dia mengembuskan napas panjang. "Mm… bapak itu… *a man with complex personality… he's tough, brave, manly, doesn't bother to care with what people say about*

him, handsome, talented artisan… as if he can do everything, and that everything he was made would be having an art in itself. Just like Badai," ucapnya, seperti menerawang, mengingat sosok bapak.

Aku tersenyum kala itu mengingat sosok bapak dan Bang Badai.

"Dia juga… *charming, intelligent, hard working, and consistent… just like* Angkasa."

"Kalau kamu… mewarisi sisi bapak yang *easy going, funny, flatterer,"* godanya.

"And of course… have a very good skill in perspective-taking."

Aku terkekeh mendengar pemaparan mami tentang kepribadianku yang katanya didapatkan dari bapak.

Mami tersenyum, lalu wajahnya tampak berubah serius.

Aku ingat malam itu, dahinya tiba-tiba berkerut dalam.

"What?" kataku.

"Sam."

"Kenapa dengan Sam?"

"Dia itu… mewarisi kepribadian bapak lainnya… kepribadian yang bapak sadar betul, dia melihat ada pada diri Samudra. Hal itu, membuat bapak semakin merasa bersalah."

Aku merengut. “Kepribadian yang mana?”

“Kecenderugan bergulat dengan masalah yang mengganggu pikirannya, sendirian… *it’s not healthy, really… it will eat you alive…* Sam *is just like* bapak… *they can live a life for years carrying secrets….* Bahkan bapak sampai membawa mati sejumlah rahasia hidupnya.”

Aku melipat bibir. Kening berkerut semakin dalam mengingat pembicaraanku dengan mami beberapa malam lalu.

Rahasia.

Samudra….

Apakah dia menyembunyikan sesuatu?

Jagad

Setibanya di bandara, aku segera mengaktifkan seluler nomor Indonesia. Hal yang ingin kulakukan, berkirim pesan WA pada Gemi, berhubung di hari dan jam kerja seperti ini, dia tidak bersedia ditelepon.

Aku: Touch down Jakarta!
Gemintang: dah di Cengkareng?

Aku: Yes, baby!!!
Gemintang: ☺
Gemintang: Jadi di jemput Mbak Aya?
Aku: Jadi
Aku: Nanti aku langsung meeting di kafe
Gemintang: oke
Aku: Ntar mlm, klo dah bisa di tlp, kabarin ya?
Gemintang: iya
Aku: Love you…
Gemintang: Me too!

***

"Eh, orang Amriki udah balik lagi aja ke sini, ada yang dikangenin, ya?" ledek Sam, sesampainya aku di ruang rapat manajemen Khatulistiwa Bros.

Bang Badai yang duduk di salah satu kursi yang mengitari meja *meeting* hanya terkekeh sambil

memandangku dengan tatapan jahil.

Dia sudah tahu soal hubunganku dan Gemi.

Sam juga sudah bisa menebak, berhubung aku kerap olahraga lari di Senayan sama Gemi. Setiap kalinya, perempuan itu selalu membawa serta Angi, dan kalau ada Angi, Sam selalu ikut.

Tentu saja, Raya pun sudah tahu.

Hanya Mas Asa yang belum.

Perihal hal ini, adalah permintaan khusus dari Gemi. Dia tidak nyaman tetap bekerja sebagai perawat kesehatan Bunda Indah, kalau hubungan kedekatan kami

diketahui. Meski, kami hanya berteman.

Berteman apanya?

Haha!

“Siapa yang dikangenin?” tanya suara lelaki yang terdengar familier, datang dari arah belakang.

Masih berdiri, aku menoleh.

“Eh, Mas Asa….”

“Gad, dah sampai rupanya,” balasnya sambil terus melangkah melewatiku, menuju kursi di belakang kepala meja sambil membawa dua buah map plastik.

“Udah jadi laporannya?” tanya Bang Badai setelah menyeruput kopi dari cangkir putih.

"Udah, ini baru di *print* sama si Hilmi," jawab Mas Asa.

Hilmi adalah *Finance Manager* kafe ini.

"Nah, si Hilmi-nya nggak ikut *meeting*?" kata Sam.

"Ikut… ikut, tadi dia izin ke toilet dulu," balas Mas Asa.

Setelah duduk, Mas Asa menaruh map-map itu di atas meja di hadapannya. Lalu menatapku.

"Gad, tumben lu nggak betah di NY. Baru… berapa ya? Sebulan ada?"

"Iya, sebulan pas," timpal Sam yang duduk di sebelah Bang Badai.

"Nah, baru sebulan di sana udah balik ke sini lagi."

Aku tersenyum lalu menarik kursi, kemudian duduk di seberang Bang Badai. “Emang nggak boleh?”

“Boleh… cuma tumben aja. Biasanya, lu kan… sebulan di sini, 6-7 bulan di sana. Ini… perasaan kemaren lu di sini ada kali 2 bulan, ya?”

“2,5 bulan,” koreksi Sam lagi pada Mas Asa.

Aku menyipitkan mata memandang Sam, dia tersenyum jahil balas memandangku.

Bang Badai hanya terkekeh melihatku diinterogasi Mas Asa.

“Nah itu dia, kemaren… tumben tuh lama di sini… 2,5 bulan, rekor. Eh, baru sebulan di sana,

udah balik lagi aja. Seriusan, ini karena ada Books Corner dan Khabos ya?"

"Iya, Mas," jawabku sesantai mungkin.

Sontak Bang Badai, Sam, dan Raya—kini sudah duduk di sebelahku, tertawa.

"Yakin cuma karena toko buku?" sindir Raya.

Mas Asa merengut. Matanya menatap kami satu-satu.

"Kok, kayaknya ada yang aneh. Apa ada sesuatu... gue kayaknya ketinggalan, ya? Ada apaan, sih?" tanya Mas Asa mulai curiga.

Sebelum ada saudaraku yang menjawab, aku sudah mendahului.

"Nggak ada apa-apa. Ini mereka aja lagi jahil. Yuk, *meeting*," ajakku.

Mas Asa menatapku. Tatapannya penuh selidik. Aku berusaha cuek dengan mengalihkan perhatian ke Sam.

"Sam, kopi dong."

"Apaan?"

"*Espresso.*"

Sam mengangguk. "Aya, ngopi?"

"Iya, boleh... *ice blended mocha latte*, ya?"

Sam mengangguk lagi. Lalu dia mengangkat gagang telepon kantor yang terdapat di tengah meja *meeting* ini. Adikku itu kemudian

menyebutkan pesanan yang kami minta pada stafnya di kafe bawah.

"Potong gaji, ya…," ujar Mas Asa memperingatkan aku dan Aya.

"Iyaaa, harga *member,* kan?" balas Raya.

Mas Asa mengangguk. *"20 percent off."*

Meski ini kafe kami, tapi Mas Angkasa sejak awal menggarisbawahi pentingnya pengelolaan yang profesional. Bahkan, jika kami ingin menyantap makanan dan minuman kafe, kami tetap akan dikenakan biaya, dengan potongan 20 persen dari harga jual konsumen.

"Makanya, biar hemat… mending minum kopi jatah manajemen aja, kayak Bang Badai. Gratis," saran Mas Asa.

Di *pantry* ruang manajemen, juga tersedia kopi, teh, gula, dan dispenser air. Bila kami memesan pada *office boy* yang bertugas, dia akan mengantarkannya ke ruangan ini. Jika memesan minuman dari *pantry,* kami tidak dikenakan biaya.

"Iyaaa, rasanya beda. Kopi yang dibawah kan dari biji kopi pilihan yang digiling langsung, terus diracik. Rasa dan aromanya beda. Lebih *fresh*. Kalau yang di *pantry* kan kopi kemasan dapat beli di supermarket," balas Sam.

Untuk barista seperti adik lelakiku itu, kualitas rasa dan aroma kopi adalah segalanya.

Bang Badai terkekeh sambil mengangguk. “Iya, beda emang. Kalau gue nggak mikir kudu berhemat, pasti gue juga pesan ke bawah.”

Mas Asa kini menoleh pada Bang Badai. “Keuangan lu, aman kok.”

Bang Badai balas memandangi Mas Asa sambil menggeleng. “Sebelum Cinta dinyatakan remisi, gue mau berhemat. Takutnya, gue harus bawa dia ke Singapura atau bahkan ke Belanda untuk berobat. Udah pasti, kalau kejadian, lu kudu

kalkulasi ulang persediaan duit gue.”

Mendengar Bang Badai menyebut kata Belanda, aku merengut. Ingat pada kata-kata mami malam itu tentang ibunya Bang Badai.

Jika aku memberitahukan hal ini pada kakakku itu, akankah dia mencarinya?

Apakah wanita itu masih hidup?

Pintu ruangan ini dibuka dari luar. Spontan mata kami tertuju ke sana.

Muncul sosok pria setinggi 165 senti, berkulit cokelat terang, dan

berperawakan kurus serta berkaca mata.

"Sorry, telat. Lagi nggak enak perut," ucapnya sopan, sambil terkekeh santai.

"Lu tapi sehat kan, Mi? Bisa ngikutin *meeting*?" tanya Mas Asa serius.

Mas Asa di kafe ini didampuk sebagai *General Manager.* Memang dalam hal *manajerial leadership*, dia yang paling unggul di antara kami. Tak hanya profesional, tapi juga memerhatikan kesejahteraan dan kesehatan karyawan dengan cukup baik dan proporsional.

"Sehat, Pak. Siap rapat," kata lelaki bernama Hilmi itu sambil

menarik kursi di sebelah Sam, lalu mendudukinya.

"Oke. Notulen *meeting* hari ini, siapa?"

"Tia. Tadi saya masih minta dia nge-*print* beberapa lembar laporan dulu untuk dibawa ke *meeting* ini."

Tia adalah admin manajemen kafe ini.

Mas Asa mengangguk. "Kita mulai aja dulu yah dari laporan yang udah ada," katanya sambil mengangkat dua map plastik, untuk memperlihatkannya pada kami.

"Aya, sebelum Tia masuk, tolong tulis *minutes of meeting*-nya dulu, ya?" perintahnya.

"Siap, Mas," balasnya.

"Oke... kita mulai. Selamat siang semua...."

"Siang...," gumam kami.

"Siang ini kita *meeting* dwi mingguan, untuk membahas perkembangan bisnis kafe ini...."

Ketakutan & Harapan

Gemintang

Mataku terjaga dari mimpu buruk yang sama. Seperti biasa, untuk sementara aku akan diam menatap langit-langit ruang sambil menunggu napasku kembali stabil.

Lalu, aku membalikkan badan hingga ke posisi menelungkup.

Wajah kubenamkan di atas permukaan bantal. Tangan mengepal, aku memukul-mukul bantal sambil menangis.

Aku lelah.

Aku lelah.

Aku lelah....

Terus dihantui mimpi buruk yang sama selama bertahun tahun.

Lalu aku teringat pembicaraanku dengan Teh Cahaya.

Pilihlah bahagia.

Aku berhak bahagia.

Aku.

Berhak.

Bahagia.

Masih terisak, aku memutuskan untuk bangkit dari tempat tidur kamar kostanku. Duduk di tepiannya, aku meraih HP di meja kecil pinggir ranjang.

Selama beberapa saat aku hanya duduk diam, sambil memandangi seluler dalam genggaman.

Sampai, aku mengambil keputusan….

Memesan taksi Blue Bird untuk menjemputku.

Ke mana aku akan pergi tengah malam begini?

Ke apartemen Bang Jagad.

***

“Pak, bisa ke unit E 08 BL?” tanyaku pada sekuriti yang bertugas di lobi apartemen Bang Jagad.

“Baik, sebentar, ya. Dengan siapa?”

“Gemintang,” jawabku.

Petugas keamanan mengangguk, lalu mengangkat gagang telepon.

“Selamat malam, Pak. Maaf ganggu, ada tamu.”

Diam.

“Ibu Gemintang.”

Diam.

“Baik, Pak.”

Lelaki yang usianya kuduga pertengahan 30 tahunan itu menutup sambungan telepon, lalu menatapku.

“Mari, Bu… saya, antar.”

Aku mengangguk. Kemudian, aku mengikuti langkah kaki lelaki berpakaian safari serba hitam itu menuju lift. Setelah aku masuk, dia menggunakan *access card* untuk ditempelkan ke mesin *accees card reader* yang menempel di samping pintu lift, kemudian menekan akan 8.

“Terima kasih,” kataku.

Dia tersenyum. Sedetik kemudian pintu lift tertutup.

Aku mengembuskan napas.

Gemi....

What the hell are you doing?

***

Pintu lift membuka di lantai 8. Tampak Bang Jagad sudah menunggu.

"Hei, are you okay?" tanyanya pelan dengan tatapan lembut. Wajahnya menampakkan kekhawatiran.

Spontan aku merengut lalu menggeleng. *"No."*

"Come here," undangnya sambil membuka kedua tangannya.

Aku melangkah menuju dia. Sedetik setelah aku mendekat, dia merengkuhku dalam pelukannya.

"What happened?" bisiknya sambil membuai tubuhku ringan. Kami masih berdiri di depan pintu lift.

"I had a dream," bisikku.

"Bad dream?" tebaknya.

Aku mengangguk.

"It's okay. You're gonna be okay. Come on," katanya, seraya melepaskan pelukannya, lalu merangkulku untuk berjalan ke pintu unit apartemennya.

***

Di ranjangnya, aku berbaring menyamping, dia memelukku dari belakang.

Kami tidak melakukan apa-apa, hanya diam seperti ini.

"I'm tired," bisikku, dengan suara bergetar sambil menatap dinding kamar bercat hijau.

"Of what, babe?"

"The nightmares."

"You want to talk about it?"

Aku menggeleng. *"No,"* ucapku dengan suara yang tercekak. Air mata sudah mulai membasahi lagi pipiku.

"Okay," bisiknya, lalu mengecup kepalaku.

Bibirku bergetar, lalu aku membalikkan badan menghadapnya. Aku menyurukkan raga ke raganya, wajah kubenamkan di dadanya, seolah mencari tempat untuk bersembunyi.

"Help me," pintaku sambil menangis.

"I will. I'll do anything… everything… just tell me how," ucapnya sambil memeluk dan membelai tubuhku yang bergetar.

"I-I… d-don't.. k-know," ucapku di sela tangis.

"Marry me," pintanya.

Aku menggeleng. *"No… please… no….,"* aku memohon.

Dia memelukku lebih erat. *"Okay. All right."*

Selama beberapa saat aku menangis. Dia memeluk, membelai dan membuai ringan tubuhku. Sampai aku berhenti menangis, dan kami terdiam.

Suasana hening.

Mataku terpejam memikirkan Bang Jagad.

Lelaki ini.... Sungguh baik.

Tidak adil baginya untuk terus-terusan bersamaku.

Dia ingin menikah.

Aku, terlalu takut untuk berkata iya.

Mungkin....

Aku harus melepaskanya.

Bang Jagad berhak menikah dengan seorang wanita yang sehat lahir dan batin, bukan perempuan yang memiliki trauma sepertiku.

Lalu… aku mendongakkan wajah perlahan.

Dia menundukan wajah ke arahku. Kini kami saling menatap.

"I should let you go," kataku. Segaris air mata kembali keluar.

Dia menatapku. Jarinya menyapu jejak air mataku.

"Why?"

"You deserve better."

"You are the best," jawabnya, masih terus menatapku.

"I…."

Sebelum aku berbicara, dia memegang satu telapak tanganku, lalu ditempelkan di dada kirinya.

"This is my heart… if you're gonna break my heart, just break it. I don't mind. Love it or break it, it's yours. But never, ever say that you'll let me go, cause baby… I refuse to set myself free from you."

Seketika tangisku pecah. Ragaku kembali bergetar.

"I'm so sorry for not being perfect," pekikku dalam tangis.

"I wish I was perfect," ucapku lagi, masih menangis.

Dia menggegam wajahku. *"Oh, baby… but you are… you are so damn perfect, I can't ask for more."*

"Look at me baby... look at me," perintahnya.

Aku berhenti menangis demi menatapnya.

"Listen to me, and please listen to me well... Gemintang Asmara Saujana, *you are so fucking perfect, I'm the luckiest man in the universe for being loved by you... and baby, never ever doubt that I love you too."*

Aku menarik napas lalu memejamkan mata. *"I need time to heal...."*

"Then, take your time. As long as you need, baby... I'm not going anywhere."

***

Hari terus bergulir. Hubungan pertemananku dan Bang Jagad terus terjalin.

Setiap Senin – Jumat, aku masih merawat Bunda Indah. Akhir pekan, pada Sabtu minggu pertama dalam setiap bulannya, aku harus datang ke kantor untuk menulis laporan. Sisa waktunya, nyaris selalu kulewati dengan kehadiran Bang Jagad.

Bahkan, setiap kali aku mudik ke Bandung, dia selalu menyertai.

Lelaki itu, semakin cair berhubungan dengan keluargaku.

Ibu, sudah tidak mempertanyakan hubungan kami. Aku yakin, meski aku berkata “kami hanya berteman” seribu kali pun, ibu akan menganggap perkataannku omong kosong.

Kurasa, keluargaku sudah menganggap Bang Jagad sebagai calon suamiku. Apalagi, Teh Cahaya juga mendukung.

Lantas, kenapa aku masih mengelak?

Entahlah.

80 persen dari diriku ingin berkata iya, setiap kali lelaki itu memintaku menyerah dan bersedia menjadi istrinya.

20 persennya aku, masih dihantui ketakutan bahwa suatu hari nanti, aku akan menjadi… seperti ibu atau seperti Teh Gilang. Aku tidak mau menjadi seperti salah satu dari mereka.

Kenyataan bahwa Bang Jagad terlahir dari pernikahan poligami, semakin memperbesar rasa takutku.

Menyadari bahwa Khatulistiwa bersaudara saling mencintai meski terlahir dari rahim ibu yang berbeda, juga menambah kekhawatiranku.

Aku cemas, pada suatu masa, pada suatu titik dalam kehidupan kami, jika aku menikah dengan

Bang Jagad... dia akan meminta izin untuk menikah lagi, dia akan meyakinkanku bahwa kami akan baik-baik saja. Anak-anak kami kelak pun, tidak akan bermasalah dalam menerima kenyataan tersebut.

Ibu yang merawat dan membesarkan Gema dengan penuh kasih sayang, meski bukan terlahir dari rahimnya. Ibu yang tidak pernah pilih kasih, meski Gema merupakan anak dari mantan istri siri ayah, membuatku semakin gelisah.

Aku takut....

Suatu hari nanti aku akan menjadi seperti Bunda Indah... aku

akan menjadi seperti ibu... dan aku akan merasa kalau itu sah-sah saja.

Sungguh....

Aku tidak menginginkan itu.

Aku tidak mau memiliki kehidupan seperti itu.

Tidak mau.

Tapi....

Aku juga lelah hidup dalam ketakutan.

Bang Jagad berkali-kali mengatakan kalau dia akan bersetia.

Lalu, perkataan Teh Cahaya juga terus terngiang.

Pilihlah bahagia.

Aku berhak bahagia.

Aku.

Berhak.

Bahagia.

"Gemi, doakan Bunda, ya supaya kuat... sehat, bisa melihat cucu," pinta perempuan paruh baya yang menatapku penuh harap.

"Iya, Bunda. Kata Ana... kemungkinan dia lahiran dalam minggu ini," ucapku sambil membantunya bangkit dari tempat tidur untuk duduk di kursi rodanya.

"Iya. Sekarang dia dan Mas Asa lagi ke dokter, mau cek. Mudah-mudahan semua sehat, diberi kelancaran deh, semuanya."

Aku tersenyum, lalu mulai mendorong kursi roda untuk meninggalkan kamar tidur Bunda Indah.

"Mau ke taman, Bunda?"

"Iya... di taman saja. Bunda mau baca. Kamu juga, baca aja sambil ngopi. Bunda ngeteh aja."

Aku mengangguk masih tersenyum. "Teh jeruk-jahe-madu ya, Bunda?"

"Iya. Nanti tolong suruh Nining buatkan ya?"

"Iya."

Tiba di taman, aku memastikan keamanan kursi bunda. Lalu menanyakan buku apa yang dikehendakinya.

Setelah wanita ini menyebutkan beberapa judul buku, aku beranjak masuk ke ruang kerja Bunda Indah.

Dulu, beliau adalah seorang akademisi. Tentu saja, wanita tersebut memiliki ruang kerja yang disertai rak buku dengan berbagai koleksi bacaan.

Berbeda denganku, buku-buku yang tersedia adalah buku ajar sesuai bidang keilmuannya, biografi tokoh-tokoh berpengaruh dunia, dan buku-buku motivasi.

Koleksi novel yang tersedia adalah sastra. Bunda Indah memiliki koleksi yang cukup lengkap karya penulis Pramudya Ananta Toer, Ramadhan KH, Buya Hamka, dan Marah Roesli.

Setelah mengambil beberapa judul buku sesuai permintaanya, aku kembali ke taman.

“Tehnya diminum, Bunda,” saranku, seraya menaruh buku-buku itu.

“Iya, sebentar lagi… masih panas.”

“Tadi waktu kamu periksa, Bunda baik-baik saja kan? Sehat?”

Setiap pagi aku melakukan pemeriksaan standar padanya, seperti tensi, suhu, dan gula darah.

Aku selalu mencatatnya dalam catatan rekam medis pasien. Lembaran rekam medis itu dicetak dalam format agensi tempatku bekerja. Bentuknya seperti buku.

Aku bisa mendapatkannya di kantor.

Di buku itu, aku mencatat hasil pemeriksaan rutin. Termasuk, mencatat setiap obat-obatan yang kuberikan—sesuai arahan dokter.

Setiap kali kontrol, aku selalu menyertai Bunda Indah. Dokternya sudah paham kalau aku adalah seorang perawat kesehatan, sama dengan perawat yang bekerja di rumah sakit. Hanya saja, aku bertugas di rumah pasien.

Dokter yang menangani beliau, akan menerima laporan catatanku, dan memberi petunjuk apa-apa saja yang harus kulakukan pada Bunda Indah di rumah.

Aku bahkan memiliki nomor HP dokter tersebut. Kapan saja merasa perlu menghubunginya, untuk bertanya perihal tindakan perawatan untuk Bunda Indah, aku bisa melakukannya.

“Baik kok, Bunda… hasilnya relatif normal, dan stabil.”

“Alhamdulillah… Bunda ingin bertahan, setidaknya sampai cucu lahir.”

Aku tersenyum tulus padanya. “Gemi doakan yang terbaik untuk Bunda.”

“Amiin. Terima kasih, ya Gemi….”

Aku mengangguk sambil tersenyum.

Circle of Life

Jagad

"Bang…," kata Gemi melalui sambungan telepon.

Sudah larut malam. Ada apa perempuan itu menghubungiku?

"Ada apa Gemi?" tanyaku, dengan perasaan yang tidak enak.

"Bunda Indah, Bang…."

Glek.

Inikah saatnya?

Lalu Gemi menceritakan secara garis besar kondisi terkini ibu tiriku.

"Gemi lagi di teras nunggu ambulans. Mas Asa, Ana sama Permata di kamar. Sebaiknya Abang hubungi saudara yang lain... Gemi juga mau ngontak Mentari. Rumahnya kan dekat, biar dia nemenin Ana."

Aku yang sedari tadi sudah bangkit dari ranjang dan berjalan ke arah ruang utama, mengangguk. "Oke, Gemi. Aku kontak Bang Badai dan yang lainnya sekarang. Makasih, ya. *I love you."*

"Love you too."

Saluran telepon terputus.

Tak mau membuang waktu, aku segera menghubungi saudara-saudaraku.

***

Circle of life.

Ada kelahiran, ada kematian.

Ada yang datang, ada yang pergi.

Baru dua minggu lalu keluarga kami berbahagia atas kelahiran Permata Khatulistiwa, buah cinta Mas Angkasa dan Gerhana.

Kini, kami harus ikhlas melepaskan Bunda Indah.

Aku berdiri di pemakaman ibu tiriku bersama saudaraku lainnya.

Mas Asa berjongkok, kepalanya menunduk menatap makam ibunya yang dipenuhi taburan bunga mawar-melati-pandan. Satu tangannya di atas makam, menyentuh bunga-bunga itu. Satunya lagi di atas pusara bernamakan wanita yang telah melahirkannya.

Nana berdiri sambil menggendong Permata dipayungi Umi Dewi.

Mataku menatap wajah istri termuda mendiang bapak.

Perempuan berhijab hitam panjang menutupi lekukan tubuh mungilnya itu, tampak tulus

menatap Mas Asa, dengan mata merah, jejak air mata.

Menurut mami….

Umi Dewi tahu bahwa bapak mencintainya, tahu jika bapak telah memilihnya. Tapi, perempuan itu tetap menyerahkan keputusan pada bapak.

Dia, tetap tegar menerima kenyataan bahwa hingga akhir hayatnya, bapat tidak menjatuhkan pilihan sesuai dengan hati nuraninya.

Perempuan berkulit putih itu, tidak pernah bersuara menyombongkan diri bahwa dia sesungguhnya adalah sosok magnet hati bapak. Tidak pernah.

Sampai bapak meninggal, Bunda Indah meninggal, dia tetap diam.

Lalu aku menatap Sam yang berdiri di sebelah Umi Dewi.

Kenapa….

Kenapa sosok Sam tidak bisa melihat itu pada diri uminya.

Sosok wanita bersahaja yang saleha.

Kenapa Sam tega menghancurkan perasaan umi dengan menjadi pecandu narkoba… dan, dengan menjalani kehidupan dewasa layaknya aku dan Bang Badai.

Bang Badai dibesarkan tanpa kehadiran ibu kandungnya.

Aku dan Raya dibesarkan dengan perbedaan keyakinan yang dianut orangtua kami. Dan, baik bapak maupun mami, bukan penganut yang taat.

Mas Asa dibesarkan dengan kebaikan dan kebijaksanaan Bunda Indah. Tapi beliau pun bukan sosok yang religius.

Sementara Sam….

Dengan sosok ibu yang taat beribadah seperti Umi Dewi, kenapa dia tidak bisa menjadi lelaki yang saleh?

Setidaknya….

Satu dari lima anak bapak, seharusnya ada yang religius.

Tapi… sebaliknya, Samudra… tidak ada bedanya dengan kami.

Bahkan, dia adalah satu-satunya yang pernah menjadi pecandu narkoba.

Kenapa?

Apa yang salah dengan Sam?

Sekolah Kehidupan

"**M**i, pijitin, dong pegel, nih."

"Ih, kebiasaan tiap mudik, pasti deh bawa aku ke sini, ujung-ujungnya minta pijit."

Aku terkekeh di samping ranjang, lalu membuka kaos, melemparkannya secara sembarang ke atas ranjang, sebelum naik dan berbaring dengan posisi menelungkup.

Gemi yang masih berdiri merengut.

“Ayo, bentaran, pijitin… capek udah nyetir.”

Gemi menghela napas kesal, tapi kemudian bergerak untuk memijatku.

Tiga minggu sudah sejak kematian Bunda Indah. Meski sedih, hidup harus terus berlanjut.

Life must go on.

Masing-masing dari kami, bahkan Mas Angkasa sekali pun harus kembali beraktivitas seperti biasa.

Mas Asa sudah mengetahui tentang hubungan tak lazimku bersama Gemintang.

Sekira seminggu setelah kepergian bundanya, dia mendatangiku untuk bicara berdua. Ternyata, dia sudah mengetahui garis besarnya dari Bang Badai dan Kang Rio. Aku hanya butuh mengonfirmasi dan menambah kurangnya.

“Mentari hamil lagi, lho,” kata Gemi sambil memijat betis kananku.

Aku menoleh. “Masa?”

Gemi mengangguk. Masih memijatku.

“Kok kamu tahu, kan kamu udah nggak tinggal di rumah Mas Asa.”

Tiga hari setelah kematian Bunda Indah, Gemi pamit pada Mas Asa dan Nana.

Secara profesional, setelah ibu tiriku meninggal, kekasih pujaan hatiku itu tidak memiliki kewajiban untuk tetap tinggal di sana.

Tapi, dia memilih menginap beberapa hari demi Nana.

Dia memilih untuk memberi ruang dan waktu kepada sahabatnya itu untuk menenangkan suaminya, sementara Gemi mengasuh Permata.

“Ihh, kan kita masih suka kirim-kiriman pesan via WA. Suka pinjem-pinjeman buku….”

Aku terkekeh. Gemi dan Mentari sama-sama kutu buku. Pantas saja jika mereka tetap akrab.

“Hamil berapa bulan?” tanyaku.

“Katanya dua bulan.”

“Oh… masih lama lahirannya.”

Gemi terkekeh sambil terus memijatku.

“Mm… Mi….”

“Apa?”

“Kamu kapan dapat penugasan lagi?”

“Udah dapat, sih.”

Aku spontan mengangkat punggungku dengan kedua tangan. Kepala kutolehkan pada Gemi.

“Kapan? Di mana?”

"Masih dua minggu lagi, di Surabaya."

"Apa?" aku langsung menarik kaki hingga berada pada posisi duduk menghadap Gemi.

"Surabaya?"

Gemintang mengangguk.

Aku menggeleng. "Nggak, ah… ngggak boleh. Kamu *resign* aja."

"Hah? *Resign?"*

Aku mengangguk. "Iya. *Resign."*

"Kenapa?"

"Ih, Mi… kalau kamu di Surabaya aku gimana? Emang kamu tega sama aku? Nggak kasihan gitu?"

Gemintang merengut.

"Gini aja, deh... kamu *resign.* Terus ngelamar ke rumah sakit deket-deket apartemenku yang di Jakarta. Kan banyak tuh, ada berapa rumah sakit dia kawasan Kuningan, Tebet, di...."

"Ih, ngaco... ngapain coba aku harus ngelamar ke rumah sakit dekat-dekat situ. Kenapa nggak di sini aja."

"Di Bandung aja?"

"Iya," tantangnya.

Aku berpikir sejenak. "Iya, boleh juga, sih. Rumah Sakit Al-Islam aja tuh, deket kan dari sini... ntar aku minta Mas Asa bikin cabang Khatulistiwa Bros di Bandung, deh."

“Ihh… ngapain sih… kenapa coba kalau bukan rumah sakit dekat apartemen Abang, harus rumah sakit dekat rumah Abang?”

“Lah, Mi… gimana, sih. Kan kita mau nikah?”

“Nii-kah?”

“Iya, lah nikah… masa pijit-pijitan mulu… bukan muhrim, dosa.”

“Ih, si Abang… sekarang baru ngomongin dosa. Kemarin-kemarin ke mana aja?”

Aku terkekeh sambil menggaruk kepala yang tak gatal.

“Ya, udah… kapan kamu mau dilamar?”

Gemi bangkit dari ranjang dan berdiri di sampingnya. Dia menatapku sambil berkacak pinggang.

“Kita kan berteman?”

Aku tersenyum. “Masa teman, pijit-pijitan?”

“Aku nggak pernah dipijit. Abang terus yang dipijit.”

Senyumku semakin mengembang. “Ya, udah sini Abang pijit….”

Gemi menjulurkan lidahnya sambil memelotot lalu memutar badan ke arah pintu, dan bergegas pergi.

Aku terkekeh menyaksikan tingkah lucu Gemi.

Terlepas dari sejumlah drama yang terjadi di antara kami, menghabiskan waktu bersama Gemintang selalu terasa menyenangkan.

***

“Ini kita mau ke mana, sih?” tanyaku mulai tak sabar.

Minggu pagi ini, Gemi *keukeuh* mengajakku pergi menggunakan motor matiknya. Catat, aku kembali diboncengnya.

“Kan aku udah bilang, kita mau ke Bukit Moko.”

“Apaan sih itu? Bukit Moko… kita mau lihat bukit?”

“Iyaa… udah jangan banyak tanya.”

Setelah melewati jalan menanjak dan berkelok, akhirnya kami memasuki area parkir sebuah lokasi wisata alam di kawasan Bandung Timur.

“Ini hutan, ya Mi?” tanyaku sambil berdiri di samping motor menatap ke sekeliling.

“Iya.”

“Ohh… kamu mau piknik ke hutan, toh… bosen ya ke mal mulu?”

Gemi hanya menatapku sambil mengerutkan hidungnya. “Udah, yuk… nggak usah cerewet, deh,” katanya sambil menarik tanganku.

Kami pun mulai berjalan sambil berpegangan tangan.

“Kalau kita berteman, masa jalan pegangan gini, sih?” godaku.

Gemi seketika melepaskan tangannya dariku.

Aku tertawa melihat tingkah kekanakannya.

Selama beberapa lama, kami menyusuri hutan.

Kawasan wisata alam ini cukup tertata baik, dan bersih. Suasana hening diiringi desir angin dan suara burung-burung dari alam bebas, terdengar.

Aku berjalan beberapa langkah di depan Gemi, lalu menutup mata. Aku merentangkan kedua tangan.

Kemudian, mengambil napas, mencium aroma pohon, dedaunan, tanah yang membaur menjadi satu.

Sejenak, aku ingat mendiang bapak. Beliau kerap membawa kami berkemah, atau berwisata alam ke gunung.

Bapak....

Aku, rindu.

Untuk sesaat aku membiarkan pikiran diisi oleh kenangan tentang bapak. Dari satu momen ke lainnya.

"Jangan jadi seperti Bapak. Jadilah lelaki yang jauh lebih baik daripada Bapak. Belajarlah dari kekurangan dan kesalahan Bapak… sekolah itu, tidak melulu harus di

gedung mewah. Ada sekolah lain yang jauh lebih mahal….”

“Sekolah apa itu, Pak?” tanyaku.

“Sekolah kehidupan.”

Saat itu, kami sedang *camping* di sebuah perkemahan bersama bapak. Kami duduk mengitari api unggun sambil menyantap jagung bakar buatan bapak.

“Sekolah kehidupan itu mahal?” tanya Mas Asa.

Bapak tersenyum lalu mengangguk. “Mahal, kalau kamu sendiri yang harus menjalaninya… membuat pilihan-pilihan yang keliru, lalu menyesal di kemudian hari… di

situ, kamu belajar untuk tidak berbuat kesalahan yang sama di masa depan."

Kami saat itu mengangguk meski kurang paham.

"Kalau mau murah gimana?" tanyaku lagi.

"Kalau mau murah… cukup kalian perhatikan Bapak. Jejak langkah Bapak. Kekurangan, kekeliruan, dan kesalahan Bapak. Belajarlah dari situ, berusahalah untuk tidak berbuat hal-hal tersebut. Nanti, kalian bisa menjalani hidup secara lebih pintar, bijaksana… dan pastinya… kalian, bisa menjadi manusia yang lebih baik daripada Bapak."

Aku ingat, kami kemudian sahut menyahut bertanya ini dan itu kepadanya, kecuali Sam. Dia hanya diam sambil menyantap jagung di tangannya. Matanya tertuju pada api unggun.

"Sam, ada yang ingin kamu tanyakan?" kata bapak padanya.

Sam menatap bapak lalu menggeleng sebelum kembali fokus memerhatikan api.

Bapak diam menatap Samudra selama beberapa saat.

"Pak, aku mau jagung lagi," pinta Raya yang duduk dipangkuannya.

Bapak mengalihkan perhatiannya dari Sam ke Raya.

"Precious, mau jagung lagi?"

"Iya, Pak."

"Badai, mau juga?"

"Boleh."

"Jagad?"

"Mau, Pak."

"Sam?"

Aku pun ingat, saat itu... Samudra diam. Matanya masih menatap api, tapi dia menggeleng. Tidak mau.

Sama seperti sebelumnya, selama beberapa saat... bapak tampak menatap Sam.

Dulu aku tidak mengerti kenapa.

Sekarang, aku mulai paham.

Sejak dulu, bapak sudah tahu….

Samudra adalah anak yang paling membutuhkan perhatiannya.

Aku tidak dapat membayangkan pergulatan batin bapak semasa hidupnya.

Seberapa besar dan mendalam rasa bersalahnya.

Bersalah karena memutuskan kontak Bang Badai dari ibunya.

Bersalah karena tidak bisa memilih untuk beristri satu, Umi Dewi saja.

Bersalah karena dari semua kompleksitas kepribadiannya, Sam harus terwarisi sisi kepribadian gelapnya.

Aku tiba-tiba teringat kuotasi dari Plautus di buku filsafat yang pernah kubaca.

Nothing is more wretched than the mind of a man conscious of guilt.

Aku membuka mata. Aku tatap birunya langit di antara dedaunan di atas pohon.

Dalam hati aku merangkai kalimat….

Bapak, ajari kami untuk mengerti Samudra.

Barnes & Noble

"**B**agus ya?" tanya Gemintang.

Kami saat ini sedang berdiri di atas *view deck* yang didominasi warna biru. Puncak geladak yang sepertinya dibangun khusus untuk melihat pemandangan hamparan hutan pinus di kawasan perbukitan hijau Bukit Moko ini, dapat dicapai setelah menaiki anak tangga yang jumlahnya lumayan banyak.

Aku memang tidak menghitungnya, tapi jumlahnya cukup untuk membuat napas Gemi terengah. Meski demikian dia terlihat senang saat mencapai puncak geladak.

Mataku menyapu ke sekeliling menatap pemandangan yang tersaji.

“Iya bagus, Mi. Anginnya juga enak, segar.”

Gemi tersenyum puas. “Kita foto, yuk?”

“Selfi?”

“Iya,” angguknya.

“Yuk, sini,” kataku sambil merogoh HP dari saku dalam jaket hoodie yang kukenakan.

Sejurus kemudian, aku dan Gemi berfoto bersama menggunakan kamera depan selulerku.

“Nanti kirim ke aku, ya?” pintanya.

“Iya… mau diapain, taro di Ig?”

“Ih… mana pernah aku *upload* foto gini ke medsos.”

Aku terkekeh. Kami berdua memang sama-sama tidak suka menampilkan foto diri di media sosial.

“Bang, berdiri sana,” perintahnya.

“Ngapain?”

“Aku mau fotoin Abang.”

“Ohh…”

"Di sini?" tanyaku setelah menempati tempat yang ditunjuk Gemi.

Dia mengangguk. "Iya. Jangan lihat ke HP Gemi. Pura-pura lihat pemandangan."

Aku terkekeh tapi menuruti keinginan gadis cantik pujaanku itu.

Beberapa saat kemudian.

"Udah, belum?"

"Udah. Mau lihat?"

Aku kemudian berjalan mendekat, lalu melihat layar seluler yang tengah dipegangnya.

"Nih… bagus, ya?"

"Berapa foto, sih?"

"Mm… empat. Nanti aku kirim via WA."

"Ya udah, gantian sekarang aku yang fotoin kamu."

Dia mengangggguk. "Pake kamera HP siapa?"

"Ya, HP Abang lah," candaku.

"Oke."

Sama dengan yang dilakukan Gemi sebelumnya padaku, aku pun segera mengambil gambar gadis itu dengan berbagai pose.

"Coba lihat," katanya setelah berdiri di sampingku, sesaat sesi foto selesai.

"Cantik-cantik semua," pujiku sambil menyerahkan seluler kepadanya, supaya dia bisa melihat-lihat gambar yang tadi kuambil dengan leluasa.

"Apaan? Pemandangannya?"

"Ya, kamu lah," kataku sambil terkekeh.

Dia tersipu sambil terus memandangi layar HP yang menampilkan gambar-gambar dirinya.

Aku mengembuskan napas panjang sambil terus menatapnya.

Cantik.

Kapan, ya dia akan menjadi istriku?

Aku lalu bergerak mendekat hingga kami berdiri berhadapan di tengah *view deck.*

"Gemi…."

"Mm?" balasnya, masih menatap layar HP.

“Look at me, please.”

Perempuan berambut panjang yang rambutnya kini dibiarkan tergerai bebas terayun-ayun mengikuti hembusan angin itu perlahan mengangkat wajahnya untuk melihatku.

“Please… please… marry me,” pintaku, sungguh-sungguh.

“It’s almost a year since we’ve revealed each of our identity… I think, it’s time….”

Aku berusaha meyakinkannya kalau sudah tiba saatnya bagi kami untuk menikah. Sudah hampir setahun sejak identitas Mr. dan Mrs. Gad terungkap.

Gemi menggigit ujur bibirnya. Dia tampak meragu.

"Mm...."

"Anything, Gemi... aku bersedia mengikuti apa pun syarat dan ketentuan yang kamu berlakukan. Termasuk, menyerahkan semua ATM-ku, buku rekeningku, menjual mobil, ganti motor jadul...."

"Abang bukan ayah," potongnya.

"Iya memang bukan. Tapi, aku tidak keberatan untuk hidup seperti dia, asalkan kamu mau menikah sama aku."

Dia menggeleng. "Aku nggak mau memperlakukan Abang seperti

ibu pada ayah. Aku… kadang… suka kasihan sama ayah….”

“He loves her. He made mistakes, but willing to pay the price as long as she takes him back.”

Gemi mengangguk.

“Aku nggak ada niat melakukan kesalahan yang sama seperti yang pernah dibuat ayah kamu. Aku juga tidak tertarik mengikuti jejak bapak yang beristri 3. Cukuplah kamu saja buat aku, Gemi.”

“Abang… mau bersetia?”

“Mau.”

“Seumur hidup?”

“Iya.”

“Walau nanti Gemi jadi gendut?”

Aku tersenyum. “Nggak masalah.”

“Keriput?”

Aku menggeleng. *“I will always love you, Gemintang.”*

Dia menatapku lekat-lekat lalu mengembuskan napas panjang.

“Let’s take a risk. Let’s go for it. You and me, my sweetheart… that’s all we need. Please… apa pun yang terjadi ke depan, kita akan hadapi… kita akan diskusikan… kita akan cari solusi. *I swear it,* solusinya dilandaskan pada kepentingan terbaik untuk kamu… kebahagiaanmu… beri aku kesempatan untuk membuktikannya,” pintaku.

Gemi masih terdiam. Kepalanya kini menunduk. Rambut panjangnya mulai menutupi wajahnya.

Hening.

"Baby?" aku memanggil pelan dengan cemas.

Dia tak menjawab.

Perlahan aku mengangkat dagunya. Aku ingin melihat wajahnya lagi. Kini, aku bisa melihat pipinya sudah basah dengan air mata. Dia menatapku, bibirnya bergetar.

"Sweetheart," ucapku lirih.

"I'm scared," bisiknya.

"Don't be. You don't have to be scared. I'll fight for anything and

everything to chase away what've been scaring you all this time. Just give me a chance."

Dia terus menatapku. Mencoba mempelajari kesungguhanku. Air matanya masih terus mengalir. Jari-jariku menyapunya perlahan.

"I'm tired of being scared, haunted by a bad dream over and over again for years...."

Sampai saat ini, Gemi belum menceritakan soal isi mimpi buruknya.

"Tell me about that bad dream," pintaku.

"It's not actually a dream... it's more like a bad memory."

"Tell me," pintaku lagi.

Gemi mengembuskan napas panjang sebelum berbicara. "Selama bertahun-tahun, isak tangis ibu yang begitu menyayat hati saat mendengar pengakuan ayah soal pernikahan sirinya dengan ibu kandung Gema, telah menjadi mimpi burukku… aku masih sering terjaga dari tidur karena mimpi itu," bisiknya dengan suara bergetar.

Oh, Gemi….

"If you let me, my beloved… I'll give you the reasons to have sweet dreams.

Matanya semakin basah. Lalu dia berbicara dengan suara tercekak. *"I'd like that. I want to*

have sweet dreams…," ucapnya sambil terisak.

"Then, marry me… let me give you that, and so much more."

Dengan bibir bergetar dan suara masih tercekak dia mengangguk. *"O-kayyy."*

Detak jantungku seketika seolah terhenti. *"Okay?"*

Dia mengangguk lagi. *"Okay."*

Senyum segera mengembang menghiasi wajahku. Sangat lebar, saking bahagianya.

"Kamu mau menikah di mana? Bandung? Jakarta? New York?" tanyaku sambil mengusap air matanya yang masih terus membasahi pipinya.

"Bandung."

"Then, Bandung *it is."*

"Kamu mau kita *honeymoon* di mana?"

"New York."

"New York?"

Gemi mengangguk lalu dia mengusap hidung dengan punggung jarinya.

"Oke. Ada sejumlah tempat yang bisa kita kunjungi selama di New York… ada Patung Liberty, ada Central Park, Time Square, Empire State Building…."

Gemi menggeleng. "Barnes & Noble," potongnya.

Tentu saja, untuk seorang kutu buku seperti Gemintang, toko buku lebih menarik dikunjungi.

Aku tersenyum sambil mengangguk. *"Then, to Barnes & Noble shall we go."*

***

Malamnya aku menghubungi mami menceritakan garis besarnya. Mami terdengar kegirangan, lalu menangis, lalu tertawa. Lalu mengumumkan bahwa dia akan mengosongkan jadwalnya untuk bisa datang ke Jakarta, dan Bandung.

Mami ingin dilibatkan dalam proses lamaran, dan acara pernikahanku.

Tentu saja aku menyetujui keinginannya.

“Terus kalau Raya gimana?”

“Gimana apanya?”

“Dia udah ada calon? Biar nanti sekalian dikenalin ke Mami. Mumpung Mami ke sana, kalau bisa sekalian ketemuan sama orangtua calonnya juga,” katanya dengan antusias.

Aku terkekeh. “Kalau itu, mending Mami tanya sendiri sama Raya, deh,” saranku.

Epilog

Jagad

"**S**inaran," gumamku sambil tersenyum menatap bayi cantik nan mungil dalam gendonganku.

Sepuluh hari sudah sejak dia terlahir ke dunia. Ini, adalah hari ke-7 dia tinggal bersama kami di apartemen.

"Look at her, so beautiful... my angel," pujiku, dengan intonasi pelan penuh pemujaan.

Perlahan, aku membungkuk lalu memindahkannya dari gendonganku ke gendongan Gemintang.

Dengan gerakan terlatih, istriku menerima dan merengkuh Inar—nama kecil putri kami, dalam dekapan hangatnya.

Gemi lalu membuka tiga kancing kemeja longgarnya, sebelum merogohkan tangan ke dalam.

Lalu….

Voila!

An extra ordinary view right before my eyes….

Gemi mengeluarkan payudaranya yang tampak lebih

besar dari sebelum dia hamil Inar, dan memberikannya pada putriku.

Aku berdiri menatap istri dan putriku dengan pandangan takjub.

My miracles.

Dering telepon apartemen ini terdengar. Aku mengecup kening Gemi, lalu Inar, sebelum beranjak meninggalkan kamar.

"Halo?" kataku sesaat setelah mengangkat dan menempelkan gagang telepon dari meja sudut tak jauh dari area dapur ke telinga kananku.

"Bang, HP lu kok nggak di angkat?"

Sam.

"Oh, lagi di cas di ruang kerja. Gue dari tadi di kamar, jadi nggak kedengeran. Ada apa?"

"Lu di apartemen?"

"Iya, kenapa? Mau ke sini, lu?"

"Iya. Umi mau ikut tapinya."

"Ya, udah... ajak aja."

"Oke. Bentar lagi kita otw."

Aku diam sejenak. "Emang sekarang lu lagi di Depok?"

Rumah Umi Dewi berada di kawasan Depok.

"Iya," jawab Sam.

"Oh. Berarti, lu sama umi sampe sini kalau lancar sekitar sejaman, ya?" aku memperkirakan.

"Iya... kurang lebih."

"Oke... ntar mau dipesenin makan apa?"

"Apa, ya? Terserah, deh."

"Bebek Ginyo?"

"Boleh-boleh...."

Aku mengangguk. Gagang telepon masih menempel di telinga kananku.

"Sam... lu bikinin Gemi kue nggak?"

"Bikin."

"Apaan?"

"Lemon Chesse Cake."

Aku tersenyum. Itu adalah *cake* kesukaanku.

"Mantap," ujarku sambil terkekeh.

"Buat bini lu, woi!"

Aku tertawa. “Ya, buat gue juga kaliii,” candaku.

“Dasar. Ya, udah ya, ntar kami ke sana.”

“Sip.”

Sesaat setelah menaruh gagang telepon kembali ke tempatnya, aku masih tersenyum. Senang menantikan datangnya kue kesukaanku.

Iya, tentu saja… kedatangan adikku dan umi juga membuatku senang.

Aku kembali mendatangi istri dan anakku di kamar.

“Sweetheart, guess what?”

“What?”

“Sam dan umi mau datang.”

Gemi tersenyum sambil mengangguk, masih menyusui Inar.

“Mereka mau bawain kue buatan Sam.”

“Kue apa?”

“Lemon Chesse Cake.”

Gemi tertawa. “Kue buat Abang? Kirain buat aku.”

Aku terkekeh lalu duduk di samping ranjang, menghadap Gemi.

“Iya buat kamu… tapi, aku juga suka.”

“Emang kue favorit Abang, kan?”

Aku mengangguk semringah.

Gemi hanya menggeleng ringan sambil tersenyum.

Cantik.

Gemi sekarang tercatat sebagai karyawan sebuah rumah sakit. Beberapa hari sejak dia menyatakan persetujuannya untuk kunikahi, Gemi melayangkan surat pengunduran dirinya ke agensi tempat dia bekerja sebelumnya.

Gemi kemudian melamar pekerjaan sebagai perawat ke sejumlah rumah sakit. Termasuk, rumah sakit swasta di kawasan Kuningan. Keberuntungan masih menyertai kami. Sebab, di rumah sakit itulah dia diterima.

Beruntung, karena lokasinya yang relatif dekat dari apartemenku di kawasan Mega Kuningan.

Lebih beruntung lagi, selang beberapa bulan setelah menikah, Gemi dinyatakan positif hamil.

Aku bahagia bukan kepalang. Bahkan tak bosan-bosannya mengembangkan senyum lebar saat pertama kali memberitahukannya pada Bang Badai, membuat dia terkekeh sambil menggeleng.

Setelah Cinta dinyatakan sembuh, aku memberanikan diri menceritakan rahasia bapak, perihal ibunya.

Pada saat itu, Bang Badai diam. Wajahnya tak dapat kubaca.

Sampai kemudian dia berkata….

“Let bygones be bygones.”

Apa yang sudah terjadi, biarlah terjadi.

Bang Badai memutuskan untuk tidak mencari ibunya ke Belanda. Selain tidak tahu alamatnya, dia juga ingin fokus menikmati apa yang dimilikinya. Keluarga kecil yang sangat dicintainya.

“Syukuri saja apa yang kita miliki sekarang. Tak usah mencari-cari yang tidak pasti. Aku tidak tahu alamatnya, apakah beliau masih hidup? Mungkin dia sudah bahagia dengan keluarganya di sana. Dulu, dia telah membuat pilihannya… meninggalkan kami, menerima kesepakatan dengan bapak. Bapak

membuatnya memilih, dan dia memutuskan untuk bercerai serta kehilangan hak untuk bertemu dan berkomunikasi denganku. Biarkan saja," tutur Bang Badai lagi kala itu.

Waktu bergulir begitu cepat.

Rasanya baru kemarin aku mendapati istriku hamil. Kini, lihatlah Sinaran tampak sehat dan rakus menyusu pada ibunya.

Aku terus memerhatikan istriku yang saat ini kepalanya sedikit menunduk. Matanya lembut menatap Inar. Jemarinya perlahan mengelus pipi gembil putri kami.

Pada awal pernikahan, adakalanya Gemi masih terjaga dari tidurnya, dihantui mimpi buruk

yang sama. Di kala itu terjadi, aku akan segera memeluknya dan menenangkannya.

Seiring waktu, mimpi buruk itu pergi, dan tidak pernah datang lagi.

Aku terus menjaganya, memerhatikannya… memastikan Gemi paham, bahwa aku mencintainya, dan hanya ingin bersamanya.

Aku sama sekali tidak berkeinginan mengkhianatinya.

Menikah dengan Gemi, adalah hal terbaik yang terjadi dalam hidupku.

Dia… bukan hanya partner menulis yang kuandalkan, tapi juga kritikusku nomor satu.

Pendapatnya sangat kudengarkan, dan tentu saja menjadi pertimbangan utama dalam menghasilkan karya-karyaku.

Terbukti, penjualan novel-novel tersebut melonjak naik, dibandingkan novel-novel sebelumnya.

Hanya itu saja?

Tentu saja tidak.

Perempuan berperawakan sintal nan seksi menggoda ini, juga memiliki keingintahuan yang besar dalam membuktikan adegan-adegan panas yang terdapat di novel-novel yang dia baca.

"Emang adegan yang kayak gini beneran bisa dilakuin?" katanya suatu waktu.

Aku menatapnya dengan tatapan nakal. Lalu mengangkat bahu. "Kita cobain aja. Mau?"

Dia tersenyum lalu mengangguk. "Yuk."

Bukan hanya adegan-adegan panas di novel-novel yang dia baca. Melainkan juga novel yang aku tulis.

"Babe, tulisanku sampe nih ke *hot scene*-nya. Mau adegan yang kayak apa?" tantangku.

"Mmm… gimana kalau…," lalu dia mendeskripsikan imajinasi adegan intim dua tokoh utama dari novel yang tengah kugarap.

"Gimana?" tanyanya lagi, meminta pendapatku.

Aku melipat bibir, pura-pura berpikir sejenak.

"Kita cobain dulu aja deh… nanti kita improvisasi. Pokoknya, pastiiin adegan itu nggak *fake*. Emang harus bisa banget dipraktekin, dan yang pastinya harus *pleasurable,"* ujarku pada saat itu, sok serius.

Dia menatapku tak kalah serius. "Ya, udah… yuk kita coba."

Kadang aku pikir, buat Gemi… mencoba adegan panas untuk kutulis di novel, sama halnya dengan seorang ibu rumah tangga yang punya hobi masak sedang

mengujicoba resep makanan di dapurnya.

Aku terkekeh mengingat analogiku soal Gemi dan hobinya yang satu itu.

“Kenapa?” tanyanya sambil memberiku tatapan heran.

“Apa?”

“Kok tiba-tiba ketawa gitu?” selidiknya, masih menyusui Inar.

“Nggak… nggak sabar aja ingin nyobain lagi *Lemon Chesse Cake.”*

Gemi tersenyum lembut. “Sabarrr….”

“Ohh, santai aja kalau soal itu… aku sabar, kok,” ucapku.

Gemi mengangguk, lalu fokusnya kembali tertuju pada putri kami.

Seandainya dia paham, *Lemon Chesse Cake* dan kata sabar yang kumaksud....

-Selesai-

Tentang Penulis

Kaila Iffa adalah seorang *indie writer* dan *book self-publisher.* Beberapa serial karyanya adalah *Undeniable Love Series, Unstoppable Love Series,* dan *Unplanned Love Series.* Kaila Iffa mengusung genre *contemporary romance yang easy reading (less drama – light conflict).* Karyanya diitujukan untuk pembaca yang menyukai bacaan ringan.

Teaser karya-karyanya dapat dibaca di Wattpad. Penulis dapat dihubungi melalui email kaila.iffa@gmail.com. Sementara informasi mengenai perilisan novel-novel terbarunya dapat diikuti melalui Instagram: kailaiffa.

Kaila Iffa's Novels

Undeniable Love Series

- *The Beginning of Undeniable Love Series:* Rumahku di Hatimu
- *Before Undeniable Love Series:* Rani, Rama & Mereka
- #1 Mencintai Cahaya
- #2 Meluluhkan Dewa
- #3 Memahami Rembulan
- #4 Menaklukkan Badai

Unstoppable Love Series

- #1 Angkasa
- #2 Jagad
- #3 Samudra
- #4 Raya

Unplanned Love Series

- #1 Mahligai Adhyaksa
- #2 Lelaki Apa Adanya